

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



BABAD SEGALUH II

4

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1992



00000394

H A D I A H

PUSAT PEMERIKSAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



BABAD SEGALUH II

Adi Triyono
Lasman

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1992

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi	No. Induk : 593
PB	Tgl : 20-4-92
899-234	Tid : nes
TRM	

6

**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA
 DAN DAERAH-JAKARTA
 TAHUN 1991/1992
 DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

- Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
- Bendahara Proyek : Suwanda
- Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
- Staf Proyek : Ciptodigiyarto
 Sujatmo
 Warno

ISBN 979 459 210 2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
 dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
 kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
 atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babad Segaluh II* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Adi Triyono dan penyuntingan dilakukan oleh Drs. Farid Hadi.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. RINGKASAN CERITA	3
BAB III. TEKS DAN TERJEMAHAN	5

BAB I. PENDAHULUAN

Naskah "Babad Segaluh II" ini diproses dengan tujuan untuk dijadikan bahan informasi bagi seluruh bangsa Indonesia untuk mengenal dan memahami kebudayaan Indonesia secara utuh. Oleh karena itu, naskah yang semula berhuruf Jawa ditransliterasi ke dalam huruf Latin lalu diikuti dengan peringkasan cerita dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian pengenalan khazanah budaya antarsuku bangsa Indonesia dapat berjalan dengan mudah. Kecuali itu, naskah ini bermanfaat pula sebagai alat bantu untuk studi ilmu sastra, ilmu sejarah, ilmu agama, ilmu hukum, etika, dan ilmu filsafat karena di dalamnya banyak terkandung masalah-masalah tersebut. Demikianlah kekayaan yang terkandung pada naskah-naskah lama yang sulit dipahami karena kendala bahasa dan tulisan yang dipergunakannya. Sebagian besar naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa daerah dan mempergunakan tulisan huruf daerah pula.

Dalam pengolahan naskah ini (transliterasi) dipergunakan pedoman tertentu (antara lain, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan) agar tata tulisnya dapat teratur. Ciri-ciri teks asli tetap dipertahankan sehingga sangat mungkin ditemukan teks yang jumlah suku katanya kurang atau lebih jika dilihat dari aturan formal suatu *tembang* atau puisi. Selama masih terjangkau kekurangan atau penyimpangan itu akan diberi catatan penjelas yang sekaligus berfungsi sebagai aparat kritik.

Proses penerjemahan dilakukan dengan metode harfiah apabila masih memungkinkan, tetapi kalau tidak memungkinkan lagi lalu dipergunakan metode bebas. Meskipun mempergunakan metode bebas, pengertian yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan agar tidak menyimpang dari pengertian dalam teks. Kata-kata bahasa Jawa dalam teks naskah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam kata-kata bahasa Indonesia, tetap ditulis seperti aslinya lalu diberi catatan penjelas.

Peringkasan cerita dikerjakan dengan cara mengambil inti cerita. Ringkasan cerita berfungsi sebagai pengenalan secara global terhadap isi cerita sebelum memasuki/membaca terjemahannya. Cerita yang berfungsi sebagai sisipan tidak dimasukkan dalam ringkasan.

Naskah "Babad Segaluh" tidak sekadar menceritakan seputar kehidupan Galuh dan Pajajaran saja, tetapi cenderung meluas ke cerita-cerita lainnya, misalnya, cerita Mataram, Majapahit, dan Demak. Cerita-cerita tersebut dapat berfakta sejarah dan dapat pula sebagai dongeng saja yang sulit dipertanggungjawabkan fakta kesejarahannya. Cerita sangat kompleks dan alurnya terputus-putus serta renggang.

Proses pengolahannya telah dikerjakan dengan pedoman tertentu dan sudah dilaksanakan semaksimal mungkin. Sifat keputitisan terjemahan sulit dipertahankan seperti aslinya karena penerjemahan puisi itu merupakan suatu pekerjaan yang berat. Pernah muncul suatu pendapat bahwa pada prinsipnya puisi itu tidak dapat diterjemahkan tanpa kehilangan keputitisan dan erosi makna.

Apabila naskah ini akan diterbitkan sebagai edisi bersih masih perlu penanganan khusus untuk lebih dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Sebagai bacaan populer (semi) naskah ini sudah cukup memadai karena telah dapat muncul suatu faktualisasi yang mampu merangsang pembaca.

BAB II. RINGKASAN CERITA

Raden Sahid terpesona menyaksikan kedikdayaan Sunan Benang. Oleh karena itu, ia ingin mencecap ilmu kepada Sunan Benang. Sebelum permintaannya diterima, Sunan Benang memberikan arahan kepada Raden Sahid perihal orang yang ingin menjadi wali. Syaratnya bukan terletak pada harta benda, tetapi terletak pada kesetiaan pada guru, tetap bicaranya, dan takut kepada Yang Mahakuasa.

Untuk mencapai tingkat kewalian Raden Sahid harus berani dikubur hidup-hidup selama empat puluh hari di tengah hutan agar mendapat rahmat dari Tuhan. Cara itu pun dapat dijalankan Raden Sahid dengan baik sehingga ia memiliki kelebihan-kelebihan tertentu sebagai rahmat Tuhan. Kecuali itu, Raden Sahid masih harus menjalani tapa menjaga titian galinggang di tengah hutan dengan tidur di sungai. Karena tapanya tidur di sungai itulah, Raden Sahid nanti akan diangkat menjadi sunan dengan nama Sunan Kalijaga. Ia menjadi orang yang sakti dan bertuah ucapannya dan memiliki baju antrakusuma yang berfungsi sebagai pelindung diri dalam peperangan.

Prestasi Sunan Kalijaga yang sangat mencolok terlihat ketika ia berhasil melengkapti tiang masjid Demak dengan tumpukan tatal sehingga masjid itu dapat berdiri tepat pada waktunya. Di samping itu, Sunan Kalijaga juga berhasil meredam percekocokan para wali ketika menentukan arah masjid Demak ke Mekah. Dialah yang berhasil mengarahkan kiblat tepat ke arah Mekah sehingga para wali lainnya menjadi terpesona.

Rasawulan, adik Raden Sahid, dari Tuban bertapa *ngidang* 'seperti kijang' bertemu dengan seseorang yang bernama Maulana Mahrabi yang sedang bertapa juga. Mereka saling melihat seperti bersanggama saja sehingga Rasawulan hamil. Rasawulan marah dan minta pertanggungjawaban Maulana Mahrabi. Maulana Mahrabi bercipta diri menarik bayi dari dalam perut Rasawulan. Bayi

pun. berhasil keluar lewat lambung putri itu, seorang bayi laki-laki diberi nama Kidangtelangkas.

Dalam perkembangan selanjutnya Kidangtelangkas itu beralih nama menjadi Jaka Tarub karena ia hidup di desa Tarub dan dipelihara oleh Ni Tarub. Setelah besar Jaka Tarub kawin dengan bidadari bernama Nawangwulan yang pakaiannya sempat disembunyikan oleh Jaka Tarub. Perkawinannya itu membuahkkan anak perempuan yang dinamakan Nawangsih.

Perkawinan Jaka Tarub dengan Nawangwulan tidak dapat kekal karena Nawangwulan kembali ke Kahyangan ketika pesannya dilanggar oleh Jaka Tarub. Anaknya tetap disusui pada saat tertentu dengan cara tertentu pula. Rasawulan sendiri akhirnya bertempat tinggal di Laut Selatan setelah tidak dapat diterima oleh kawan-kawannya di Kahyangan. Nawangwulan tidak diterima oleh teman-temannya karena dianggap telah hilang kesuciannya akibat pergaulannya dengan manusia (Jaka Tarub).

Nawangsih, anak Jaka Tarub dengan Nawangwulan, akhirnya kawin dengan Bundhan Kejawan, putra Brawijaya dengan Wandhan Kuning. Perkawinan mereka itu melahirkan anak laki-laki yang kelak bernama Ki Ageng Sela.

Arya Damar dari Palembang dan istrinya, Putri Cina, mempunyai dua orang putra, Raden Patah dan Raden Timbalan. Mereka berdua meninggalkan Palembang berkelana ke Jawa. Raden Patah berdiam di Bintara (Demak) dan Raden Timbalan mengabdikan ke Majapahit. Prabu Brawijaya telah diramal oleh juru nujum bahwa dia merupakan raja terakhir di Majapahit yang beragama Budha karena setelah itu kerajaan akan runtuh oleh serangan putranya sendiri yang sekaligus mengawali kerajaan Islam.

Ramalan juru nujum menjadi kenyataan. Raden Patah dari Bintara (Demak) berperang melawan Majapahit. Perlawanannya itu dibantu dan diresdungi oleh para wali. Raden Patah memulai perlawanannya ketika Brawijaya tidak mau masuk Islam seperti yang dikehendaki oleh Raden Patah. Prajurit Majapahit yang dipimpin oleh senapati andal akhirnya dapat dikalahkan oleh prajurit Bintara. Pindahannya keris Sangkelat sebagai keris sakti dan bertuah dari Majapahit merupakan bertanda pula akan hancurnya Majapahit. *Pulung* 'bin-tang kebahagiaan' telah beralih dari Majapahit.

Prabu Brawijaya muksa bersama istrinya ketika prajurit Demak memasuki istana Majapahit. Muksanya Prabu Brawijaya di Gunung Lawu. Dua orang putranya, Bundhan Surati dan Aria Baribin menyingkir ke Panaraga.

Harta benda kerajaan Majapahit dirampas oleh lawan dan diangkat ke Demak. Bangsal-bangsal dibongkar dan kayu-kayunya dipindah ke Demak untuk mendirikan bangsal baru di sana. Maka pemerintahan Demak mulai dengan dilatarbelakangi oleh pengaruh Islam. Rajanya bergelar Sultan Demak Natagama Kalifatullah Linuhung Waliullah Senapati.

BAB III. TEKS DAN TERJEMAHAN

I. KINANTHI

1. "Namun beratlah syaratnya orang menjadi wali utama bukan uang bukan pula harta melainkan setia rela sampai mati tetap pada bicaranya setia akan guru takut akan Yang Mahakuasa.
2. Aku tak percaya ucapan saja kalau tiada dengan bukti sungguh orang sanggup setia berani jugakah Anda kutanam di tengah hutan seratus hari lamanya?
3. Jika Anda berani sungguh menjadi syeh wali mukmin." Raden itu bersembah, "Hamba sedia kehendak Paduka tiada niat ingkari Yang Mahakuasa meskipun sampai mati.

I. KINANTHI

1. "Nging abot patukonipun wong dadi wali utami dudu picis raja brana mung setya legaweng pati tan mingser yen wis wecana setya guru jrih Ywang Widi.
2. Sun tan ngandel basa wuwus yen nora kalawan yekti yektine wong sanggup setya apa wani sira ugi sunpetak madyaning wana lamenipun satus ari?
3. Yen wani sira satuhu jumeneng seh wali mukmin." Nembah matur sira radyan, "Kawula sumanggeng karsi tan sedya dora Yang Sukma sanadyan tumekeng pati,

4. tiada retak menyimpang di hati.”
Kanjeng Sunan mendekati adanya
sambil tersenyum ujarnya,
”Aku sekadar memberi jalan
kepadamu Cucunda Tuban
sungguh itu milikmu sendiri.
5. Baiklah sekehendakmu
menerima dari sang Pencipta
Alam.”
”Hai sahabat murid-muridku se-
gerralah
Cucunda buatlah
lubang di tengah hutan.”
Tiada berapa lama lubang telah
jadi.
6. Ketika itu Raden Sahid pun
segera
dikubur di tengah hutan
pohon beringin tandanya.
Setelah itu ditinggal pergi
Kanjeng Sunan lalu salat
ke Mekah sekejap saja sampai.
7. Setelah salat segera
pulang menemui murid-muridnya
dan segera melalang buana.
Adapun yang diceritakan lagi
Rasawulan putri dari Tuban
amat merindukan Yang Maha-
kuasa.
8. Putri itu melaksanakan tapa kijang
berbaur dengan hewan hutan
di hutan Glagahwangi
ke mana saja satwa hutan
berbaur dengan kijang
sang Putri pun mengikutinya.
4. *apa tan suminggah kayun.”*
Jeng Sunan ngrangkul kang rayi
sarwi mesem angandika,
”Ingsun darma asung margi
mring sira Ki Jebeng Tuban
tuhu darbeknya pribadi.
5. *Lah ta iya sakarsamu*
narima kang murbeng bumi.”
”Heh sobat murid denénggal
Ki Jebeng karyakna aglis
kaluwat madyaning warna.”
Tana dangu sampun dadi.
6. *Semana Dyan Sahid gupuh*
pinetak madyeng wanadri
waringin wong tengerira.
Sampune tinilar nuli
Jeng Sunan lajeng asalat
mring Mekah sakedhap prapti.
7. *Sakbadane salat gupuh*
nulya kondur panggih murid
pan lajeng nganglang buwana.
Kuneng malih kang winarni
Rasawulan putri Tuban
langkung branta ing Ywang Widi.
8. *Marengi ngidang Sang Ayu*
awor lan sato wanadri
aneng Glagahwangi alas
saparan sato wanadri
sampun awor lawan kidang
sang Retna pan atut wuri.

9. Mengunyah dedaunan
sang Putri turut makan juga
lamanya tiada diceritakan
sang Putri sampai ke telaga
airnya tampak jernih
indahlah jika dipandang.
10. Bersih pada kiri kanannya
banyak batu di tepi telaga itu
gemericik air mengalir
terletak di bawah pohon
kayu besar banyak dahannya ber-
cabang-cabang
remang tampaknya.
11. Nun jauh melangut tampak
tiada mampu dikatakan
bak jatuhan dari surga
karunia dari Yang Mahakuasa
orang terpilih yang tahu
hanya orang yang telah men-
dapat kasih.
12. Besar kuat cabang yang di atas
ketika itu ditempati
orang yang sedang bertapa
bertafakur di atas
orang keturunan dari Arab
dari negeri Mahrībi.
13. Tersebut keturunan Kanjeng Rasul
bernama Maulana Mahrībi.
Asal mulanya ke tanah Jawa
disuruh oleh orang tuanya
Kanjeng Pangeran Atasangin
untuk menyebarkan Islam.
14. Orang Jawa yang masih kosong
belum mempunyai imam
maka Kanjeng Syeh Maulana
9. *Gayemi kang taru-taru
sang Retna tumut abukti
lamine datan winarna
sang Retna amanggih beji
toyane wening awuryan
aresep lamun kaeksi.*
10. *Resik kiwa tengenipun
keh selane pinggir beji
kumricik iline tirta
ing ngandhaping sajaratil
wreksa geng pange ngerbakah
asingup lamun kaeksi.*
11. *Panglangut-nglangut kadulu
tan kena lamun winarni
lir tiban sangking suwarga
peparinge Ywang kang Luwih
pilih jalma kang uninga
kejaba kang wus angsal sih.*
12. *Ngerbakah pange kang dhuwur
semana dipunenggeni
manungsa amangun tapa
pitekur aneng ing nginggil
wijiling saking ing Arab
negeranira Mahrībi.*
13. *Kocap trahira Jeng Rasul
nama Maulana Mahrībi
milanipun angejawa
tinuduh dhateng sudarmi
Jeng Pangeran Ngatas Maruta
kinen angislamna ugi.*
14. *Wong Jawa kang meksih suwung
durung ana kang ngimami
milane Jeng Seh Mulana*

bersamadi di atas pohon
memohon kehendak Yang Maha-
kuasa
tafakur bersamadi hening.

*manekung nginggil wreksa di
maneges karseng Ywang Sukma
maladi semedi hening.*

15. Ada yang tercipta di dalam hati
diizinkan memimpin
di hutan Bintara
izin dari Yang Mahakuasa
jika telah berdiri masjid di Bintara
namun belum diperkenankan.

15. *Ana kang kacipteng kalbu
kalilane angimani
aneng ing alas Bintara
janjenira ing Ywang Luwih
yen ngadeg mesjid Bintara
nanging dereng denililani.*

16. Menunggu dari yang punya 'laku'
masih terselubung oleh Yang
Mahakuasa
itulah yang menjadi utusan
maka masih bertapa.
Bergantilah yang diceritakan
putri Rasawulan dari Tuban.

16. *Ngenteni kang darbe laku
meksih kineket Ywang Widi
punika ingkang utusan
marma taksih amertapi
ya ta genti kang gunustha
Rasawulan putri Tuban.*

17. Amat senang halnya melihat
telaga berair gemericik
sang Putri pun mandilah
berendam diri dalam air
tak tahu bahwa ada orang
bertapa yang mengawasi.

17. *Kacaryan dennya andulu
beji toyane kumricik
nulya asiram sang Retna
kungkum aneng jroning warih
tan wruh yen ana manungsa
sang tapa awas ningali.*

18. Akan rupa sang putri ayu
tampak cemerlang bak bulan
auratnya tidak dipelihara
sang pertapa terkena asmara
serentak tersentak bak berasmara
dengan Dewi Rasawulan.

18. *Mring warnane sang Dyah Ayu
katon mancorong lir sasi
murade datan krawatan
sang tapa branta ing galih
sareng cleng kadi asmara
lan sang Dewi Rasawulan.*

19. Namun sabil di dalam hati
Tersebutlah sang Dewi
yang berendam diri dalam air
telah keluar dan berkaca dalam air
tampak badan berubah-ubah
lama-kelamaan terlihat olehnya.

19. *Nanging sabil jroning kalbu
ucapena sira sang Dewi
kang kungkum jroning toya
wus mentas ngilo kro warih
katon sarira amolah
dangu-dangu aningali.*

20. Ada bayangan orang laki-laki rupanya tampan sekali terkejutlah Dewi Rasawulan yang juga lagi kena asmara di hati tersentak hati saling berasmara dengan yang tampak di dalam air.
21. Serentak saling melihat pertapa dengan Rasawulan bak bersangama keduanya. Ter kabul oleh Yang Mahakasih Pengasih menciptakan hamba utama untuk benih (bibit) raja.
22. Demikianlah sang putri terasa berat perutnya terbelalakah Rasawulan geraknya sang jabang bayi di dalam gua garba terasa di dalam hatinya.
23. Amatlah malu rasa hatinya belum menikah telah hamil bencilah hati sang putri menclongak menatap ke atas berucap dengan sedih "Siapakah yang memberi penyakit ini?"
24. Sungguh dipermalukan aku gadis belum bersuami mengapa dimentera turunlah sang pertapa lihatlah malu saya." Syeh Maulana Mahribi,
25. mendengar ucap yang marah cepat turun dari pohon sambil mencabut zakarnya dicipta menjadi senjata sang Pendeta berjalan pelan-pelan
20. *Na wayangan jalma kakung warnanira bagus sigit kagyat Dewi Rasawulan kang langkung branta ing galih clenging tyas carem asmara lawan kang katon jro warih.*
21. *Pan sareng sami andulu sang Wiku lan Rasasasi kadya carem karoronnya pinareng dening Ywang Luwih akarya titah utama kinarya wiji narpati.*
22. *Wau ta sira sang Ayu gumendhel krasa garbini milang kedhep ingkang wulan obahing kang jabang bayi aneng sajroning garba sang Dyah rumaos ing galih.*
23. *Kelangkung wirang ing kalbu dereng krama angggarbini runtik galihe sang Retna tumenga marang ing nginggil amuwus sarwi karuna, "Sapa weh memala iki?"*
24. *Agawe wirang satuhu ingsun kenya durung krami ateka pinancawara lah mudhuna sang mertapi pirsakna wirang manira." Seh Maolana Mahribi,*
25. *amiarsa wuwus e sendhu mudhun sangking wreksa aglis sarwi jabut dakarira cinipta dadi braja sang Pandhita lon lumampah*

sangkuhnya diselipkan.

26. Telah tiba di tepi air
dengan sabar berbicara,
"Apa sebab aku ini
sedang bertapa dimarahi
apakah dikira aku ini
melihat Anda?
27. Halnya Anda mandi
aku ini tidak mempunyai zakar
aku ini seperti Anda
hanya sangkur senjataku
didakwa mencuri asmara
kalau berketurunan sungguh.
28. Anda sungguh-sungguh mengand-
dung
itu kehendak dari Yang Maha-
kuasa."
Ketika Rasawulan mendengar
akan sabda sang pertapa
merasa dirinya salah
maka segera berjongkok di tanah.
29. Menangis sambil bertutur,
"Bubur batu hamba ini
banyaklah memberi ampun hamba
tiada malu bingung hati
hamba seorang gadis
menyuci diri tak ingin menikah.
30. Kini hamba mengandung
tak merasa punya suami
halnya hanyalah bayangan
yang ada di dalam air
rupanya seperti Paduka
hanyalah sasaran kerling.
31. Kemudian hamba mengandung
- sangkuhira sinangkelit.*
26. *Wus prapta tepining ngranu
alon awecana aris,
"Priye karaning wak ingwang
wong tapa dipundukani
apa ginalih wak ingwang
dika galih aningali?*
27. *Genira siram sang Ayu
sun iki tan darbe perji
ingsun ini kadya sira
mung sangkuh gaman sun yayi
tinarka nyidra asmara
angger panuras yekti.*
28. *Sira garbini satuhu

sanging karsaning Ywang Widi."

Rasawulan duk miarsa
mring sabdane sang Ayogi
rumaos yen kalepatan
gya dhodhok aneng ing siti.*
29. *Wor tangis sarwi umatur,
"Jenang sela awak mami
den agung kang pangapura
datan wirang bingung ati
kawula pan rara kennya
kumini tan arsa krami.*
30. *Mangke ambobot wakingsun
tan rumaos darbe laki
apan namung wewayangan
kang wonten sajroning warih
warnine kados Paduka
pan namung tujungan liring.*
31. *Lajeng ambobot ulun*

bertuahnya hebat sekali
hamba mohon sang Pendeta
musnahkanlah segera
yang menjadi papa bencana
setelah bayi keluar.

*ampuhe kapati-pati
sang Wiku nuwun kawula
anunten sirnakna aglis
kang dadya papa cintraka
sampun medal margi siwi.*

32. Jika sang Petapa tidak menolong
meruwat malu hamba ini
lebih baik bunuhlah hamba
senyampang belum terdengar
oleh sesama manusia.”
Petapa pun bersabda perlahan.

32. *Yen sang Tapa tan atulung
angruwat wirang ngong iki
luhung pejahana amba
mumpung dereng kapiarsi
marang samaning manungsa.”
Sang Wiku alon nabda ris.*

33. ”Membelaknglah segera
kupanggil biar keluar.”
Rasawulan pun membelakang
rambutnya terurai berani
petapa mengepal tangan
bayi diberi isyarat.

33. *”Lah mungkura dènagupuh
sun undange dimen mijil.”
Nulya mungkur Rasawulan
apan sawri ngore wani
sang Wiku ngepel kang asta
jabang bayi dènketheki.*

34. Seperti memanggil hewan
bayi pun telah keluar
melompat bagai anak kijang
lewat lambung keluarnya
ke arah pangkuan sang petapa
bayi pria bagus rupanya.

34. *Lir angundang sato iku
jabang bayi wus amijil
mencolot lir anak kidang
sangking nglambung wedalneki
marang panggone sang tapa
kakung bagus ingkang warni.*

35. Berkilauan cahayanya memancar
bagai penjelmaan Dewa
tiada bertembuni
telah tanggal di surga
pertanda kekasih Yang Mahakuasa.
Pendeta berkata pelan,

35. *Mencorong cahyane macur
lir panukmaning sutengsi
datan ana bingbingira
wus dhaut neng swarga di
pratandha kekasihing Ywang.
Sang Wiku ngandika aris,*

36. ”Lihatlah segera
anakanda ini putri
berkilauan seperti matahari.”
Dewi Rasawulan menoleh
melihat anaknya
amat senanglah hatinya.

36. *”Lah ta tingalana gupuh
putranira iki Nini
mencorong kadya baskara.”
Noleh Dewi Rasasasi
ningali marang kang putra
langkung tresnanireng galih.*

37. Namun malu di dalam hatinya.
Pertapa bersabda lagi,
"Bayi ini kuberi nama
Kidang Talangkas
karena engkau dan aku
sedang melakukan tapa kijang.
37. *Nanging wirang jroning kalbu.
Sang Tapa ngandika aris,
"Ki Bayi sunwehi aran
Kidang Talangkas prayogi
dene ingsun lawan sira
marengi ngidang mertapi."*
38. Rasawulan menyahut,
"Terserah Paduka
karena hamba tiada suka
memelihara anak hamba ini."
Pertapa dengan sabar berkata,
"Jangan begitu Putri.
38. *Rasawulan nembah matur,
"Sumangga karsa sang Yogi
inggih kawula tan arsa
amomong mring putra mami."
Sang tapa alon ngandika,
"Lah aja mangkono Nini.*
39. Apakah engkau tiada kasihan
terhadap anakmu
ini pemberian Yang Mahakuasa."
Rasawulan pun segera pergi.
Petapa amat sedih
diserahi anaknya
karena ia tidak berbuat.
39. *Apa sira tan wlas mring sunu
iki paringe Ywang Widi."
Rasawulan nulya kesah.
Sang tapa susah kang galih
kapasrahan ingkang putra
wong tapa dudu kang kardi.*
40. Memang pria di hutan rimba
tiada teman seorang pun
segera pergilah sang pertapa
ke desa Tarub niatnya
sambil menggendong anaknya
membawa buluh kuning dijinjing.
40. *Dhasar priya neng wana gung
lan tanpa rowang sawiji
nulya mentar sang Pandhita
mring desa Tarub sedyaning
sarwi gembol kang atmaja
wuluh kuning kang cinangking.*
41. Untuk batang panah dan peno-
pang
Tersebut lagi yang berlalu
ada lagi ceritanya
yang bernama Syeh Wali Lanang
berada di negeri Cempa
berkelana menjelajah negeri.
41. *Kinarya deder sesangkuh
kuneng ta ingkang lumaris
wonten malih kawarna
Seh Wali Lanang kang nami
aneng nagri ing Cempa
lelana jajah nagari.*
42. Dengan beralih sebutan
bernama Syeh Maulana
ahlul iman di bagian timur
42. *Pan sarwi ngalih jejuluk
Seh Maulana kang nami
alul iman aneng wetan*

tiba di negeri Blambangan
Adapun rajanya
Siyunglaut diceritakan.

43. Dia mempunyai anak
wanita amat cantik
tenar di seluruh negeri
Blambangan tak ada duanya
namun sang putri mengindap pe-
nyakit
yaitu rusak seujur badannya.
44. Diobati tiada sembuh
maka disayembarakan
barang siapa yang dapat meng-
obati
akan dipersuamikan
Syeh Maulana ahlul iman
sanggup mengobatinya.
45. Tiada lama pulih kembali sang
putri
maka segera diberikan
tiada tersebut bertemunya
rukunlah mereka suami istri
lamanya tiada diceritakan
maka sang putri hamil.
46. Tiba pada saatnya
sang Putri melahirkan
bayi pria
wajahnya amat jernih
ibunya tewas saat melahirkan
ayahnya sedih hati sekali.
47. Ketika itu diambil anak
Nyi Patih Garesik
karena melanglang buana
anak itu yang diceritakan
di Garesik makin lama
makin dewasa putra tadi.

*prapta Blambangan nagri
wau ta sang Adipatya
Siyunglaut kang winarni.*

43. *Apanta adarbe sunu
wanodya ayu linuwih
kasup ing saprajaningrat
Blambangan tan ana kalih
nanging darbe grah sang Retna
bubrah ing saliraneki.*
44. *Ingusadan datan mantun
dadya darbe pasanggiri
sapa bisa marasena

sayekti dipuntrimani
gya Maulana alul iman
ingkang sagah anjampeni.*
45. *Tan lami mulya sang Ayu

gya tinrimakaken nuli
tan winarna panggihira
atut dennya palakrami
lamine datan winarna
sang Retna nulya garbini.*
46. *Prapta ing samayanipun
ambabar sang Raja Putri
miyos jalu putranira
cahyane kelangkung wening
kang ibu seda konduran
kang rama susah kang galih.*
47. *Semana ingambil sunu
marang Nyi Patih Garesik
karang manganglang buwana
putra malih kang winarni
neng Garesik sampun lama
sampun diwasa sang Pekik.*

48. Dipanggil oleh sang ibu
Nyi Ageng berkata manis,
"Buyung belajarlh mengaji
ke masjid Ngampelgadhing
di sana ada wali utama
dari Arab kekasih Yang Maha-
kuasa.
48. *Tinimbangan marang ibu
Nyai Ageng ngandika ris,
"Kulup sira angajia
marang mesjid Ngampelgadhing
ika pan wali utama
sing Arab kasih Ywang Widi.*
49. Mintalah belajar sungguh-sungguh." 49. *Nyuwuna wulang satuhu."*
Sang putra menyahut, "Baiklah."
kemudian permisi dengan diberi
bekal
tak tercerita perjalanannya
Ki Jaka telah tiba
di Ngampel menghadap Kiai.
49. *Kang putra umatur inggih
nulya pamit sinangonan

datan kawarna ing margi
Ki Jaka pan sampun prapta
ing Ngampel ngarsa sang Yogi.*
50. Mohon belajar telah diajari
segala inti sari ilmu
mengaji Quran telah tamat
segenap tentang tapa telah habis
intinya telah meresap
ketika itu telah lama.
50. *Nyuwun wulang wus winuruk
sakeh surasaning ngelmi
ngaji Kuran sampun tamat
sagung kang tapa sampun enting
surasane wus kadhadha
semana pan sampun lami.*
51. Ki Jaka diambil menantu
oleh Kanjeng Sunan Ngampel-
gadhing
lalu disuruh bertapa
berkhalwat (dalam tanah) empat
puluh hari
telah tenar derajatnya
menjadi raja wali mukmin.
51. *Ki Jaka ingambil mantu
mring Jeng Sunan Ngampelga-
dhing
nuli kinen amertapa
ngluwat kawan dasa ari

sampun kongas kang derajat
dadya ratu wali mukmin.*
52. Adapun tadi yang disebut
Prabu Satmata di Giri
beristana di Giripura
Maka tiada lama antaranya
banyak pendaang berdatangan
tak terceritakan ulah mereka.
52. *Yata wau kang jejuluk
Prabu Satmata ing Giri
ngadhatyan ing Giripura
kunieng ingantara lami
kathah mahol aprapta
tan kacatur solahneki.*
53. Agar supaya cepat
53. *Pan amrihing gancangipun*

ada lagi yang diceritakan adalah Syeh Maulana dari negeri Atasangin Khalifah Kusen sebutannya tiba di Ngampelgadhing.

*wonten malih kang winarni
ana Seh Maulana
nagarane Ngatasangin
Kalipah Kusen jejuluknya
anjujung ing Ngampelgadhing.*

54. Telah lama antaranya maka ditunjuk segera oleh Kanjeng Sunan Ngampelgadhing yaitu disuruh mengimani di negeri Madura Sumenep dan Balega.

54. *Wus lami antaranipun
anulya tinuduh aglis
mring Jeng Sunan Ngampeldenta*

*inggih kinen angimani
marang nagari Madura
Sumenep Balega yekti.*

55. Telah beriman semuanya Khalifah Kusen menderita berahi beroleh putri Bribin. Ada lagi diceritakan yaitu Maulana Islam menuju ke tanah Jawa.

55. *Wus nandhang iman sadarum
Kalipah Kusen lara brahi
krama putri Bribin ika.
Wonten malih kang winarni
nenggih Maulana Islam
wus lumampah angejawi.*

56. Telah tiba di pulau Jawa langsung di Ngampelgadhing lalu diberi tugas mengimankan di negeri Semarang ada lagi yang datang mereka keturunan yang utama.

56. *Wus prapta pulo Jaweku
anjujung ing Ngampelgadhing
nulya kinen ngimanana
wonten nagari Semawis
wonten malih kang prapta
samyah trah wali linuwih.*

57. Dahulu adalah keturunan Syeh Makdum Dinilkabir ke tanah Jawa tiba di Ngampelgadhing ditugasi mengimankan Cirebon serta Berebes demikian juga di Pajajaran.

57. *Ing uni pan tedhakipun
sang Seh Makdum Dinilkabir
ngejawa mring Ngampeldenta*

*wus tinuduh angimani
Carebon Barebes ika
Pajajaran adening.*

58. Jemaahnya banyak beliau bernama Sunan Gunungjati Bergantilah yang diceritakan. Syeh Maulana Mahribi

58. *Ageng Jumungahanipun
nama Sunan Gunungjati
sigeg genti cinarita
Seh Maulana Mahribi*

perjalanannya telah tiba
di desa Tarub.

*lampahira sampun prapta
ing padesan Tarub nenggih.*

59. Adapun tempat yang didatangi
adalah sebuah pemakaman
Ki Buyut di Tarub
Beliau memangku si jabang bayi
Ketika itu telah malam
Ni Janda diceritakan.

59. *Dene ta ingkang jinujug
mring pemakamanireki
Ki Buyut ing Tarub ika
amangku kang jabang bayi
wus dalu ing wancenira
Ni Randha ingkang winarni.*

60. Setelah suaminya wafat
serta tadi sang anak
amatlah sedih hatinya
jika malam tak dapat tidur
jika siang tak mau makan
hatinya bak disambar burung.

60. *Sapejahe garwanipun
kalawan wau kang siwi
kelangkung denira branta
yen dalu tan angsal guling
yen rina tan antuk dhahar
ing tyas lir sinamber peksi.*

II. DHANDHANGGULA

II. DHANDHANGGULA

1. Ketika itu Ni Janda sedang
tidur-tiduran di halaman
semalaman tak dapat tidur
Ni Ageng Tarub itu
bertepatan menjelang pagi
berdiri di tengah halaman
yang dipikir dalam hati
hanya tempat sang kakanda
makam kubur suaminya

terlihat terang.

1. *Duk semana Ni Randha marengi
akekadhar sare aneng latar
sedalu tan angsal sare
sira Ni Ageng Tarub
amarengi ing bangun enjing
ngadeg madyaning latar
kang sinedyeng kayun
mung dhepoking ingkang raka
pemakaman genira ngubur kang
laki
ana katingal padhang.*

2. Terang bukan oleh karena api
bukan pula oleh sinar bulan
tetapi terang sekali
bukan kilatnya bintang berekor
bukan kilat atau halilintar
bukan sinarnya bintang
dan matahari pun bukan
sinarnya mengandung pelangi

2. *Padhang dudu labeting kang geni
dudu padhang sorote sesangka
dene kelangkung padhange
pan dudu kilat daru
dudu lidhah utawa thathit
dudu sulaking lintang
lan baskara dudu
kenyare amawa teja.*

beraneka warna biru merah kuning keputih-putihan (Setelah) lenyapnya warna beraneka

3. Maka membulat menjadi satu namun tidak seberapa besarnya sinarnya terang benderang mega berwarna cemerlang bagai bulan purnama bahkan sampai angkasa cahaya bersinar dunia bagai siang gelap menjadi terang oleh sinar yang memenuhi maka Ni Janda tadi.

4. tertarik melihatnya lalu pikirnya "Apakah yang terang itu datang tiada seperti biasa arahnya di depok tinggi menjulang langit seketika tampak di Tarub seperti surga?" Nyi Ageng tak mau tidur ketika itu yang dipikirkan hanyalah pada menyebabkan terang.

5. Maka segeralah menghampiri ke depok sambil mengawasi Setiba pada arahnya Nyi Janda hati-hati melihat di bawah arah tempat yang bercahaya sinarnya memancar bagai emas disepuh serentak dekat tampaklah si bayi

manca warna biru bang jene smu putih sirrane kang maneka.

3. *Pan gumolong wus dadi sawiji nanging datan pati yen gedhea menuhi ing bra ta pandhange kekuwungira macur anglir wulan purnama sidi malah sundhul ngawiyat cahyane sumunu jagade kadya rahina peteng padhang dening cahya anelahi wau ta Nyai Randha.*

4. *Pan kacaryan mulat ciptenggalih "Inggang Padhang-padhang ika apa dene teka kadingaren ing dhepok pernahipun apan kadya sundhul langit sanalika katingal lir swarga ing Tarub?" Nyai Geng tan arsa nendra duk semana inggang cinipta ing galih amung kang karya padhang.*

5. *Nulya gupuh gennya marepeki marang dhepok sarwi mawas-mawas sapraptanireng pernahe awas denira ndulu Nyai Randha soring giyanti tunggyanira kang padhang cahyanya umacur lir kencana sinepuhan dupi celak katingal kang jabang bayi*

dengan Syeh Maulana.

6. Nyi Janda tergopoh-gopoh lari mendekati bertemu dengan Syeh Maulana diberikanlah bayinya disuruh mengaku anak telah pula diberi tahu segala peristiwanya kemudian dibawa pulang ke rumah Nyi Janda berwatak luhur segera dibedunglah anaknya sangat dirahasiakan bayi ini diaku anaknya.

7. Dia sendiri yang melahirkan anak cucu yang belum tahu mereka tidak percaya mendengar dan bertutur, "Nyi Janda mempunyai anak laki-laki tampan rupanya." Yang diberi tahu menyahut tidak percaya sambil menjawab, "Kapankah hamilnya, tahu-tahu sudah beranak? Itu ujar mustahil.

8. Bukankah kemarin aku bersua Nyi Janda rupanya tak berubah seperti sediakala ketika dahulu masih ada suaminya tidak pantas kalau hamil orang mengandung tanpa asal aku belum mendengar." Yang tak dipercayai menjawab, "Kalau tidak percaya mari ditengok

lawan Seh Maulana.

6. *Nyai Randha gupuh malajengi wus kapanggih lan Seh Maolana pinaringken bayine kinen angaku sunu wus jinarwan saniskaraning nulya binekteng wisma Ni Randha tyas luhung gya ginendhong ingkang putra langkung dhemit mangkya jabang bayi ingaker putranira.*

7. *Iya gone ayoga pribadi putra wayah ingkang dereng wiken samya maido batine miarsa ujaripun "Nyai Randha adarbe siwi jalu endah kang warna." Kang sinung wrin muwus maido sawri angucap "Kapanane wawrat mangka darbe siwi? iku ujar nglengkara.*

8. *Wingi nora manira kapanggih Nyai Randha warnane tan owah kadi duk kala sabene nguni taksih kang kakung nora pantes lamun garbini wong wawrat tanpa sangkan sun durung angrungu." Ingkang pinaido ngucap, "Yen tan ngandel payo padha dentiliki*

dan nanti lihatlah.

9. Meskipun engkau dengan sangat tak percaya buktinya ada bayi dengan berboreh matanya mengandung air membesar kedua buah dadanya

bayinya laki-laki
tampam rupanya
jika tak percaya mari ke sana.”
Yang diberi kabar semuanya berucap,
”Hal yang tidak semestinya.”

10. Telah tersiar berita di sana-sini

Nyi Janda mempunyai anak semuanya telah menengok datanglah anak cucu laki-laki dan perempuan menjenguk membawa buah tangan ala kadarnya beras padi kelapa dan ayam rempah-rempah kencur, bawang merah, serta kunyit cabai, garam dan minyak.

11. Banyak orang yang berdatangan dari segala penjuru yang jauh atau dekat

mereka membawa buah tangan mengunjungi Nyi Janda di Tarub yang sedang mempunyai bayi maka dari mana-mana semuanya berkunjung segenap orang di pedukuhannya di kanan dan kiri pada malam hari mereka meronda

lah mengko tingalana.

9. *Sapuluh rika kapati-pati amaido pertandhane ana bayi lawan abeboreh tingalira abalut mangkah-mangkah perbayun kahl jabang bayine lanang wernane abagus yen tan ngandel payo mara.”*
Ingang sinung warta sedaya pan anging,
”Dene nora kayaa.”

10. *Wus misuwur pawartane jawi*

Nyai Randha adarbe atmaja wus sami atinjo kabeh putra wayahe rawuh jalu estri sami atuwi ambekta angsal-angsal ing sadarbekipun beras pari klapa ayam empon-empon kencur brambang lawan kunir lombok uyah lan lenga.

11. *Kathah jalma ingkang samya prapti ing mancapat miwah mancalima*

samya beкта oleh-oleh tuwi Ni Randha Tarub dene mangke adarbe siwi mila manca ngamanca sedaya gya rawuh sagung ingkang padhekahan kiwa tengen lamun dahu samya kemit

di rumah Nyi Janda.

ing wismanya Ni Randha.

12. Orang Sela dan yang dari Pakis berdatangan seperti ada kematian dari Grobogan datang semuanya menengok Nyi Ageng Tarub tak ketinggalan pula dari Bangsri serta orang dari lorong tengah dari Kaduwang pun datang mereka bermaksud berjaga-jaga laki-laki perempuan tak henti-hentinya berdatangan ke rumah Nyi Janda.
12. *Jalma Sela tanapi ing Pakis wong pinaten ingkang sami prapta ing Grobogan dhateng kabeh tuwi Ni Ageng Tarub datan kari padesan Bangsri lawan wong lurung tengah ing Kaduwang rawuh samya tugur sedyanira lanang wadon anggüli kang samya prapti mring wismanya Ni Randha.*
13. Tujuh malam serta tujuh hari diceritakan sinar terangnya malam hari tiada gelap sekitar dan wilayah Tarub segenap orang yang tahu mereka heran melihatnya sementara ada yang berseru, "Seperti siang saja inikah perbawa si bayi cahaya jernih berteja?"
13. *Pitung dina lawan pitung bengi cinarita ing kekuwungira dalu tan ana petenge sawewengkone Tarub sagunge wong samya ningali ngungun denira mulat saweneh amuwus, "Dene amanggung rahina baya iki perbawane jabang bayi cahya nrus mawa teja."*
14. Setelah cukup tujuh hari lalu kembali seperti biasanya siang serta malamnya hanya tinggal keindahannya semua orang yang tahu akan putra Nyi Janda mereka berkasih akrab Maka bergantilah yang diceritakan Sunan Bonang pun teringat lagi memendam daun asam.
14. *Sampunira jangkep sapta ari lajeng mantun kadya saban-saban dalu pantara siyange mung kari senenipun sakathahe kang samya uning mring putrane Ni Randha sedaya sih lulit ya ta ganti kawarnaa Sunan Bonang enget sajeroning galih amendhem roning kamal.*

III. SINOM

1. Sahabat dan murid lengkap disuruh membawa kapak dan sabit Kanjeng Sunan pun berjalan tak diceritakan di jalan. Adapun Raden Sahid adalah yang disebut yang dipendam di hutan telah beroleh kasih dari Yang Mahasuci ketika sebulan bertemu dengan utusan.
2. Pertama bertemu dengan ayahnya memberi tahu bahwa calon wali wali utama mulia di dunia penutupnya para wali Adapun yang kedua kali bertemu dengan kakeknya memberi tahu bahwa telah diterima halnya dia bertapa raga serta diberi ilmu cara bermohon.
3. Setelah lama kemudian ditemui Kanjeng Nabi Nayakaningrat serenta tiba segera mendekap diletakkan pada dada kiri digenggam kepalanya dan disuruh mendengarkan apa yang didengar segera berkata, "Hamba mendengar suara."
4. Telah melaporkan apa yang didengarnya Kanjeng Nabi bersabda, "Ya betul suara itu."

III. SINOM

1. *Sabat muride pinepak kinen beкта wadung kudhi
Jeng Sunan lajeng lumampah datan kawarna ing margi sira Raden Sahid
anenggih ingkang winuwus kang pinendhem ing wana wau angsal sihing Sukma di
diduk sawulan kepanggih lawan utusan.*
2. *Sapisan panggih kang rama sung warta yen bakal wali utama pinunjul ing rat panutuping para wali dene kang kaping kalih kepanggih lan eyangipun sung warta wus katrima
gonira aminta ragi lawan malih pinaring ngelmu panedha.*
3. *Antaranira wus dangu anulya dipunpanggihi Jeng Nabi Nayakaningrat sareng prapta ngrangkul aglis pinernak dhadha kering tinekem mustakanipun lan kinen punapa ingkang kapyarsi gya umatur, "Kawula mireng suwara."*
4. *Wus ngaturken pamirengnya Jeng Nabi ngandika, "Iya bener kang suwara."*

Kemudian disuruh melihat
diberi ajaran gaib
terang bak bintang berekor
menembus bumi dan langit luas
tak ada yang tampak
linglang-linglung di dunia tiada
teman.

5. Dan tidak merasa jika mati
tak ingat akan Kanjeng Nabi
hanya langsung datang badan sen-
diri

Ketika itu alamnya berganti
tidak seperti alam ini
yaitu alamnya Kanjeng Rasul
disebut Darusalam
yang terang bagai bulan dan ma-
tahari
yaitu terang dekatnya dengan
Yang Mahakuasa.

6. Kanjeng Nabi perlahan bersabda,
"Sudahlah Dinda, bangunlah se-
gera
engkau telah terkabul
segala maksud hati
anugerah yang sejati
telah diperintahkan dikau sungguh
kelak pada zaman mulia
engkau bertemu dengan daku
meskipun kini kau dekat dengan
aku."

7. Kanjeng Nabi Mustapa musna
alamnya telah berganti
kembali ke alam kerasulan
Ki Jaka telah tiada bicara
ditinggal tertidur sendiri
pada khalwat yang semula
dan telah tak dapat bergerak

*Nulya kinen aningali
pemejangira ening
pepadhang anglir adaru
trus bumi langit prapta
tan ana ingkang kaeksi
nginglang-nginglung ing jagat da-
tan arowang.*

5. *Lan nora ngrasa yen pejah
tan eling marang Jeng Nabi
mung anjujug badan priyangga*

*samana alaming salin
tan kadya alam iki
nenggih alaming Jeng Rasul
winastan Darusalam
kang padhang lir surya sasi*

yaiku padhang peraking Pangeran.

6. *Jeng Nabi alon ngandika,
"Wis Yayi tangia aglis*

*pan sira uwis katekan
sasedyanira ing galih
nugraha kang sejati
wus dhawuh mring sira tuhu
benjang ing jaman mulya
sira panggih lawan mami
nadyan mangke sira cedhak la-
wan ingwang."*

7. *Jeng Nabi Mustapa musna
alamira wus gumanti
kondur marang kerasulan
Ki Jaka wus tanpa angling
tinular pan gumuling
aneng kluwate kang wau
apan wus tanpa polah*

badannya bagai mayat.
Maka tersebutlah yang sedang ber-
jalan.

8. Telah tiba pada arahnya
tanda kayu pohon beringin
rimbun banyak pohon-pohonan
rumpun akar duri bandil
maka segera ditebas
telah selesai kayu-kayu ditebang
telah terang ditebas
Kanjeng Sunan Bonang tidak
lupa
telah digali pendaman putra Tu-
ban.
9. Diangkat diletakkan di balai-balai
bagai anak lebah warnanya putih
dibawa masuk oleh Kanjeng Su-
nan Bonang
tak disebut di jalan
maka tiba di pondok gunung
ditaburi dengan nasi baru
maka ingatlah Jaka Tuban
bangun lalu menyembah
segera Ki Jaka didekap oleh
Kanjeng Sunan Bonang.
10. Amatlah kasihnya Kanjeng Sunan
kepada Ki Jaka Tuban
memang masih saudara sepupunya
ditemukan dengan sang adik
diberi nama
Syeh Melaya maka masyhur
temu pengantin tak diceritakan
rukun halnya bersuami-istri
Syeh Melaya kebetulan manis.

*salira asawang mayit.
Enengena kocap kang lumampah.*

8. *Wus prapta ing pernahira
kang tenger kajeng waringin
ngerbuyung barang wit-witan
suket oyot eri bandhil
nulya kinen babadi
kayu tinegor wus rampung
wus padhang binabadan
Jeng Sunan Bonang tan pangling
wus dhimudhuk pandheman putra
ing Tuban*
9. *Ngentas sineleh ngambenan
lir gana warnanya putih
binekta mantuk mring Bonang
datan winarna ing margi
wus prapta pondhok wukir
kinutugan sekul baru
enget Jaka ing Tuban
wungu nulya angabekti
gya rinangkul Ki Jaka mring Su-
nan Bonang.*
10. *Langkung sihira Jeng Sunan
marang ki Jaka ing Tuban
dhasar kadang nak-isanak
pinanggihken lan kang rayi
pinaringan kekasih
Seh Melaya wus misuwur
panggihe datan winarna
atut dennya palakrami
Seh Melaya pan kaleres gula
drawa.*

IV. DHANDHANGGULA

1. Aman selamat telah lewat tersebut dahulu
Nyi Ageng Tarub putranya telah besar anak itu tak henti-hentinya yang datang yang jauh dan yang di sekitarnya perjalanan yang dekat satu jam atau setengah hari sehari atau dua hari tiba berbondong duda janda serta santri mereka berdatangan.
2. Diceritakan si jabang bayi jika disuapi tidak mau makan bahkan dia menangis tidak mau menyusu semua hal si jabang bayi beda dengan sebarang anak yang diisap hanyalah ibu jarinya sendiri diisap siang atau malam tidak suka makan tidur.
3. Demikianlah setelah berjalan lama tidak putus-putusnya orang yang datang mereka membawa buah tangan banyak yang bersuguh tidak pilih untuk jalan menjadi kaya seketika Nyi Ageng di Tarub lantaran dari sang anak tidak memilih jalan sampai tiba banyak harta benda datang.
4. Umurnya pun baru satu tahun diceritakan cepat menjadi besar

IV. DHANDHANGGULA

1. *Tata tita lingira ing nguni
Nyai Ageng Tarub semana
pan wus ageng putrane
datan pegat kang rawuh
ing ngamanca myang tepis wiring
lampahan saonjotan
sakjam myang sabedhug
sadina rong dina prapta
pan agili dudha randha miwah
santri
samya prapta sadaya.*
2. *Cinarita ingkang jabang bayi
yen dinulang datan arsa dhahar
malah dumadya tangise
datan arsa anusu
sakalire kang jabang bayi
beda lan lare kabeh
kang sinesep amung
jempolanira priyangga
kang sinesep siyang pantara ratri
tan pati dhahar nendra.*
3. *Ya ta sawusira lami-lami
datan pegat jalma ingkang prapta
samya mbekta oleh-oleh
kathah ingkang sesuguh
datan pilih kinarya margi
sugih sareng sekala
Ni Ageng ing Tarub
amarga saking kang putra
datan pilih marga tekan dhatengi
gung dunya brana prapta.*
4. *Yuswanira pan lagya sawarsi
cinarita pan aglis walagang*

seperti dimandikan air bagur
seperti berumur dua tahun
besarnya si jabang bayi
Nyi Janda amat senang
melihat anaknya
siang malam tiada pisah
Nyi Janda biasanya anak yang
satu
amatlah dimanjakan.

5. Anaknya disanjung-sanjung
dimanjakan segala ulahnya
terlaksana barang kehendaknya
memang bagus rupanya
cahayanya lebih menerangi
semakin cepat menjadi besar
Ki Bayi di Tarub
baru saja berumur tiga tahun
hampir dewasa besarnya makin
tampak
kebal segala penyakit.
6. Berkahnya bagai air mengalir
barang pakaian Ki Jaka
banyak orang yang memberinya
telah berumur empat tahun
maka Ki Jaka Tarub sedang
saatnya bermain
bersama anak di Tarub
besar kecil mengiring semuanya
terhadapnya akrab kasih dan
hormat
menganggap mengabdikan dia.
7. Tiap hari lupa akan makan
sedang suka sekali akan permainan
membaur sesama anak
tidak pernah mengganggu
pulang kalau makan saja
setelah makan kembali bermain

*lir dinusan banyu gege
kadya yuswa dwi taun
agengira kang jabang bayi
Nyi Randha langkung bungah
mulat ingkang sunu
siyang dulu datan pisah
Nyai Randha wantune atmaja siji
langkung didamu-dama*

5. *Putranira pan ginusti-gusti
pan ingugung ing sasolahira
tinekan barang karsane
dhasar warnanya bagus
cahyanira langkung nelahi
sangsaya glis walagang
Ki Bayi ing Tarub
pan lagya yuswa tri warsa
meh diwasa gengira saya kaeksi
kalis sakehing lara.*
6. *Dahulate kadi toya mili
barang pangangganira Ki Jaka
sakeh wong padha aweh
wus yuswa kawan tahun
pan Ki Jaka Tarub ing Tarub lagi
wayahira dumolan
samyare lare Tarub
geng alit ngiring sedaya
pangidhepe lulut asih wedi sami
anggepe kumawula.*
7. *Saben dina supe marang bukti
lagya karem denira dedolan
awor sesamine lare
tan ana angguripun
mantuk-mantuk kala mukti
wus bukti wangsul dolan*

mereka mengambil sumpit
kegemarannya merambah hutan
maka Ki Jaka itu banyak anak
yang mengiring
permainannya sumpitan.

*samya ngambil tulup
karemane saba wana
pan Ki Jaka lare kang samya
angiring
dolanane tulupan.*

8. Adapun sumpit buluh yang dibuat menyumpit sibur-sibur dan capung bersama berbondong-bondong ada yang bayangan kupu-kupu yang untuk disumpiti tiap hari demikian pulangnya telah petang maka setelah lama Ki Jaka telah berumur empat belas tahun sedang mulai berahi.

8. *Nenggih tulup wuluh kang kinardi
nulup gandrung lan kinjeng ken-
dala
bayak-bayak lare akeh
weneh wayang kekupu
ing kang pinrih dipuntulupi
saben dina mangkana
mantuk-mantuk surup
ri sampune lama-lama
pan Ki Jaka wus yuswa pat belas
warsi
wayah birahi sekar.*

9. Banyak wanita menyukainya dibicarakan janda dan janda kembang tertarik oleh bagusnya Ki Jaka Tarub banyak wanita datang minta diperistri tak ketinggalan yang berumah tangga banyak yang datang namun Ki Jaka tidak suka jika melihat wanita takut sekali bak melihat pria saja.

9. *Kathah lare kenya sami branti
rerasane randha lan wulanjar
kasmaran dening baguse
sira ki Jaka Tarub
kathah samya sami ngunggah-
ngunggah
tanapi wong somahan
akathah kang rawuh
nanging Ki Jaka tan arsa
yen umiyat pawestri kalangkung
ajrih
kadya mulating priya.*

10. Ibunya selalu menawari anaknya disuruh menikah Nyi Janda berujar halus, "Duhai anakku sayang segeralah Nanda kawin apa baiknya sendirian

10. *Inggang ibu tansa nari siwi
putranira kinen palakrama
Ni Randha alon wuwuse,
"Dhuh nyawa putraningsun
nuli sira kramaa Gusti
becik apa lelaban*

apakah maumu
Nanda tidak mau menikah?
Apakah menanti menikahi bida-
dari
tak menikah dengan orang?"

*paran mulanipun
siwa datan arsa krama
apa nganti sira krama widadari
tan arsa krama jalma?"*

11. Tidak putus-putus ibunya mena-
sihati

Nyi Janda kepada putranya
"Hentikan ulah seperti anak
pulang-pulang jika petang
jika siang merambah di hutan."
Ki Jaka sedang senang-senanginya
mencari burung
maka ia senang ke hutan
lupa makan lantaran gemar akan
burung
tak dapa diingatkan.

11. *Datan pegat dennya mituturi*

*Nyi Randha dhateng ingkang putra
"Maria kadi duk lare
mulih-mulih yen surup
lamun rina saba wanadri."
Lagya remen Ki Jaka
amisaya manuk
mila karem saba wana
supe dhahar labete karem kang
peksi
tan kena denengetna.*

12. Pada suatu malam Ki Jaka
dia mempertajam cipta
di depok tempat tidurnya
semalam tiada tidur
yang dirasakan dalam hati
keinginannya luar biasa
untuk mempunyai sumpit
andaikata ada yang jual
Ki Jaka mau beli meskipun
harganya tinggi
sangatlah sedih hatinya.

12. *Duk semana Ki Jaka ing wengi
dahat dennya amarsudeng cipta
neng dhepok genira sare
tanpa nendra sadalu.
ingkang dadya rasaning ari
kapenginnya kalintang
adarbea tulup
lamun ana kang wadea
pan Ki Jaka nora ketang me-
larangi
sanget ngrudatinira.*

13. Tersebutlah Maulana Mahribi
yang sedang bercrepta brata
bertempat di dalam gua langse
bersamadi sangat khusus
meraga sukma cipta di hati
hendak memberikan wasiat
yang berupa sangkur
diberi tangkai buluh panjang
segera diletakkan di tempat anak-
nya

13. *Cinarita Mulana Mahribi
ingkang lagya amangulah cipta
neng sajroning guwa langse
dahat dennya manekung
ngraga sukma ciptaning galih
arsa paring wasiat
inggih warni sangkuh
ginaranan wuluh panjang
gya pinernah mring ugyanira kang
siwi*

- yang sedang bersamadi juga.
14. Raden Jaka tidur lelap sekali sumpit itu jatuh tanpa asal melintang di hulunya jika dilihat kelihatan berbingkai emas indah sangkur bagian puncaknya dihiasi emas berkilauan tepuk ratna mulia jika dipandang menyenangkan hati di bagian hulu Ki Jaka.
15. Bagai bulan cemerlang tampaknya maka Ki Jaka bangun segera terkejut akan yang berada di bagian hulunya dilihat bahwa sumpit Raden Jaka senang sekali sumpit yang amat indah lalu diambil tak putus selalu dipandang sumpit itu, Ki Jaka senang sekali segera dibawa pulang.
16. Sumpit itu selali di dekatnya tanah liat dijinjing di tangan kiri lalu pergi tanpa teman arahnya ke selatan masuk hutan lebat menerjang di tengah hutan mencari burung namun tak ada yang tampak karena lebatnya kayu tak ada burung yang berkeliaran sunyi senyap keadaannya.
- kang ladya mesu brata.*
14. *Raden Jaka kepati aguling punang tulup tiba tanpa sangkan sumeladhang neng ngulone kawuryan yen dinulu winawengku ing kencana di kang sangkuh ujungira rinengga mas murub cineplok retna di mulya yen dinulu warnanira ngrespateni neng ngulone Ki Jaka.*
15. *Sebak basanta mencorong kaeksi pan Ki Jaka dennya wungu sigra kagyat kang aneng ngulone tiningalan yen tulup Radyan Jaka bungah kepati tulup kalangkung pelak anulya sinaut tan pegat sinawang-sawang punang tulup Ki Jaka resep nglangkungi gya binekta mring wisma.*
16. *Tulupira anulya sinandhing lempung cinangking neng asta kiwa kesah tan ana rowange purugira mangidul anerajang wana kang sungil nasak tengahing wana angupaya manuk nanging tan ana katingal kehing wreksa tan ana sinaba peksi sepi mamring kalintang.*

17. Ki Jaka pun berkata di dalam hatinya,
 "Tumben di pohon sunyi saja biasanya banyak burungnya."
 Segala pohon yang besar diteliti tak ada burungnya makin terlunta-lunta
 Ki Jaka ke selatan
 kemudian ada yang tampak pohon dihinggapi oleh burung amat indah rupanya.
18. Ki Jaka hatinya tertarik memandang burung di pepohonan bagai lukisan bayangannya waktu itu akan disumpit oleh Ki Jaka. Sedang dimulai burung terbang berpindah dahan ke mana saja diturut terbangnya tiada cepat jika telah dekat kalau mau disumpit pindah lagi dari kayu yang dihinggapinya.
19. Ke mana pun burung terbang diikuti
 maka Ki Jaka makin terlunta telah jauh dari tempatnya masuk ke tengah hutan lebat. Diceritakan hutan itu anker angkernya luar biasa
 Ki Jaka mengikuti burung segera hilang dia tinggal sendiri kata hatinya, "Ke mana arah burung pergi tak kelihatan lagi?"
20. Bingung hati Ki Jaka telah tiba di Gunung Prawata mendengar gemuruh suara orang
17. *Pan Ki Jaka micoreng ati Kadingaren sepi kang kaywan ing saben akeh manuke."*
Sakehe kang wreksa gung tiningalan tan ana peksi saya kalunta-lunta
Ki Jaba angidul seksana ana katingal wonten wreksa pinencokan peksi langkung pelak kang warna.
18. *Pan Ki Jaka kasmaran ing galih aningali peksi aneng kaywan lir gambar wewangunane semana arsa tinulup mring Ki Jaka lagya ngayati peksi miber ngalih pang separane ngetut ibere tan patya keras lamun celak yen arsa tinulup ngalih wreksa kang pinencokan.*
19. *Saparane peksi dentut wingking pan Ki Jaka sansaya kalunta wus tebih sangking tunggyane mring madyaning wanagung. Cinarita waneku wingit wingitira kalintang Ki Jaka nut manuk gya ical kari anggana micoreng tyas, "Nyang ngendi paraning peksi dening tan katingalan?"*
20. *Ki Jaka kewran jroning galih sampun prapta ing wukir Prawata myarsa gumrah swaraning wong*

namun agaknya pikiran hanyut
bergema kedengarannya
Ki Jaka cukup lama
mempertajam pendengaran.
Setelah terhenti dari pendengaran-
nya

Ki Jaka segeralah mendekati
akan melihat yang terdengar.

21. Telah bertemu suara orang
di telaga mereka berketipungan
sesungguhnya bukan orang.
Singkat cerita
tempat mandi para bidadari
bukan main angkernya
orang datang mati
hewan datang pun tewas
Ki Jaka waspada memperhatikan
segenap yang bersenang hati.

V. MIJIL

1. Hati sang berahi tertarik
melihat mereka yang muda-muda
tersebutlah cinta hatinya
kepada segenap bidadari
mereka cantik sekali
Ki Jaka di Tarub
2. segera berlindung pada kayu
trenggiling
berjalan perlahan
lamalah dia melihat ulahnya
segenap para bidadari
berendam diri dalam air
mereka bercebur-cebur.

*nanging semunya nglangut
pan ngumandhang duk kapiyarsi
Ki Jaka dangu dennya
mawas ing pangrungu
wus tatas pamiarsanya*

*pan Ki Jaka gupuh dennya marepeki
arsa myat kang kapyarsa.*

21. *Wus kapanggya swaraning sujalmi
aneng tlaga samya ceciblonan
dede jalma sayektine.
Gancaring kang pitutur
padusane kang widadari
mila wingit kalintang
jalma mara lampus
sato mara pejak
Radyan Jaka waspada dennya ni-
ngali
mring sagung raras driya.*

V. MIJIL

1. *Tyasnya mempeng mijil kang bi-
rahi
lumyating pra sinom
kawurcita asmara driyane
dening sagung para widadari
samya yu linuwih
Ki Jaka ing Tarub*
2. *Gya ampingan neng kajeng treng-
giling
lampahira alon
dangu dennya ningali solahé
saguning kang para widadari
kungum ing jro warih
samya ting kacebur.*

3. Mereka tak berpakaian lengkap para perawan itu
bagai emas disepuh kuningnya
kain mandinya bagai melekat pada
betis
jelaslah tampak
tampak bersembulan.
4. Raden Jaka senang tertarik me-
lihatnya
tajam menatapnya
gunung kembar pada dada mereka
ulahnya membangkitkan asmara
kesulitan mencapai
Ki Jaka di Tarub.
5. Bagai lepas umur hidupnya
melihat mereka
Raden Jaka demikian kehendak-
nya
ingin segera hendak mendekati
jalannya perlahan-lahan
hatinya ragu-ragu.
6. Menyerbulah dia tatkala melihat
letak busana mereka
demikian kehendak Ki Jaka
maksudnya akan diambil
namun kesulitan
hati Ki Jaka.
7. Maksud di dalam hatinya
yang akan dicuri
kain panjangnya para bidadari
barang selemba dapatlah diambil
agar jangan sampai
dapat ikut terbang.
8. Ki Jaka segera tiba di tempat
kemudian merangkak
3. *Agemira sasat tan caweni
sakehe pra sinom
lir kancana sinangling kuninge
patelesan lir kraketing wentis
tetela kaeksi
katon ting pacungul.*
4. *Radyan Jaka kacaryan ningali
awas denira non
gunung kembar kang aneng jajane
solahira apan karya branti
kewran deni mrih
Ki Jaka ing Tarub.*
5. *Anglir pecat yuswaning ngaurip
ningali pra sinom
Radyan Jaka mangkana karsane
kapang agya arsa denperpeki
lakune aririh
tyasnya mangu-mangu.*
6. *Nempuh ing byat tatkala ningali
pernah pangange
pan Ki Jaka mangkana karsane
ciptanira arsa dipunambil
ning kewraning galih
Radyan galihipun.*
7. *Ciptanira sajroning panggali
kang arsa cinolong
sinjangira pra widadarine
salah siji kenaa denambil
amrih aja kongsi
bisa melu mabur.*
8. *Gya Ki Jaka wus tekan unggyaning
anulya nelosor*

- berhati-hati untuk meraih kain
dari kejauhan menggamitnya
yang untuk penggamit
sangkut sumpitnya.
9. Senang sekali ketika berhasil
memperoleh pakaian
segera dibawa pulang ke rumah-
nya
tak diceritakan pulangnya
telah tiba di rumah
asalnya tadi.
10. Masih lengkap mereka yang mandi
mereka masih berketipungan
ada pula yang bergantian meng-
gosok badan
tak tahu ada orang yang meng-
intip
dialah sang Bagus
entahlah ulahnya.
11. Karena tertarik melihat
Raden Jaka berjenaka
tak memperhatikan kemaluannya
kemaluannya bagai bulan muda
kecil melengkung
lupa akan diri mereka
Ki Jaka di Tarub.
12. Tidak tahan Ki Jaka memandang
melihat betis bersinar
segera Ki Jaka mendaham suara-
nya
terkejutlah segenap bidadari.
keluar dari air
segera mengenakan busana.
- langkung dhemit dennya mrih
panggangge
sanging kadohan denira nguthik
kang kinarya nguthik
sesanguhing tulup.*
9. *Nulya kenging asuka ing galih
antuk sakeh prabot
gya binekta mring ing wismane
lampahira tan kawarneng margi
wismanira prapti
pernahira wau.*
10. *Maksih pepak kang siram neng
warih
sanya aceciblon
kang saweneh kekosokan genten
tan uninga yen kang ngintip
sira sang Apeki
tanbuh solahipun.*
11. *Sanging dennya waspada ningali
mring kang Raden banyol
tan krawatan barang wewadine
marga suta lir tanggal jalirit
kalimput driyaning
Ki Jaka ing Tarub.*
12. *Nora tahan Ki Jaka ningali
myat wentis mencorong
gya Ki Jaka dhehem rum swara-
ne
kagyat sagunging kang widadari
mentas sangking warih
busana rinasuk.*

13. Segera lenyap mereka tadi
maka sang putri
Nawangwulan adalah namanya
yang masih tertinggal di dalam
air
maka sang Dewi
tampangnya sedih.
13. *Tandya musna sadayane sami
ya ta sang lir sinom
Nawangwulan iku leluhara
kang taksih kantun neng jro wa-
rih
marmanya sang Dewi
citrane awelu.*
14. Pakaianya tidak tampak
akhirnya meracau
lantaran ditinggalkan teman-
temannya
maka sang Dewi merendam diri
dalam air
Ki Jaka mendekati
sambil berbatuk-batuk.
14. *Dene busanane tan kaeksi
satemah anglamong
de mangkyo wus tinilar kancane
mila sang Dyah kungkum jroning
warih
Ki Jaka marani
sarwi watuk-watuk.*
15. Terkejutlah Dewi Nawangwulan
melihat yang baru muncul
malu sekali dalam hatinya
Raden Jaka berkata kepadanya
dengan kesungguhan
senyumnya dibuat samar.
15. *Kagyat tumingal Dyah Nawangsasi
mring kang lagya katon
asru merang sajroning driyane
Radyan Jaka angucap sira ris
winoring pawingit
mesem tyas sinamun.*
16. Hanya tindakannya yang ber-
manfaat
berbicara perlahan
Ki Jaka berpura-pura ujarnya,
"Teja alamat baik
siapakah nama
dari mana asalnya?"
16. *Mung tanduke ingkang makolehi
wecananira lon
kapitambuh Ki Jaka tembunge,
"Teja silaksananing kaeksi
sinten kang wewangi
pundi purwanipun.*
17. Apa kehendak Anda di sini?
Saya baru tahu sekarang?"
Sang Dewi bicara dalam hatinya,
"Bagaimana aku dapat mengata-
kannya
agaknya orang ini
tidak biasa.
17. *Paran karsanira aneng ngriki
sun katemben tumon?"
Sang Dyah ayu micoreng driyane
baya geningsun nuturi
semune wong iki
dudu wadenipun.*

18. Kukira ada yang dimaksud bicaranya meracau. Bagaimana tingkah lakuku kini jika keliru tentu mati.” Sang Dewi kesulitan pada akhirnya.
18. *Sun watara ana kang sinuprih wecanane nglamong kaya paran polahingsun mangke yen sisipa tan wurung ngemasi.” kewran tyas sang Dewi ing wusananipun.*
19. Sang Dewi berbicara manis namun agak sedih
”Aku ini bidadari Nawangsari yang dihormati warga mulia dari kahyangan sekarang diriku.
19. *Sang Dyah sebdanira rum amanis nging esmu wirangrong ”Widadari sun iki wiyose pepujaan Rara Nawangsari kayangan warga di mangkya raganingsun.*
20. Telah ditinggalkan oleh teman-teman kami mereka terkejut melihat kau maka aku ini tertinggal sendiri karena pakaian tak terdapat lama kucari tidak bertemu.
20. *Wus tinilar kancaningsun sami gugup mring sira non marmaningsun ini kari dhewe de busana tan ana kapanggih dangu sunulati tan ana kadulu.*
21. Kain panjang dan baju tak tertinggal menurut perkiraanku terbawa oleh teman-teman kami sebab gugup engkau datang serta dapat juga jatuh di perjalanan.
21. *Sinjang rasukan tan ana kari ing wataraningong baya katut ing kanca semune sangking gugupe duk sira prapti pantes ika ugi tiba ing marga gung.*
22. Ya Anda kusebut orang tak berperasaan mendatangi yang baru beramai-ramai lagi enak mandi di air gugup karena mendengar engkau mendaham keras.”
22. *Iya sira iku sunarani wong datan pangraos amarani mring wong arame-rame lagya eca siram aneng warih gugup selak myarsi sira dhehem asru.”*
23. Ki Jaka pun menyahut
23. *Radyan Jaka nulya amangsuli*

ujarnya sopan,
"Tuan Putri tersayang jangan benci

andaikata ada yang menyanggupi
mengganti pada Putri
busana itu.

wuwusira alon,
"Sampun runtik Paduka Nak
Angger
saupami wonten kang nanggupi
mring dika nglintoni
busananing arum.

24. Apakah yang untuk membalas akan kasihnya orang tersebut?" Sang Putri santun jawabnya,
"Kalau tua kuaku orang tua kalau orang muda kuaku saudara
24. *Paran ingkang kinarya malesi mring sihe punang wong?"*
Sang Kusuma alon ing wuwuse,
"Lamun sepuh sun aku sudarmi yen jalma taruni sun aku sadulur
25. kandung." Ki Jaka berkata lagi tersamar tidak sebenarnya,
"Aku mempunyai pakaian, sungguh kuberikan dikau Adinda namun minta janji akan padamu Putri."
25. *tunggal welat." Ki Jaka ngling malih*
esmu abeganjok,
"Ingsun darbe busana yektine sunasungken marang sira Yayi nging nedha perjanjian mring dika sang Ayu."
26. Kesulitanlah hati Ratna Nawang-wulan mendengar yang termaksud berbisik di dalam hatinya,
"Kukira, agaknya orang ini si jenat sungguh kuat bicarannya.
26. *Kewran ing tyas Retna Nawang-sasi*
myarsa kang wiraos
amicoreng ing jero driyane,
"Sun wetara semune wong iki si jenat nemeni wentaring pamuwus.
27. Bagaimana aku menyahut pada si bagus muda ini jika kulihat rupanya sekehendaknya akan kusanggupi tak bimbang diriku kawin dengan orang itu.
27. *Paran baya ngenipun nauri mring wong bagus anom*
yen sun mulat wewangun warnane
sakarsane kaya sunsanggupi tan wingwang wak mami akrama wong iku.
28. Kena tipu hukuman Yang Mahakuasa
28. *Keneng ngapus dhendhaning Ywang Widi*

bagaimana ulahku
kalau tetap begini saja
tak berakhir
siapa yang kumintai
jika ada yang memberi.

*paran polah ingong
lamun aweta mangkene wae
tanpa wekas kalawan mami
sapa sunjaluki
manawa ana kang sung.*

29. Hanya cacatnya halnya dia ma-
nusia
itu lebih berat
berkenal sebagai saudara sajalah
ya kalau dia mau begitu
kuminta berjanji."
Sang Putri sopan berbicara,
29. *Amung cacade denira janmi
iku luwih abot
bok iya atepung sanak wae
wa semono iya yen pareng ing
kapti
sunjaluk perjanji."
Sang Dyah ngandika rum,*
30. "Orang bagus, kalau boleh
berterang-terang sajalah
aku berjanji, kelak menjadi sau-
dara."
Raden Jaka menjawab tidak suka
Sang Dewi berkata lagi,
"Kuambil anak."
30. *"Bagus ngaten kalamun marengi
den bares kemawon
kang perjanji sun nyudarma
tembe."
Raden Jaka lingira tanapti
sang Dyah nebda malih,
"Manira bil sunu."*
31. Raden Jaka tidak mau juga.
Berkata lagi sang Putri,
"Jika boleh kehendak Raden
kuaku saudara kental."
Ki Jaka berujar santun,
"Aku tidak mau."
31. *Raden Jaka ameksa tanapti
Ngling malih sang Sinom
"Lamun pareng karsanira Raden
ingsun aku kang sudara wèdi."
Ki Jaka nebda aris,
"Manira tan angsung.*
32. Jika demikian janji itu
sebarang-barangku
milikku hanya barang tidak se-
berapa
akan kupakai biaya kawin
dengan bidadari."
32. *Yen makatena ingkang perjanji
tuwas-tuwas ingong
darbèk ingsun mung bandha sa-
pele
badhe ingsun karya beya krami
angsal widadari."*
33. Nawangwulan manis sekali tak
dapat bicara
banyak yang terasa
33. *Nawangwulan anglek tan kena
ngling
kathah kang keraos*

"Kalau tidak menuruti janjinya
bagaimana akhirnya nasibku?"
Ki Jaka berkata lagi
sambil merayu,

*"Lamun datan muruta janjine
kaya paran ing wekasan mami?"
Ki Jaka nglingnya ris
pan sarwi angungrum,*

34. "Duhai mas mirah dewanya bunga
bunganya taman
naiklah sayang

jangan lama-lama merendam diri
dalam air
jika Adinda
mengaku saya sebagai hamba.

34. *"Dhuh mas mirah diwataning sari
sarining kalangon
lah mentasa gusti nah ing Ang-
ger
aywa dangu kungkum neng jro
warih
menawa Mas Yayi
dasihe rinengkuh.*

35. Hanyakah pemanis bibir
tak percaya di hati?"
Segera menyerahkan busana
sang Putri menerima sambil ter-
senyum
serentak melihat
hatinya remuk redam.

35. *Apan amung memanisng lathi
tan percayeng batos?"
gya ngulungken busananira ge
sang Dyah mesem sarya anampani
dupi aningali
tyasira suh rempu.*

36. Segera dikenakan semuanya
oleh sang Putri manis
Raden Jaka selalu di depannya

melayani berbusana sang Putri
mata selalu mengerling
hatinya berdenyut.

36. *Gya rinasuk busananya sami
mring sang ruming Sinom
Radyan Jaka tansah neng ngar-
sane
angladosi busana sang putri
tansah ujung liring
ing driya kumenyut.*

37. Rupanya bertambah cantik
bagai matahari
bagai bulan purnama
mata redup agak bulat
tak merasa di hati
Ki Jaka di Tarub.

27. *Citrnira tansaya nelahi
lir surya yen tinon
pindha wulan purnama sidine
liyep ingkang netra semu lindri
tan ngrasa ing kapti
Ki Jaka ing Tarub.*

38. Segera disambut kedua tangan
sang Dewi
pun telah dipondong

38. *Gya sinambut astanya sang Dewi
wus pinondhong nyemot*

selalu dipandang-pandang rambut
dahinya

berkali-kali menciumnya
sang Dewi merintih
seraya berbalik mengelak.

tansah sinawang-sawang sinome

*panguswanira mawanti-wanti
sang Dyah punggah-pangih
sarya manangkis glung.*

39. Sambil merintih berbelas kasih,

"Turunkan daku
belum pernah yang begini ini
tenagamu perkasa lagi gigih
merusakkan badan
siapa yang menanggung.

39. *Sarwi sambat ing kakung kawla-
sih,*

*"Udhuna wakingong
durung tau kang kaya mangkene
tenagane pergagah-pergigih
angrusakken jisim
sapa kang katempuh.*

40. Meskipun kaupilih dalam hati
bersabarlah sedikit
masakan kelak akan urung
turunkanlah aku dahulu
jangan seperti anak kecil
diambin pun dipanggul."

40. *Nadyan pilih adarbea kapti
bok dirada alon
masa dadak wurunga ing tembe
amung ingsun udhuna rumiyin
ywa kadya raywa lit
ingemban pinanggung."*

VI. KINANTHI

1. Telah digandeng tangannya
sang kusuma Nawangwulan
Ki Jaka selalu merayu
sang Dewi bak bulan manis

"Duhai mas mirahku
kini kanda minta maaf.

2. Karena dengan berani
mempermudah kehendak putri
maafkan kesalahan kanda
karena aku mengabdikan
kepada Adinda sayang
jangan memperpanjang sakit hati."

3. Sang Ratna hatinya berdenyut

VI. KINANTHI

1. *Kinanthi astanya sampun
sang Kusuma Nawangsasi
Ki Jaka tansa ngrerepa
mring sang Dyah mecandra ma-
nis*

*"Dhuh mas mirahipun kakang
mangkya nedha pangaksami.*

2. *Dene teka kamipurun
gumampang karsaning Gusti
apuranen sisip ingwang
sarehne kawula ngabdi
dhumateng Andika Nimas
aywa andedawa runtik."*

3. *Sang Retna tyasnya kumenyut*

- mendengar yang bicara manis
mengerling sambil berkata
bicara manis sekali,
"Berbahagialah diriku
Paduka mau pada abdi putri.
4. Hanyalah perasanku
kasih Anda yang tampak
membela orang berbelaskasihan
tidak pandai membalas."
Sang Raden sekali-kali tidak
mendengar kata-kata sang Dewi.
5. Sang Dewi lalu dipeluk
disium berkali-kali
sang Dewi menangkis dengan
rambut
Ki Jaka tak mampu juga
ia semakin maju
sang Dewi selalu diapit.
6. Sang putri diiring terus
jaraknya tak boleh jauh
dengan sang Dewi
bergandeng tangan sepanjang jalan
selalu merayu-rayu
supaya timbul kasihnya.
7. Sepanjang jalan selalu berkasihan
Ki Jaka dengan sang Dewi
tak diceritakan jalannya
maka telah tiba di rumahnya
Nyi Janda terkejut melihat
ketika putranya datang.
8. mendapat wanita ayu
bagai penjelmaan bulan
wajahnya bagaikan emas
sinar gigi seperti
bintang beralih
- myarsa ingkang sabda manis
ngujiwat sarwi ngandika
wecana apait gendhis
"Amangkara raganingwang
Padukarsa adedasih.*
4. *Amung ta pangrasaningsun
nglabeti wong kawlasarasa
datan wignya amalesi."
rahadyan tanpaja muka
myarsa sabdane sang Dewi.*
5. *Sang Retna nulya rinangkul
ingaras mawanti-wanti
sang Dyah anangkis ing rikma

Ki Jaka meksa tan kongkih
sangsaya kaderasananya
sang Retna tansah pinithing.*
6. *Wus kering sang liring santun
lampahé tan kena tebih
kalawan sira Dyah Retna
kekanthen asta samargi
tan pegat dennya ngrerepa
amrih lunturing ingkah sih.*
7. *Samarga tansa among kung
Ki Jaka lawan sang Dewi
tan kawarna lampahira
ing wismanira wus prapti
Ni Randha kagyat tumingal
mring putranira duk prapti.*
8. *Dene angsal wanodya yu
lir panukmaning sitengsi
pamulu mindha kencana
gebyaring kang waja kadi
lintang ngalih rebut raras*

kerling matanya bagai kilat.

9. Nyi Janda lalu menjamu dihormati dengan segala jamuan memang putra dimanja Ki Jaka baru ingin kawin Nyi Janda amat senang segalanya telah siap serba semerbak.

10. Keduanya telah berkasih sayang perhiasan tiada kurang Setelah selesai demikian Nyi Janda yang diceritakan sangatlah memanjakan putra. Setelah lama.

11. Semuanya diserahkan kepada Tarub dedak jerami anyir kohong Nyi Janda tiada tahu telah diserahkan kepada anaknya Ki Jaka dengan sang Dewi telah lama keduanya berkasih-kasih

12. Ki Jaka telah disebut dengan nama Ki Ageng Tarub rukunlah perkawinannya maka setelah demikian lama Nyi Ageng Tarub wafat sang Dewi sedang hamil.

13. Cerita selanjutnya telah cukup bulannya lahirlah anak perempuan rupanya indah sekali tak beda dengan ibunya keturunan bangsawan tinggi.

liringing pan kadya thathit.

9. *Ni Randha nulya sesuguh sinuba ing bojakrami dhasare putra dedaman Ki Jaka lagyarsa krami Ni Randha kelangkung suka wus rakit ingkang jinemrik.*

10. *Pan sampun karon saluhut pangrengga datan winarni risampunnya leluwaran Ni Randha ingkang winarni kalangkung marwata suta sampunira lami-lami.*

11. *Kasrah sedaya ing Tarub dhedhak merang amis bacin Ni Randha datan uninga wus kasrah dhumateng siwi Ki Jaka lawan sang Retna wus lami dennya karon sih.*

12. *Ki Jaka sampun jejuluk Ki Ageng Tarub wewangi atut dennya palakrama ri sampuning lami-lami Nyai Geng Tarub wus seda sang Retna nandhang garbini.*

13. *Gancaring cerita sampun praptaning samaya sasi mbabar estri putranira kelangkung endah kang warni tan wingwang lan ibonira titising andana warih.*

VII. DHANDHANGGULA

1. Rupanya cantik sekali
sama dengan bulan purnama
sedang bersinar terang
amatlah disanjung-sanjung
ayah bunda sayang sekali
melihat anak
citra mulia
bagai disepuh emas
lebih indah rupa jabang bayi
maka setelah demikian lama.

2. Makin besar rupanya memenuhi
ketika itu waktunya orang
sedang menggiring anaknya
indah jika dilihat
disebut Retna Nawangsih.
Ketika itu ayahnya
kasih sekali
apalagi ibunya
mendidik sendiri
karena ingin memanjakan.

3. Sang Retna berkata kepada suaminya,
"Hamba akan ke sungai sebentar
mencuci kain lampin
hanya sebentar saja
hamba menitip dandang
Kanda harap menjaga
namun pesan hamba
kepada Kakanda
dandang jangan sekali-kali dibuka
sepeninggal hamba.

4. "Tiada yang hamba pesankan lagi."
Suaminya menjawab perlahan,

VII. DHANDHANGGULA

1. Warnanira tuhu yu linuwih
sapatra sebak wulan purnama
ri sedengira mencorong
langkung sinuhun-suhun
rama ibu langkung resna sih
lumyating putranira
citranya pinunjul
lir kencana sinepuhan
langkung endah warnane kang ja-
bang bayi
ri sampunira lama.

2. Sangsaya geng citranya nelahi
yayah ri sedhengira pradhara
lagya lumiring putrane
respati yen dinulu
pinaraban Retna Nawangsih
ing kang rama semana
sihira kelangkung
atanapi ibonira
kacarita anggulawenthah pribadi
sanging dennya dedama.

3. Sang Retna yu umatur ing laki,
"Amba arsa mring lepen sakedhap
angumbah popoking lare
mangsa ngantosa dangu
mung dangdangan kawula titip
Ki Omah dika tengga
nanging wekasingsun
Ki Omah ing pekenira
poma sampun andika ungap-
ungkapi
inggi sapungkur kula.

4. *Amba datan wekas malih-malih."*
Ing kang raka alon wuwusira,

- "Baiklah Dinda, akan kujaga."
 Segera sang Dewi berangkat
 popok bayi pun dijinjing.
 Demikianlah disebutkan
 Ki ageng di Tarub
 yang sedang menjaga dandang
 sambil mengasuh putranya yang
 masih kecil
 mengemban sambil menjaga api.
5. Ki Ageng Tarub berbicara dalam
 hatinya,
 "Aku berumah tangga sudah lama
 dahulu sampai kini
 kuberi kekayaan padi
 hanya satu lumbung tak ber-
 kurang
 apatah sebabnya
 besarlah berkatnya
 tak mendugalah hatiku
 jika bertanak apakah yang di-
 perbuat?"
 Ki Ageng waktu itu
6. tak henti-hentinya menjaga api
 kebetulan Ki Ageng pikirnya
 berkhianat menyeleweng
 Ki Ageng Tarub
 membuka tutup dandang
 serenta tutup dibuka
 oleh Ki Ageng Tarub
 tanpa isi kukusannya
 dilihatnya hanya padi sebutir
 yang berada dalam kukusan.
7. Maka segera ditutup kembali.
 Tersebutlah sang Dewi
 yang datang dari sungai
 telah tiba di rumah
 setelah menjemur kain lampin
- "Lah Yayi ingsun tunggune."
*Tandya mangkat sang ing rum
 mung popoke lare cinanging
 Ya ta kang kawarnaa
 Ki Ageng ing Tarub
 kang lagya tengga dangdangan
 nyambi momong putranira maksih
 alit
 ngemban lan tengga brama.*
5. *Kyageng Tarub amicoreng galih,
 "Gon sun palakrama wus alama
 ing nguni delasan mangke
 ingsun kayani pantun
 mung salumbang datan arempit
 karaning mulanira
 berkate kelangkung
 nora duga ta teningwang
 lamun adang paran ta kang
 kinardi?"
 Ki Ageng duk semana*
6. *datan kandhek nunggokake geni
 wus dilalah Ki Ageng ciptanya
 ganggu gawe slewang-sleweng
 sira Ki Ageng Tarub
 kang dangdangan dipunungkapi
 sareng kekep binuka
 mring Ki Ageng Tarub
 tanpa isi kukusannya
 tiningalan mung isi pari
 kang neng jroning kukusan.*
7. *Ya ta nulya kinekepan malih
 sang lir Retna kawarnaa
 ingkang tindak saking lepen
 lampahira wus rawuh
 sawusnya pinepe popoking siwi*

menuju ke tanakan
mengganti sang suami
Ki Ageng segera masuk ke rumah
sang Dewi berganti tugas menjaga
api
dipercepat bertanaknya.

8. Dipercepat nyalanya api
waktunya telah lebih dari biasa

tanakan tak mendidih
sang Dewi bicara dalam hatinya,
"Mengapa lebih dari biasanya
saya bertanak
lama tidak mendidih
tadi seperti dibuka tutupnya
oleh Kakanda ketika menjaga api
pada tanakanku.

9. Perbuatan salah akan terbuka
melainkan pesan semata
cobalah kutengok."
Tutup pun diangkat
masih berupa padi sebutir
sang Putri tertegun melihatnya
seketika ia kecewa
sang Dewi mengelus dada
agak marah, "Tidak keliru ujar
hamba
selalu menjadi kehendak Dewa.

10. Dia telah melalaikan pesan
apalagi telah disampaikan sungguh-
sungguh
Kakanda berbuat salah
Sang Dewi seru berkata
sang suami dituduh sambil di-
kerling
"Duhai Kakanda

*lajeng dhateng dangdangan
anggentosi kakung
Ki Ageng sigra mring wisma
sang Retna yu gumanti nenggani
geni
ginelak genira dang.*

8. *Sinanterken uruping kang geni
sampun dangu langkung ing antara*

*nora sumup dangdangane
sang Dyah mocireng kalbu,
"Dene langkung adate nguni
mengko goningsun adang
suwe nora sumup
kaya mau ingungkapan
mring Ki Omah duk kalane
anenggani
ing dangdangan manira.*

9. *Salah karya baya denungkapi
dene teka anglirwakken wekas
bok iya suntilikane."
Kekep nulya jinunjung
maksih dadya pari sawuli
sang Dyah jenger tumingal
gya denira getun
sang Retna atebah jaja
semu runtik, "Nora linyok ujar
mami
baya wus karseng Dewa.*

10. *Dene teka anglirwakken weling
mendah aja denwanti-wanti*

*Ki Omah asalah gawe."
Sang Dyah sru dennya muwus
ingkang raka dinuk ing liring*

"Lah ta Ki Omah ika

sewaktu Adinda pergi
apakah tidak salah kerja
barangkali dandang dibuka tutup-
nya
sehingga berbeda dari biasanya.

*ing sawureningsun
apa datan salah karya
bokmenawa dangdangan dipun
ungkapi
dening beda lan saban.*

11. Jika demikian terbuka rahasia

keadaan jika karena kamu
dahulu dan diulang kini.”
Demikianlah Ki Ageng Tarub
heran di dalam hatinya
sangatlah mengumpati dirinya
ulahnya yang bukan-bukan
Ki Ageng Tarub meredakan
istrinya yang sedang marah sekali
namun tak reda juga marahnya

11. *Yen mangkono kamanungsan
mami*

*awakingsun awit sangking sira
inguni kapindho mangke.”
Ya ta Ki Ageng Tarub
datan dennya ngungun ing kapti
sanget nutuh salira
polahing kang dudu
Ki Ageng Tarub mengerpa
ing kang garwa de sangaet denira
runtik
meksa tan lilih sang Dyah.*

12. Setelah demikian tadi sang putri
pikirannya terhadap suaminya
menjadi aib

berbeda dengan kebiasaan yang
sudah-sudah
akan sebarang ulahnya
lama kelamaan
berkuranglah perbawanya
berbeda dengan dahulu
oleh sebab terbuka rahasianya.
Diceritakan maka pengeluarannya
boros sekali
Dewi Nawangwulan.

12. *Ri sampunira sang Dyah patnadi
ciptanira mring kakung wus cela*

beda lan saben-saben

*sabarang polahipun
ri sampune alami-lami
suda perbawanira
beda lan rumuhun
sangking dennya kamanungsan
Cinarita borosira anglangkungi
sira Dyah Nawangwulan.*

13. Terjadi memasak setiap hari
memasak segala makanan
tiap hari tiada berhenti (terus-
menerus)

bahkan sampai menumbuk padi
setiap hari
Diceritakan telah habislah
padi satu lumbung

13. *Kalampahan mangsak saben ari
ngeratengi ing kang sarwa boja
ing saben dina datan pot*

*malah kongsi anutu
tan towong ing saben ari
Cinarita wus telas
parine sahambung*

sang Dewi pun melihat
ditemukanlah baju Antrakusuma
terletak di dasar lumbungnya.

*sang Retna nulya tumingal
kang rasukan Antrakusuma pi-
nanggih
neng dhasar lumbung genny.*

14. Sang Dewi tertegun melihatnya
terasa di hatinya ketika di telaga
tak dapat dibendung marahnya
tidak dapat terhibur
yang tampak hanya pengkhianat-
an suaminya
terasa di hatinya
marahnya menggunung
maka sang Dewi pun berkata,
"Oh Kanda aku minta permisi
kembali ke Kahyangan lagi.

14. *Pungun-pungun sang Dyah duk
ningali
keraseng tyas duk aneng talaga
tan kena ngampah dukane
datan saya ngalipur
kang kaetang cidraning laki

kagagas jroning nala
bendhune kelangkung
sang Retna nulya ngandika,
"Eh Ki Omah manira apamit
mulih
marang Kayangan ingwang.*

15. Adapun jika anak kita menangis
Kanda buatkanlah panggung
agar berhenti menangisnya
anak masih menyusu
maka jika dia menangis
naikkanlah ke panggung
dan merang (jerami) ketan wulung
bakarlah sebagai syaratnya
di bawah panggung maka aku
datang
ingatlah akan pesanku."

15. *Dene putranira lamun nangis
sira karyakena pepanggungan
dimekna meneng tangise
lare teksih anusu
milanipun kalamun nangis
unggahna pepanggungan
lan mrang ketan wulung
sarate dika besmia
soring panggung anuli manira
prapti
gih poma wekas ingwang."*

16. Ki Ageng Tarub ujarnya berbelas
kasih,
"Aduh Dinda itu salah Kakanda
maafkan sebesar-besarnya
akan daku yang berbelas kasihan
jika Dinda tiada memberi kasih
akan daku papa nista
maka papa akhirnya
tak urung mati juga

16. *Kyageng Tarub wuwuse mlas asih,

"Adhuh Mas Mirah sisip manira
dene gung pangapurane
mring dasih kawlas ayun
lamun Gusti tan luntur asih
mring abdi papan nistha
ing satemahipun
datan wande tekeng lena*

Dinda yang mencabut nyawa ini
jika Dinda pergi juga.

17. Jika aku mendahului mati
setelah itu Dinda muksalah

Dinda tidak khawatir
kalau masih ada Kakanda
Adinda tak dapat melihat
akan anak Adinda
kalau Adinda sungguh
muksa dari dunia
bagaimana sepeninggal Adinda
lukisan diri Dinda di Tarub.

18. Tidak bijaksana jika demikian
Adinda

siapakah yang mengasuh anakanda
jika menangis dihibur apa
karena masih muda
bagaimana ulahnya kelak?"
Sang Dewi menjawab,
"Jika hendak menyusu
naikkanlah ke panggung
tentu reda tangis si jabang bayi

Dinda akan menyusunya."

19. Sang Kakanda air matanya deras
mengalir

selalu minta belas kasihan
sambil memangku anaknya
amatlah berbelas kasihan
maka sang Dewi berkata lagi,
"Kakanda, sudahlah selamat tinggal
sungguh-sungguh pesanku
jika anakanda menangis
bakarlah merang ketan hitam se-
gera

*sira ingkang mecat yuswaning
yen Gusti tamtu murca.*

17. *Lamun ingsun palastraa dhingin
yèn wus mukswa sakarsa su-
mangga*

*dasihe tan walang atos
yèn meksih jeneng ingsun
Gusti datan bisa ningali
marang atmajanira
kalamun sirestu
mukswa sangking marcapada
kadiparan ing sapungkurira Yayi
ing Tarub pethanira.*

18. *Datan wignya yèn karis Yayi*

*sapa ingkang among putranira
yèn nangis apa nengnenge
dene ameksih timur
kaya paran polahe benjing?"
Sang Retna angandika,
"Yèn arsa anusu
unggahena ing panggungan
yekti meneng tangise kang jabang
bayi
ingsun kang nusonana."*

19. *Kakungira waspanya dres nijil*

*datan pegat denira ngrerepa
sarya pinangku putrane
langkung dennya mlas ayun
sang Retna yu ngandika malih,
"Ki Omah, wis karia
poma wekas ingsun
lamun putranira mular
angobonga merang ketan ireng
aglis*

Adinda tentu tiba.”

20. Sang Dewi telah mengenakan busananya hendak pulang kembali ke Kahyangan memegang segenggam merang menunggu ketan wulung tersebut Ketika Ki Ageng memperhatikan segera sang Dewi didekatinya hendak digamit sang Dewi pun waspada setelah dekat sang Dewi pun menghindar dan merang pun telah dibakar.

21. Mengikuti asap api Ki Ageng Tarub tadi kehendaknya mengejar istrinya dipegang-pegang lepas sang Dewi meninggalkan bumi mengembara tak tampak telah terhindar dari tekanan Ki Ageng tinggal sendiri hampa jiwanya hanya istrinya yang terbayang yang naik daun kamal.

VIII. SINOM

1. Tersebutlah ke Suralaya telah bertemu dengan bidadari Nawangwulan pun ditolak tak boleh membaur dengan bidadari karena dia telah punya anak dengan manusia jadi ragu-ragulah malu jika kembali lagi

manira nuli prapta.”

20. *Wus angrasuk busana sang Dewi arsa mantuk mring kayanganira angasta merang sagedheng nenggya mring ketan wulung Kyai Ageng duk ningali sang Dyah gya pinarpekan karsanya sinambut sang Retna wus aprayitna ri sampunnya celak sang Dyah anginggati merang wus binesmenan.*

21. *Nurut kukusira ingkang geni Kyai Ageng Tarub wau karsanira nututi dhateng garwane cinandhak-candhak mrucut sang Juwita dedel pratiwi ngumbara tan katingal lan dikda retu wus Ki Ageng kari anggana tanpa jiwa amung garwanya kaeksi kang mengkrat roning kamal.*

VIII. SINOM

1. *Kocapa mring Suralaya wus panggih lan widadari Nawangwulan gya tinulak tan kenging wor widadari dene sampun sesiwi mring manungsa wadhagipun dadya ananggung ngaras werang yen mungsula malih*

maka tinggal di tengah Laut Selatan.

2. Di Tarub diceritakan telah jadi mendirikan panggung di depannya kemenyan putih jika anaknya menangis segera dinaikkan panggung dibakarlah merang ketan wulung juga kemenyan putih ibunya pun turun menyusui putranya di panggung.
 3. Maka demikianlah setiap kali jika anaknya menangis dinaikkan ke panggung membakar kemenyan putih kemenyan putih di sampingnya ibunya pun turun menyusui anaknya kalau telah berhenti dari menangis tiga kali sehari menyusunya.
 4. Telah kehendak Yang Mahakuasa jabang bayi tidak menangis ayahnya amatlah senang hatinya karena anaknya penurut sekali Maka setelah lama cepat besarlah anak itu Ki Ageng bersyukur kepada Tuhan mohon akan kelangsungan anak telah tampak berwajah cantik rupawan.
 5. Saatnya merusak taman dipercepat oleh sang ayah anaknya segera bertambah besar.
- madek tengah Segara Kidul*
2. *Ing Tarub ingkang winarna karya panggungan wus dadi ingadhepan menyan seta lamun ingkang putra nangis nulya ngunggahken nuli ingobar lan ketan wulung anenggih menyan seta ingkang ibu anuruti anesepi kang putra aneng panggungan.*
 3. *Pan saben-saben mangkana lamun ingkang putra nangis inginggahaken panggungan angobong menyan kang putih menyan seta sinandhing ibonira gya tumurun anesepi kang putra yen wus kendel gènnya nangis kaping tiganya nesepe sadina.*
 4. *Wus pinasthi karsaning Ywang jabang bayi datan nangis kang rama bungah kalintang dene tutut ingkang siwi ya ta ing lami-lami glis walagang ingkang sunu Ki Ageng sukur ing Ywang nenuwun hulusing siwi wus katingal kang warna putra yu endah.*
 5. *Wajahnya mengrusak taman ginégé marang sudarmi ingkang putra gya agengnya*

Lama-kelamaan
suka memakai kain
ayahnya pun amat sayang
mulanya macam ibunya
memandang anaknya puaslah hati
Dyah Nawangsih nama sang putri

*ya ta ing alami-lami
wus remen ngagem nyamping
kang rama sihnya kelangkung
purwane ibunira
marem tyas mulating siwi
Dyah Nawangsih peparabira sang
Retna.*

6. Terhenti maka diceritakan
negeri di Majapahit
sang Prabu Brawijaya
ketika itu hadir dihadap
lengkap penggawa mantri
yang hadir di depan sang Prabu
Nujum Tabit juru hitung
Sri Baginda bersabda,
"Hai Kiai Tabit juru hitung.

6. *Sigegen kang kawarnaa
nagari ing Majapait
Risang Prabu Brawijaya
anuju miyos tinangkil
pepak panggawa mantri
kang munggend ngarsa sang Prabu
Nujum Tabit juru petang
ngandika Sri Narapati,
"Lah Kiyai Nujum Tabit juru
petang.*

7. Seperti apakah perhitungan Tuan
kelak sepeninggal kami
siapakah pengganti raja
yang berdiri di Majapahit
bernama Brawijaya?"
Ki Nujum menyembah sambil ber-
kata,
"Adapun yang mengganti
mengganti Sri Baginda
Majapahit rusak zamannya Buda.

7. *Kaya pa petanganira
ing benjang sapungkur mami
sapa gumantia nata
jumeneng ing Majapahit
nama Brawijaya di?"
Ki Nujum matur wotsantun,
"Wondene kang gumantya
anggentosi Sri Bupati
Majalengka risak jamanipun Buda.*

8. Kerajaan Islam yang mengganti-
kan
membangun aturan agama
taatlah segenap negara
tak ada yang mau menyamai
dengan yang menjadi raja."

8. *Keraton Islam gumantya
mangun tataning agami
suyut sakehing nagara
tan wonten purun nyameni
mring kang jumeneng aji."*

9. Segera Sri Baginda masuk istana
sedih dalam hatinya
setelah tiba di istana

9. *Gya kondur Sri Naranata
sungkawa sajroning galih
sapraptanira kedayan.*

dijemput oleh permaisuri
Dyah Ratu Darawati.
Tidak diceritakan lamanya
Sri Baginda menderita sakit
sakit raja singa
kini Sri Baginda tidak hadir di-
harap.

10. Ketika Sri Baginda tidur
berada di cucuran atap
beralaskan daun rudamala
bata sebaris sebagai pembatas
pada saat menjelang pagi
ada suara terdengar
kata suara tersebut
"Hai Tuan Sri Baginda
kalau mau sehat turutlah ujar
hamba.

11. Sakit Tuan raja singa
campur tidurlah dengan Wandhan
Kuning
bersebadanlah dengan dia
tentu hilang sakit itu
itu menjadi obat."
Seketika itu bangunlah
Sri Baginda Brawijaya
ingat akan suara yang terdengar
Sri Baginda ingat dalam hatinya.

12. Di manakah ada orang Wandhan
yang baik
Sri Baginda ingat hatinya
jika ada orang Wandhan Kuning
rupanya amatlah cantik
hanya agak keriting rambutnya
badannya bagai emas
itu adalah abdi putri
sang Dyah Ratu Darawati putri
Cempa.

*pinethuk mring prameswari
Dyah Ratu Darawati
laminya datan winuwus
sang Nata nandhang gerah
raja singa gerah aji
mangke datan miyos siwakeng
nalendra.*

10. *Duk asare Sri Narendra
anenggih wonten taritis
lemek godhong rudamala
banon srimbak sentarining
ing wanci bangun enjing
wonten suwara karungu
ujare punang swara,
"Heh sira Sri Narapati
lamun arsa waras gugunen jar
ingwang.*

11. *Sakitira raja singa
awora wong Wandhan Kuning

atunggala sacumbana
yekti ilang sakiteki
iku pan dadi jampi."
Ri seksana nulya wungu
sang Prabu Brawijaya
enget swara kang piyarsi
sang Narendra enget sajeroning
nala.*

12. *Baya ngendi ana wong Wandhan
ingkang prayoga puniki
Sri Narendra emut ing tyas
yen ana wong Wandhan kuning
warnane yu linuwih
amung buntit rikmanipun
salira lir kencana
punika parekaneki
sang Dyah Ratu Darawati putri
Cempa.*

13. Inilah mula-mulanya
diperistri Raja Majapahit
Ni Wandhan Kuning itu
putri boyongan dari
Cempa, Sri Baginda
ketika Wandhan itu kalah
itulah mulanya
kemudian Ni Wandhan Kuning
diberi tahu oleh Sri Baginda.
14. Lalu tidurlah Sri Baginda
bersama Wandhan Kuning
telah menyatu bersebadan
dengan ratu Wandhan Kuning
maka sakit sang Raja
telah sembuh seperti semula
Sri Baginda amat senang
setelah sembuh dari sakit
putri Wandhan yang menjadi pe-
nyembuhnya.
15. Setelah demikian lama
ratu Wandhan Kuning tadi
hamil sembilan bulan
maka kandungan pun lahir
anak laki-laki menyenangkan
ibunya pun wafat
sebab mangkat melahirkan
dilaporkan kepada Sri Baginda
telah diperiksa wafatnya putri
Whandhan.
16. Sri Baginda di Majapahit
mendengar laporan abdi
amat sedih hatinya
ingat kasih akan anak
tentunya nasib Sri Betara
hanya sekian umurnya
makin besar rindunya
13. *Nenggih punika purwanya
ginarwa Sri Maospait
Ni Wandhan Kuning punika
putri beboyongan sangking
ing Cempa Sri Bupati
duk bedhahing Wandhan iku
punika purwanira
anulya Ni Wandhan Kuning
ingandikan dhumateng Sri Nara-
nata.*
14. *Anulya sare Sri Narpa
kelawan Wandhan Kuning
wus anunggal sacumbana
lawan ratu Wandhan Kuning
nulya gerahing aji
wus kadya ing waonipun
sang Nata langkung suka
samulyane gerahneki
putri Wandhan ingkang dadya
usadanya.*
15. *Sawusing alama-lama
wau ratu Wandhan Kuning
garbini wus sangang wulan
nulya babar jabang bayi
medal kakung respati
ibonira nulya surut
awit sangking konduran
ngaturi priksa sang Aji
wus kapriksa sasedane putri Wan-
dhan.*
16. *Sang Prabu ing Majalengka
mirsa ature kang cethi
angles sajroning wardaya
kêngetan sihé kang siwi
pinesthi Bethara di
mung semono yuswanipun
saya geng brantanira*

Sri Baginda di Majapahit
memanggil hambanya Ki Juru
Sawah.

*sang Prabu ing Maospait
animbali ingkang abdi Juru Sawah*

17. Sebentar telah menghadap
Ki Juru di depan raja
menyembah merapat tanah
Sri Baginda bersabda
kepada Ki Juru Sawah
"Jabang bayi putraku
saya titipkan kepadamu
jagalah rahasianya
dan akuilah sebagai anak."
17. *Sakedhap anuli prapta
Ki Juru neng ngarsa aji
sumungkem konjem pratala
ngandika Sri Narapati
dhateng Ki Juru Sabin,
"Jabang bayi putraningsun
sun gadhuhken mring sira
denbisa angreksa wadi
poma sira akunen genira yoga."*
18. Ki Juru menjawab sanggup
apa kehendak Sri Baginda
lalu diberi uang
tiga ratus berupa ringgit.
"Cepat berangkatlah segera."
Juru Sawah menyembah
jabang bayi dibawa
telah tiba di rumahnya
Nyi Juru amatlah senang meng-
asuh anak.
18. *Ki Juru matur sandika
punapa karsa sang Aji
anulya pining arta
tigang atus warni ringgit
"Enggal mangkata nuli!"
Juru Sawah awot santun
jabang bayi binekta
wus prapta ing wismaneki
Nyai Juru langkung bungah
momong*
19. Demikian setelah lama
makin besarlah si jabang bayi
Ki Juru amat mencintainya
akan putra raja tadi
Ki Juru berbicara
kepada istrinya,
"Anakku ini jagailah
aku akan menghadap raja
memperssembahkan sanggam pem-
berian sawah.
19. *Ya ta ing alama-lama
saya geng kang jabang bayi
Ki Juru kelangkung tresna
mring putranira narpati
Ki Juru wecana ris
dhumateng ing rabenipun,
"Putraningsun tunggokna
sun arsa seba sang Aji
nyaosake gadhuan paring dalem-
an.*
20. Jangan sampai tahu ananda
kalau ikutkan daku
jika ketahuan Sri Baginda
jadi apa badan saya
20. *Ja kongsi wruh anakira
lamun kelayu mring mami
yeh kapirsa Sri Narendra
dadi apa awak mami*

nah segeralah ini.”

Kemudian tergopoh pergi
pergi tak sepengetahuan anaknya
Ki Juru pun pergi
berangkat mengantar orang pe-
sawahan.

21. Tiada berapa lama sang putra
pulang menanyakan ayahnya
diberi tahu pergi ke hutan
maka menyusul dan tidak ber-
temu
menangis meraung-raung
Nyi Juru susah hatinya
diberi tahu pergi menghadap
kepada Sri Baginda
maka menyusul, ditahan ibunya.

22. Raden putra keras menangis
”Ibu, jangan dipegang
aku akan menyusul
dan mau tahu negeri.”
Nyi Juru berkata,
”Aduh Bagus anakku
nanti saja bersama aku.”
Marah-marahlah sang Raden
Nyi Juru maju-mundur kesulitan.

IX. DURMA

1. Marah-marah sang Raden
Bundhan Kejawan
segera melompat cepat
Nyi Juru telentang
dibebaskan oleh sang Raden
Raden mantri pun lari
lihat ke jalan
berlari cepat sekali.

lah den age ta iki.”

*Nuli kesahena gupuh
nungkulken mring kang putra
Ki Juru wus kesah nuli
gya umangkat angirit wong pe-
sawahan.*

21. *Tan antara den putra
mantuk taken ing sudarmi
winarah lunga mring wana
nulya nusul tan kapanggih

anangis ngerak-ngerik
Nyai susah jroning kalbu
denwarah lunga sowan
dhumateng Sri Narapati
nulya nusul ginondhelan ibonira.*

22. *Raden putra sru karuna
”Lah Biyung aju gendholi
ingsun arsa nusul bapa
lan arep weruh nagari.”
Nyai Juru lingnya ris,
”Adhuh Gusti putraningsun
besuk bareng lan ingwang.”
Bermantya rahaden mantri
Nyai Juru maju-mundur kewa-
gangan.*

IX. DURMA

1. *Sru bermantya rahadyan Bundhan
Kejawan
sigra malumpat aglis
Nyi Juru kalumah
kinipatake radyan
lumayu raden mimantri
umiyat marga
lumayu lonjong mimis.*

2. Tidak lama telah tiba di negeri
Raden langsung ke sitihinggil
wadya Majapahit
menghalang-halangi dia
ditahan tidak dapat
mereka yang mendekat
ditendang atau ditempeleng.
2. *Tan antara wus prapta jroning
negara
radyan njujug sitinggil
wadya Majalengka
malang karsa mangsulna
ginendholan datan keni
kang samya mara
dhinupak tinampiling.*
3. Dipegang oleh bala Majapahit
cepat dikebaskan
mereka jatuh telentang
bangun terangkak-rangkak
yang ditating luntur hatinya
segera ditanyai
mengaku putra Majapahit.
3. *Cinekelan dening wadya Majalengka
kinipataken aglis
sami tiba kalumah
tangi kerangkang-rangkang
kang tinanting mutah ati
gya tinakenan
ngaku atma Japait.*
4. Telah bertemu dengan Ki Juru
Sawah
mengelendot di belakangnya
Ki Juru pun berucap,
"Aduh Anakku sayang
mengapa menyusul kemari."
Raden Bundhan Kejawan
"Aku mau masuk istana.
4. *Wus kapanggih kalawan Ki Juru
Sawah
lendhotan aneng wuri
gya Ki Juru ngucap,
"Adhuh atmajaningwang
pagene nusul mariki?"
Rahadyan Bundahn,
"Sun arsa mring jro puri.*
5. Aku akan memukul gamelanku
Sekardelima ini
dan Ki Keboganggang
itu kepunyaanku bukan?"
Juru Sawah mengelus dada.
"Duhai Gustiku
jadi apa badanku nanti.
5. *Ingsun arsa anubuh ing gangsa-
ningwang
Sekardelima iki
lan Ki Keboganggang
pan iku duwek ingwang
Tebah jaja Juru Sabin
"Dhuh Gusteningwang
dadi apa wak mami.*
6. Tidak urung aku menemu ajal
sebab dari engkau."
Raden dipegang
6. *Nora wurung manira nemu pra-
laya
marga sing sira kaki."
Radyan ginendholan*

ayahnya disiku
Ki Juru selalu menasehati
kepada Rahadyan
tapi meronta masuk istana.

*bapakne sinikutan
Ki Juru tansah nuturi
maring Rahadyan
berot marang jro puri.*

7. Raden putra langsung tiba di tempat gamelan Sekardelima Keboganggang dipukul berkali-kali ributlah orang dalam istana melapor kepada Sri Baginda terkejutlah Sri Baginda ketika mendengar tampaklah gamelan dipukul berkali-kali.

7. *Raden Putra jujuk gangsa Sekardelima
Keboganggang tinitir
horeg wong jro pura
dadya katur sang Nata
kagyat duk myarsa sang Aji
umiyat gangsa
tinabuh nitir-nitir.*

8. Wajahnya merah bagai api menyala berdenyutlah bibir seru sabdanya perintah kepada sahaya "Sedah Mirah bersegeralah periksalah siapa yang memukul gamelanku?"

8. *Kang wedana abang lir pendah dahana
kumedhut ingkang lathi
asru ungandika
dhawuh marang pawongan,
"Sedhah Mirah dipunaglis priksanen ingkang nabuh gongingsun iki."*

9. Sedah Mirah menyembah sanggup undur dari hadapan raja cepat-cepat jalannya tiba di tempat gamelan masih dipukul bertalutalu serenta tampak nyata bahwa anak kecil

9. *Sedhah Mirah matur sandika wotsekar
mentar sing ngarsi aji
gancangan lampahnya
prapta ing pemahira
kang gangsa teksih tinitir
sareng uninga
kelamun lare alit.*

10. Yang memukul gamelan Sekardelima duduk di tempat tidur emas sambil berkacak pinggang Nyi Tumenggung seru berucap, "Anak siapa engkau ini

10. *Inkang nabuh gangsa sun Sekardelima
alungguh kanthil gadhing
sarwi malang kadhak
Nyi Tumenggung sru ngucap,
"Bocah apa sira iki*

- memukul gamelan
duduk di tempat tidur emas?
11. Hai anak, di manakah rumahmu
siapakah namamu?
Mengapa engkau berani
apakah peruntunganmu
untuk dibunuh oleh Sri Baginda
apakah engkau
telah bosan hidup?
12. Tiba-tiba duduk di tempat tidur
emas?"
Menjawablah Raden Mantri,
"Aku Bundhan Kejawan
anak Juru Sawah
ayah berada di luar
meskipun menabuh
ini gamelanku sendiri.
13. Laporkanlah kepada Sri Baginda
demikian kataku."
Duta pun undur segera
mereka pun heran
tiba di depan raja
bertutur sembah,
"Telah diperiksa.
14. Yang memukul Ki Sekardelima
sesembahan hamba Gusti
sahut yang ditanya
mengaku anaknya
ya Ki Juru Sawah
adapun namanya
Bundhan Kejawan Gusti.
15. Sang Pangeran bagus rupa
saat ini bapaknya
- nabuh kang gangsa
alungguh kanthil gadhing?*
11. *Lah ta iya ngendi omahira bocah
sapa aranmu iki
dene wani sira
baya wus untungira
pinaten marang sang Aji
lah apa sira
bosen kalamun urip.*
12. *Dene dadak lungguh kanthil ga-
dhing sira?"*
*Nauri Dyan Minanti,
"Sun Bundhan Kejawan
anake Juru Sawah
si bapa ana ing jawi
nadyan nabuha
gamelan sun pribadi.*
13. *Lah matura marang Kanjeng Sri
Narendra
mangkono atur mami."*
*Duta mundur enggal
sami ngungun ing driya
prapta byantara narpati
umatur nembah,
"Sampun kinen mriksani.*
14. *Ingang nabuh Kiyai Sekardelima
pepundhen dalem Gusti
saure tinanya
angaken anakira
nenggih Kyai Juru Sabin
dene namanya
Bundhan Kejawan Gusti.*
15. *Pan sang Pangran nenggih bagus
warnanira
ing mangke bapakneki*

Kiai Juru Sawah
berseba di pagelaran.”
Ketika mendengar itu maka Sri
Baginda
terasa hatinya
luntur marah Baginda.

*Kyai Juru Sawah
sowan wonten paglaran.”
Duk myarsa Sri Narapati*

*kraosing nala
lilih duka narpati.*

16. Berubah senyum Sri Baginda dan
bersabda
kepada Sedah Mirah,
”Keluar segera
paggillah
Ki Juru Sawah agar cepat
menghadapku.”
Yang diutus cepat berangkat.

*16. Dadya mesem sang Nata lon
ngandika
mring Sedhah Mirah nenggih,
”Metua ing jaba
lan Kyai timbalana
si Juru Sawah den aglis
mring ngarsaningwang.”
Kang kinen mesata aglis.*

17. Telah bertemu dengan Ki Juru
Sawah
Adapun duta wanita
menyampaikan panggilan
minta Ki Juru Sawah,
”Engkau dipanggil segera
oleh Baginda.”
Terkejutlah Ki Juru Sawah.

*17. Wus kapanggih kelawan Ki Juru
Sawah
nenggih duta westri
dhawuhken timbalan
nedha Ki Juru Sawah
”Andika ngandikana aglis
marang sang Nata.”
Kadyat Ki Juru Sabin.*

18. Seketika tak merasa dirinya hidup
tergopoh waswas di hati
sahutnya, ”Baiklah!”
Telah diiring menghadap raja
tunduk bak wajah masuk tanah
maka Baginda
bersabda manis,

*18. Duk sakala datan ngrasa darbe
gesang
gugup tyas ketir-ketir
aturnya sandika
wus kerit marang ngarsendra
tumungkul lir konjem siti
wau sang Nata
dennya ngandika aris,*

19. ”Heh Ki Juru anakmu masuk ke
istana
engkaukah yang menyuruh?”
Juru Sawah menjawab,
”Hamba tidak tahu
itu kehendaknya sendiri

*19. ”Heh Ki Juru nakira lumebeng
pura
apa sira kon iki?”
Matur Juru Sawah
”Kawula boten wikan
ing karsanira pribadi*

masuk ke istana.”
Baginda bersabda manis,

lumbeng pura.”
Nata ngandika manis,

X. DHANDHANGGULA

1. ”Jika demikian Juru Sawah segera-
lah
panggil anakmu
bawalah ia kemari.”
Ia menyembah segera keluar
amat takutlah hati Ki Juru Sawah
anaknya didatangi
sedang duduk
Ki Jaka di tempat tidur emas.
Secepatnya Ki Juru Sawah ber-
kata
”Mari menghadap raja.
2. Ya kepada Sri Baginda
Ayoh cepat jangan terlambat.
Anakku percepatlah.”
Jaka Bundhan pun turun
diiring oleh Ki Juru Sawah.
Tiba di depan raja
Brawijaya maklum
berkata di dalam hatinya
akan Bundhan cahayanya seperti
bulan
”Bagus juga anakku.”
3. Bersabdalah Sri Baginda Brawijaya,
”Siapakah nama anakmu itu Juru?”
Jawab yang ditanyai,
”Duhai Sri Baginda Gusti hamba
ia minta nama sendiri
Raden Bundhan Kejawan.”
Sri Baginda tersenyum
maka perlahan sabdanya
Sri Baginda kepada Ki Juru Sawah

X. DHANDHANGGULA

1. ”Yen mangkono Juru Sawah aglis
anakira sira timbalana
prapta ngarseng sun kene.”
Tur sembah aglis metu
langkung geter Ki Juru Sabin
kang putra pinaranan
kepanggih alungguh
kepanggih alungguh
Ki Jaka neng kanthil dhenta
sigra anging wau Kyai Juru Sa-
bin
”Prapta byantara nata.
2. *Iya marang kanjeng Sri Bupati*
payo age aja kelayatan
anakingsun dipunage.”
Jaka Bundhan tumurun
kering marang Ki Juru Sabin
prapta byantara nata
Brawijaya dulu
angunandika ing nala
mring Dyan Bundhan cahyanya
amindha sasi
”Abagus putraningwang.
3. *Angandika sang Brawijaya ji,*
”Sapa rane Juru anakira?”
Kang sinung sebda ature,
”Dhuh Gusti sang Aprabu
inggi mundhut nama pribadi
Raden Bundhan Kejawan.”
Mesem sang Aprabu
dadya alon angandika
Sri Narendra dhumateng Ki Juru
Sabin

"Dekatlah dengan daku."

4. Menyembah sambil mendekat di
depan Baginda

Juru Sawah pun dibisiki
oleh Sri Baginda

"Majapahit telah tua
maka engkau saya beri tahu
serta lagi pula engkau

Juru saya utus
anakmu Raden Bundhan
singkirkan dari negeri Majapahit
Ketahuilah

5. negeri Majapahit hampir jatuh
putraku saya serahkan kepadamu
Ki Bundhan Kejawan itu
dahulu saya mempunyai
kenalan berumah di hutan
sungguh-sungguh bertapanya
Kiai di Tarub
Engkau serahkan ke sana
Kiai Tarub itu tentu sudah tahu
sebarang kehendakku.

6. Nah, terserahlah pada Ki Bayi
Tarub itu keturunan pertapa
tahu sebelum terjadi
dan engkau tentu sungguh
kiranya tidak mengalami juga
rusaknya Majapahit
dalam sejarahnya
saya ini yang penghabisan."
Ki Juru Sawah menyembah sambil
bertanya
"Siapakah yang melawan raja?"

7. Raja agung batara nyata
putra tenan di dunia
berani serta kuat perangnya

"Den perak lawan ingwang."

4. *Atur sembah umajeng ngarsa ji*

*Juru Sawah nulya binisikan
dhumateng kanjeng sang Rajeng*

*"Majapahit wis sepuh
mila sira ingsun puyani
lan maninge ta sira*

*Juru ingsun utus
anakira kaki Bundhan
singkirena seka nagri Majapahit
lah iya wruhanira.*

5. *Pan meh bedhah nagri Majapait
putraningsun sira pasrahena
Ki Bundhan Kejawan kuwe
pan dhingin duwe ingsun
pawong sanak omah wanadri
gentur kasatapanya
Kiyai ing Tarub
sira srahena ing kana
bayi Tarub iku wis pesthi udani
sabarang karsaningwang.*

6. *Lah ta mangsa bodhoa Ki Bayi
Tarub ika wijiling atapa
weruh sadurung-durunge
lah ta sira satuhu
kaya uga nora menangi
rusaking Majalengka
ing wirayatipun
pan ingsun iki wekasan."
Nembah matur wau ta Ki Juru
Sabin
"Sinten purun narendra?"*

7. *Ratu agung binathara yekti
baya putra kasub bumintara
prawira digdaya prange*

tanah Jawa dikuasai
tanah seberang mempersembah-
kan upeti
semuanya menghambakan diri
para raja tunduk.”
Sri Baginda perlahan berkata,
”Tidak lain yang akan membedah
Majapahit
putraku sendiri.

8. Adapun kelak yang mengganti
waris
adalah keturunan Ki Bundhan
Kejawen
kelak tiada yang menyelanya
yang menguasai jagat negeri besar
tanah seberang pun tunduk
negerinya di Mataram
menjadi raja agung.
Nah segeralah engkau berangkat
serta ini Ki Bundhan saya beri
wasiat
keris pusaka kembar.”

9. Dua bilah keris telah diberikan
kepada putranda Bundhan Ke-
jawen
menerima keris pusaka itu
mencium kaki raja
dan dieluslah kepala sang putra.
Sri Baginda bersabda,
”Berangkatlah Nanda.”
Menyembah undur dari depan raja
dan Ki Juru setelah tiba di luar
cepat jalannya.

10. Setelah dari negeri Majapahit
putra raja dan Ki Juru Sawah
tidak singgah di rumahnya
Tarublah yang dituju.

*ing rat Jawi kawengku
tanah sabrang tur bulubekti*

*sedaya kumawula
para ratu suyut.”
Sang Nata alon ngandika,
”Dudu liya kang bedhah ing Ma-
japait
putraningsun priyangga.*

8. *Dene besuk ingkang genti
waris
ya turune Ki Bundhan Keja-
wan
datan kaselan ing tembe
kang mengku rat nagri gung
tanah sabrang iya sumiwi
nagrine ing Mantaram
ngadeg ratu agung.
Lah age sira mangkata
lawan iki Ki Bundhan sunwa-
siyati
kris pusaka kembaran.”*

9. *Wus pinaringaken dhuwung kalih
mring kang putra Bundhan Ke-
jawen
atampi kris pusakane
mangaras pada Prabu
gya ingemek siraha siwi
sang Nata angandika,
”Wus mangkata kulup.”
Wotsekar lengser sing ngarsa
lan Ki Juru sapraptanira ing jawi
lajeng ing lampahira.*

10. *Lajeng sangking nagri Maospait
raja putra lan Ki Juru
tan mawi mampir wismane
Tarub sinedyeng kayun.*

Tak terceritakan perjalanannya
tiba di tengah hutan
putra raja dibegal
empat orang banyaknya
mereka membegal sang putra raja
dan mengerubutnya.

11. Putra raja pun tiada gentar
dikepung dan dikeroyok empat
orang
keris diminta dengan paksa
dan akan direbut
Raden Bundhan pun ditikam
berkali-kali tak mempan
Raden pun menarik keris
si begal pun ditusuknya
tembus belikatnya jatuh lalu te-
was
kerisnya patah sebesar kacang.
12. Tinggal tiga Raden pun menarik
keris
ditusuklah dadanya pecah
kerisnya pun patah lagi
dua orang lainnya menubruk
putra raja pun waspada
keduanya ditangkap
diadu sesamanya hancur
kepala si begal pecah
Raden bersumpah, "Anak cucuku
kelak
jangan pakai keris baja."
13. Raden berjalan terus
arah Tarub perjalanannya
ke barat laut dia pergi.
Demikian ia berjalan
Tersebutlah yang sedang bertapa
bertapa menanggung asmara

*Tan winarna lampahing margi
prapta tengahing wana
binegal sang Bagus
jalma catur kathahira
inggang begal dhumateng sang
Raja Siwi
raden kinarubutan.*

11. *Raja Putra pan nora gumingsir
kinapatan pan kinalang-kalang

peksa jinaluk kerise
arsa rinebut purun
Raden Bundhan dipunlarahi
wanti-wanti tan pasah
Raden narik dhuwung
wong begal gya dinuriga
wlikatira butul niba gya nge-
masi
dhuwung tugel sekacang.*
12. *Kantun tiga Raden narik keris

gya sinuduk jajanira bengkah
wangkingan apugut maleh
wong kang kalih gya nubruk
wus prayitna sang Raja Siwi
kalih sampun cinandhak
ngaben kumba sumpyur
sirahnya kang begal pecah
Dyan persapa, "Nak putengsun
inggang kari
ja nganggo keris waja."*
13. *Wus lestari Rahadyan lumaris
marang Tarub durung lampahira
mengaler ngilen sira ge.
Nengna inggang lumaku
kawarna kang mangun teki
subranta mati raga*

Ki Ageng di Tarub
sangatlah belas kasihan
ditinggali seorang anak putri
maka sulitlah hatinya.

14. Sedang saatnya remaja putri
melanglang dunia pun takkan
boleh

seperti sang Retna citranya
bak kembar dia dengan ibunya
warnanya sang Retna Nawangsih
pantas menurunkan para raja
karena baru keturunan pertama
ibu Nawangsih adalah bidadari
ayahnya manusia.

15. Ki Ageng Tarub pun telah menge-
tahui ilham

tidak samar segala gerak jagat
serta semua isyarat
semuanya telah dikuasai
tahu sebelum terjadi
Ki Ageng telah tahu
bahwa akan ada tamu
Ki Ageng sabar berkata
kepada putrinya, "Hai Rara Retna
Nawangsih
engkau bersiap-siaplah.

16. Hamparkan tikar yang bersih
bersihkanlah dan ayohlah cepat-
cepat

sediakanlah pinang
nanti Retna tergopoh-gopoh
dua, yang satu saudaramu
bersama pengasuhnya."
Sang Retna
dia membentangkan tikar
tiada lama tamu pun tiba

*Ki Ageng ing Tarub
sakelangkung kawlasarsa
tinilaran putra pawestri
dadya eweting nala.*

14. *Lagya wanci pan rumaja putra
mider ing rat pan mangsa antuka*

*kadya sang Retna citrane
wus kembar lan kang ibu
suwarnane Retna Nawangsih
pantes anurunena ingkang para ratu
pan lagi turun sapisan
Dyah Nawangsih ingkang ibu wi-
dadari
ingkang rama manungsa.*

15. *Gya Geng Tarub wus uningeng
wangsit*

*datan samar saobahing jagat
miwah ing sasmita kabeh
sabaya wus kawengku
wikan derengipun dumadi
Kyai Ageng wus wikan
yen badhe na tamu
sang Tapa alon ngandika
mring kang putra, "Duh Rara
Retna Nawangsih
sira tata-tataa.*

16. *Gelarana kelasa kang resik
tebahana lah payo den enggal*

*lan sira saja jambe
mengko adateng tamu
loro kadangira sawiji
lawan pamomongira."
Sang Retna agupuh
denira gelari kelasa
tan antara tetamonira gya prapti*

terhenti di regol.

17. Ki Ageng Tarub keluar memper-
silakan

"Nah kemarilah, mari silakan
duduk."

Ki Juru, "Terima kasih," katanya
kemudian duduk dengan tunduk
Raden putra duduk di belakang
telah diterima sebaik-baiknya
setelah duduk cukup lama
Juru Sawah pun berkata,
"Kedatangan saya ini diutus oleh
Sri Baginda
menemui Tuan.

18. Perintah Sri Baginda Majapahit
putranya disuruh menyerahkan
kepada Tuan, Raden ini."
Ki Ageng Tarub menyahut,
"Baiklah Ki Juru Sawah
tinggalkanlah
putra raja ini
saya telah menduga
kehendak Sri Baginda Majapahit
telah ada pada saya."

19. Ki Juru Sawah dijamu
setelah makan besar lalu minta
diri
undur dari depannya
kemudian tidak disebut.
Sepulang Ki Juru Sawah
Raden Bundhan Kejawan
duduk menunduk
Ki Ageng Tarub pun berkata,
"Hai Raden, senang-senang
tinggal di sini
berdukuh di tengah hutan.

kandheg ing paregolan.

17. *Kyageng Tarub medal ngacarani*

"Lah ing ngriki para alinggih."

*Ki Juru nuwun ature
lajeng linggih tumungkul
Raden putra lenggah neng wuri
sampun sinamudana
lenggahan wus dangu
umatur Ki Juru Sawah
lampah kula ingutus Sri Narapati

umarek ing Paduka.*

18. *Kang timbalan sang Sri Maospait
ing kang putra kinen ngaturena
ing Tuwan punika raden."
Angling Ki Ageng Tarub,
"Lah ta inggih Ki Juru Sabin
pekenira tilara
mangke raja sunu
manira sampun anduga
ing karsane Sri Narendra Maospait
sampun wonten manira."*

19. *Sinungata Kyai Juru Sabin
wusnya dhahar munjung gya pa-
mitan
lumèngsèr saking ngarsane
lajeng datan winuwus
saungkure Ki Juru Sabin
Raden Bundhan Kejawan
alenggah tumungkul
Kyageng Tarub lon ngandika,
"Lah Ki Raden sira krasan neng
ngriki
dhukuh madyaning wana.*

20. Dan Raden aku beri tahu
nama dia si Kasihan
anak satu ditinggal ibunya
amatlah belas kasihan
kunamai dia Retna Nawangsih
engkau saudara laki-lakinya.”
Sang Retna dipanggil
”Hai Rara, kemarilah
abangmu ini yang baru datang
dari perantauan.”
20. *Lan ingsun Raden suka warti
aranira iku si Kasihan
siji tinilar ibune
kalangkung kawlasayun
sunarani Retna Nawangsih
sira kadange lanang.”
Sang Retna inguwuh,
”Heh Rara sira mrenea
kakangira iki ingkang lagya prapti
kang sangking pangumbaran.”*
21. Retna Nawangsih itu menurut
semua pesan ayahandanya
sifatnya masih anak-anak
umur baru sepuluh tahun
rupanya bak bidadari
belum tahu sopan santun
dia, Retna Nawangsih
sedang mulai berahi
namun Retna Nawangsih itu pe-
nurut
apa pesan ayahnya.
21. *Amituhu sang Retna Nawangsih
sawelinge wau ramanira
wantonipun teksih lare
yuswa sadasa taun
warnanira lir widadari
dereng wruh subasita
sang Retnaning Ayu
pan lagya birahi sekar
bangun turut wau sang Retna
Nawangsih
sawelinge kang rama.*
22. Sang Retna amat akrab lagi kasih
akan sang abang Bundhan Ke-
jawan
memang berbahasanya berkakak
kalau makan bersama-sama
rasanya saudara sungguh
maka tidak malu-malu
si putri ayu
tak ada perasaan apapun
memang masih muda diberi pesan
bahwa itu abangnya.
22. *Sang Retna yu langkung lulut asih
mring kang raka Dyan Bundhan
Kejawan
mapan ta kakang basane
yen dhahar wor puniku
pangrasane sadulur yekti
mila tan taha-taha
kusumaning ayu
tan ana rasa-rumangsa
dhasar taksir timur sinungan we-
ling
yen iku kakangira.*
23. Ki Ageng Tarub berkata manis,
”Engkau Raden kuganti namamu
jika setuju kemauan
ayahmu dahulu
23. *Kyageng Tarub angandika aris,
”Sira Raden sunelih kang nama
laum sareju karsane
ramanira karuwun*

Raden Bundhan Kejawan, seka-
rang
dari kehendakku
kuganti gelar
Dyan Lembupeteng, seyogianya.”
Raden putra amat berterima kasih
tidak menolak kehendak.

*Raden Bundhan Kejawan mang-
kin
sangking karsa manira
sunalih jejuluk
Dyan Lembupeteng prayoga.”
Raden putra kelangkung nuwun
ingkang sih
tan lenggana ing karsa.*

24. Sementara itu telah lama
Raden Lembupeteng amat kerasan

Ki Ageng amatlah kasih
akan sang Raja Putra
bagai putranya sendiri
dan tidak tanggung-tanggung
Ki Ageng di Tarub
mengaku putranya
kepada Raden Lembupeteng
amatlah kasih
selalu dimanjakan.

24. *Tan antara samana wus lami
Raden Lembupeteng langkung
krasan*

*Ki Ageng kelangkung sihe
marang sang Raja sunu
kadya putra genira yogi
pan ora taha-taha
Ki Ageng ing Tarub
denira angaken putra
marang Raden Lembupeteng lang-
kung asih
tansah dinamadama.*

25. Memanglah matanya jernih
kata-katanya bijak dan tahu putar-
an jagat
dan tidak smar ciptanya
maka lestari terus
sepelajarannya dan telah beroleh
ilham
juga telah mendapat keutamaan
Ki Ageng di Tarub
sekarang sang raja putra
tak hentinya selalu diilhami oleh
sang Yogi
pada akhirnya satu.

25. *Dhasar ta patingalira ening
sidik sebda wruh ingering jagat*

*pan ora samar ciptane
marmanira lestantun
sawuruke wus olih wangsit*

*pan sampun kautaman
Ki Ageng ing Tarub
ing mangka raja pinutra
datan pegat winangsit dhateng
sang Yogi
ing wekasane tunggal.*

26. Tersebutlah Raden Lembupeteng
tiap-tiap hari di ladang
pekerjaannya bertanam
banyaklah macam-macamnya

26. *Raden Lembupeteng kang winarni
dina-dina aneng ing pegagan
anenandur pakaryane
akathah warnanipun*

- di ladang terlihat indah
maka perlu ada kiriman
pulang telah petang
Raden suka bekerja di tegal
(ladang)
perintah gurunya selalu dijalankan
tiap-tiap hari demikian.
27. Diceritakan sang Retna Nawangsih
saat telah berahi berbusana
pantaslah lenggang-lenggoknya
semakin bertambah cantik
dengan ibunya tiada duanya
bak kue satu dan cetakannya
rupa sama
jika dilihat bagai bulan
cahayanya cemerlang
sungguh menyinari
bagai hilang dikedipkan.
28. Sang Kusuma menjelang berahi
cahayanya bagai lukisan

pilih tanding cantiknya
jika dicandra sang Putri itu
kurang candra lebih rupa
tiada terbataskan
ratunya orang cantik
maka si Raden selalu kerinduan
siang malam selalu memikirkannya
hanya sang Retna Kasihan.
29. Mintanya segera dapat bersanding
dengan sang dinda Ni Rara Kasihan
tak tahan menderita cinta
lamanya tak tersebut
Kerinduan Lembupeteng
- ing pagagan dinulu asri
mila mawi kiriman
mantuk wis surup
Raden remen atetegal

pepakone ing guru dipunlakoni
saben dina mangkana.*
27. *Kang winama sang Retna Nawangsih
wayahira wus birahi sandhang
pantes saparipolahe
sangsaya wimbuh ayu
lan kang ibu pan ora kalih
lir satu lan rimbagan
warnane ajumbuh
yen dinulu anglir wulan
cahyanira mencorong
tuhu nelahi
lir murca kinedhepan.*
28. *Sang Kusuma ngajengken birahi
cahyanira lir gambar
wangunan
pilih tumandhing ayune
yen cinandra sang itng rum
kirang candra kaluwih warni
tan ada winatonan
ratuning wong ayu
mila Dyan langkung kasmaran
rina wengi tan ana cinipteng ga-
lih
mung sang Retna Kasihan.*
29. *Panedhane pinanggihna nuli
lan kang rayi Ni Rara Kasihan
tan kelar nandhang brantane
laminya tan winuwus
Lembupeteng denny subranti*

selalu ikut membabat
tunggu padi gaga
sore pulang pagi pergi
untuk menghibur rindunya supaya
lupa
bahkan makin merindu.

*manggung tumut ababat
tengga gaganipun
sonten mantuk enjing kesah
karya nglipur brantane pinurih
lali
malah saya kasmaran.*

XI. ASMARADANA

1. Karena terlampau amat rindunya
inginap di ladang gaga
tidurnya pun di gubug
semalam hingga siang
diam tak berkata
sulitlah hati sang Bagus
hanya Nawangsih yang terbayang.
2. Punakawan sang Raden
satu tidak tahan lapar
lalu permisi kepada tuannya
akan pulang ke rumah
bertemu dengan sang kusuma
maka lalu melapor
"Semalam tidak makan
3. Raden juga tidak makan
menjaga di ladang gaga
semalam tidak tidur."
Demikian Ki Ageng mendengar
laporan abdi soma
berkata kepada putrinya,
"Rara, pergilah mengirim makan.
4. Abangmu tidak pulang
semalam menunggu (menjaga)
gaga
tentu dia susah
engkau sendiri mengirimilah
kepada abangmu

XI. ASMARADANA

1. *Sanging sangete kang branti
anginep aneng pagagan
aneng gubug panendrane
sedalu natas rahina
aminggu tan ngandika
aribet tyase sang Abagus
mung Nawangsih kang katingal.*
2. *Punakawane sang Pekik
siji tan betah anglapa
nulya pamit mring Gustine
arsa mantuk marang wisma
panggih lan kusuma rara
nulya umatur agupuh,
"Selalu boten anedha.*
3. *Tuwin Raden gih tan bukti
atengga wonten pagagan
sedalu tan angsal sare."
Ya ta Ki Ageng miarsa
ature perpat soma
ngandika mring putranipun,
"Lah Rara sira ngirima.*
4. *Kakangira nora mulih
sawengi atunggu gaga

pesthi ika prihatine
sira dhewe angirima
marang ing kakangira*

pertanda punya saudara
saudara tua pengganti Bapak.”

*denindhep duwe sadulur
tuwa gegentine Bapa.”*

5. Sang Putri segera menggoreng-goreng menanaknya dipercepat Setelah masak segera pergi mengirim kepada abangnya diiring oleh pelayan empat orang ikut membawa bakul dan dulang.

5. *Sang Dyah agya gegorengi ginelak gennya abethak wusing mateng mentar age angirim dhateng kang raka deniring ing pawongan sekawan nenggih kang tumut beкта sumbul lawan dhulang.*

6. Yang seorang membawa kendi lagi dulang isi makanan. Tak tersebut jalannya telah tiba di pegagan sang Putri duduk di gubug pelayan ada di bawahnya sang Putri pun berkata,

6. *Kang sawiji nggawa kendhi malih dhulang dhedhaharan. Tan winarna ing lampahe wus prapta aneng pagagan lungguh gubug sang Retna pawongan ing ngandhapipun sang Retna alon ngandika,*

7. ”Abang, beristirahatlah dahulu jika lapar, makanlah setelah itu bekerja lagi.” Raden Jaka lalu duduk dekat dengan Ni Kasihan sambil memegang tangannya dikebakkan oleh sang Putri.

7. *”Kakang angaso dhingin menek luwe sarapana mengko tumandanga maneh.” Raden Jaka nulya lenggah sumandhing Ni Kasihan sarwi nyandhak astanipun kinipatken mring sang Retna.*

8. Sang Putri berkata agak marah, ”Alih-alih memegang tangan tak bersahaja duduknya.” Dyan Jaka tersenyum sahutnya, ”Keliru, Adinda aku hendak memegang bulu-bulu keliru tangan Adinda.

8. *Sang Dyah angling semu runtik, ”Dene ta anyekel tangan nora prasaja lungguhe.” Dyan Jaka mesem ngandika ”Keliru ariningwang ingsun arsa nyandhak kelut keliru ing astanira.*

9. Jangan marah Adinda meskipun aku memegang tangan saudara muda saudara tua itu berhak

9. *Aja sira runtik Yayi nadyan ingsun anyekela mring astane kadang anom sadulur tuwa winenang*

aku gantinya bapak
aku berwenang mengemban dan
menggendong
kalau Dinda menangis.

*ingsun gentining bapa
wenang ngemban nggendhong ing-
sun
kalamun sira amular.*

10. Nah Gusti jangan dipikir
tuluslah kasih akan Kanda
betullah Dinda mengirim ini
amat ngilu hatiku
semalaman mengantuk
di gubug tak dapat tidur
banyak nyamuk yang menggigit."

10. *Lah Gusti aja ginalih
tulusa asih mring kadang
bener sira ngirim kuwe
perih temen ateningwang
sawengi akaripan
aneng gubug sun tan turu
akeh lemut amemangsa."*

11. Sang Putri merasa belah kasihan
lalu mengeluarkan kiriman
nasi dengan ikannya
telah diatur di depannya
kemudian turunlah Dyan Jaka
serba perlahan bicara santun
"Dinda, mari makan bersama."

11. *Sang Retna welas ing galih
nulya medalken kiriman
sekul tanapi ulame
wus tinata ngarsanira
nulya wijil Dyan Jaka
sarwi alon wacana rum,
"Yayi payo sareng dhahar."*

12. Retna Nawangsih menuruti
lalu cuci tangan makan bersama
senang hatinya
namun Raden selalu berusaha
menuruti kerinduannya
makannya dibuat berlama-lama
mengepal nasi sampai berkerut-
kerut.

12. *Retna Nawangsih nuruti
nulya wijik sareng dhahar
dhangane ing galih karsane
nging Raden tansah angangkah
nuruti brantanira
dennya dhahar den dedangu
ngepel sekul pangkeredan.*

13. Namun termengkalakan Gusti
kepal ditutulkan sang Dyah
kena pipi kirinya
sang Dyah terkejut selesai makan
kemudian makan kepalan
sang Raden sambil tertawa
"Tidak serat lagi aku makan."

13. *Tapi kaseretan Gusti
kepel lan nutulken sang Dyah
kena kang kiwa pipine
sang Dyah kagayat wisan dhahar
nulya dhahar kepelan
sarwi gumujeng sang Bagus
"Mari seret nggon sun dhahar."*

14. Retna Nawangsih marah
malu terlihat oleh Raden

14. *Retna Nawangsih aruntik
merang tumingal mring radyan*

makin berbeda isi hatinya
 "Memperbahasakan engkau abang
 katanya saudara tua
 tetapi menutul pipiku
 seperti orang mabuk minuman.

15. Pasti bukan saudara sungguh
 karena menutul pipiku
 seperti menutul pipi istrinya
 sanggupnya mengaku saudara
 ulahnya tidak senonoh
 sungguh kulaporkan Ayah
 tentu mencabut lehermu."

16. Sang Dyah bersama mengerling-
 nya
 Ki Jaka melihat juga
 jika sang Dyah marah hatinya
 Sang Dewi akan didekap
 tetapi menghindar keluar
 dari gubug lalu berlari
 langsung pulang meninggalkan
 temannya.

17. Dua orang pelayannya mengikuti
 ikut pulang mengiringi
 Ki Jaka menyesal dalam hatinya
 ulahnya ketahuan
 oleh adik sang Retna
 tak urung sang Dyah mengadu
 kepada sang Mahapendeta.

18. Dyan Jaka tak mau pulang
 malu akan sang Kusuma
 pelayan telah disuruh pulang
 makanan ditinggalkan.
 Demikian berganti yang dicerita-
 kan
 sang Dyah yang pulang tadi
 tiba di depan ayahnya.

saya sanes grahitane
"Basakena sira kakang
jarena kadang tuwa
dene nutul pipeningsun
kaya wong mendem weragang.

15. *Baya dudu kadang yekti*
dening nutul pipiningwang
lir nutul pipi bojone
sanggupe angaku kadang
polahé anyalunthang
sun tuturken rama tuhu
pesthi nyabut gulonira."

16. *Sang Dyah sareng dennya gliring*
Ki Jaka awas tumingal
yen sang Dyah runtik kalbune
arsa rinangkal sang Retna
sang Dyah ngendrani medal
sangking gubug gya lumayu
lajeng mantuk tilar rowang.

17. *Pawongan kalih nututi*
tumut mantuk mring Gustinya
Ki Jaka getun manahe
solahira kawanguran
marang ari sang Retna
tan wande sang Dyah awadul
marang sang Mahapandhita.

18. *Dyan Jaka tan arsa mulih*
merang marang sang Kusuma
pawongan wus kinen mulih
dhaharan sami tinilar.
Kuneng gantya winarna
wau ta sang Dyah kang mantuk
prapta ngarsane kang rama.

19. Mengadu sambil menangis bicaranya terengah-engah agar dipercaya ayahnya dari permulaan hingga penghabisan telah dilaporkan semua ayahnya berkata sambil tersenyum "Nini jangan berhati susah.
19. *Matur wewadul anangis aturira megap-megap peksa ginugu ramane ing purwa tekeng wusana sampun katur sadaya kang rama mesem nebda rum, "Nini aja ngrudah manah.*
20. Turutlah ujar yang baik ketahuilah dia Nini Ki Jaka itu sebenarnya bukan saudara laki-lakimu dia putra raja Sri Baginda di Majapahit tempat engkau menghamba.
20. *Nuruta ujar kang becik wruhanira Nini ika Ki Jaka ing sayektine dudu kadangira lanang ika putrane nata sang Prabu ing Majalangu angengeri marang sira*
21. Pantas saja jika berani menggoda padamu karena telah lama di sini menemani berahimu kini telah dewasa engkau anakku saatnya untuk menikah.
21. *Pantes wae lamun wani anggegonjak marang sira jer wis lawas aneng kene ngancani birahinira ing mengko wus diwasa sira nyawa putraningsun sedhenge mawia krama.*
22. Telah pantas engkau Nini ditemukan dengan abangmu Lembupeteng putra raja beruntunglah engkau Nini anak duda papa diambil oleh putra raja ibarat engkau menikah dengan Dewa."
22. *Wus prayoga sira Nini panggih lawan kakangira Lembupeteng putra rajeng pira-pira Nini sira anake kadhudha papa kinarsakna putraning ratu sasat sira krama Dewa."*
23. Sang Retna diam tak bicara dalam hatinya demikian, "Oh, makanya orang itu melengah mengarah hati tak tahuku ulah sengaja untunglah mulutku tidak berujar yang bukan-bukan."
23. *Sang Retna mendel tan angling sajroning manah mangkana "Lah kadekna ta wong kae sembrana angarah prana tan wruh olah sengaja katujune cangkemingsun nora clathu nyanyah-nyunyah."*

24. Ayahnya berhati bijak
melirik putrinya
diduga berkenan agaknya
diamnya agak bermenung
tunduk mencoret tanah
ibu jarinya menggores tanah
pertanda mau menikah.
24. *Kang rama waskitheng galih
angliring dhateng kang putra
dinuga pareng semune
menenga semu grahita
tumungkul nyorek lemah
nyuthik siti jempolipun
pratandha purun akrama.*
25. Demikian yang diharap menikah -
Tersebutlah Raden Jaka
dipanggil oleh ayahnya
setibanya duduk di depan
Ki Ageng pun berkata,
"Lembupeteng anakku
aku titipkan adikmu."
25. *Kuneng kang tinari krami
ucapan Raden Jaka
tinimbangan mring ramane
wus prapteng lenggah ing ngarsa
Ki Ageng angandika,
Lembupeteng putraningsun
suntitip ing arenira.*
26. "Jangan kejauhan Kaki
adikmu Ni Kasihan
baik jadikan istrimu
namun bersabarlah
menikah dengan anak-anak
masih kurang ilmu lagi bodoh."
Dyan Jaka berterima kasih.
26. *Aja kepara doh Kaki
arenira Ni Kasihan
prayoga karyanen bojo
nging dènsabar Kaki sira
akrama meksih bocah
acupet bodho balilu."
Dyan Jaka nuwun turira.*
27. Sambil tunduk menyembah
"Hamba diberi jimat
permata jamrut dan mestika
menjadi sanjungan hidup
dari dunia sampai akhir."
Ki Ageng senang hatinya
mendengar kata Dyan Jaka.
27. *Sarwi mendhak awotsari
"Dasih pinaringan jimat
retna jumrut mustikane
dados pepundhen ngagesang
donya prapteng delahan."
Ki Ageng suka tyasipun
myarsa ature Dyan Jaka.*
28. Ki Ageng pun memanggil
kerabat dan keluarganya
mereka disuruh bekerja
memasang teratak tumbuhan
dan disuruh menghias.
Segera semuanya bekerja
siaplah pajangannya.
28. *Nulya Ki Ageng nimbali
marang kulawangsanira
sanya kinen nyambut gawe
atrap tarub tetuwuhan
lan kinen amemajang
aglis tumandang sadarum
sumekta kang pepajangan.*

29. Kemudian *midodareni* *) melubuk hiasan pelaminan bagai surga indahnya membubung tinggi asap kemenyan bercampur dengan asap merang ketan hitam sedap baunya untuk memanggil istrinya.
30. Sang kusuma Nawangsasi tiada lama pun tiba menemui anaknya kusuma Rara Kasihan kemudian dihiasi berbusana indah menyala busana dari Kahyangan.
31. Baunya semerbak wangi sang Dyah bertambah cantiknya bagai pingsan jika dilihat heran yang melihatnya kepada Rara Kasihan tiada yang tahu ulahnya berbusana.
32. Setelah dihiasi kusuma Rara Kasihan diserahkan kepada ayahnya Dewi Nawangwulan berkata, "Ayah-gadisku kemarilah inilah sumbanganku yang telah dipakai Ananda.
33. Temukanlah segera saya ingin melihat menantuku jika sudah bertemu saya akan pulang."
29. *Pan lajeng midadareni kumedhung kang pepajangan anglir swarga ing asrine kumelun kukusing menyan winor kukusing merang ketan ireng gandanya rum kinarya ngaturi garwa.*
30. *Sang kusuma Nawangsasi tan adangu nulya prapta manggihi marang putrane kusuma Rara Kasihan anulya pinaesan pinanganggan adi murub busana sangking Kayangan.*
31. *Gandanya amrik awangi sang Dyah wimbuh ayonira anglir murca lamun tinon gawok kang samya tumingal marang Rara Kasihan dene tan ana kang weruh genira sami busana.*
32. *Sesampune denpaesi kusuma Rara Kasihan pinasrahken maring ramane mojar Dewi Nawangwulan, "Ramakne beng mrenea lah punika sumbangingsun kang wus kagem putranira.*
33. *Nedha panggihna tumuli ayun mirsa mantoningwang yen wus tcmu ingsun muleh."*

*) *midodareni* = kelengkapan upacara pernikahan yang dilakukan sehari sebelum temu pengantin, calon pengantin putri dianggap sebagai bidadari.

Ki ageng berkata lambat
 "Saya harap kau tak pulang
 marilah mengasuh menantu
 telah lama kutunggu kasihmu."

34. Dewi Nawangwulan berkata lagi,
 "Kiai, aku tidak boleh
 membaur dengan manusia
 lebih baik manusia
 boleh menyatu dengan daku."
 Ki Ageng berkata lagi,
 "Dinda aku mau ikut."

35. Dyan Nawangwulan berkata lagi,
 "Baiklah, kelak akan kubawa
 jika telah tiba saatnya
 apapun perasaannya
 manakah menantuku?"
 Diceritakanlah calon pengantin
 telah dibersihkan.

36. Dibusanai indah sekali
 pakaian putra raja
 emas permata indah sekali
 memancar-mancar sinarnya
 memang bagus utama
 dihiasi busana luhur
 hilang rupa manusianya.

37. Bagai Kamajaya dan Ratih
 tertariklah mereka yang melihat
 Telah berbusana si RADen
 dipanggil maju ke depan
 tiba di bawah teratak
 sang Dyan ditemukan segera
 diapit oleh ibu dan bapanya

38. Ki Ageng berkata manis
 kepada nanda Raden Jaka,
 "Pondonglah adikmu ini Raden

*Ki Ageng aris ngandika,
 "Sun sidhep mulih sira
 payo padha momong mantu
 sun lawan nganti sihira."*

34. *Nebda Dewi Nawangsasi
 "Kiyai sun nora kena
 yen tunggala manungsane
 angur uga kang manungsa
 kena tunggal lan ingwang."
 Ki Ageng malih amuwus,
 "Yayi ingsun melu sira."*

35. *Dyan Nawangwulan nauri,
 "Gih benjing manira beкта
 yen sampun mangsa wayahe
 buh-embuh ingkang rinasan
 lah pundi mantonira?"
 wau sanga Kusuma
 apun sambun rinesikan.*

36. *Binusanan adi luwih
 mangagem raja kaputran
 kencana retna di luweh
 mucar-macur ujwalanya
 dhasar bagus utama
 karengga busana luhung
 sirna kamanungsanira.*

37. *Lir Kamajaya lan Ratih
 kang mulat kathah kasmaran
 wus busana sira RADen
 tinimbangan marang ngarsa
 prapta ngandhap teratak
 sang Dyah pinethuk gupuh
 kinanthi mring ibu rama.*

38. *Ki Ageng ngandika aris
 mring kang putra Raden Jaka,
 "Lah pondhongen rimu Raden*

bawalah duduk di tilam.”
Sang Raden menyembah
segera dipondong si cantik itu
dibawa ke *tilam sari* 'tempat tidur'.

gawanen lenggah ing tilam.”
Rahaden awotsekar
nulya pinondhong sang Ayu
binekta mring tilam sekar.

39. Semuanya telah duduk
berderet-deret para keluarga.
mereka menunggui pengantin
segera hidangan pun keluar
luar dan dalam merata
perjamuan besar
banyak kerabat dan keluarga.

39. *sedaya wus tata linggih*
atarap kang kulawangsa
kang manggihi pangantene
nulya buja krama medal
jawi lebet kewratan
pasugatanira agung
kathah ingkang kulawangsa.

40. Pengantin duduk bersanding
bagai Ratih dan Kamajaya
yang melihat banyak yang rindu
berceloteh
Penurutlah Ni Kasihan
disuruh makan bersama
dengan suami sang Bagus
Sang Retna menurut saja.

40. *Penganten jajar alinggih*
lir Ratih lan Kamajaya
kang mulat keh branta ngame

bangun turut Ni Kasihan
kinen sareng adhahar
lan kakunge sang Bagus
sang Retna nurut kewala.

41. Memang telah kenal sebelumnya
maka tidak malu.
Di luar yang diceritakan
telah teratur kendurinya
mundurlah dengan bawaan se-
muanya
Nawangwulan permissi pulang
sekejap mata sirna.

41. *Dhasare wus wanuh dhingin*
milane tan mawi merang
ing jawi kang winiraos
wus tata kang buja krama
mundur berkat sadaya

Nawangwulan amit mantuk
sakpadulon nulya sirna.

42. Ki Ageng tinggal merindu
ke kiri ke arah sanggar
bersamadi memuja kepada Dewa-
nya
semoga tuluslah putrinya
dalam pernikahannya
Semoga cepat beranak pria
lebih dari sesamanya.

42. *Ki Ageng akari branti*
angiwa marang ing sanggar
amuja marang Dewane

tulusa kang putra kenya
genira palakrama
enggala peputra kakung
kenaceka ing sasama.

43. Retna Nawangsih bersedih mengetahui gelagat ayahnya rindu akan ibunya maka diam tidak berkata dalam tempat tidurnya Raden selalu menghibur seraya berkata manis.
44. "Duhai Dinda permataku bagai pujaan di surga bagai bulan citranya bak Ratih menjelma pada Dinda si bunga mirah intan si putik intan jamrut buahnya menjadi Adinda.
45. Lembupeteng yang memiliki kupakai untuk jimat hidup orang cantik tempatku menghamba yang bersaudara denganku jangan kepalang tanggung mirah mengambil orang yang belas kasihan saya berserah diri."
46. Retna Nawangsih pun menyahut "Pantas benar kalau berkata melihat pun tiada boleh katanya mengaku saudara dikirim malahan memegang tangan kalau tahu membohongi aku masakan aku mau membawa kiriman."
47. Suaminya tersenyum menciumi istrinya menoleh menolak dada disambut tangkisan tangannya istri dipangku
43. *Retna Nawangsih akingkin mirsa semune kang rama kasmaran marang ibune mendel datan angandika aneng ing jinem sekar Rahadyan tansah angimur arum wijiling wecana.*
44. *"Dhuh mas mirah ingsun Gusti anglir pepujan ing swarga kang mindha wulan citrane Ratih nitis aneng sira kang sekarmirah sela kang pentik inten jumerut baya wohe dadi dika.*
45. *Lembupeteng kang darbeni sunkarya jimating gesang wong ayu gen kula ngenger ingkang duwe kadang ingwang sampun tanggung mas mirah amupu wong kawlasayun pun kakang angestu pada."*
46. *Retna Nawangsih nauri, "Gandhes temen yen ngandika angulatana tan oleh jarene angaku kadang kinirim nyekel tangan idepa lamun gadebus sun ngirim mangsa gelema."*
47. *Kakunge mesem ngarasi sang Dyah mengo nyengkah jaja disambut tangkis astane pinangku sang Dyah kalesan*

merintih-rintihlah istrinya
sanggul lepas bunga hancur
keringat keluar bercucuran.

48. Mustahil hiasan yang indah
dipersamar tetap terasa
Dipenggallah ceritanya
untuk cerita baru
Lamanya tak tersebut
sang Retna telah nyidam
saatnya sedang berkasih-kasihan.

*pungah-pangih sang Retna
gelung lukar layon mawut
riwe wijil aturasan.*

48. *Tangeh rengganing kang resmi
sinamun sami kerasa
pinunggel kawi kandhane
amrih enggaling carita
lamine tan winarna
wus nyidham sang Retnaningrum
ri sedheng asih-asihan.*

XII. DHANDHANGGULA

1. Tamatlah, cerita dahulu
yang disebut Adipati Arya
Damar kotanya di Palembang
istrinya telah melahirkan
lahir laki-laki bagus rupanya
disebut Raden Patah
itu titipan Raja
Brawijaya di Majapahit
ketika diterimakan sedang me-
ngandung tiga bulan
putri cantik dari Cina.

2. Lalu berkasih-kasihan ketika ka-
win
lama-kelamaan sang Putri me-
ngandung
maka melahirkan anak laki-laki
dan diberi nama
Raden Timbalan bagus rupanya
jadi anaknya ada dua
mereka pun bagus
yang tua putra raja
satu ibu namun ayahnya lain
Timbal anak Ki Arya.

XII. DHANDHANGGULA

1. *Tata tita lingira ing nguni
kang kocap Adipati Arya
Damar Palembang kuthane
garwanya babar sampun
miyos jalu warnanya pekik
winastan Raden Patah
titipaning Prabu
Brawijaya Majalengka
duk tirmakken awawrat tri sasi
putri adi ing Cina.*

2. *Nulya pepasihan kala krami
lami-lami sang Putri awawrat
gya babar jalu putrane
wus sinungan jejuluk
Raden Timbalan warnanya pekik
dadya putranya karwa
sami bagus-bagus
kang sepuh putra nalendra
tunggil ibu nanging sanes kang
sudarmi
Timbal putra Ki Arya.*

3. Arya Damar Dipati di Palembang hampir kembar rupanya Raden Patah dengan adiknya sama-sama dewasanya Arya Damar berkata manis, kepada Dyah Putri Cina, "Mirah permata, istriku, anakmu telah dewasa jika Adinda setuju kuangkat menjadi adipati.
3. *Arya Damar Palembang Dipati pan meh kembar ing suwarnanira Dyan Patah lawan arine sami diwasanipun Arya Damar lingira manis marang Dyah Putri Cina, 'Mirah garwaningsun putranira wus diwasa yen sembeda lawan karsanira Yayi sunangkat adipatya.*
4. Supaya menggantikan diriku anak Dinda yang tua. Adapun adiknya Ki Timbal maksudku menjabat sebagai patih. Aku serahkan negara aku hendak menjadi petapa senyampang aku masih ada akan mengasuh anakku berdua di negeri Palembang."
4. *Gumantia jeneng ingsun Yayi sutanira mirah kang atuwa baya tan nana yugyane Ki Timbal karsaningsun jumenenga dadi pepatih Manira srah negara megawan karsensun mumpung meksih jenengingwang arsa momong mring atmajanira kalih aneng nagri Palembang."*
5. Permaisuri bertutur manis, "Amatlah suka putra Kakanda mereka mulia keduanya namun belumlah umum putra Kanda yang seorang masih terlalu muda baiklah kehendak Kanda mengasuh putra hamba menurut kehendak Kakanda terserah Kakanda."
5. *Prameswari aturira aris, "Sakelangkung karsa putra tuwan sami muktia kalihe nanging ta dereng ungsun putra tuwan ingkang satunggil maksih sanget mudhanya langkung karsa ulun amomong dhateng putranta pan kawula amung andherek sa-kersi mangsa borong Paduka."*
6. Arya Damar berbicara manis kepada istrinya raja putri Cina, "Putra Adinda kelak tentu menjadi raja yang terletak di tanah Jawa
6. *Arya Damar lingira pan aris mring kang garwa raja putri Cina, "Putranira benjang tembe pesthi jumeneng ratu ingkang pernah neng tanah Jawi*

menjadi raja beragama Islam
 maka sirmalah Majapahit
 raja kafir pun diganti
 menguasai jagat dan para raja
 tunduk
 Raja Jawa tak ada yang meng-
 imbangi.

*madeg ratu gameslam
 sirna Majalangu
 ratu kapir pan kagentyan
 mengku ingrat siniwakeng para aji
 Jawa tanpa sisihan.*

7. Selanjutnya menjadi
 senyampang aku masih hidup

siapa tahu kelak
 anakku itu
 menjadi raja yang besar
 putraku Raden Patah
 amatlah kucintai
 kuangkat menjadi dipati
 mengganti saya
 menguasai negeri Palembang.”

7. *Liya mangke adipati
 mumpung ingsun menangi age-
 sang*

*sapa wruha ing wurine
 sutengulun puniku
 dadi ratu anyakrawati
 putrengong Raden Patah
 banget trisneng ngulun
 sunjunjung madeg dipatya
 mula Raden gumantia jeneng mami
 mengku nagri Palembang.”*

8. Putri Cina menyambung bicara
 manis,

”Anakku menurutlah engkau
 sekehendak ayahandamu
 naik tahtalah Anakku
 senyampang aku masih ada
 dapat menjaga regolmu
 jika demikian Anakku
 mengganti di Palembang
 ayahandamu senang dan berdoa
 mendoakan kau.

8. *Putri Cina nambungi lingnya ris,*

*”Putraningsun lah sira muruta
 ramanira sakarsane
 jumenenga sireku
 mumpung ingsun meksih menangi
 atetunggu regolira
 lamun sira kulup
 gumantya aneng Palembang
 ramanira eca tyas sarta memuji
 mujekken marang sira.*

9. Raden Patah bersembah bakti
 ”Ya Ibu hamba amat enggan
 untuk dijadikan raja
 mengganti ayah hamba.
 Bukankah muda bodoh sekali
 belum tahu akan isyarat
 menguasai wadya besar
 tentu menjadi tertawaan

9. *Raden Patah matur awotsari
 ”Kawula Ibu langkung lenggana
 karsa dinadosken rajeng
 gentosi sudarmengsun
 datan mudha punggung kepati
 dereng wrin ing sasmita
 amengku wadya gung
 menawi Dyan paguywan*

jika hamba mandiri mengganti di negeri Palembang.

10. Orang menjadi raja bijak sakti hendaklah tahu isi hati wadya bala yang tahu isyarat akan namanya raja ialah raja besar jika tidak demikian nista namanya raja sungguhlah bala semua mengharap-harap sang raja adil terang negeri Jawa.
11. Hamba yang belum tahu akan bisikan di negeri sungguh menjadi hina menjadi senda gurauan orang banyak yang diikuti pemuda bodoh akhirnya menyuramkan negara hal adil belum tahu menjadi huru-hara segenap para wadya tidak tahu karena bodohnya raja berbuat sekehendak hatinya.”
12. Arya Damar diam tidak bicara mendengar kata-kata putranya betullah kata-katanya serta sang permaisuri putri Cina tak dapat bicara mendengar kata-kata dari anaknya Raden Patah pun pantas telah pantas kelak mengganti orang tua menguasai jagat tanah Jawa.
- lamun uhun mandiria anggentosi aneng nagri Palembang.*
10. *Wong jumeneng ratu dibya seti apan wikan ciptanireng wadya bala kang wruh sasmitane marang ing jenening ratu gih punika ratu linuwih yen tan makaten nistha jenengira ratu sayekti bala sedaya ngayun-ayun panjenengan ratu adil cinetha nagri Jawa.*
11. *Uhun ingkang durung wruh ing wangsit ing negara yekti dadi nistha dadya paguywan tyang akeh den elwan mudha punggung temah nyuremaken praja di ngadil pan dereng wikan dados hara-huru sakehe wadya sadaya datan wikan sangking bodhohe narpati ngangge sakrersanira.”*
12. *Arya Damar kendel datang angling amiarsa ature kang putra kaleresan ing ature myang prameswarenipun pu'ri Cina tan kena angling amiarsa turira nenggih ingkang sunu Raden Patah pan prayoga mring sudarma wus pantes benjang gumanti mengku rat tanah Jawa.*

13. Raden Patah tidak berkenan akhirnya maka berkehendak prihatin membangun hukum renjana bak angsa terbang jika dilihat tertutup hati malam hari perasaannya seperti seratus tahun sering mencari wadya Raden Patah hatinya telah hening inginkan keluhuran.
13. *Raden Patah lenggana kepati awekasan pan ing karsaning driya nedya prihatin mangun reh masbun lir angsa muluk lamun tinon sasab ing kapti wengi pangrasanira. kaya satus taun asring angupaya wadya Raden Patah wardayanira wus ening karsa mring kaluhuran.*
14. Raden Patah lepas dari istana dia melewati gorong-gorong air tiba di hutan maka segera jalannya diteruskan cipta suci yang dijalani memandang sifat kemudaan tiada berguna tak terhitung terhalang oleh hutan rimba pinggir jurang dalam yang dilewati dan berbatu karang.
14. *Raden Patah lolos saking puri apan nurut urung-urung toya prapteng ing wanagung ge lampahira andarung cipta suci kang denlampahi anawang bawaning ywan nir deya tan ketung tumameng ing wana tara iring-ngiring jurang jro kang den margani tur kang nempuh ing parang.*
15. Menjelang fajar merekah buruan hutan beserta hewan hutan berkokok ramai merak berbunyi memanggil jika banyak orang lewat pun memberi jalan mereka bersahut-sahutan dengan si burung engkuk dan burung setia cendana andaikata orang beriring-iring menyapa kepada satria yang leat.
15. *Meh rahina semu bang mangrawit buron wana miwah ingkang sata wana kaluruk rame merak munya manguruh yen jalma asebak sung margi padha tinundha-tundha lan punang peksi kuk lan peksi setya cendhana yen jalma asebak mangaruh-aruhi mring satriya kang liwat.*
16. Berganti yang diceritakan lagi yang disebut Dipati Palembang setelah putranya pergi
16. *Gantya ingkang winursita malih kang kocapa Dipati Palembang sakesahira putrane*

- mereka kebingungan
ayah bunda amat rindu dan sedih
halnya tak ada
pada tempat tidurnya
hilang dari tempat tidurnya
Raden Timbal tahu abangnya
menghilang pada malam hari
telah tahu dugaannya.
17. Raden Timbal pergi dari istana
maksudnya mau menyusul abang-
nya
Ia cepat-cepat berjalan
Arya Damar telah tahu
makin besarlah susah hatinya
tak ada pintu terbuka
dalam istana kosong
ributlah orang dalam istana
mereka mencari Raden Timbal
lolos pergi dari istana.
18. Arya Damar dengan sang Putri
telah naik kereta perang
para menteri mengiringkan
tiba di luar istana
mencari dua orang putra
sang Dipati tergesa-gesa
mencari putra
namun tiada bersua
Raden Timbal menyusul waktu
malam hari
kepada abangnya Raden Patah.
19. Arya Damar berkata kepada istri-
nya
"Adindaku ya Putri Cina
anakmu si Kaki dan Raden
keduanya tak terjangkau
sudah jamak manusia pandai
- sanya awayang-wuyung
rama ibu sru branta kingkin
dene tan ana
pesareanipun
murca sangking pagulingan
Raden Timbal mirsa raka murca
latri
terkanira wus wikan.*
17. Raden Timbal kesah sangking puri
karsanira anusul ingkang raka

*lumeksana age-age
Arya Damar wus weruh
sangsaya geng genira branti
tan ana kori menga
jro kedhaton suwung
busekan wong jroning pura
angulati dhateng Raden Timbal
sami
lolos kesah sing pura.*
18. Arya Damar lawan ingkang rayi
sampun anitih wahana
para mantri ngiringake
prapteng jawi kadhatun
angulati kang putra kalih
sang Dipati srang-srangan
angulari sunu
nanging ta nora kapedhak
Raden Timbal anusul kalaning
wengi
mring raka Raden Patah.
19. Arya Damar lingira ing rabi,

*"Putri Cina lah ta raningwang
sutanira kaki raden
kalihe tan kapanggih
wus jamake manungsa luwih*

tak boleh berdaya-upaya
karena telah menuntut janji
berpisah dengan putranya
semoga kelak bertemu dalam ke-
adaan baik
pemberian Yang Mahakuasa.”

*tan kena ngreka daya
pan wus janjenipun
pinisah lan putranira
pira baya ing benjang sinung
kapanggih
paring Ywang Sukma ta ya.”*

20. Demikianlah yang sedang rindu
Raden Timbal lagi yang dicerita-
kan
yang menyusul saudaranya
tak terhenti jalannya
melihat ke kanan dan ke kiri
kepala melihat ke arah timur laut
tak ada yang tampak
hanya akhirnya diserang angin
pohon beringin besarnya luar
biasa
Dyan Timbal naik ke puncak.

20. *Enengena ingkang samya branti
Raden Timbalan malih kang
winarna
ingkang nusul ing kadange
tan kandheg lampahipun
aningali ing kanan kering
mangulu myat lor wetan
tan ana kadulu
amung puwara kanginan
kajeng gurda agenge kagiri-giri
Dyan Timbal menek mucak.*

21. Raden Timbal awas melihat
lurus ke timur dan seperjalanan
tidak samar akan saudaranya
duduk di tepi telaga
Raden Timbal berpikir,
”Jelas saudaraku
namun diperhitungkan
jika aku ditanya
oleh abang jika aku disangka
diutus oleh ayahanda.

21. *Raden Timbal waskitha ningali
wetan bener ana sekonjotan
nora samar ing kadange
pinggir talaga lungguh
Raden Timbal angling ati,
”Nyata kadang manira
nanging pinetangipun
yen manira tinakonan
mring kakang mas menawa ingsun
ginalih
ingutus kanjeng rama.*

22. Tentu terkejut abang Patah kini
hatinya menerka kepadaku
disuruh menyusul abangnya
tentu marah kepadaku.”
Raden Timbal turun segera
jalannya perlahan-lahan
lewat belakang
kira-kira sepemandangan

22. *Yekti kagyat kakang Patah mangkin
manahira anerka maring wang
kinengken nusul dheweke
yekti duka maring sun.”
Raden Timbal mudhun sira gliis
lampahira lon-lonan
pinaliwat pungkur
kira-kira sapandulwan*

- jauhnya, Dyan Patah pun awas melihat akan adiknya yang lewat.
23. Raden Patah memanggil
- "Dinda Timbal, kemarilah aku di sini."
Raden Timbal pun kembali mendengar abangnya memanggil. Tiba di depannya adiknya tunduk menyembah kaki abangnya Raden Patah, kakinya disembah sambil tersedu menangis.
24. Abangnya berkata, "Sudahlah jangan menangis Dinda Timbal apa maksudmu?" Adiknya pun bersembah, "Kini hamba dimahari oleh ayahanda sang Adipati saya tidak suka pada kehendak beliau pada menjadi patih tidak mau jadi lebih baik saya pergi pada malam hari menyusul kepada Kakanda.
25. Kini dengan Kakanda bertemu di rimba jika setuju marilah ke Jawa ke negeri Majapahit menghamba Sri Baginda Brawijaya di Majapahit tenang hingga tanah seberang berperisai musuh tarian *bupalamarta* 'raja hidup' serba pangan rela dunia berlaku
- tebihira Dyan Patah awas ningali mring arine kang liwat. .*
23. *Pan kawingking Raden Patah angling*
"Yayi Timbal sira marenea ulun iki aneng kene."
Raden Timbal gya wangsul amiarsa raka di angling tumameng ngarsanira kang rayi cumundhuk ngenjali padaning raka Raden Patah ing pada dipun-sungkemi sarwi lara karuna.
24. *Inggang raka ngling, "Wis aja nangis*
Yayi Timbal paran karsanira?"
Kang rayi atur sembahe,
"Mangkya dinukan ulun,
dening rama sang Adipati kula datan lenggana ing karsa sang Ulun kinarya patih tan arsa dadya nemah kawula kesah ing latri
anusul maring Kakangmas.
25. *Mangke Paduka panggih wanadri lamun sarju suwawi ngajawa dhateng Maospait mangke sumawita sang Prabu Brawijaya ing Maospait kalokeng tanah sabrang pratameng ing mungsuh ambeksan bupalamarta sarwa boga lileng dunya langkung adil.*

di dunia tiada imbangan.”

26. Raden Patah pun setuju hatinya
 ”Jika demikian kehendak Dinda
 aku menurut saja
 sekehendak Dinda aku menurut
 janganlah berpisah kita berdua
 mesti mati atau hidup
 bersamalah dengan daku.”
 Segera mereka berjalan/berangkat
 Telah lewat kemudian ada pem-
 begal datang
 berada di tengah hutan.

27. Mereka bernama Supala Supali
 pada mulanya botoh yang kalah
 kini pekerjaannya membegal
 siang malam menunggu
 Ki Supala dan Supali
 di tengah perempatan
 tidak memilih musuh
 seratus roboh seribu rebah
 kini jalan perempatan menjadi
 sunyi
 ditunggui oleh Supala.

28. Dicegatlah dua Raden tadi
 oleh Supali dan Supala
 Raden dihentikan jalannya
 ”Siapa namamu Nak?”
 Raden Timbalan menyahut baik-
 baik,
 ”Balik siapa namamu
 menghadang di tengah jalan
 janganlah salah ulah
 menyingkirlah pembegal segera
 aku akan lewat.”

29. Sahutnya, ”Namaku Supala Supali

ing rat tanpa sisihan.”

26. *Raden Patah sarju ingkang galih
 ”Yen mangkono Yayi karsanira
 ingsun wus manut dheweke
 sakarsanta ngong nurut
 aja pisah ing wong kekalih
 nadyan pejah gesanga
 barena lan ingsun.”
 Tandya sareng lumaksana
 Sampun lepas nulya na wong be-
 gal prapti
 aneng madyaning wana.*

27. *Tengranira Supala Supali
 bebotohan kalah purwanira
 ing mangke begal karyane
 siyang dalu atugur
 Ki Supala lawan Supali
 aneng tengah prapatan
 nora pilih mungsuh
 satus rubuh sewu rebah
 mangke marga prapatan dadya
 mati
 tinuguran Supala.*

28. *Cinegatan wau Raden kalih
 mring Supali kalawan Supala
 Raden ingandheg lampah
 ”Lare sapa aranmu?”
 Raden Timbalan nauri aris,

 ”Balik sapa aranira
 ngadhang neng delanggun
 aja sira salah karya
 lah mirea wong begal sira den
 aglis
 manira arsa lumampah.”*

29. *Ngling, ”Raningsun Supala Supali*

yang memiliki jalan hutan belantara

engkau yang menjadi makanku
orang-orang yang lewat sini
pasti kutelanjangi
dan pakaianmu
serta tombak dan keris
itu menjadi milikku
Nah tanggalkan barang kalian kuminta
nanti boleh lewat.”

30. Raden Timbal menyahut berani,
”Hai Supala Supali, tidak mau
malah engkau kutarik
pakaianmu kuminta
bergantilah kutelanjangi
kalau engkau tak suka
tentu kurebut
bagaimana kehendakmu?”
KI Supala marahnya pun melangit
segeralah terus menerjang.

31. Raden ditangkap namun tidak
kena
dikerubut dua orang
keduanya jatuh ke tanah
terjerumus giginya runtuh
tak terasa Supala Supali
bangun lalu menerjang
menusuk-nusuk keliru
bagai menusuk bayangan
Raden Timbal pun marah bukan
main
Ki Supala didepak.

32. Supala Supali jatuh ke tanah
akhirnya dua orang itu kena tulah
lumpuh dan buta keduanya
merintih belas kasihan

kang duweni marga wanatara

*sira kang dadi pangane
sakeh wong liwat iku
sayektine ingong dhedheli
saha busananira
tumbak lawan dhuwung
ini dadi duwek ingwang
lah salina barangira sunjaluki
mengko alumakua.”*

30. *Raden Timbal sugal anauri,
”Heh Supala Supali tan suka
malah sira sun dhedeheweng
panganggomu sunjaluk
lan salina ingsun dhedheli
lamun sira tak suka
pesthi ingsun rebut
kaya paran karepira?”
Ki Supala bermantyanira tan sipi
sigra nuli nerajang.*

31. *Dyan cinandhak nenggih datan
keni
kinembulan ing wong loro ika
tibeng pratata karone
jongor untune runtuh
tak krasa Supala Supali
tangi nulya nerajang
nyuduk-nyuduk luput
lir anyuduk wewayangan
Raden Timbal bermantyanira tan
sipi
tinepak Ki Supala.*

32. *Supala Supali tibeng siti
wusana wong kalih keneng walat
lumpuh dumuh ing karone
sesambate mlasayun*

"Maafkanlah kami ini
kalau hambat sehat
seperti dahulu
pasti menghamba kepada Paduka
mati hidup Gusti hamba ikuti
setia pada semua perintah."

33. Raden Timbal kasihan melihat
"Bagaimanakah menurut Kakanda
orang pembegal ini?"
Raden Patah menyahut,
"Adinda jika berkenan
Ki Supali Supala
sehatkan dahulu
biar pulanglah ke rumahnya
sebelumnya, Supala dan Supali
akan senang."

34. Pikir Raden Patah
telah dikehendaki oleh Yang
Mahakuasa
bertiuplah angin kencang
angin menderu-deru
tanaman dan kayu terlenda angin
topan
rusak serkah berserakan
kayu pun roboh
banyak pohon tumbang
oleh angin di tanah porak-poranda
terbawa angin.

35. Maka sampai di rumah mereka
Ki Supali dan Ki Supala.
Langsunglah Raden berjalan
telah tiba di gunung
Resamuka nama gunung itu
gunung menyungkur ke laut

*"Apuranen ulun puniki
yen ulun waluyaa
kadi ingkang wau
yekti ngabdi dhateng Tuwan
pejah gesang Gusti kawula tut
wingking
ing sapangreh sandika."*

33. *Raden Timbal welas aningali
"Kadipundi Kangmas reh Paduka
tiyang bebegal karyane
Raden Patah lon muwus,
"Areningsun lamun marengi
Ki Supali Supala
warasna puniku
mulih ing wismanira
ingkang dhingin Supala lawan
Su pali
arsa cintakanira."*

34. *Raden Patah ciptanireng galih
pan kapareng karsaning Ywang
Sukma
dhateng ingkang barat gedhe
ingkang maruta dres umyung
tanem wreksa bayu badraning

ruk sempal kaparapal
ingkang kayu rubuh
akeh wreksa ambelasah
dening angin pating jalempah neng
siti
supaya katut barat.*

35. *Sigeg ta prapta wismanira sami
Ki Supali Ki Supala ika
lestari Radyan lampahe
sampun prapta ing gunung
Resamuka namane nenggih
ardi ngung kang segara*

dipandang membangkitkan rindu kedua Raden itu mengharap-harap orang lewat, niatnya kedua Raden ini akan ikut ke Jawa.

*dinulu sung wuyung
Raden kalih ngarsa-arsa
jalma langkung karsanira Radyan
kalih
arsa nut angejawa.*

36. Ketika tiba di Gunung Resamuka Resamuka bekas pertapaan Raden merasa enak hatinya. Tersebutlah lamanya seratus hari mereka bertapa kehendak mereka keduanya akan pulang ke negeri Palembang mohon permissi untuk meneruskan cita-cita ke negeri Majapahit.

36. *Tatkalanya teka aneng ardi
Resamuka tilasing pertapan
Raden eca ing galihe
lamenira cinatur
satus dina denny mertapi
karsanira mangkana
Radyan arsa kondur
marang nagari Palembang
nyuwun pamit anutukken ingkang
karsi
mring nagri Majalengka.*

37. Mohon izin kepada orang tuanya maka berunding dengan adiknya Dyan Timbal menyetujuinya Keduanya pun berangkat pulang tak tersebut dalam perjalanan telah tiba di negeri langsung masuk ke istana bertemu ayah dan ibunya ibunya tersakit-sakit menangis "Putraku, ke manakah kalian?"

37. *Nuwun idi marang yayah bibi
rerembagan lawan arenira
Dyan Timbal ndherek ature
Dyan kalih mangkat sampun
tak winarna aneng ing margi
nagari sampun prapta
anjujung kedhatun
panggih lawan yayah rena
ingkang ibu alara denira nangis,
"Nyang ngendi putraningwang?"*

38. Telah dilaporkan permulaan hingga akhir ayahnya keheranan hatinya putranya berkata santun, "Kalau Paduka memperkenankan akan pergi ke tanah Jawa menghamba Raja Brawijaya dengan adik hamba hamba berniat tirakat menghamba Raja Brawijaya di Majapahit."

38. *Sampun katur purwa wusananing
ingkang rama angungun ing driya
kang putra umatur alon
"Lamun pareng pukulun
arsa marang ing tanah Jawi
suwita Brawijaya
lawan ari ulun
amba anedya tirakat
asuwita Brawijaya Majapahit."*

Ayahnya mengizinkan.

39. Maka diajari bermacam-macam ilmu ditumpahkan kepada kedua putranya aji *petak** diberikan kepada Raden Timbal telah diizinkan keinginannya ke negeri Majapahit diberi restu bekal uang dengan dirham diantarkan oleh magang anak bupati segera meninggalkan Palembang.

XIII. PANGKUR

1. Kedua Raden itu berangkat dari Palembang naik kapal kecil dua puluh orang yang ikut para magang anak bupati telah berlayar. Di jalan tak diceritakan beroleh angin maka jalannya kencang dari Palembang telah jauh.
2. Telah tiba di muara Jawa kedua Raden telah mendarat di pantai telah sampai di negeri Carebon bertemu dengan Pangeran Modang kedua raden itu ditanyai asalnya mereka mengatakan sebenarnya

Inggang rama adhangan.

39. *Pan winulang sakathahing ngelmi winutahken mring rahadyan karwa ji petak piningaken mring Raden Timbal iku wus linilan den arsa maring nagari Majalengka pinaring pangestu sinangon arta lan dirham dhinerikken magang anake bupati kapungkur ing Palembang.*

XIII. PANGKUR

1. *Raden kalih aluwaran sing Palembang nitih baita kunding wong kalih dasa kang tumut magang anak bupati sampun layar ing marga datan winuwus tuk angin lampah keras sangking Palembang wus tebih.*
2. *Wus prapta muara Jawa Radyan kalih sampun mentas pesisir nagri Carebon wus rawuh panggih lan Pangran Modang Raden kalih tinanya ing purwanipun pan sami umatur setya*

*) *aji petak* = azimat kesaktian

- bahwa akan ke Majapahit.
3. Pangeran Modang pun awas
 bahwa Raden Patah adalah calon raja
 Raden disindir sambil tertawa
 "Dengan berguru tentang agama Islam, orang menjadi raja."
 Berterima kasihlah Raden Patah hatinya agak was-was.
 4. Semalam dalam istana kedua raden itu, Kanjeng Pangeran amat kasih banyaklah nasihatnya kedua raden itu mengaku saudara. Setelah pagi keduanya mohon diri keduanya menyembah hormat kemudian keluar dari istana.
 5. Keduanya meneruskan perjalanan telah jauh, hutan dan gunung dilewati yang dua puluh orang pun ikut terus turun dari gunung melewati hutan Ruban namanya banyaklah rintangannya ular, harimau, anjing hutan, dan kanjir
 6. Angkernya luar biasa hutan Ruban banyak siluman membayangi jalan banyaklah godaannya kemudian ada pembegal
- yen arsa mring Majapait.*
3. *Pangeran Modang waskitha lamun Raden Patah badhe narpati
 Raden sinemonan guyu
 "Kanthi apuruhita ing agama Islam wong adadi ratu."*
Langkung nuwun Raden Patah ing semu tyas malang galih.
 4. *Sedalu aneng jro pura
 Radyan kalih jeng pangran langkung asih
 akathah ing wulangipun
 Dyah kalin ngaken kadang sareng enjang nulya pamit sang Abagus
 sareng sami atur sembah wus mijil sangking jro puri.*
 5. *Radyan lajeng lampahira sampun tebih angambah wana wukir
 wong kalih dasa tan kantung tumedhak sangking arga langkung wana Ruban nenggih wastanipun
 akathah begalanira sarpa sima ajak kanjir.*
 6. *Awerit kagila-gila wana Roban keh dhemit ngayang margi
 pan kathah panggodhanipun nuli ana wong begal*

empat orang menghadang di jalan
raya
memanggil mereka yang berjalan
"Hai berhentilah!"

7. Pemukanya hanya seorang
masih jika namanya si Wana
rumahnya di Desa Pala
yatim tiada bapa
anak yatim namun dia sakti

jika berhasil membegal
diberikan kepada orang miskin.

8. Tak suka menyimpan harta
hanya senang disanjung berani
mati

jika membegal menghadang jalan
suka membegal orang banyak
Raden Patah dan dua puluh pem-
bantuanya

yang membegal empat orang
Raden Patah berhenti lalu ber-
kata.

9. "Kalian menghadang mau apa
hanya empat orang memanggil
orang berjalan?"

Ki Wana menyahut keras
"Kuminta bekal kalian
kuberikan kepada orang yang
amat miskin
yang tiada dapat makan
hitung-hitung kalian kaya."

10. Raden Patah pun berkata,
"Benar engkau, aku yang lebih
kaya."

Raden mengambil tali celana,
"Inilah dinar dan dirham."

*pan sakawan angadhang aneng mar-
ga gung
anyeluk mring kang lumampah.
"Heh padha mandhega ugi!"*

7. *Pangajenge mung satunggal
meksih jika pun Wana wastaneki
Desa Pala wismanipun
lola tan darbe bapa
bocah yatim nanging ta ateguh
timbul
yen angsal dennya bebegal
sinungaken ing wong miskin.*

8. *Tan aremen rawat donya
amung bungah ginunggung wani
mati
yen begal ngadhang delangging
remen begal wong kathah
Raden Patah kalih dasa rowang-
ipun
kang begal tiyang sekawan
Raden Patah mandhek angling.*

9. *"Sira ngendhek arep apa
mung wong papat anyeluk wong
lumaris?"*

*Ki Wana asru sumaur,
"Sunjaluk sangonira
sunwenhaken jalma kang mlarat
kelangkung
ingkang nora bisa mangan
telungane sira sugih."*

10. *Raden Patah aris mojar
"Bener sira ingsun kang luwih
sugih."*

*Raden ngambil usus-usus
"Lah nya iki dinar dirham."*

Ki Wana diam tak berkata.

Ki Wana mendel tan angling.

11. Empat orang itu tak ada yang bicara
tercengang dan bingung

11. *Wong sekawan tan na ngucap
mitenggengen bingleng tan wruh
ing ngelmi*

kemudian Raden Patah lewat bersama semua pembantunya Tidak berapa jauhnya Ki Wana dengan temannya ingat melihat orang.

Raden Patah nulya langkung sarewange sedaya tan antara saonjotan tebihipun Ki Wana sarowangira emut aningali jalmi.

12. Habis hati Ki Wana berjanji tobat jika membegal lagi empat orang pun menyusul mengiring Raden Patah mereka berjanji serah tobat kepada Raden Patah serta serah jiwa dan raga ke mana pun ikut.

12. *Telas manahe Ki Wana ngucap tobat yen ambegala malih wong sakawan sami nusul umiring Raden Patah samya matur asrah tobat mring sang Bagus lawan asrah jiwa raga saparan-paran umiring.*

13. Raden Patah berkata,
"Kuterima Wana ikutkan daku engkau kuberi gelaran namamu Wanapala sebab Ki Wana berasal dari desa Pala."
Ki Wana menyambut baik
"Silakan Paduka, hamba jalani."

13. *Raden Patah angandika,
"Sun tarima Wana mehu mring mami sira sunwehi jejuluk arana Wanapala pan Ki Wana desa Pala asalipun
Ki Wana matur sandika
"Sakarsa dhateng nglampahi."*

14. Telah laju perjalanannya Wanapala menghamba Raden Patah ke mana pun Raden ikut telah jauh perjalanannya tak tersebut lamanya dalam perjalanan telah sampai ke wilayah negeri di Majapahit.

14. *Wus lajeng ing lampahira Wanapala ngawula mring sang Pekik saparane Dyan tut pungkur wus lepas lampahira tan winarna laminya aneng delanglung wus dungkap jajahanira ing nagari Maospait.*

15. Tinggal tiga hari perjalanan sampai di negeri Majapahit ketika itu berhenti di jalan Raden Patah berkata kepada adiknya, "Hai Timbal adikku marilah berbagi jalan teruskan Dinda mengabdikan
16. kepada Sri Baginda di Majapahit maganglah mungkin dapat pekerjaan jangan khawatirkan daku magang di Palembang juga Dinda yang mempunyai hak waris. Adapun diriku meneruskan pergi mengaji."
17. Sang adikpun menyembah menangis kuat-kuat rintihnya berbelas kasih sang kakak bicara sambil memeluk, "Dinda jangan menangis turutlah ujar Kanda agar selamat kalau aku bersama magang akan menyulitkan kau.
18. Adapun yang dua puluh orang bawahlah magang ke Majapahit selesailah nasihatku Dinda, berangkatlah!" Sang adik permisi menyembah berangkat dahulu berteman dua puluh orang jalannya bimbang dan ragu.
19. Sementara seperjalanan sang adik, Raden Patah berangkat
15. *Kari lakon telung dina dugenipun nagari Majapait samana leren delanggung Raden Patah ngandika mring kang rayi, "Heh ta Timbal reningsung payo padha andum lampah sira banjura angabdi.*
16. *Mring sang Prabu Majalengka amaganga menawa oleh kardi aja walang ati mring sun magang ana Palembang iya sira kang darbeni warisipun dene Yayi raganingwang nutugken alunga ngaji."*
17. *Kang rayi nungkemi pada asru nangis sambate amlas asih kang raka ngling sarwi ngrangkul, "Rayi aja karuna lah gugunen amrih arja ujaringsun lamun sun barenga magang mring sira ngewuh-ewuhi.*
18. *Dene wong kang kalih dasa ya gawanen magang mring Majapait wus telah pitutur ingsun lah ta Yayi mangkata!" Amit nembah kang rayi mangkat karuwun lah kancane kalih dasa lampaha mandek anolih.*
19. *Wus antara saonjotan ingkang rayi Raden Patah lumaris*

- empat orang yang turut
berlima dengan Raden Patah
Adapun maksudnya ke pesantren
yang dituju
ialah ke Ampeldenta
telah jauh perjalanannya.
20. Demikian yang berjalan
Tersebutlah Kanjeng Sunan
Ampelgadhing
telah lama berdukuh
kini telah berkembang
Ngampelgadhing kini menjadi pra-
ja agung
amat makmur dan aman
banyak yang menjadi sahabat atau
murid.
21. Putra mantu pun bertapa
yang berkhawat selama empat
puluh hari
diterima oleh Yang Mahaagung
tenar keramatnya
maka menjadi raja waliullah ber-
lebih
berhak memerintah para aulia
Prabu Satmata namanya.
22. beristana di Giripura
para mukmin banyak yang datang
untuk berguru
serta lagi adiknya
Syeh Genthong namanya
menjadi sunan di negeri Kudus
adiknya yang nomor tiga
menjadi wurya di Giri.
23. Adik Maulana Iskak
- wong papat ingkang tut pungkur
lima lawan rahadyan
apan arsa mring pasantren karsa-
nipun
ya mring ing Ampeldhenta
lepas denira lumaris.*
20. *Nengena ingkang lumampah
kawarnaa Jeng Sunan
Ampelgadhing
wus lami denny dhedhukuh
mangku sampun tumangkar
Ngampeldhenta ing mangke dadya
praja gung
kelangkung gemah raharja
kathak ingkang sabat murid.*
21. *Putra mantu amertapa
kang ngaluwat angsal catur dasa ri

tinarima irg Ywang Agung
kongas keramatira
apan dadya ratu waliollah punjul

wenang angreh pra ulia
Prabu Satmata wewangi.*
22. *Ngedhaton ing Giripura
para mukmin keh prapta guru
dadi
lawan malih arenipun
Seh Genthong namanira
pan jumeneng sunan ana nagari
Kudus
arenira kang pandhadha
jumeneng wurya neng Giri.*
23. *Ari Maulana Iskak*

putra Ngampel yang wanita tidak disebut

putra tertua yang disebut nama Kanjeng Sunan Benang tiada putra berniat wadat

bahkan memotong zakarnya menjadi keris pusaka.

24. Ki Kalamunyeng namanya diberikan kepada adiknya Sunan Giri.

Demikian yang diceritakan perjalanan Raden Patah telah tiba di perbatasan yang berbahaya beristirahat di perjalanan terhenti di tepi laut

25. Kemudian naik kapal dipasang layarnya segera berangkat

di bengawan bagai guntur kapalnya berjalan cepat angin bertiup tiba di tepi kapalnya

Raden sambil menyauk air berbau segar harum wangi.

26. Raden Patah perlahan berkata kepada yang menjadi jurumudi, "Aku akan mendarat di sini ini untuk pertanda bahwa ada orang pandai kucium airnya wangi. Karena itu Raden di sini."

27. Raden Patah telah turun arah pedukuhan di Ampelgadhing

putra Ngampel kang estri tan winami

putra sepuh kang winuwus nama Jeng Sunan Benang tanpa putra nedya wadat karsanipun

malah apagas kang dakar dadya dhuwung pusaka ji.

24. *Ki Kalamunyeng wastanya pinaringken ari Sunan Giri*

ya ta wau kang winuwus Raden Patah lampahnya sampun prapta tepis wiring sureng kewuh

aleren ing lampahira kandheg tepining jaladri.

25. *Anulya numpak baita gya binabar layare gya lumaris*

aneng benawi lir guntur palwanira akeras angin midit prapta pinggir palwanipun

raden sarwi nyawuk toya ginanda sumyar mrik wangi.

26. *Raden Patah alon nabda marang wau kang dadya jurumudhi, "Manirarsa mentas iku iki karya pratandha iya iki ana wong luwih satuhu toyaning wangi sunganda mulane raden ing ngitiki."*

27. *Radahen Patah wus tedhak pernah padhukuhan ing Ampelgadhing*

Raden pun melihat
 masjid Tunggulan
 senanglah banjar di Surabaya itu
 Raden tertarik melihat
 masuk ke Ampelgadhing.

28. Raden dengan empat orang
 terhenti di luar di balai panjang,
 tempat
 berbaur orang banyak
 pada orang suruhannya
 yang luar bernama Wasita

segera ke *parakan* 'tempat duduk'
 tempat duduk para tamu.

29. Di balai panjang itu
 bagai Bathara Asmara rupanya
 abdi luar Wasita pun masuk
 ke dalam pura
 menyembah sambil melapor ke-
 pada sang Mahaguru
 bahwa di luar ada pendatang
 rupanya tampan sekali.

30. Air muka bagai Hyang Asmara
 Kanjeng Sunan Ngampel turun
 segera
 terdiam merenggang di tempat
 duduk
 di kanthil gading
 turun dari bantal sang Mahaguru
 melihat jiwanya (pikirannya)
 bagai madu bercampur gula.

XIV. DHANDHANGGULA

1. Sunan Ngampel pun berkata ma-
 nis,

*Raden anulya andulu
 kang masjid Tunggulan
 bungah banjar ing Surabaya puniku
 Radyan kacaryan tumingal
 lumbet ing Ampelgadhing.*

28. *Radyan lawan wong sakawan
 kandhek jawi neng bale panjang
 gyaning
 awor akeh puniku
 ing paliwaranira
 nenggih jaba Wasita ing aranipun*

*agya marang ing parakan
 tetamu ke anggih linggih.*

29. *Neng balepanjang punika
 lir Bethara Asmara ingkang warni
 jaba Wasita lumebu
 marang sajroning pura
 atur sembah marang risang Maha-
 wiku
 ing jawi wonten dhatengan
 warnanya kelangkung sigit.*

30. *Cahya kadi Ywang Asmara
 Jeng Sunan Ngampel tumedhak
 aglis
 megung renggang ing palungguh
 ira neng kanthil dhenta
 lengser saking bantal sang Maha-
 wiku
 aningali atmanira
 lir madu winor gendhis.*

XIV. DHANDHANGGULA

1. *Sunan Ngampel angandika aris,*

"Buyung Cucu dari mana asalnya
aku pun samar kini
melihat Buyung Cucu."

Raden Patah pun menyahut
kepada sang Mahaguru,

"Pada mulanya hamba tidak tahu
bagai layang-layang putus saja
di seberang tempat jatuh, mende-
kat kepada yang menyelimuti
menyusu kijang dan rusa."

2. Sunan Ngampel pun berkata lagi,
"Buyung Cucu aku tertarik
sesama orang, alih-alih
keturunan orang agung
saat kami melihat
separoh kira-kira
pertimbangan tingkah laku
dilenyapkan seketika
cara duduk dan ucapan
sebagai tanda.

3. Halusnya kerja rasanya dunia
tenarnya dunia di tangan Raden
di dalam hati kelahirannya
ungkapan kalbu
cahaya raja diterima di hati
bangkai (mayat) berbaur dengan
bayangan
jiwa cahayanya
pada ucapan terbukanya
tentu di situ tanda-tanda orang
berlebih
berlebih pada cipta yang diper-
samar."

4. Raden Patah menyembah sang
Mahaguru

"Kaki Putu ing pundi pinangka
ulun ta samaran mangke
andulu Kaki Putu."

Raden Patah umatur aris
mring sang Mahapandhita,

"Tan wrin purweng ulun
kadya lelayangan pegat
anggen-anggen tiba marak kang
ngemuli
nusu kidang menjangan."

2. Sunan Ngampel angandika malih
"Kaki Putu ulun kasmaran
sami jalma kalingane
pan trahira wong agung
pangulatan ing kala mami
sun tengah ing wetara
katimbang tanduk
dipunah ing sanalika
laku lungguh solah muna lawan
muni
kinarya panengeran.

3. Sukmaning deya rasaning bumi
kasub bumi ing asta ranira
ing kalbu kalirane
kalairane kalbu
nateng cahya ing tyas nampani
sawa winawor wayang

sukmeng cahyaning
ing wecana gone wedhar
pesthi kono ing panegeran jalma
adi
widhiyeng cipta maya."

4. Raden Patah nambah mring sang
Yogi

demikianlah dalam hatinya
Sunan Ngampel katanya lagi,
"Jangan menyembah Raden Cucu
kepadaku ini
ibarat penyembahanmu
jika tak tahu akan petunjuk
jadi sembah yang hambar
tak sempurna tadi menyembahnya
bicaranya pun batal."

5. Raden Patah berkata lagi,
"Hamba ini mohon sungguh diajari
selamatnya sembah sempurna."
Sunan Ngampel menyahut,
"Duduknya sembah yang pertama
bapa dan ibu yang melahirkan
kedua kalinya
yang mengajar ilmu dan rasa
yang ketiga letaknya sembah
kepada Gusti Sri Raja.
6. Uraian mengapa menyembah raja
sebab wenang *murba-wisesa*
'memperlakukan dan me-
nguasai'
keempat kepada mertua
sebabnya disembah
yang maksud yang sejati
kelimanya menyembah
kepada saudara tua
itu pengganti ayah
sesungguhnya yang sepatasnya
dihormati
ialah kelimanya."
7. Raden Patah memuji dalam hati
Mahaguru pasti waspada
bijak segala bicaranya

*pan mangkono . wau ciptanira
Sunan Ngampel lon delinge,
"Ywa nembah Raden Putu
marang ulun ingsun puniki
sira lire panembah
yen tan wruh ing tuduh
dadya nembah tawa towang
an sampurna wau dennya mang-
astuti
wicaranira batal."*

5. *Raden Patah umatur aris,
"Ulun iki yekti jarwanana
ywaning sembah sampurnane."
Sunan Ngampel nebda rum,
"Lungguhira sembah kariyin
bapa dene kang yoga
kaping kalihipun
ing kang mulang ngesmu rasa
kaping tiga lungguhe ing sembah
singgih
mring Gusti Sri Narenda.*
6. *Rerantene anembah mring Gusti
dene wenang amurba wisesa

pang catur mara tuwane
mula sinembah iku
kang surasa ing kang sejati
kaping lima anembah
mring sadulur sepuh
iku gegentine bapa
sayektine kang prayoga dèn bek-
teni
iya ing kang lelima."*
7. *Raden Patah ngalem jroning galih
sang Pandhita aywa yen waspada
widibyeng sawicarane*

amatlah beliau bersungguh.
Mahaguru bicara lagi
"Disebutnya aku waspada
kepada engkau Cucu
tidak berbeda dengan pekerjaanku
berkelana meninggalkan ibu bapa
rindukan bertapa raga."

8. Raden Patah lama tak diceritakan dan telah masuk agama Islam berguru kepada Sunan Ngampel kebijaksanaannya menggunung berbagai coba dan abangnya para santri

Kanjeng Sunan Ngampel dhenta berkata harum,
"Buyung Cucu Raden Patah engkau ini lama mengaji engkau menjadi pendeta."

9. Jalanilah aturan negara Raden Patah, menikahlah engkau dengan cucuku yang cantik rupanya."

Raden Patah berterima kasih menerima kehendak sang guru
"Ya baiklah pada kehendak guru takut jika menolak kehendak guru, sungguh durhaka akan masuk neraka."

10. Tiada lama Raden Patah kawin dengan cucu sang Mahaguru Nyi Gede Malaka yang beranak anak sulunglah yang dikawin oleh Raden Patah dijadikan istri Raden amatlah berterima kasih

*dahat denira muhung
sang Pandhita wacana malih,
"Karaningsun waspada
marang sira Putu
tan beda lan deyaningwang
alelana tilar yayah lawan bibi
subranta mati raga."*

8. *Raden Patah lami tan winarni
pan wus manjing ing agama Islam
anggeguru Sunan Ngampel
widikbyanira langkung
ing cacacak-cacaking santri*

*Jeng Sunan Ngampel dhenta
angandika arum,
"Kaki Putu Raden Patah
sira iki lami genira angaji
sira dadya pandhita."*

9. *Lakonana tataning nagari
Raden Patah lah sira kramaa
putoningsun yu rupane."*

*Raden Patah anuwun
tan lengganeng karsa sang Yogi
"Ulu inggih sandika
ing karsa pukulun
ajrih lamun lengganaa
apan guru sayekti andurakani
tumameng ing neraka."*

10. *Tan antara Raden Patah kawin
lawan ingkang wayah sang Pandhita
Nyai Gedhe Malakane
ingkang adarbe sunu
kang pembayun ika kepanggih
kalawan Raden Patah
dadya garwanipun
kelangkung nuwun Rahadyan*

kepada gurunya atas pemberiannya

Lama tidak diceritakan.

11. Ketika itu Raden dipanggil oleh kakek, berdua dengan istrinya

Kanjeng Sunan Ngampelgadhing,
"Hai Buyung Cucuku
jalanilah petunjuk kami
jalannya keluhuran
Raden pergilah segera
ke hutan Bintara
carilah jika ada gelagah wangi
kalau bertemu, tebaslah

12. Ya di situ berdukkulah mantap beragama mulia kiranya itu kelak bertemu sejarahnya itulah hutan Bintara kelak akan menjadi negara yang menjadi raja mengawali kearajaan Islam ya engkau Buyung yang menjadi raja berkasihlah kepada wadya.

13. Kemudian dirikanlah masjid." Cucunya menyahut menyanggupi lalu menyembah permisi berangkat

istrinya disuruh ikut cucunya berdua undur pergi lepas dari hadapan lalu berangkat mereka berjalan saja ke barat laut tak jauh dari sang istri tak dikatakan di jalan.

dening tinriman mring guru nadi

lami datan winarna.

11. *Duk semana Raden dentinbali marang eyang sarimbit lan garwa*

*Jeng Sunan Ngampeldhentane
"Dhuh kulup putoningsun
lakonana ing tuduh mami
margane kaluhuran
mentar Raden gupuh
iya mring alas Bintara
ngupayaa lamun ana glagah wangi
yen temu babadana.*

12. *Iya iku dhukuhana Kaki dene mantep nganggo gama mulya menawa wau ing tembe temu wirayatipun iya alas Bintara benjing apan dadya nagara kang jumeneng ratu miwiti keraton Islam iya sira Kaki kang jumeneng aji*

denasih marang wadya.

13. *Nuli sira ngadegna kang masjid." Ingkang wayah umatur sandika anulya mit nembah lengser*

kang garwa kinen tumut ingkang wayah mundur sarimbit lengser sangking ngayunan lajeng lampahipun pan sami tindak kewala ngaler ngilen datan tebih lan kang rayi tan kawarna ing marga.

14. Telah tiba di tengah hutan lebat
Wana Tara lalu dicari
gelagah harum baunya
ditebas semuanya
tengah hutan disibak-sibak
lama tidak terdapat
tidak antara lama
ada bau harum semerbak segar
Raden Patah segeralah mendekati

tak lama kemudian sudah ditemu-
kan.
15. Kemudian cepat
Raden Patah pun menebas dan
bertempat tinggal
di situ arahnya
dan Ki Wanapala itu
dengan temannya yang dahulu
lalu mereka berdukuh
mendirikan rumah.
Tersebutlah telah lama
berdukuh di Wanatara tadi

banyaklah orang datang.
16. Yang jauh-jauh pun mendatangi
ialah segenap keluarganya
mereka berumah di Bintara
kira-kira orang seribu
mereka yang masuk agama
tenteram hati mereka
mereka berguru
ada yang bersawah ladang
tidak mau menghadap ke Maja-
pahit
karena bergaungnya syariat.
14. *Sampun prapta ing tengah wanadri
wana tara nulya pinadosan
gelagah arum gandane
binabadan sadarum
tengah wana demusak-asik
adangu tan apanggya
tan antara dangu
ana ganda rum mrik sumyar
Raden Patah enggal dennya ma-
repeki
tan dangu wus kapanggya.*
15. *Pan nulya binabadan glis
Raden Patah nuli atetruka

aneng ing ngriku pemahe
lan Ki Wanapaleku
sarewangnya ing nguni-uni
nenggih sami dhedhekah
karya wisma iku.
Pan cinatur sampun lama
dennya dhekah aneng Wanatara
lami
akathah jalma prapta.*
16. *Ingang tebih-tebih sami prapti
iya ing sakanak layatira
sami wisma Bintarane
winentara wong sewu
inggang samya mangsuk agami
pan eca manahira
sami anggeguru
weneh agaga asawah
datan arsa seba ing Majapait

kemaraning sarengat.*

XV. ASMARADANA

1. Bahkan menghirup banyak orang kanan kiri berdatangan. Adapun yang dirasa-rasakan negeri di Majapahit Sri Baginda Brawijaya telah mendengar berita tentang hutan Bintara.
2. Demikianlah ada seorang membabat hutan dan telah berkembang berdukuh dan menaklukkan orang di kanan kirinya mereka mengikuti agama syariat Kanjeng Rasul. Maka tadi Sri Bagina.
3. Menyayembarakan kepada abdi "Siapa saja yang menyanggupi menangkap barisan besar di hutan Bintara siapa pun yang menangkapnya saya beri kedudukan sebagai adipati
4. Saya hadiahi negeri Terung." Perintah kepada patihnya untuk mengumandangkan kepada semua bala segenap orang di Majapahit mereka yang masih magang." Ki Patih menyahut sanggup segera mengedarkan maklumat.
6. Raden Timbal menyanggupi sayembaranya Sri Baginda Raden Timbal pun diutus disuruh menangkap pemberontak

XV. ASMARADANA

1. *Malah ngirup ingkang jalmi kanan kering samya prapta kuneng ingkang winiraos negari ing Majalengka Sang Prabu Brawijaya sampun amiarsa tutur kelamun wana Bintara.*
2. *Anenggih wonten sujalmi babad wana sampun ngerda adhedhukuh nelukake marang kanan keringira samya manut agama sarengate Kanjeng Rasul dadya wau Sri Narendra.*
3. *Sayumbara marang dasih "Iya sapa yang sanggup anyekel barisan gedhe iya ing alas Bintara ya sapa kang nyekela sunjung lelunghipun ingsun karya adipatya.*
4. *Sun ganjar Terung nagari." Dhawuh marang patihira kinen undhang bala kabeh saguning wong Majalengka kang teksih sami magang. Patih, "Sandika turipun" tandya nulya undhang-undhang.*
6. *Raden Timbal ananggupi sayumbarane sang Nata Raden Timbal dinutage kinen nyekela wong kraman*

yang berbaris di Bintara
Raden pun telah berangkat
bertemankan para magang.

7. Muda tua besar kecil
delapan puluh banyaknya
sekeluarganya semua
adapun yang tidak terjumlah
lima ratus banyaknya.
Demikianlah, mereka yang turut
bersenjata lengkap.
8. Mereka ada yang berkata,
"Jika aku menang perang
membunyikan gamelannya
menari tayub dalam hutan."
Ada yang nadzar wayangan
memakai *nguyu-uyu* (sesiang
membunyikan gamelan se-
belum wayangan)
bermacam-macam nadzarnya.
9. Tak tersebut dalam perjalanan
telah lepas jalannya
dengan semua magang
telah tiba di dukuh Bintara
dia, Rahaden Timbal
segeralah masuk
ke dalam pura.
10. Membawa wadya empat puluh
dilaporkan kepada Raden Patah
datangnya putra Palembang
Raden Patah lalu perintah
kepada wadya balanya,
"Jangan menjemput dengan pe-
rang
pergilah ke belakang."

*kang baris ing Bintara
Raden nulya budhal sampun
sakancanira wong magang.*

7. *Anom tuwa gedhe cilik
wolung dasa kathahira
sakulawangsane kabeh
de ingkang boten kecacah
gangsals atus kathahnya
anenggih kang sami tumut
sumekta astraning yuda.*
8. *Weneh ana ngucap sami,
"Yen ingsun menang ngayuda
angunekaken gamelane
tetayuban aneng alas."
Ana kaul wayangan
apan sarwi nguyu-uyu

warna-warna kaulira.*
9. *Datan kawarna ing margi
Wus lepas ing lampahira
sakancane magang kabeh
wus prapta dhukuh Bintara
sira Rahaden Timbal
anulya lumebet sampun
marang sajeronne pura.*
10. *Bekta wadya kawan desi
katur marang Raden Patah
putra Palembang praptane
Dyan Patah nulya parentah
marang ing wadyanira,
"Aja na methuk prang pupuh

kinen ngiwa mring pungkuran."*

11. Raden Patah segera keluar bertemu dengan adiknya tidak lupa pada ulahnya Raden Timbal pun berlari menangis memeluk kaki rintihnya belas kasihan "Duhai Abang, tidak mengira.
11. *Radyan Patah agya mijil pan kapethuk arenira datan pangling ing solaha Dyan Timbal lajeng lumajar nangis mangrangkul pada sambatira amlas ayun "Dhuh Kakang boten anyana.*
12. Jika bertemu di sini ya benariah Abang, Paduka Adinda kira musuh lain untunglah belum berperang bagaimana kalau perang?" Kakaknya pun memeluk "Duhai adikku."
12. *Kelamun kapanggih ngriki inggih Kakangmas Paduka lun mestani mengsah sanes katujune dereng aprang kados pundi yen yuda?" Kang raka anulya ngrangkul "Adhuh nyawa areningwang."*
13. Mereka sesama rindu lama mereka menangis lalu mengatur duduknya adiknya pun menyembah, "Hamba ini diutus oleh Ramanda Paduka Raja disuruh menangkap Paduka.
13. *Pan samya onenge sami adangu sami karuna nulya atata linggihe kang rayi matur manembah, "Kawula pan dinuta mring Rama Paduka Prabhu pan kinen nyepeng Paduka.*
14. Karena tidak mau menghadap Baginda Segenap wadya Majapahit mereka dimaklumi semua tidak ada yang sanggup menangkap pemberontak hanya hamba yang sanggup menangkap barisan pemberontak.
14. *De tan arsa sowan aji sagung wadya Majalengka pan sami ngundhangken kabeh datan wonten samunggupa anyepenga keraman amung kawula kang sanggup anyepenga kang barisan.*
15. Tidak mengira yang berbaris adalah Paduka adanya yang membuka hutan Bintara." Kakaknya pun berkata, "Aku tidak berniat melawan hanya menjaga hutan kosong makmurnya adalah milik raja.
15. *Boten anyana kang baris inggih kalamun Paduka kang truka neng Bintarane." Kang raka alon ngandika "Tan nedya baris ingwang mung rumeksa wana suwung arjane kagungan nata.*

16. Yang kosong kumaksud berisi.” Adiknya berkata hormat,
”Kakanda menghadap rajalah,
Kakanda, hutan Bintara
lebih baik diminta saja.
Hamba yang memohonkan
kepada Sri Baginda.
16. *Kang suwung sunpurih isi.”
Kang rayi matur anembah,
”Paduka sowana Rajeng
Kakangmas wana Bintara
aluwung densuwuna.
Kawula ingkang umatur
dhumateng Sri Naranata.*
17. Jika Sri Baginda tahu
tentu ingat akan putranya.”
Kakaknya berpikir
dirasa-rasa di hati
”Benar kata adikku.”
Raden Patah pun menurut
menghadap ke Majapahit.
17. *Kelamun pirsang sang Aji
pesthi enget darbe putra.”
Kang raka ngraos galihe
rinasa-rasaning nala
”Abener areningwang.”
Rahaden Patah anurut
sowan dhateng Majalengka.*
18. Para mukmin santri dan modin
mereka ikut semua
Rahaden Timbal berangkatnya
dari Demak mengiring sang kakak
serta Rahaden Patah
tidak jauh dari adiknya
sepanjang jalan bergamelan.
18. *Para mukmin santri modin
pan samya dherek sadaya
Rahaden Timbal budhale
king Demak ngirit keng raka
nenggih Rahaden Patah
datan tebih arenipun
samarga-marga gamelan.*
19. Banyak orang yang melihat
bagai mengarak pengantin
gamelan merdu suaranya
serta wadya bala Demak
sepanjang jalan selawatan
rebana berbunyi bersama
bersoraknya wadya bala.
19. *Akathah ingkang ningali
anglir angarak pangantyan
perdangga arum swarane
miwah wadya bala Demak
samarga salawatan
terbange munya binarung
surake kang wadya bala.*
20. Satri Khatib serta modin
dilihat bagai kuntul mendarat
serba putih pakaiannya
serta wadya Majapahit
tampak berwarna-warna
baju putih atau biru
serta sengkelet merah-merah
20. *Santri ketip lawan modin
dinulu lir kuntul neba
samya seta busanane
miwah wadya Majalengka
tinon mawarna-warna
ana baju seta biru
miwah sangkelat bang reta.*

21. Ada lagi baju beledu hijau
ada pula yang kuning
sepanjang jalan beramai-ramai
tandaknya bernyanyi merdu
gamelan pun berdengung-dengung
bersama rebana berpunggung
serta bala bersorak-sorak
22. Sulit untuk dilukiskan
Rahaden Patah
dengan adiknya kini
sepanjang jalan berunding
sang adik dan sang kakak
tak ada perbedaan pendapat
dua hati menjadi satu.
23. Dipercepat jalannya barisan
halnya belum berlawanan
musuhnya telah takluk
di jalan tak diceritakan
jalannya cepat tiba
di negeri Majapahit
lalu lapor kepada sang Raja.
24. Raden itu pun dipanggil
Sri Baginda hadir di seba
wadya bala lengkap semua
dihadap putra dan saudara
di pegelaran lengkap
serta para perwira terpilih
dipati, tumenggung, dan arya.
25. Padelegan serta mantri
para empu telah menghadap
serta Patih Gajahmada
para mantri telah pula menghadap
Sri Baginda memerintahkan
naik ke sitihinggil
tiba di depan raja menyembah.
21. *Weneh baju bludru wilis
weneh ana bentang jenar
samarga arame-rame
tandhake sindhen mangraras
gamelane pan umyung
binarung terbang kumrupyuk
myang kang wadya surak-surak.*
22. *Tangeh rerengganing tulis
anenggih Rahaden Patah
lawan ingkang rayi mangke
sakmarga apirembagan
kang rayi lan kang raka
tan wonten sulayeng kayun
manah dwi dadya satunggal.*
23. *Sinerot lampahing baris
dening durung bitudama
mungsuhe wus teluk mangke
ing marga tan winurcita
lampahira glis prapta
nagari ing Majalangu
nulya katur mring sang Nata.*
24. *Sira Radyan dentimbali
sang Nata miyos sineba
wadya bala pepak kabeh
siniwi putra sentana
neng paglaran pepakan
miwah prawira mung-anung
dipati tumenggung arya.*
25. *Padelegan miwah mantri
pra empu sampun sewaka
myang Patih Gajahmadane
pra mantri sampun sewaka
ngandikan mring sang Nata
minggah dhateng situluhur
prapta byantara wotsekar.*

26. Raden Timbal menyembah me-
lapor,
"Gusti, hamba rakyat Paduka
lapor kepada Sri Baginda
yang dikira barisan lawan
bukan penyulit lainnya
ia adalah Kakanda itu,
Raden Patah namanya.
26. *Dyan Timbal matur wotsari,
"Gusti pukulun patikbra
atur uninga sang Katong
kang ginalih pabarisan
dede wran liyan drayan
nenggih Kakangmas puniku
Raden Patah wastanira.*
27. Ya saudara hamba, Gusti
satu ibu lain ayah
dengan hamba ini Baginda
lahir dari putri Cina
ketika bertemu dengan Bapa
Arya Damar ayah hamba
yang mengandung tujuh bulan.
27. *Gih sadherek amba Gusti
tunggil biyang sanes bapa
kalih kawula sang Rajeng
mijil sangking putri Cina
duk panggih lan pun Bapa
Arya Damar pukulun
kang garbiri pitung wulan.*
28. Sampai cukup bulannya
maka lahir Kanda Patah
tiada lama antaranya
ibu pun hamil pula
dan lahirlah hamba
berpisahny dengan hamba
Abang mengaji syariat.
28. *Dhumateng semaya sasi
nulya babar Kakang Patah.
Datan lami antarane
pun biyang anulya wawrat
nenggih medal kawula
pramila pisah pukulun
pun Kakang ngaji sarengat.*
29. Dapat mengimani orang
membuka tanah di Wanatara
diikuti banyak santri
yaitu di Bintara
di sana telah dimukimi orang
maka silakan keselamatannya
milik Sri Baginda.
29. *Saget angimani jalmi
tetruka aneng wanatara
ngiring santri sakathahe
anenggigh wonten Bintara
sampun kaisen jalma
pan sumangga arjanipun
kagungan Paduka Nata.*
30. Kakanda hanya berserah
jika berkenan hati Baginda
untuk mendirikan masjid
mohon tetap beragama Islam
perkenankan melindungi
para santri semuanya."
Demikian tadi Sri Baginda.
30. *Pun Kakang amung sadermi
lamun dhangang galih Nata
pan arsa karya masjid
nuwun tetap gama Islam
kalilana ngayumana
wong santri sakathahipun."
ya ta wau Sri Narendra.*

31. mengambil hiasan kaca cermin
Sri Baginda pun mengaca
melihat bayangannya
dibanding dengan Raden Patah
sungguh kembar rupanya
Sri Baginda pun bertutur,
"Hai, selamatlah putraku."
31. *Amundhut paesan nuli
tandya ngilo Sri Narendra
aningali wayangane
sinami lan Raden Patah
tuhu kembar kang warna
sang Nata ngandika arum,
"Lah bagea sutaningwang."*
32. Yang diberi tutur, "Terima kasih
hamba junjung sebagai jimat
titah Sri Baginda Raja
yang diperuntukkan hamba."
Sri Raja bertitah pula,
"Dahulu kala kaulah
yang membuka hutan di Wanatara.
32. *Kang sinung sebda, "Nuwun sih
kapundhi kalingga murda
pangandika Tuwan Rajeng
ing kang dhumawuh kawula."
Nata malih ngandika,
"Nguni dening sira Kulup
dhedhukuh neng Wanatara.*
33. Engkau yang mengajar para santri
memberlakukan aturan syariat
ya berbaktilah kalian kepadaku
engkau yang mengasuh mereka
serta saya beri nama
engkau menjadi adipati
bersebutlah Natapraja.
33. *Sira kang mulang wong santri
lakune atata sarengat
ya padha madhepa mring ngong
iya sira kang momonga
lawan sunwehi aran
sira adipati mungguh
ajejuk Natapraja.*
34. Tinggallah di negeri Demak
tetaplah beragama Islam
sekehendakmu putraku
saya tidak membatasi waktunya."
Raden berterima kasih, menyem-
bah
Sri Baginda bersabda lagi,
"Si Timbal saya angkat.
34. *Lungguha Demak nagari
tetepa agama Islam
sesenengan putraningong
ingsun orang manganana."
Radyan nuwun wotsekar
ngandika malih sang Prabu,
"Si Timbal sunjunjung lenggah.*
35. menjadi adipati di Terung
dengan nama Pecattandha
dan segenap para magang
mereka diberi juga kedudukan
sepantas-pantasnya
kedudukannya itu.
Kalau telah teratur pulanglah."
35. *Terung nama Adipati
ya sira Arya Pecattandha
lan sakehe magang kabeh
pan padha sinungan lenggah
samurwat-murwatira
iya iku lungguhipun
yen wus tata amuliha."*

36. Yang diberi titah menyahut sang-
gup
Sri Baginda pun pergi
pulang ke istana
dijemput oleh para istri
maka bergandeng tangan
Sri Baginda di Prabayeksa
diiring para istrinya.
36. *Tur sandika kang sinung ling*

*Sri Narendra nulya jengkar
kondur marang kadahton
pinethuk ing para garwa
anulya kanthen asta
neng Prabayeksa sang Prabu
ingayap kang para garwa.*
37. Memberi tahu kepada permaisuri
sejak awal hingga akhirnya.
Demikianlah yang diceritakan
mereka yang menghadap telah
bubar.
Sang Dipati Bintara
telah permissi pulang
kepada Patih Gajahmada.
37. *Paring uning prameswari
ing purwa madya wusana
kuneng malih wirirao
kang sewaka sampun bubar,*

*Sang Dipati Bintara
pan sampun pamitan mantuk
mring Ki Patih Gajahmada.*
38. Demikian juga Dipati di Terung
dengan wadya mantri bergembira
saling membelakang mereka ber-
angkat
ke Terung dan ke Bintara
para mantri bergembira pula
selawatan sepanjang jalan
tak tersebut perjalanan mereka.
38. *Tanapi Terung Dipati
sawadya mantri asuka
ungkur-ungkur ing tindake

ing Terung lawan Bintara
wong santri suka-suka
slawatan turut delanggung
tan kawarna lampahira.*
39. Dari perjalan pun telah tiba
di negeri Bintara
telah beroleh kasihnya Sri Baginda
Bergantilah yang diceritakan
yang tersebut Syeh Melaya
yang merdeka terhadap Yang Ma-
hakuasa
berbakti terhadap Yang Sukma.
39. *Ing marga pan sampun prapti
nenggih nagari Bintara
wus angsal sihe sang Katong.
Genti ingkang kawarnaa
kocap Seh Melaya
kang mardika ing Ywang
Agung
abekti marang ing sukma.*
40. Tak ingat akan istrinya
di seberang tempat bertapa
menjelajah jagat hutan dan gu-
nung
40. *Tan toleh ing garwaneki
sakenggon-enggon mertapa
jajah ngrat wana argane*

sepi sunyi di gua itu
banyak gua dimasuki
serta pesantren pun
telah dijelajahi semuanya.

*sepi ing guwa puniku
keh guwa linebetan
miwah pasantren puniku
sampun jinajah sedaya..*

41. Terkabul oleh Yang Mahakuasa
awaslah penglihatannya
mengelilingi dunia
menyusup tepi lautan
tadi Kanjeng Syeh Melaya
ketika tiba di Pantai Selatan
bertemu dengan orang bertapa.

41. *Katrima dening Ywang Widi
tan samar ing tingalira
angideri buwanane
anusup pinggir samodra
wau Jeng Seh Malaya
duk prapta Pasisir Kidul
amenangi jalma tapa.*

42. Tempatnya di gua
nama pendatang pertapa itu
Syeh Maulana Mahribi
telah lama bertapanya
berada di dalam gua
sambil bertafakur
telah tak bergerak dan tak ber-
suara.

42. *Neng guwa unggyaning
wastane kang mara tapa
Seh Mulana Mahribine
wus lami genira tapa
aneng sajroning guwa
apan sarwi apitekur
wus tan puluh tanpa muna.*

43. Hingga bergumpal-gumpal rambut-
nya
kuku dan kumis pun panjang
baju dan kain panjangnya
telah hancur lebur semuanya
Syeh Melaya heran melihatnya
keajaiban Yang Mahaagung
demikian kata hatinya.

43. *Ngantos gimbal rekmaneki
kuku rawis apanjang
rasukan miwah nyampinge
wus ajur mumur sadaya
Seh Mlaya gawok mulat
kaelokaning Ywang Agung
mangkana ciptaning nala.*

44. "Berlebihan insan ini
keajaiban Ywang Sukma
pakaian si pertapa
hingga hancur luluh
kuku dan rambutnya panjang
hingga gumpal tidak maut
amat dikasihi.

44. *Luwih temen insan iki
kaelokaning Ywang Sukma
ingkang tapa sandhangane
kongsi ajur mumur ika
kuku rekmane panjang
kongsi gimbal nora lampus
luwih temen kinasihan.*

45. oleh Hyang Mahasuci
dari manakah asalnya
Sang pertapa
amatlah bersakit-sakit."
maka bicara dalam hatinya,
"Halnya tak peduli sungguh
ya hai Syeh Melaya.
45. *Marang Hyang kang Mahasuci
baya ngendi pinangkanya
kang atapa ing ragane
kelangkung denlara-lara."
Sang Tapa ngling jro nala
"Dena tambah temen iku
heh to iya Seh Melaya.*
46. Jangan engkau mengganggu
tak sempat menyapa Anda
sedang bicara dengan Hyang
Mahatahu."
Syeh Melaya pun awas
sekehendaknya yang bertapa
merasa kalah penglihatan
keluhuran (ketinggian) sang per-
tapa.
46. *Aja sira angregoni
tan kober nyapa ing sira
lagya ngandika Hyang Manon."*

*Seh Melaya gih tan samar
sakarsane kang tapa
ngraos kasoran pandulu
kaluhuran ingkang tapa.*
47. Syeh Melaya segara keluar
dari dalam gua
langsung selamatlah jalannya
menurut tepian gunung
telah jauh perjalanannya
Syeh Melaya tibalah sudah
di negeri Cirebon sana.
47. *Seh Melaya medal aglis
sanging salebeting guwa
lestari wau lampahe
nurut ereng-ereng arga
wus lepas lampahira
Seh Melaya prapta sampun
nagri Cirebon punika.*
48. Berhenti di tengah jalan
menuju jalan perempatan
Syeh Melaya lalu tidur
membangkai di tengah jalan
zakar berdiri bagai *gana* 'anak
lebah'
orang yang lewat malu melihat
maka dilaporkan kepada Pangeran
Modang.
48. *Kendel samadyaning margi
anuju marga prapatan
Seh Melaya lajeng sare
ambathang tengah marga
dakar ngadeg lir gana

wong liwat merang andulu
katur mring Pangeran Modang.*
49. Bahwa ada orang tidur
berada di tengah jalan
zakarnya berdiri amat besar
Pangeran pun memerintahkan
49. *Kalamun ana wong guling
aneng samadyaning marga
dakar ngadeg langkung genge
Pangran nulya aparentah*

kepada istrinya
disuruh menggoda yang sedang
tidur
air mukanya manis indah.

*wau marang kang garwa
kinen nggodha kang aturu*

ulate manis araras.

XVI. DHANDHANGGULA

- Empat orang istri telah keluar tiba di lorong tempat orang yang tidur diberi tirai tempatnya semalaman di lorong empat orang istri menggoda semua namun tidak tergoda yang bertapa tidur zakarnya pun tidur pula mengerut meruncing secabai kering para istri mundur malu.
- Tiba di pura melapor suami memberi tahu ulahnya yang bertapa tidak laku menggodanya bahkan zakarnya tidur menjadi layu secabai kering Pangeran berpikiran bahwa wali yang tidur maka Pangeran Modang berangkat ke lorong diiring para santri tiba di tempat Syeh Melaya.
- Pangeran Gunungjati bersalam Syeh Melaya menyahut namun masih enak tidur Kanjeng Pangeran bahkan menunggu di lorong sampai tujuh hari setelah bangun tidur

XVI. DHANDHANGGULA

- Garwa catur sadaya wus mijil
prapteng lurung pernahe kang
nendra
ginubahan ing ngenggone
sedalu neng ngaluring
garwa catur anggoda sami
nanging datan kagodha
ingkang tapa turu
dakare malah anendra
amengeret amunting sakcabe
aking
pra garwa mundur merang.*
- Prapteng pura umatur ing laki
tur uninga solah kang tapa

tan pepayon panggodhane
malah dakar aturu
dadya ahum sakcabe aking
Pangran anggraita
yen wali kang turu
jer Pangran Modang tumedhak
ing ngaluring ingiring para santri
prapta gyan Seh Malaya.*
- Uluk salam Pangran Gunungjati
Seh Melaya nauri kang salam
nanging meksih eca sare
Jeng Pangran malah tunggu

aneng nghurung angsal sapta ri
wusnya wungu kang nendra*

bersalam-salaman
 Syeh Melaya pun berkata,
 "Aku mengantuk kelelahan di
 jalan
 tak tahu Dinda datang."

4. Pangeran Gunungjati berterima kasih
 "Duhai Kakanda mari silakan sing-
 gah
 singgah ke rumah."
 Syeh Melaya menyahut,
 "Dinda aku berterima kasih
 aku mengejar perjalanan
 serta hendak terus
 menyusul kepada guruku
 Panembahan Sunan Bonang naik
 haji
 selamat tinggallah."

5. Syeh Melaya pun segera berangkat
 Pangeran Cirebon pulang ke istana

 amat heranlah hatinya
 tersebutlah kemudian
 Syeh Melaya yang akan haji
 telah menyeberang lautan
 tiba di Pulau Upeh
 Jalannya pun bersua
 dengan Syeh Maulana Mahribi

 Syeh Melaya ditanyai.

6. "Hai Jebeng engkau akan ke mana
 mengapa menyeberang lautan?"
 Syeh Melaya pun menyahut,
 "Saya akan melangut
 pergi ke Mekah akan naik haji."
 Syeh Maulana berkata,
 "Ada-ada saja engkau itu,

*sesalaman sampun
 Seh Melaya aris nebda
 "Tngsun ngantuk kuwayon aneng
 margi
 tan weruh Yayi prapta."*

4. *Matur nuwun Pangran Gunungjati
 "Dhuh Kakangmas suwawi ka-
 turan
 akampir dhateng wismane."
 Seh Melaya nebda rum,
 "Sun tarima sihira Yayi
 pun kakang bujung lampah
 apan arsa laju
 anusul mring guroningwang
 Panembahan Sunan Bonang mung-
 gah kaji
 kah wis karia mulya."*

5. *Seh Melaya pan kejeng lumaris
 Pangran Cerbon kondur angedha-
 ryan
 langkung ngungun ing driyane
 Ya ta malih winuwus
 Seh Melaya kang arsa kaji
 sampun nyabarang sagara
 Pulo Upeh rawuh
 lampah nulya kepapak
 nenggih lawan Seh Maulana
 Mahribi
 Seh Melaya tinakonon.*

6. *"Heh ta Jebeng sirarsa mring ngendi
 dene teka anyabrang segara?"
 Seh Melaya lon ature,
 "Kawula arsa nglangut
 dhateng Mekah aminggah kaji."
 Angling Seh Maulana,
 "Berkakal sireku*

- orang telah beroleh karunia
mata terang, apa yang dicipta jadi
hendak haji ke Mekah.
7. Bahasa Mekah bukan Kabah sung-
guh
Mekah tiruan berpertanda batu
yang bergantung tanpa sangkutan
apakah bekasnya
Nabi Isak ketika lahir
Nabi Ibrahim yang membuat
syariat yang dianut
adapun orang ahli makrifat
anutannya semua
pada sukma jati.
8. Sudah berada pada Anda sendiri
yang berlebih dan berwenang
pada Anda cerminannya
umpama Anda mengaca
pada cermin tampak berdua
jatinya (nyatanya) hanya satu
bayangan terlihat
tak melihat bayang-bayangan
sebab tak tahu kepada yang me-
ngaca dalam cermin,
hai Jebeng, kembalilah.”
9. Syeh Melaya tertarik sabdanya
tunduk sambil mencium kaki
sang guru menjabat tangannya
Syeh Maulana bertutur,
”Jangan menyembah Jebeng tak
boleh
Anda kan telah mendapat ridla
nama wali penutup
segenap para wali Jawa
tidak menyamai rindu Anda akan
Hyang Widi
- wong wis antuk kanugrahan
tingal padhang scapiptanira wus
dadi
arsa kaji mring Mekah.
7. Basa Mekah dudu kabah jati
Mekah tiron atengeran sela
kang gumandhul tanpa canthel
apa tilasanipun
Nabi Isak kalane lair
Nabi Brahim kang yasa
sarengat kang tinut
dene wong ahli makripat
nute kabah angsalira
aslina jati sukma
8. Pan wus ana ing sira pribadi
kang linuwih murba amisesa
aneng sira paesane
pama ngilo sireku
ing caremin katon kekalih
jatine mung satunggal
wayangan kadulu
tan andulu wewayangan
sanging tan wruh marang kang
ngiko mring carmin
lah Jebeng awangsula.”
9. Seh Melaya kacaryan asebda-
ning
mendhak angsar mangaras ing pada
sang Wiku jawab astane
Seh Maulana amuwus,
”Aja nyembah Jebeng tan keni
sira pan wus rinilan
ran wali panutup
saguning kang wali Jawa
tan madani brantanira mring
Hyang Widi

Sudahlah, aku terima.”

10. Syeh Melaya pun bertanya lagi,
 ”Guru, siapa dan di mana orang
 yang dihormati itu
 hamba akan mengikuti.”
 Sang Guru menyahut,
 ”Aku Syeh Maulana Mahribi
 pertapaan di Pemancingan
 berasal dari Arab .
 Jangan susah ikut aku
 Anda akan berguru kepadaku
 Ki Jebeng, tidak boleh.

11. Jika tidak diizinkan
 oleh gurumu yang pertama
 kewenanganku hanya memberi
 lambang saja
 baiklah orang setia akan guru
 diterima oleh Hyang Widi
 lebih baik bertapalah
 di sungai menunggu
 titian galinggang di tengah hutan
 berdukuhlah, mohonlah pada
 gurumu
 yang dekat tanpa bersinggungan.

12. Yang jauh tanpa berbatasan
 nyatakanlah hingga terlihat oleh
 mata
 yang erasa pada dia
 Sudahlah itu nasihatku.”
 Berjabat tangan lalu berjalan.
 Tersebutlah Syeh Melaya
 terbawa ke jalan
 menunggu titian galinggang
 berada di hutan tiada makan tiada
 tidur

lah uwis sun tarima.”

10. *Seh Melaya umatur tanya ris,
 ”Tuan pundi sinten kang pinujwa
 amba ayun adhedherek.”
 Ngandika sang Awiku,
 ”Sun Seh Maulana Mahribi
 ngasrama Pamancingan
 Arab angsalipun
 aja susah melu mring wang
 sira arsa anggeguru marang mami
 Ki Jebeng nora kena.*

11. *Lamun nura sira denlilani
 marang guronira kang kawitan
 wenang sun mlambang wae
 becik wong setya guru
 tinarima marang Hyang Widi
 angur amertapaa
 aneng kali atunggu
 wot galinggang tengah wana
 dhedhukuha tadhenan guronireki
 kang prak tanpa gepokan.*

12. *Ingkang adoh tan wangenan malih
 nyatakena den kongsi satmata
 den kerasa ing Dheweke
 lah uwis tuturingsun.”
 Jawab tangan lajeng lumaris.
 warnanen Seh Melaya
 katut neng delanggang
 atunggu uwot galinggang
 aneng wana tanpa dhahar tanpa
 guling*

- bersandar pada titian galinggang.
13. Seratus hari keramatnya pun jadi galinggang rimbun daunnya itu meneduhi bersandarnya atas kasih Hyang Agung kayu mati disandari pun hidup Tersebutlah Sunan Bonang yang lewat tadi meniti pada galinggang tampaklah sang adinda tidur di kali (sungai) dibangunkan dan bersalam.
14. Syeh Melaya bangun lalu melihat kepada sang kakak gopoh-gopoh berjabat tangan Sunan Benang pun berkata, "Apa kehendak Adiku berada di hutan menjaga kali jika demikian Dinda kuberi sebutan Sunan Kalijaga." Para sahabat hadir menyaksikan Syeh Melaya bernama Sunan.
15. "Telah terkabul Dinda di sini berdukuhlah dengan nama Kalijaga istrimu kususulkan nah tinggallah Dinda teruskanlah bertapa aku pulang ke Benang dan memberi tahu istrimu." Kanjeng Sunan bersembah, "Ya baiklah, Dinda menjalani petunjuk." Kanjeng Sunan Benang pun pergi.
- asendhen wot galinggang.*
13. *Satus dina kramatira dadi punang glinggang angrembyung godhongnya ngaubi denira sendhen sangking marmaning Ywang Agung kayu mati sinendhen urip Warnanen Sunan Bonang wau kang alangkung anguwot aneng galinggang gya tumingal kang rayi nendra neng kali winungu uluk salam.*
14. *Seh Melaya wungu aningali mring kang raka gupuh jawab asta sang Sunan Benang wuwuse "Paran karsa reningsun aneng alas ajaga kali yeng mangkono ta sira sunwenihi jejuluk Sesunan ing Kalijaga." para sabat sedaya samya nges-treni Seh Melaya nama Sunan.*
15. *"Wus kaiden sira aneng ngriki dhedhukuha aran Kalijaga garwamu sunsusulake lah karia reningsun nutugena amangun teki sun mulih marang Benang lan tutur garwamu." Jeng Sunan katur sembah, "Gih sandika nglampahi tedahing Yogi Jeng Sunan Benang mentar.*

16. Bagai kilat jalannya Jeng Sunan Benang
tak tersebut yang pulang ke Benang
Tersebutlah Kangjeng Sunan Kalijaga
yang tinggal berdukuh
membabat hutan menanam pepohonan
untuk menyamar bertapa
depoknya diperpatut
menanam mentimun semangka
krai tebu arjuna serta delima
amatlah indah tampaknya.
17. Setelah lama tanaman taman pun lengkap
ketika itu sedang musim
semangka melimpah
sebelanga besarnya
mentimun, krai, lebat buahnya
delima sebesar kelapa
tebunya pun panjang-panjang
letaknya di belakang
di lereng sungai namun tampak
dari jalan
tertariklah yang melihatnya.
18. Yang telah tua diberikan orang
siapa saja yang lewat tidak memilih orang
sungguh untuk berdana
Adapun yang disebut
Sunan Benang yang menjelajah bumi
baru pulang ke Benang
Ketika itu telah bertemu
dengan istri Syeh Melaya
dikabari bahwa suaminya di pulau Upih
16. Anglir kilat tindake sang Yogi
tan kawarna kang kondur mring Benang
warnanen Jeng Sunan Lepen
kang kantun adhedhukuh
babat wana anandur katri
kinarya namur tapa
dhepoke apatut
ananem timun semangka
krai tebu arjuna dalima dadi langkung asri kawuryan.
17. Sampun lami pethetan mepaki
wayahira lagya sumaruna
semangka akathange
sakdandang agengipun
timun krai wohira dadi
dlima saklapa-klapa
wus panjang kang tebu
pernahe aneng pungkuran
pereng lepen nging kadulu sangking margi
sing amulat kacaryan.
18. Kang wus sepuh pinaringken jalmi
kang aliwat tan na pilih jalma
kinarya dana yektine
Kuneng ingkang winuwus
Sunan Benang kang jajah bumi
lagya kondur mring Benang
semana wus pangguh
lan garwanya Seh Melaya
sinung warta yen raka neng pulo Upih

berdukuh Kalijaga.

19. "Marilah kuantarkan, Dik menyusul ke dukuh Kalijaga dengan anak dan rakyatmu semuanya."

Uraianya tak tersebut Sunan Benang mendahului menyamar ke perkebunan melihat tanam-tanaman semuanya telah dicabuti dihanyutkan, tak sebarang pun tinggal habis dihanyutkan ke sungai.

20. Kanjeng Sunan Benang lalu bertemu adiknya mencium kaki kakaknya pun berseru, "Dinda, istrimu menyusul." Sunan Kali, "Terima kasih," katanya Sunan Benang bertanya, "Telah lama adikku bagaimana tanaman Dinda?" Sambil tersenyum adiknya hormat menyahut, "Ya, mentimun dan semangka.

21. Krai, tebu, delima, dan cengkir (kelapa muda) serta jeruk di belakang sana." Sunan Benang pun bertanya, "Telah berbuahkah itu?" Adiknya menyahut manis, "Ya, sudah semua banyak lagi besar-besar." Sang kakak berkata lagi, "Antarkanlah aku ingin mengetahui

dhedhukuh Kalijaga.

19. "Payo sira sunteraken Yayi nusul marang dhukuh Kalijaga lan anak rayatmu kabeh."

Roncene tan winuwus Sunan Benang angrumiyini nyamun mring pakebonan ndulu tanem tuwuh sedaya wus jinabutan kinelekken tan ana kari sawit

linarung lepen telas.

20. *Jeng Susunan Benang nulya pang-gih ingkang rayi lajeng ngarang kang raka alok sabdane, "Rayi garwamu nusul." Sunan Kali, "Nuwun," turneki Sunan Benang atetanya, "Wus lawas reningsun lah apa tanduranira?" Sarya mesem kang rayi matur ngabekti, "Inggih timun semangka.*

21. *Krai tebu dalima myang cengkir miwah jeram pengkeran punika." Sunan Benang ngandikane, "Apa wus awoh iku?" Ingkang rayi umatur aris, "Inggih sampun sadaya kathah tur gong-agong." Kang raka malih ngandika, "Ingsun Yayi eterna ingsun udani*

- akan tanaman Dinda.”
22. Kanjeng Sunan Kali menyembah,
 ”Ya, silakan saja.”
 Sunan berdua berangkat
 tiba di kebun
 Sunan Benang serentak melihat
 tanaman masih lengkap
 dilihat seperti bertambah
 berbicara dalam hatinya
 ”Nah telah nyata diterima oleh
 Hyang Widi
 telah jadi semua sabdanya.”
23. Maka tersenyumlah sambil bersa-
 da manis
 seraya memeluk, ”Aduh Adikku
 sesungguhnya aku mencoba
 tanaman Dinda tadi
 telah kuruwat kucabuti
 kuhanyutkan semua
 tak ada yang tertinggal.”
 Setelah itu Sunan Benang
 berkata kepada adiknya Sunan
 Kalijaga,
 ”Marilah ke Giripura.
24. Seba kepada lurahnya para wali
 Sunan Giri sang Prabu Satmaka
 yang mengasuh wali tanah Jawa
 marilah mohon restu.”
 Sunan Kalijaga menyahut, ”Ya
 baik.”
 Mereka segera berangkat
 para murid pun ikut
 di jalan tak diceritakan.
 Langsunglah perjalanannya
 sampai di Giripura.
- marang tanduranira.”*
22. *Atur sembah Jeng Sesunan Kali,
 ”Gih sumangga andherek kewala.”
 Sarimbit sunan tindake
 ing pakebonan rawuh
 Sunan Benang sareng ningali
 taneman maksih pepak
 dinulu lir wuwuh
 ngunandika jroning nala
 ”Lah wus nyata tinrima marang
 Ywang Widi
 wus dadi saksebdanya.”*
23. *Dadya mesem sebdanira manis
 sarya ngrangkul, ”Adhuh aren-
 ingwang
 ingsun nyoba sayektine
 tanduranira mau
 wus ngong ruwat ingsun jabuti
 sunkèlèkken sedaya
 tan ana kang kantun.”
 Wus mangkono Sunan Benang
 angandika mring kang rayi Sunan
 Kali,
 ”Payo mring Giripura.*
24. *Seba marang lurahhe pra wali
 Sunan Giri sang Prabu Satmaka
 kang angreh wali Jawane
 payo muwun pangestu.”
 Tur sandika Sesunan Kali
 sigra sami lumampah
 pra murid tut pungkur
 ing marga tan winursita.
 Sampun lepas wau denira lumaris
 prapta ing Giripura.*

25. Telah bertemu dengan Kanjeng Sunan Giri
 lalu saling berjabat tangan
 lengkap para wali semua
 Kanjeng Sunan Benang bicara
 kepada sang adik Kanjeng Sunan
 Giri,
 "Aku beri tahukan
 genap wali delapan
 si Adik di Kalijaga
 yang menjadi wali penutupnya
 Jawa
 terkasih oleh Hyang Sukma."
25. *Sampun cundhuk lan Jeng Sunan
 Giri
 agya sami anjawab kang asta
 pepak para wali kabeh
 Jeng Sunan Benang matur
 mring kang rayi Jeng Sunan Giri,
 "Manira tur uninga
 jangkep wali wolu
 pun adhi ing Kalijaga
 kang jumeneng wali panutuping
 Jawi
 sinihaning sang Sukma."*
26. Sunan Giri berkata mengizini diangkatnya Sunan Kalijaga mufakat para wali semua Sunan Kali berkata kepada sang kakak Sunan Benang sang Guru,
 "Saya bernama Sunan belum beroleh petunjuk saya mohon pengetahuan."
 Sunan Ngampel berkata kepada putranya,
 "Ya segera wejangleh."
26. *Sunan Giri angling angidene jumenenge Sunan Kalijaga mupakat pra wali kabeh Sunan Kali umatur mring kang raka Benang sang Yogi,
 "Kawula nama Sunan dereng angsal tuduh amba nuwun pangawikan."
 Sunan Ngampel ngandika mring kang siwi,
 "Ya nuli kawejanga."*
27. Sunan Benang segera minta diri kepada adiknya sang Prabu Satmata dan kepada Kanjeng Sunan Ngampel telah bersalaman segera undur setiba di pekuwon masjid Sunan Benang ke rawa naik perahu dengan Sunan Kalijaga seperahu, ketika naik perahu kecil rembeslah perahunya.
27. *Sunan Benang tandya atur pamit mring kang rayi sang Prabu Satmata tuwin mring Jeng Sunan Ngampel wus salaman gya mundur sapraptane pakuwon masjid Sunan Benang mring rawa anitih perau lawan Sunan Kalijaga nunggil palwa duk anitih palwa alit rembes punang baita.*

28. Sunan Benang bicara dengan sang adik,
"Jebeng rembesan perahu itu tutuplah dengan tanah liat segera."
Sang adik segera mengeruk tanah liat untuk melepaskan perahu hilangnya rembesannya perahu segera didayung perahu telah ke tengah malam hari tepat pada bulan purnama
Sunan Kali diwejang.
29. Wejanganya dipersamar untuk sang adik
"Dian nyala jika mati nyalanya nyalanya ke mana perginya?"
Sang adik cepat menyahut kebetulan menerimanya lepas dari pemikirannya 'aduk' serta wahyu disaksikan oleh Hyang Sukma pertandanya sengkal Hyang Sasi
gelap tanpa cahaya.
30. Kanjeng Sunan Kalijaga sangat berterima kasih
mencium kaki dan menyembah Jeng Sunan Benang bertutur,
"Dinda, yang awas dan ingat jangan sampai terucap itu sabda larangan jika pengetahuan dilahirkan semua makhluk jika mengerti menjadi manusia *linuwih* 'berlebih' kafir dan kufur menjadi sempurna."
28. *Sunan Benang nebda mring kang rayi,*
"Age Jebeng rembes kang baita popoken lempung den age."

Kang rayi aglis ngeruk lempung karya popok palwa glis mantun rembes kang palwa winelahan gupuh baita sampun manengah sirep jalma marengi purnama sisi
Sunan Lepen winejang.
29. *Pamejange sinemon kang rayi*

"Damar murub yen mati urubnya urube mring endi parane?"
Kang rayi kebat matur kaleresan dennya nampeni lepas kang panggraita aduk sarta wahyu sineksen marang Ywang Sukma pertandhane sengkalane sang Ywang Sasi
coblong dha tanpa cahya.
30. *Langkung nuwung Jeng Sesunan Kali*
atur sembah mangaras ing pada Jeng Sunan Benang delinge
"Yayi denawas emut aja kongsi kawedhar nglathi iku sebda larangan yen kawedhar kawruh saguning ingkang timutah yen mangerti dadya manungsa linuwih
kapir kupur sampurna."

31. Lalu ada cacing lur mengerti
wangsit sasmita 'ilham samar'
 kemuksaan
 cacing terbawa tanah liat lepaan
 ketika Sunan Kali tadi
 mengambil lumpur terbawa cacing
 bercampur lepaan perahu
 mengerti pada samar 'semu'
 semunya jati manusia
 Segera bertutur, "Saya mengerti
 wangsit
 ingin berguru."
32. Sunan Benang terkejut mendengar
 katanya, "Siapa yang berucap
 mengapa tak tampak rupanya?"
 Si cacing lur menyahut,
 "Hamba lur mengerti wangsit
 ketika Tuan bersasmita
 diterima secara semu
 semunya asli manusia
 hamba ini ikut terima sasmita
 indah
 merasa menjadi manusia."
33. Sunan Benang pun berkata lagi,
 "Telah menjadi kodrat Pangeran
 cacing mendengar menjadi orang
 mujarab sabda sang Guru
 si cacing lur menjadi manusia
 duduk menyembah kaki
 bersabdalah sang Wiku,
 "Nah baiklah telah kuterima
 kesetiaanmu kepadaku
 bernamalah Sitijenar.
34. Sebabnya engkau kusebut *Sitibrit*
 'Sitijenar'
 asalmu dari tanah merah."
31. *Tandya wonten cacing lur mangerti
 ing wangsite sasmita kamuksan
 cacing katut lempung popok
 duk Sunan Kali wau
 ingambil dhut katutan cacing
 wor popoking baita
 mangerti ing semu
 semuning jati manungsa
 aglis matur, "Kawula mangerti
 wangsit
 lajeng apuruhita."*
32. *Sunan Benang kagyat amiarsi
 angandika, "Sapa ingkang ngucap
 dene tan katon warnane?"
 Punang cacing lur matur,
 "Kawula lur mangerti wangsit
 duk Tuwan asasmita
 tinampen iang semu
 semune jati manungsa
 pan kawula tumut tampi sasmita
 di
 ngraos dados manungsa."*
33. *Sunan Benang angandika aris,
 "Wus pinesthi kodrating Pangeran
 cacing ngrungu dadi uwong
 mandi sabda sang Wiku
 punang cacing lur dadi jalmi
 lungguh mangaras pada
 ngandika sang Wiku,
 "Lah iya wis suntarima
 ing prasetyanira marang jeneng
 mami
 arana Sitijenar.*
34. *Mila sira sunrani Sitibrit
 dene angsalira sing lemah bang."*

Yang diajak bicara pun menyembah

Bicara lagi sang Guru
kepada sang adik Kanjeng Sunan
Kalijaga,

"Itu Dinda pertanda
kelebihan Hyang Agung
tak dapat diperkirakan
Dinda, Anda sebelum diwejang

telah terpilih oleh Yang Mahakuasa.

35. Ketika Anda akan haji
disuruh kembali oleh Syeh
Maulana
Anda tidur di kali 'sungai'
selama tiga bulan
rasanya tidur sekejap
jika bukan *sinelir* 'terpilih'
pashi hancur luluh
jiwa raga Dinda
perbawa Dinda rindukan Yang
Mahakuasa
tanpa guru pelaksanaannya.

36. Lebih baik Adinda, telah terpilih
oleh Hyang Sukma yang kekal
adanya
perhatikanlah kekelanannya
hidup tak kena mati
hidup tak ada yang menghidupi
dunia hingga akhirat
kekal adanya
segenap yang mulia
belum ada yang menyeberang
lautan diri (pribadi)
tepat seperti Anda.

37. Aku ini umpamanya Dinda

Kang liningan tur sembahe

*angling malih sang Wiku
mring kang rayi Jeng Sunan Kali*

*"Tku Yayi pratandha
luwihing Ywang Agung
tan kena kinaya ngapa
Yayi sira duk durung winejang
uwis*

sinelir ing Ywang Sukma.

35. *Duk kalane sira arsa kaji
kinen wangsul mring Seh
Maulana
sira neng kali asare
tigang candra pan antuk
krasanira sakedhap guling
yen aja sinelira
pesthi ajur mumur
Rayi jiwa raganira
perbawane sira branta ing Ywang
Widi
tanpa guru tindaknya.*

36. *Luhung sira Yayi wus sinelir
mring Ywang Sukma langgeng
ananira
awasna langgeng anane
urip tan kena lampus
urip datan nana nguripi
dunya prapteng delahan
langgeng ananipun
saguning ingkang aulia
durung ana kang nabrang segara
dhiri
patitis kaya sira.*

37. *Ingsun ika upamane Yayi*

menghadap madu dalam gelas
hanya tahu samarnya saja
belum tahu rasanya
aku ingin sepertimu Dinda
menyeberang lautan rahmat
kalau boleh adindaku
ajari diriku
si lembu menyusu anaknya
berguru kepada sahabat.”

*ngadhep madu aneng jroning gelas
mung weruh mayane wae
durung wruh rasanipun
sun kapengin lir sira Yayi
nabrang sagara rahmat
yen kena reningsun
manira Yayi pirsakna
kang lembu anusu anake sami
geguru marang sabat.”*

38. Perlahan katanya Jeng Sunan Kali,
”Nah silakan mengantar saja
jalannya mudah sukar
tak boleh was-was di hati
amat tersembunyi dan rumit jalan-
nya.”

Segera berdiri keduanya
Kanjeng Sunan bersamadi
tangan tengah mendekap tengah
kaki dada rambut, tampak berdua
sebentar tiba di Mekah.

38. *Alon matur Jeng Sunan ing Kali,
”Pan sumangga anguter kewala
marganipun gampil angel
tan kenging was ing kalbu
langkung dhemit rungsit kang
margi.”*

*Sigra ngadeg kaliyan
Jeng Sunan manekung
asta madya ngrangkul madya
suku jaja rikma ketingal ke-
kalih
sakedhap prapteng Mekah.*

39. Sitijenar lalu mengikuti
guru berdiri lurus
mematikan pancainderanya
sekejap tiba
di Mekah lalu bertemu
dengan segenap waliullah
di Jawa delapan
mereka berjenjang
naik Kabah wali delapan diberi
wangsit
kesembilan Sitijenar.

39. *Sitijenar tumulya nututi
nuting guru ngadeg suku tunggal
mateni pancadriyane
sakedhap netra rawuh
prapteng Mekah nulya kepanggih
lan sagung waliyullah
ing Jawa wewalu
sami asatnumungah
mungguh Katbah wali wolu si-
nung wangsit
kasanga Sitijenar.*

40. Wali delapan telah wenang meng-
imbangi
masjid Mekah digambar di Demak
diberi surat kutbah
sehabis Jumat pulang

40. *Wali wolu wis wenang nimbangi
masjid Mekah ginambar ing Demak
pinaring surat kutbahe
bakda Jumungah mantuk*

para wali sekejap tiba
di Jawa langsung ke Demak
Ketika itu telah bertemu
dengan Dipati Bintara
Natapraja tergopoh-gopoh mem-
persilakan duduk
para wali pun duduk.

41. Sang Dipati keliling memberi hor-
mat

para wali pun sayang semuanya
mengangkat doa semoga luhur
sang Dipati takut setia
segenap para wali diikuti
diturut sekehendaknya
menjawabnya manis
mereka pun bermohon
kepada Hyang Sukma, "Kekallah
sang Adipati
menguasai jagat tanah Jawa."

42. Sunan Giri bersabda manis
kepada sang putra Dipati Bintara,
"Jebeng sediakan kayu yang ba-
nyak

untuk membuat masjid agung
para wali yang memelopori
mencontoh masjid Mekah
Nanda yang dibebani
mengangkat kayu
usuk blandar reng sirap serta tali
pengeret dengan bubungnya.

43. Kubebankan kepada Anda
adapun para segenap wali
kubebani tiang-tiangnya
semua sakaguru
kubebankan kepada para wali
adapun yang sakarawa
para mukmin seluruhnya

*para wali sakedhap prapti
ing Jawa jujuk Demak
semana wus pangguh
lawan Dipati Bintara
Natapraja gupuh angaturi linggih*

pra wali sanya lenggah.

41. *Sang Dipati mider angebeki*

*para wali pan asih sedaya
asung pandonga luhure
sang Dipati jrih lulut
gung pra wali denkawulari
rinojong sakkarsanya
pemangsulnya arum
sedaya sami nenedha
mring sang Sukma, "Tulusa sang
Adipati
mengkua rat tanah Jawa."*

42. *Sunan Giri angandika aris
mring kang putra Dipati Bintara,
"Jebeng cawisa kayu keh*

*kinarya masjid agung
para wali ingkang ngadani
anepa masjid Mekah
sira kang katempuh
angkat junjung lawan wreksa
usuk blandar reng sirap lawan tetali
pengeret lawan wuwungnya.*

43. *Sun tempuhken lawan sira Kaki
dene kanca sagung pra uliya
sun bubuhi sesakane
sagunge sakaguru
suntempuhken kang para wali
dene kang sakarawa
pra mukmin sadarum*

yang suka menegakkan iman
kubebani sakarawa kayu jati
mari segera berusaha.”

44. Yang diujari sanggup dan me-
nyembah

para wali telah berunding
kemudian bubar ke hutan
akan mengambil kayu
para wali dan para mukmin
ke hutan berselebaran
ada yang ke utara ada yang ke
selatan
ada yang ke barat atau ke timur
Tersebutlah jalannya Jeng Sunan
Kali
tiba di hutan lebat.

45. Berjumpa dengan Raja
Darmakusuma
Jeng Sunan Kalijaga bertanya
dengan manisnya,
”Hamba ingin tahu
siapa nama Tuan terkasih
dari mana asalnya
sinarnya pun tampak
mengapa berjalan di hutan
telah tua tanpa sahabat hanya
istri
ke mana yang dituju?”

46. Raja Yudhistira menyahut,
”Ya aku raja di Ngamarta
mulanya dahulu Pandawa
Darmakusuma namaku
sekadar berjalan saja mencari
yang bernama Syeh Melaya
ali penutup.
Balik aku bertanya kepada Anda

*kang kasdu jenengken iman
sunbuh sakarawa kayu jati
nuli padha ngambila.”*

44. *Kang liningan sandika wotsari*

*para wali wus rembag sadaya
nulya bubar mring alase
arsa angambil kayu
para wali myang para mukmin
mring alas ting salebar
na ngalor na ngidul*

*ana ngulon amangetan
Kawarna lampahé Jeng Sunan
Kali
wus prapteng wana pringga.*

45. *Pan kapethuk Darmakusuma ji*

*Jeng Sunan Kalijaga tetanya
arum manis wecanane,
”Amba angawu-awu
sinten ingkang sinambat ing sih
pundi ingkang pinangka
tejanya kadulu
dene lumampah ing wana
sampun sepuh tanpa rowang mung
jalmestri
ing pundi kang sinedyu?”*

46. *Anauri sang Yudhestira ji,
”Iya ingsun ratu ing Ngamarta
Pendhawa dhingin purwane
Darmakusuma ingsun
pan lumaku angger ngulati
ya aran Seh Melaya
wali kang panutup.
Balik sun tanya mring sira*

mau ke mana, siapa nama
dan di mana rumah Anda.

*arsa mring di lan sapa aranmu
Kaki
ing ngendi wismanira.*

47. Mengapa di hutan hanya tiga orang perjalanan yang amat berbahaya apa kerjamu, sayang masih muda bagus-bagus perjalannya melihat ke sana kemari?"

Jeng Sunan berkata
penuh kemanisan,
"Nama saya Syeh Melaya
murid ini namanya Iman
Sumantri
satu lagi nama Supa.

47. *Dene aneng wana mung wong
katri
alelampah sakelangkung pringga
apa karyanira Angger
meksih nom bagus-bagus
lakonira amiling-miling?"*

*Jeng Sunan aturira
nora kena nabda rum,
"Kawula pun Seh Melaya
inggih punika pun murid Iman
Sumantri
satunggile pun Supa.*

48. Asrama saya di Pulo Putih di tengah hutan di tepi Kalijaga namun sekarang di Demak akan mencari kayu kayu jati untuk tiang masjid pengimanan di Demak semua para wali dibebani sakaguru (tiang tengah) para aulia dan mukmin saka rawa (tiang serambi) maka berada di hutan."

48. *Ing asrama amba Pulo Upih
madyeng wana pinggir lepen jaga
nging wonten Demak samangke
badhe ngupados kayu
jati damel sakaning masjid
ing Demak pangimanan
pra wali sadarum
kabebahan sakaguru
pra uliya maukmin saka rawa sami*

mila wonten ing wana."

49. Kanjeng Sunan perlahan berkata manis,
"Mengapa Tuan tidak ikut mikrat?"

Kata Sri Yudhistira
"Mengapa aku tertinggal sebab yang kugendong ini pusaka Kalimasada ilham dari Hyang Guru aku tidak boleh mikrat

49. *Jeng Susunan alon matur aris,*

*"Dene Tuwan boten tumut mek-
rat?"*

*Sri Yudhistira delinge,
"Milane ingsun kantun
sebab ingkang sun gendhong iki
pusaka Kalimasada
wangsite Ywang Guru
ingsun tan kalila mekrat*

kalau belum ada yang mengajari ini surat Kalimasada.

lamun durung ana kang nyarwani iki layang Kalimasada.

50. Itu perintalnya Hyang Pramesthi bahwa kelak ada yang mengajarkan namanya Syeh Melaya berkenanlah Anda ajarkanlah jimatku ini kalau Anda tak dapat mengajari, ya bukan Syeh Melaya sesungguhnya. Jika dapat, Anda kuberi keris keris pusaka raja."

50. *Iku tmbalane Ywang Pramesthi besuk ana iku kang medharna*

Seh Melaya ingarane kepareng sira Kulup jarwanana jimat sun iki lamun sira tan bisa njarwani ya dudu sejatine Seh Melaya lamun bisa sira sunparingi keris pusakane narendra."

51. Sunan Kali menyahut manis ucapnya, "Jika demikian Tuan berikan surat Kalimasada." Segeralah diberikan diterima oleh Sunan Kali seraya katanya, "Apakah Tuan mau menurut Kalimasada. Jika mau menurut saya akan mengajari atau membacanya,

51. *Sunan Kali aturira aris,*

"Yen makaten Tuwan puringena Kalimasada surate." gya pinaringken sampun tinampenan mring Sunan Kali saryu lon aturira, "Punapa Tuwan yun amanut Kalimasada yen karsa nut kawula arsa njarwani utawa ngungelena.

52. Jika tidak mau ya saya tidak mau mengajari surat Kalimasada." Sang raja pun menyahut "Sungguh aku menurut perintah sang Hyang Premesti." Segeralah dibaca surat oleh sang guru lalu perlahan katanya,

52. *Yen tan atut gih amba tan apti*

anjarwani srat Kalimasada." Sang Nata alon sabdane, "Sayekti ingsun manur timbalane sang Ywang Pramesthi." ya anulya winaca surat mring sang Wiku anulya lon aturira,

yaitu ilmunya Yang Mahasuci
yang dianut para aulia.

*"Gih punika ngelmune Ywang
Mahasuci
kang tinut pra auliya.*

53. Yang disebut dua kalimat sahadat."

Syeh Melaya lalu diberinya
cigran Ki Kopek namanya.
"Terimalah ini, Buyung
terimalah pusaka raja ini."
Kanjeng Sunan Kalijaga
menerima keris
amatlah syukur kepada Yang
Mahakuasa
sambil berkata, "Meskipun Tuan
beri
jika tidak menurut tidak suka."

53. *Kang winastan sadat klimah kalih."*

*Seh Melaya nulya piningaran
cigran Ki Kopek wastane
"Lah enya iki Kulup
tampnana pusaka aji."
Jeng Sunan Kalijaga
anampeni dhuwung
kelangkung sokuring sukma.*

*sarya matur, "Senadyan Tuwan
paringi
yen tan nut boten arsa."*

54. Sri Darmakusuma pun menurut
segera diajari Kalimah Sahadat
habis semua maknanya
syariat telah diajarkan
dan tarikat hakikat pun tahu
tiba di rumah makrifat
Sri Raja telah Islam
dan Wara Durpadi, istrinya
sudah Islam, maka Sri Raja
wafat
bersama dengan istrinya.

54. *Sang Sri Darmakusuma nuruti
gya winulang ing Kalimah Sadat
tatas surasane kabeh
sarengat wus tinuduh
lan tarekat kakekai uning
prapteng dalem makripat
wus Islam sang Prabu
lan Wara Durpadi garwa
sampun Islam nulya seda Sri Bupati
sareng lan garwanira.*

55. Mayat keduanya telah disucikan
lalu disalatkan oleh Kanjeng Sunan
Iman Sumantri dan Supa
juga telah dikubui
di tengah hutan rimba
namun disamarkan saja
Kanjeng Sunan pun laju
ke tempat mencari kayu
kayu jati untuk tiang masjid
bebannya para wali.

55. *Layon kalih sampun dènsuceni
gya sinalataken mring sang Sunan
Iman Sumantri Supane
apan sampun kinubur
aneng samadyaning wanadri
nging sinamun kewala
Jeng Sunan gya laju
genira ngupados wreksa
jati badhe kinarya sakaning masjid
para wali bubuhan.*

56. Mencari kayu jati yang lurus batangnya
ditandai baru beroleh tiga
padahal bebannya empat
Kanjeng Sunan Kali melihat
seekor katak dimangsa ular
Kanjeng Sunan bersuara
keluarnya sabda, "Hu"
si ular melepas mangsanya
si katak meloncat lepas menjauh
bersama dengan sabda Jeng Sunan.

56. *Madik kayu jati lurus kang wit
tinengeran saweg angsal tiga
ninging sakawan bubuhane
Jeng Sunan Kali dulu
wonten kodhok minangsa muni
Kanjeng Sunan nyuwara
wijiling sebda, "Hu"
kang sarpa nglepeh mangsanya
kang canthaka manculat ucul ma-
tebih
kanthi sebda Jeng Sunan.*

XVII. KINANTHI

1. Si ular pun bertutur,
"Ya mengapa Gusti
lalu lepas makanan hamba
sabda "Hu" apakah artinya?"
Jeng Sunan Kali bersabda,
"Telanlah mangsamu itu!"
2. Serta si ular itu pun
segera pergi tanpa permisi
si katak segera tiba
segera berkata kepada Gusti
"Sabda 'Hu' itu apa
lepas penderitaan hamba.
3. Apakah tulus sungguh
hamba bebas dari sakit?"
Kanjeng Sunan bersabda,
"Ya arti hu ini
ya *huculena* 'lepaskan' si ular
jangan makan selamanya."
4. Si katak, "Terima kasih
tidak dapat membalas kasih
hanya pekerjaan Tuan

XVII. KINANTHI

1. *Kang sarpa nulya matur,
"Inggih punapaa Gusti
lajeng ucul mangsan amba
sebda "hu" paran artining?"
Jeng Sunan Kali ngandika,
"Ulunen mangsamu kuwi!"*
2. *Kang punang sarpa puniku
gya kesah datan pamit
kang canthaka agya prapta
aglis matur marang Gusti
"Ngandika 'hu' punapaa
uwal gen kawula sakit*
3. *Punapaa tulus tuhu
luwar gen kawula sakit?"
Ngandika Kanjeng Susunan
"Ya artine 'hu' puniki
ya uculena sarpa
aja mangan salamining."*
4. *Kang canthaka, "Matur nuwun
datan saget amales sih
amung ta pakarya Tuwan*

"Tidak usah ditambahi.

27. Masakan besar segunung?"
Menurut sabda sang Yogi besi itu lalu bertambah besarnya segunung Terkejut Ki Supa melihat besi itu besarnya segunung.

28. Ki supa pun berkata,
"Ini kesulitan lagi tak dapat disapit bertambah besar segunung." Jeng Sunan bersabda,
"Membuat gunung dari besi."

29. Hilanglah besi segunung hanya masih tinggal sekemiri hilangnya besi yang segunung yang tinggal sekemiri besi menurut pada sabda heranlah Supa, semakin takut.

30. Besi pun telah dipegang segera dipijat tiga kali seketika keris pun jadi dipersembahkan sang Yogi Jeng Sunan amatlah puas melihat akan sang adik.

31. Amat setia kehendaknya telah diterima, kemudian Kanjeng Sunan bertanya,
"Apakah bentuk keris ini?"
Ki Supa pun menyahut,
"Silakan saja sang Yogi.

32. Hamba menurut saja.
Kanjeng Sunan bersabda lagi,
"Kunamakan bentuk sangkelat,

"Nora susah amuwuhi.

27. *Mangsa gedhe sakgunung?"*
anut sabdane sang Yogi kang tosan anulya wewah Jeng Sunan genge sawukir kagyat Ki Supa tumingal kang wesi genge sakwukir.

28. *Ki Supa alon umatur,*
"Punika kewedan malih datan kenging sinupita wewah agenge sawukir."
Jeng Susunan angandika,
"Yasa gunung ingkang wesi."

29. *Ilangé wesi sakgunung amung sakemiri kang isih sirna wesi kang sakarga ingkang kantun sakemiri wesi manut ingkang sabda ngungun Supa langkung ajrih.*

30. *Cinandhak kang wesi sampun gya ingenyet kaping katri aglis wus dadya curiga cinaosaken sang Yogi Jeng Sunan kelangkung trustha aningali mring kang rayi.*

31. *Anyubaki karsanipun sampun tinampeni nuli Kanjeng Sunan atetanya,*
"Apa dhapure kang keris?"
Ki Supa matur anembah,
"Mangga boronga sang Yogi.

32. *Kawula anut sang Wiku."*
Jeng Sunan ngandika aris,
"Sunarani dhapur sangkelat

tidak patut dipakai oleh santri ini yang pantas memakainya yang menguasai negeri Jawa.

33. Telah pasti kelak menjadi pusaka raja yang menguasai pulau Jawa junjunglah ini baik-baik boleh jadi itu kelak punya darah menguasai bumi."
34. Kemudian diterima segera oleh Supa, keris dijunjung tinggi Kanjeng Sunan bersabda lagi, "Aku buatkanlah lagi keris cothen pakaianku yang pantas dipakai santri.
35. Itu untuk pembantaian nanti aku mencari besi dan dari bertobat wahdat besi yang bakal keris." Jeng Sunan lalu mencipta hanya sekemiri besarnya.
36. Kemudian diberikan segera kepada Supa besi itu Lalu dipijat tiga kali telah jadi, menjadi keris disebut dapur crubuk Jeng Sunan kasmaran hatinya.

XVIII. ASMARADANA

1. Setelah demikian Sunan Kali permisi kepada ibunya kembali ke rumah kehendaknya Ki Supa ditinggal

tan patut dinggo wong santri iki pantes kang ngagemia kang mengku negara Jawi.

33. *Wus pinasthi iki besuk dadi pusakaning aji kang mengku ing nungsa Jawa lah pundhinen iki becik bokmenawa iku benjang darbe darah mengku bumi."*
34. *Nulya tinampenan gupuh mring Supa dhuwung pinundhi angling malih Kanjeng Sunan, "Ingsun gawekena malih keris cothen agemingwang kang pantes dinggo wong santri.*
35. *Karya pabelehan iku mengko ing sun gresek wesi lan saking mertobat wahdat wesi kang bakal keris." Jeng Sunan nulya anyipta mung sakemiri gengneki.*
36. *Nulya pinaringken gupuh mring Ki Supa ingkang wesi nulya pinijet ping tiga sampun dados ingkang keris winastan crubuk dhapurnya Jeng Sunan kasmaran galih.*

XVIII. ASMARADANA

1. *Wus mangkana Sunan Kali amir marang ibunira wangsul mring dalem karsane Kiyai Supa tinilar*

disuruh rukun perkawinannya
Telah berangkat sang Guru
Iman Samantri mengiringnya.

2. Tak tersebut yang berjalan
Tersebut lagi Ki Supa
yang berbulan madu dengan istrinya

Ki Supa permisi kepada istrinya
akan pergi ke Majapahit
menengok ayahnya
Ki Tumenggung Supandriya.

3. Istrinya tak boleh tinggal
harus ikut suaminya
permisi akan ayah ibunya
untuk melihat mertuanya
sang Ratna pun diperkenankan
dibekali banyak hamba
delapan puluh orang laki-laki dan
perempuan.

4. Telah berangkat dari Tuban
naik tandu beriringan
indahlah upacaranya
Ki Supa naik kuda
menyenangkan berpayung merah
yang menonton banyak yang
rindu
Ki Supa bagus lagi muda.

5. Demikian tadi yang berjalan
Berganti yang diceritakan
para wali mendirikan masjid
sang Dipati Natapraja
telah memberikan banyak kayu
akan mendirikan masjid agung
Para wali berdaya-upaya.

6. Kanjeng Sunan Giri telah tiba

*kinen tut palakrama
sampun lumampah sang Wiku
Iman Samantri tut wuntat.*

2. *Tan winarna kang lumaris
warnanen malih Ki Supa
kang pasihan lan garwane*

*Ki Supa pamit mring garwa
arsa mring Majalengka
atuwi mring ramanipun
Ki Tumenggung Supandriya.*

3. *Kang garwa tan kena kari
kedah tumut mring kang raka
pamit mring rama ibune
arsa mirsa maratuwa
sang Retna wus kalilan
binektan pawongan agung
jalu estri wohung dusa.*

4. *Wus budhal sangking ing Tuban
nitih joli jinajaran
pan asri upacarane
Ki Supa nitih turangga
respati payung abang
kang ningali kathah wuyung*

Ki Supa bagus taruna.

5. *Kuneng wau kang lumaris
ya ta genti kawuwusa
pra wali karya mesjide
sang Dipati Natapraja
wus caos gung ing wreksa
badhe karya mesjid agung
pra wali meksa daya.*

6. *Jeng Sunan Giri wus prapti*

membawa empat batang tiang dan lagi Kanjeng Sunan Ngampel membawa empat tiang serta Kanjeng Sunan Bonang dan lagi Kanjeng Sunan Ngudung dengan Sunan Murya.

*ambekta saka sekawan
tanapi Jeng Sunan Ngampel
ambekta saka sekawan
miwah Jeng Sunan Bonang
kalawan Jeng Sunan Ngudung
lawan Sunan Muryapada.*

7. Lengkap segenap para wali masing-masing membawa empat semuanya jati terballo Sunan Gunungjati tiba membawa empat tiang Pengeran Sitijenar tiba bersama Sunan Kalijaga.

7. *Pepak sagung para wali
ambekta saka nyekawan
pan samya jati terballo
Sunan Wukirjati prapta
bekta saka sekawan
Pangran Sitijenar rawuh
sareng Sunan Kalijaga.*

8. Genaplah wali delapan lengkap berada di Bintara mukmin beserta jajar melayani empat tiang Jeng Sunan Kalijaga menyerahkan tiang hanya tiga katak-katak yang membawa.

8. *Jangkep wali wolu sami
pepak aneng ing Bintara
mukmin iku pan jajara
ngladeni saka sekawan
Jeng Sunan Kalijaga
ngladeni saka mung telu
candhaka kang sami bekta.*

9. Setorannya kurang satu mencarinya belum dapat para mukmin telah datang semua mereka pun membawa tiang jatahnya empat-empat semuanya diperpatut dipasah dan diampelas.

9. *Ladene kirang satunggil
dereng angsal angupaya
pra mukmin wus prapta kabeh
pan sami bekta sesaka
bubuhane nyekawan
sedaya sami penatut
pinasah lawan rempelas.*

10. Para wali sibuk bekerja menukangi tiang-tiang dihitung banyak tiang-tiangnya besar dan kecil delapan puluh tetapi kurang satu Syeh Maulana bertutur, "Namun, Jebeng Sunan Kalijaga.

10. *Kumrubut kang para wali
ngundhageni kang sesaka
pinetung gung sesakane
ageng alit wolung dasa
nanging kirang satunggil
Seh Maulana amuwus,
"Nging Jebeng Sunan Kalijaga.*

11. Hai Ki Jebeng Sunan Kali
engkau jangan enak-enak
esok pagi mendirikannya
saka guru masih kurang
engkau Jebeng yang terlambat.”
Jeng Sunan Kali menyahut,
”Ya nanti malam mencarinya.”
12. Demikian Jeng Sunan Kali
tergesa-gesa membuat saka
mendekati orang mengapak
malam hari melembur saka
mengumpulkan segenap tatal
disusun diatur membujur
diukur panjangnya saka (tiang)
13. Kemudian dipahat
dibentuk dengan ukuran
pengeret segera dikampak
ketika berhenti mengapak
meletakkan alat tajam
ketika orong-orong keluar
tertindih alat tajam.
14. Lehernya putus sebelah
genting merintih-rintih
”Aduh Gusti pedih sekali
saya tewas tak berdosa.”
Terkejutlah Kanjeng Sunan
di bawah alat tajam hamba ber-
seru
Gusti hamba tidak berdosa.
15. Akibat beliung diambil
orong-orong mengerang-ngerang
jadi putus lehernya
menangis merintih belas kasihan
di hadapan Sunan
para sahabat pun melihat
heran lagi ngilu hatinya.
11. *Lah Ki Jebeng Sunan Kali
aja sira ngeca-eca
esuk-esuk ingadege
saka guru meksih kurang
kang kether Jebeng sira.”
Jeng Sunan Kali umatur,
”Gih mangke dalu ngupaya.”*
12. *Warnanen Jeng Sunan Kali
kasesa karya sesaka
angadhepi mring wong methel
ing dalu nglembur sesaka
nglumpukken sagung tatal
tinumpuk tinata mujur
ingukur dawaning saka.*
13. *Anulya dipuntatahi
ingawak lawan diduga
pangerete gya pinethel
duk kendel gennya mamerang
anyelehken gegaman
nuju orong-orong metu
katindhihan ing gegaman.*
14. *Gulune pedhot sasisih
nguwir-uwir asesambat
”Adhuh Gusti sanget prihe
kawula pejah tan dosa.”
Kagyat Kanjeng Sesunan
ngisoring gaman amuwus
Gusti amba datan dosa.*
15. *Akibat pethel denambil
orong-orong kalintingan
dadya apedhot gulune
anangis sambat mlas arsa
munggeng ngarsane Sunan
pra ssakabat samya dulu
gawok ngeres manahira.*

16. Orong-orong berucap sambil menangis,
 "Duh Gusti mohon obat sambungkan leher hamba kan hamba tidak berdosa umpama dibunuh."
 Sunan Kali bertutur,
 "Tidak niat aku menewaskan
16. *Orong-orong matur aris*
"Dhuh Gusti nyuwun usada tepungena jangganingwang pan kawula boten dosa pami kapejahan."
Sunan Kali muwus
"Tan nedya mateni ingwang.
17. Meletakkan alat tajam kami tak tahu kalau engkau keluar maka engkau kena beluung menangis bertanyakan dosa dosanya karena lalai tak tahu dirimu kecil menghadapi orang memahat."
17. *Nyelehken gegaman mami tan uning yen sira medal mengko sira kena pethel anangis tetakon dosa dosanira kaenan tan wruh ing alitipun ngadhepi jalma mérang."*
18. Orong-orong berbicara lagi,
 "Hamba tidak niat berbantah hamba hanya minta tolong kepada Paduka yang terkasih oleh Yang Mahakuasa jika Gusti tak mau menolong baik bunuhlah hamba."
18. *Orong-orong matur malih,*
"Tan nedya paben kawula mung nuwun tulung wakingong mring Paduka kang sinihan mring Ywang kang Murbeng Jagat yen Gusti tan arsa tulung luhung amba pejahana."
19. Jeng Sunan kasihan melihatnya orong-orong pun dipegang lalu disambung lehernya tatal jati yang dipakai di tengkuk letaknya orong-orong pun pulih Maka tengkuknya ada tatalnya.
19. *Jeng Sunan welas ningali orong-orong gya cinandhak nulya sinambung gulune tatal jati kang kinarya ing githok pernahira orong-orong mulya sampun mila githok na tatalnya.*
20. Orong-orong telah pulih maka dilepaskan dari tangan sembuh seperti semula. Tersebutlah telah pagi segenap para aulia mereka mengangkat-angkat
20. *Orong-orong sampun pulih gya nguculkan saking asta waluya kados waune. Kawarnaa sampun enjang sagung para uliya apan sami angkat junjung*

sibuk sekali mereka bekerja.

21. Bagai semut geraknya manusia
terus-menerus tak terbilang
yang mengusung tanah dan pasir
tukang-tukang dan para pekerja
ulahnya seperti kera
Pancawati, sedang mendatangi
Alengka menambak lautan.

22. Sang Adipati Bintara
bagai Batara Rama
menghadiri menyelesaikan tambak
Para wali pun berdoa
bermohon kepada Yang Maha-
kuasa
bagai Dewa surga turun
memuji selamatnya kerja.

23. Saka guru telah dipasang
barat laut Prabu Satmaka
barat daya Sunan Ngampel
sebelah tenggara Syeh Maulana
timur laut Syeh Melaya
saka tatal yang dahulu
dicipta berdiri sendiri.

24. Yang tiga lalu menyusul
mengeluarkan yang perkasa
mendirikan saka (tiang)
mereka tidak memakai alat lain
hanya dituntun tangan
kemudian segala pundak meng-
angkat
didorong masuk semua.

25. Tenaga cadangan menyusul
menurut saka (tiang) empat
lalu naik ke pangeret
purus tiang telah masuk

kumerut kang nambut karya.

21. *Lir semut solah jalmi
anggili tanpa wilangan
kang ngusung lemah wedhine
tuwin gowong lan mergangsa
solah lir rewanda
Pancawati sedheng nglurug
mring Ngalengka nambak samodra.*

22. *Bintara sang adipati
lir pendah Bethara Rama
njenengi karya tambake
pra wali samya dedongu
nenedha mring Ywang Sukma

lir Dewa amarga tumurun
ngastuti waluyeng karya.*

23. *Saka guru wus rinakit
Lorkulon Prabu Satmaka
Kidulkulon Sunan Ngampel
Kidulwetan Seh Mulana
Lorwetan Seh Melaya
saka tatal kang rumuhun
cinipta ngadeg piyambak.*

24. *Kang tiga nulya nusuli
medalken kang pakrawiran
ngadegaken sesakane
sami tan mawi lantaran
amung tinuntun asta
nulya pamidhangan magut

ingoyok manjing sedaya.*

25. *Jagaruna anusuli
anurut saka sekawan
nulya minggah pangerete
wus manjing purusing saka*

orang-orang dodokpesi
telah berdiri duduk memagut
empat bersama dipasang.

*dhodhokpesi tetiyang
wus madeg duduk amagut
sekawan sareng pinasang.*

26. Takir lemungsir dan pritgantil
(bagian bubungan rumah)
dengan reng telah dipaku
setelah itu usuknya
dipasang dan dikancing
mustaka (kubah) pun dipasang
reng untuk sirap telah dipasang
pula
ramailah mereka yang bekerja.

26. *Takir lemungsir pritgantil
lawan.reng wus pinakanan
datan antara usuke
wus pinasang kinancingan
mestaka gya pinasang
reng sirap pinasang sampun
arame kang nambut karya.*

27. Kemudian segenap para wali
menatap arah kiblat
namun menatapnya tiada keco-
cokan
ada yang mendorong ke sebelah
timur
balikan seseorang tiada bicara
masjid pun didorong ke selatan
maka sampai akhir masih ber-
beda pendapat.

27. *Nulya sagung para wali
amawas adege keblat
nging pradoni pemawase
ana kang ngoyog mangetan
sawiji datan rembag
mesjid ingoyog mangidul
daerdah rembaging wuntat.*

XIX. PANGKUR

1. Masjid tadi telah berdiri di Bintara
bersusun tiga indah sekali
di tengah tempat pengimanan
agung
sebelah kanan dan kiri diwujud-
kan badan
dengan sengkalan *gapura trus guna
purun* (1392)
Sinuhun Benang bersabda
kepada Dipati di Bintara,

XIX. PANGKUR

1. *Wau ngadeg ingkang Bintara
tundha tiga langkung dening res-
pati
tengah pangimanan agung
kanan kering ginatra
sinengkalan gapura trus guna
purun
Sinuwun Benang ngandika
mring Dipati Bintara aglis,*

2. "Hai Ki Jebeng, suruhanlah ke Palembang untuk memberi tahu tentang putranya ialah Kit Pecattandha batinnya telah Islam juga ikut membela raja kafir mintalah kerelaannya.
2. *"Lah Ki Jebeng kongkonana mering Palembang sira weha udani aprakara sutanipun iya si Pecattandha iya uwis Islama batinipun milu labuh ratu kopar nyalukken lilane yekti.*
3. Karena tidak diperbolehkan merusak atau membunuh sesama umat Islam." Dipati pun segera menyembah segera menunjuk dua orang mantri berangkat berlayar ke Palembang beserta surat dari adipati.
3. *Apan tan nora winenang wong angrusak utawa wong memateni sesamine Islam tahu." Sang Dipati tur sembah sigra nuding mantri kalih lumaku wus layar marang Palembang saha serat adipati.*
4. Tak diceritakan utusan itu para wali belum sependapat tentang kiblat masjid ada yang mengatakan kurang selatan tepatnya dengan kabatullah ada lagi mengatakan kurang ke utara didorong-dorong terus tiada henti oleh mereka hanya dengan satu tangan.
4. *Tan kawarna puniang duta pra wali pradondi keblat mesjid satengah kirang mangidul leresing kabatollah kang saweneh kirang ngaler keblatipun oyog-ingoyog tan pegat pan samya asta satunggil.*
5. Bergesernya masjid bak diputar oleh delapan ratus orang belak-belok ke utara atau ke selatan mereka digamit oleh Kanjeng Sunan Benang, sabdanya, "Sudahlah, hentikan dan tenanglah
5. *Obahing mesjid upama lir deinger wong wolung atus menggih mingar-minger ngalor-ngidul samya jinawil asta Jeng Sinuwun Benang ngandikarum, "Lah uwis padha menenga*

- lebih baik kalian nanti malam
6. Mohon kepada Yang Mahakuasa untuk tepatnya kiblat kabah dengan masjid.”
Demikianlah pada malam hari delapan orang wali itu bermohon serta mengamati tepatnya Kabah di Mekah tampak dari negeri Bintara.
7. Para wali mengawasi semuanya untuk tepatnya kiblat belum sesuai juga
Sunan Kalijaga menyembah sambil berkata
kepada Kanjeng Sinuwun Benang,
”Jika begini tiada selesainya.”
Sunan Kalijaga pun berdiri seraya menyembah gurunya.
8. Menghadap ke selatan kaki mengangkang
tangan kiri memegang mustaka (puncak) masjid
tangan kanan memegang mustaka kabatullah
maka mustaka masjid kabah berimpit
dengan masjid di Demak kiblatnya telah disamakan.
9. Sunan Kalijaga pun berkata,
”Sahabat, minta dilihat yang teliti
kiblat masjid telah bertemu dengan kiblat di Mekah.”
- lowung sanak mengko bengi.*
6. *Padha nenedha Ywang Sukma, ing benere katbah kalawan mesjid.”*
Ya ta kawarnaa ing dalu wali wewolu samya anenedha sarta mawas leresipun
Katbah ing Mekah katingal sangking ing Bintara nagri.
7. *Para wali mawas samya ing benere katbah meksa pradondi*
Sunan Kali nembah matur marang Sinuwun Benang, ”Yen makaten tanpa wekasan pukulun.”
Ngadeg Sunan Kalijaga ing guru sarya ngabekti.
8. *Majeng mangidul bergagah*
asta kiwa nyandhak sirahing mesjid
asta kang tangan anggayuh sirahe kabatullah
tan antara mesjid katbah sampun gathuk
kalawan mesjid ing Demak keblatipun wus sinami.
9. *Matur Sunan Kalijaga*
”Kanca nedha winawas kang prayogi
keblat mesjid sampun gathuk kalawan keblat Mekah.”

Para wali menjadi takut lagi heran melihatnya mereka menyahut, "Sudah semuanya tepatlah kiblat masjid."

10. Kemudian dilepaskan segera kabah Mekah kembali. tidak tampak hanya tinggal masjid Demak yang segerakan dinaikkan bubungan atap dengan bagian-bagiannya bubungan yang lain bersama pula indahnyanya di dalam masjid itu.

11. Seketika untuk salat Jumat Kanjeng Sunan Benang menjadi imam Kanjeng Sunan Giri yang berkhutbah Kanjeng Sunan Kalijaga musiral yang berazan Kanjeng Sunan Muria, Sunan Ngudung Sunan Cirebon dan Palembang empat orang itulah yang berazan.

12. Para wali dan para mukmin bersalatnya di dalam masjid para sahabat dan murid bersalat di belakangnya banyak pesalat tertampung karena masjid itu besar lagi luas serta sabdanya para wali.

13. Salat Jumat telah usai para mukmin pun bubar pulang

*Para wali ajrih gawok denny
dulu
nauri sampun sedaya
kaleresan keblat mesjid.*

10. *Nuli nguculaken sigra
katbah Mekah mantuk dalam ka-
eksi
mung mesjid Demak kadulu
aglis nulya nginggahaken
tinrataban wuwung lawan bung-
kakipun
lemung sir sinareng samya
respati sajroning mesjid.*

11. *Dinadak karya Jumungah
Kanjeng Sunan Benang ingkang
ngimami
Sunan Giri kutbahipun
Sunan Kali musiral
kang ngadani Sunan Murya lawan
Ngudung
Sunan Cirebon lan Palembang
sekawan ingkang ngadani.*

12. *Pra wali mukmin sedaya
denny salat aneng sajroning mes-
jid
pra sakabat muridipun
ing wuri genny salat
pirang-pirang wong salat apan
kalebu
sanging geng mesjid ajembar
lan sabdane para wali.*

13. *Wus bakda salat Jumungah
gung pra mukmin samya bubar
mulih*

para wali masih tinggal di situ
mereka membaca doa
berdoa, berzikir hingga mabuk

tiada ragu jiwa raganya
mencamkan berzikirnya.

14. Waspada tak boleh samar
telah menyatu kawula dan Gusti
dari mabuk dikir itu
bayangannya tampak
warna ujud serupa dengan jiwanya
tak berbeda kalak dan kenanga
bagai Kresna dan Wisnumurti.

15. Sesama para aulia
para wali maka segera mengelirui
diri
bagai laut dengan alun
tiada jauh melipatkannya
diterimalah semua kesamarannya
tiada rasa-merasa
rasa dari hamba dan Tuhannya.

16. Bebas dari asal sejati
para wali, Kanjeng Sunan Benang
pun bersabda
bersalam dan bertutur
lalu membaca sanjungan
sanjungan Kanjeng Gusti Rasul

lalu bersalam-salaman
segenap para wali itu.

17. Setelah bersalaman demikian
para wali pun duduk sambil
mencongak
apatah yang mereka lihat
lama-kelamaan tampak

*para wali maksih kantun
sami maca pujian
pepujian dennya dikir kongsi
wuru
tan wangwang ing jiwa raga
mermanakaken ing dikir.*

14. *Waspada tari kena samar
sampun jumbuh kawula lan Gusti
sangking wuru dikiripun
wayangane katingal
warna rupa sarupa lan jiwaniipun
sebak kalak lan kenanga
lir Kresna lan Wisnumurti.*

15. *Pan sami para uliya
para wali marma glis nglir dhiri

lir segara lawan alun
tan adoh panikelnya
tinrima samya sakyasanipun
tan ana rasa-rumangsa
rasaning kawula Gusti*

16. *Luwar sangking jatipurba
para wali Sunan Benang nulya
ngling
uluk salam wuwusipun
lajeng maca kudangan
kudangane Jeng Gusti andika
Rasul
pan sarwi asesalaman
sagunging kang para wali.*

17. *Ri sampunnya sesalaman
para wali lenggah tumengeng
nginggil
apan ta sami dedulu
dangu-dangu katingal*

di tempat pengimanan tampak
sesuatu bergantung
sebuah bungkusan yang agak
besar
mufakatlah segenap para wali.

*pengimanan pan wonten katon
gumandhul
buntelan cermating dumba
mupakat gung para wali.*

18. Kanjeng Sunan Benang bersabda,
"Baiklah yang bergantung itu di-
teliti."

Para wali pun berunding
Segeralah Kanjeng Sunan Benang
mengambil sikat, untuk meraih
yang bergantung
setelah kena maka dipegang
cermat dumba pun dilihat.

18. *Jeng Sunan Benang ngandika
"Kang gumandhul becik dipun-
prik sani."*

*Pra wali sedaya rembug
sigra Sesunan Benang
ngambil jungkat inguthik ingkang
gumandhul
wus kena nulya cinandhak
cermat dumba dentingali.*

19. Di dalamnya berisi baju
baju sekapan berciri surat
surat itu terselip
dalam lipatan baju
segera dibuka surat itu, bunyinya,

"Surat dari Nabiyullah
Mustofa yang teristimewa.

19. *Ing jero isi rasukan
pan sikepan mawi ciri tulis
sumlempit surat puniku
neng lempitan rasukan
glis binuka punang surat ungel-
ipun,*

*"Surat saka Nabiyollah
Mustapa ingkang sinelir.*

20. Penutup Raja Agama di dunia

di kemudian hari dan terpuji
oleh Tuhan Allah Mahaagung
perintah kepada Syeh Melaya
sahnya salam, kukurniai untuk-
mu

baju Antrakusuma
pakailah di dunia dan akhir.

20. *Penutupan Natagama ngalam
dunya*

*ing ngakir kang sinelir
ing Gusti Allah kang Agung
dhawuha Seh Melaya
sahing salam ing sun ganjar sira
iku*

*rasukane Antrakusuma
agemen ing dunya ngakir.*

21. Baju bekas dari diriku
daun kastuba pakaian bekas dari
surga

kini engkau menjadi gantiku
menyanggam Antrakusuma

21. *Rasukan lorodan ingwang
ron kastuba lorodan sangking
swargi*

*mengko sira genteningsun
nggaduh Antrakusuma*

- serta ulas cermat dumba dari
surga
dan bikinlah untuk baju
besar berkahnya pada kemudian
hari.
22. Menjadi azimat negeri
yang memakai menetapi ucapannya
lagi bahagia
juga semua keturunannya
telah tamat surat itu.
Kanjeng Sunan Benang manis bertutur,
"Hai Jebeng tinggal engkau
yang dianugerahi oleh Kanjeng
Nabi
23. maka segera kenakanlah
aku tidak tahu rupa yang sebenarnya."
Demikianlah telah diterima
oleh Kanjeng Sunan Kalijaga
baju pun segera dikenakan
rupanya sekejap berkilat
sebentar-sebentar berubah.
24. Kanjeng Sunan Benang bersabda
lagi
bertanya kepada para wali,
"Apakah warna
Kiai Antrakusuma itu?"
Para wali pun segera menjawab
namun berlain-lainan penglihatannya
tiada dapat disebut.
25. Kanjeng Sunan Benang bersabda
lagi
- lan ulese cermating dumba swar-
gagung
lah ya karyanen rasukan
agung sawabe ing wuri.*
22. *Dadi jimating nagara
ingkung nganggo bawa leksana
mukti
ing saturun-turunipun
sampun titi kang surat
Sunan Benang pangandikanira
arum,
"Si Jebeng karia sira
kang ginanjar Kanjeng Nabi.*
23. *Lah nuli ra agema
ingsun nora wruh rupane kang
yeki."
ya ta tinampenan sampun
mring Sunan Kalijaga
kang rasukan samana ingagem gu-
puh
warnane kedhap kumilat
sekedhap-kedhap angalih.*
24. *Sunan Benang malih nabda,
atetanya mring sagung para wali
"Lah punapa warnanipun
Kyai Antrakusuma?"
Para wali sedaya mangsuli gu-
puh
sanes-sanes pandulune
tan kencing dipunwastani.*
25. *Sunan Benang malih nabda,*

kepada sang adik, "Hai Dinda Sunan Kali aku minta hadiah saja ulasnya cermat dumba kubikin baju dekap meniru

bentuk Kiai Antrakusuma sebab aku yang menjadi imam."

26. Sang adik pun menjawab, "Silakan."

Maka diberikanlah cermat itu lalu dibikin

tiruan Antrakusuma tiada lama pun jadi disebut Kiai Gondhil

para wali setuju nama tersebut semua ikut menjarumi.

27. Ketika itu pun dicoba oleh Kanjeng Sunan Benang yang membikin

namun amatlah sesaknya hanya dikenakan sedikit, tidak cukup

Kanjeng Sunan keliru mengukurnya

tidak mengukur badan sendiri meniru saja Kanjeng Kiai

Antrakusuma.

28. Kemudian Sri Raja Satmata bersabda kepada Kanjeng Sunan, "Ki Gondhil kuminta." maka segera diberikan setelah dipakai pun sesak sungguh

Sunan Ngudung pun mencoba semakin sesaklah para wali.

mring kang rayi, "Dhuh Yayi Sunan Kali

ingsun bae yayi mujur ules cermating dumba sun karyane rasukan sikep anurun

mring Kyai Antrakusuma dene ingsun kang ngimami."

26. *Kang rayi matur "Sumangga."*

kinaturken cermat nulya kinardi

Antrakusuma tinurun tan dangu nulya dadya winastanan Kyai Gondhil aranipun

mupakat wali sedaya kang samya tumut dondomi.

27. *Semana nulya cinoba mring Jeng Sunan Benang ingkang akardi*

nanging sanget sesakipun angamplik datan cekap

Jeng Sunan kalepatan dennya ngukur

tan ingukur sariranira anedhak Kanjeng Kiyai.

28. *Nulya sang Prabu Satmaka jawab dhateng Jeng Sunan aglis, "Ki Gondhil manira suwun." Ingaturken sigra gya ingagem inggih sesakipun*

Sunan Ngudung inggih nyoba sesak sedaya pra wali.

29. Besar kecil tua muda
berganti-ganti mencoba mengena-
kan Kiai Gondhil
tidak da yang cukup
mereka kesesakan
hanya Kanjeng Sunan Kalijaga
saja yang cukup
ketika itu dipakai segera
sepertinya diukur saja Kiai
Gondhil
29. *Ageng alit anom tuwa
samy a anyoba agenti Kyai Gon-
Gondhil
datan ana ingkang cukup
sami sesak sedaya
mung Jeng Sunan Kalijaga ing-
kang cukup
semana ingagem sigra
lir denukur Kyai Gondhil.*
30. Kanjeng Sunan Benang bersabda,
"Telah takdir yang dikasihi Kan-
jeng Nabi
Ki Jebeng Kalijaga termulia
dari sesama mulia
pertanda tak berubah anugerah-
nya
pasti di pulau Jawa
Jebeng Kalijaga yang menjadi
"imam."
30. *Jeng Sunan Benang ngandika
"Wus pinesthi kang sinihan Jeng
Nabi
Ki Jebeng Kali pinunjul
lan samining ulia
pertandhane tan owah ganjaran-
ipun
pinesthi ing Nungsa Jawa
Jebeng Kali kang ngimami.*
31. Setelah itu mereka bubar
para wali demikian tadi
Tersebutlah di Majapahit
Sri Raja Brawijaya
di dalam istana amatlah putus asa
hatinya
mengapa negeri Majapahit
banyak prajurit diserang penyakit.
31. *Wus mangkana samya bubar
para wali kuneng ingkang winarni
kocapa ing Majalangu
sang Prabu Brawijaya
neng jro pura langkung puthek
galihipun
dene nagri Majalengka
wadya keh tinup gegering.*
32. Banyak yang tewas mendadak
sakit sore hari pagi pun mati
sakit pagi hari sore pun mati
sebab muntah darah
ada yang berak darah dan ken-
cing darah
dari banyaknya yang tewas
di dalam istanya hanya sedikit
yang ronda.
32. *Akeh mati kedadak
gering sore esuk nuli ngemasi
gering sore esuk lampus
marga luntak ludira
ana inkang ngising rah anguyuh
marus
sangking kathahing kang pejah
jro pura kedhik kang kemit.*

33. Penghuni istana banyak yang tewas
istrinya Ratu Darawati
amat sakit badannya
telah lama sakitnya itu
karena lamanya itu sang Retna
lupa akan waktu
tiada dukun yang dapat me-
nyembulkannya
meskipun obat selalu dihadirkan.
34. Amat sedihlah Sri Baginda
kalau malam Baginda tampak
takut
segenap hamba seba istana
diperintahkan ke dalam istana
untuk berjaga-jaga di tempat kaki
Kanjeng Ratu
jatah yang meronda istana
lurah empu dengan ampil.
35. Majunya dua bergiliran
lurah empu dengan lurah ampil.
Ketika itu yang bergilir
Tumenggung Supadriya
dan abangnya yang bernama
Supagati
semuanya sedang sakit
keduanya tidak dapat ronda.
36. Kesulitanlah hati mereka
dari kuatnya kehendak Sri Raja
jika petugas ronda sedang sakit
ronda ke istananya
disuruh mewakilkan kepada anak-
nya.
Supagati dan Supadriya
mereka digantikan anaknya.
33. *Wong pura kathah kang pejah
garwanta ratu ing Darawati
grah sanget saliranipun
wus lami gennya gerah
sanging sanget sang Retna asupe
wektu
tan ana dhukun mulyakna
lumintu usaha prapti.*
34. *Langkung kingkin Sri Narendra
lamun dalu Sri Nata esmu ajrih
sagung wong caos kedhatun
ngandikan mring jro pura
kinen meleak ing dagane Kanjeng
Ratu
pancen kang kemit kedhatun
lurah empu lawan ngampil.*
35. *Majeng kalih gegiliran
lurah empu kalawan lurah ngampil
semana giliranipun
Tumenggung Supadriya
lan kang raka Supagati wasta-
nipun
anuju sakit sadaya
kekalih tan saget kemit.*
36. *Kewedan ing manahira
sanging sanget karsane Sri
Bupati
yen sakit kang duwe laku
kemit marang kedatyan
apan kinen sami sulih anakipun
Supagati Supadriya
semana asesulih siwi.*

37. Supagati wakilnya
anaknya yang bernama Supajikja

Supadriya wakilnya
ialah anaknya yang pria
yang bernama Jaka Supa

baru saja datang dari Tuban
dengan sang Dewi adiknya.

38. Menengok sang ayah
bertepatan ayahnya itu sedang
sakit

Maka Supa pun masuk
dengan abangnya Jikja
keduanya masih saudara sepupu

juga keduanya sakti lagi perkasa
keduanya baharu saja kawin.

39. Telah tiba dalam istana
Jikja dan Supa oleh Raja kedua-
nya dipanggil

keduanya telah menghadap
di bagian kaki tempat tidur
Sri Baginda bertanya kepada
empu,

"Empu pengganti, apakah kalian
dapat membikin obat?"

40. Ki Jikja menyembah menyahut,
"Oh, hamba tidak pernah meramu
obat."

Sri Baginda bertutur lagi
"Yang tahan jaga engkau,
aku lelah, telah lama tidak tidur

padahal aku akan tidur
tetapi kalian jangan tidur."

37. *Supagati sulihira
ingkang putra Supajikja wewa-
ngi*

*Supadriya sulhipun
ya atmajane lanang
Jaka Supa anenggih ing wasta-
nipun*

*mentas dhateng sangking Tuban
lan arenira sang Dewi.*

38. *Tetuwu dhateng kang rama
amarengi kang rama lagya sakit*

*ya ta Ki Supa malebu
lan kang raka Ki Jikja
ingging kadang nak ing sanak per-
nahipun*

*pan sami sekti prawira
kekalih mentas akrami.*

39. *Wus prapta sajroning pura
Jikja Supa ngandikan mring Sang
Aji*

*kekalih wus munggend ngayun
neng dagan pasarean
Sri Narendra angandika marang
empu*

*"Empu sulih apa sira
abisa karya jejampi?"*

40. *Ki Jikja matur manembah
"Dhuh Pukulun tan nate karya
jampi*

*Sang Nata malih amuwus
"Den betah melek sira
ingsun sayah wus lawas tan oleh
turu*

*mangka ingsun arsa nendra
amuung sira aja guling."*

41. Keduanya pun menjawab sanggup
Ketika saat menjelang pagi
senyap dalam istana
Sri Baginda telah tidur
Supa lan Jikja berpalingan
di bagian kaki Sri Baginda
menjagai Dyah permaisuri.
41. *Kekalih matur sandika
ing kang wus wayah bangun enjing
sirep sajroning kedhatun
Sang Nata sampun nendra
Supa Jikja sami ting palinguk
neng dagane Sri Narendra
ngeleki Dyah prameswari.*
42. Lurah Juru Pasarean
semuanya dengan Lurah Ampil
Ki Supa lelah maka duduk
lalu tidur-tiduran
tertunduk dengan Ki Jikja di
lantai
Ki Jikja terlanjur tidur
dalam istana semuanya tidur.
42. *Lurah Juru Pasarean
sedayanya kalawan lurah Ampil
Ki Supa sayah alungguh
anulya tetileman
adhekkukul lan Ki Jikja neng
bebatur
kebanjur talem Ki Jikja
wong dalem sedaya gulung.*
43. Tersebutlah keris pusaka
sanjungan raja terletak pada bagi-
an hulu Baginda
nama Kyai Condhongcampur
membencanai Majapahit
setiap malam keluar dari tempat-
nya
membencanai rakyat negeri itu
pertanda hancurnya istana.
43. *Ucapen dhuwung pusaka
pundhen dalem munggeng ngulon
narpati
aran Kyai Condhongcampur
aneluh Majalengka
saben dalu medal sangking wa-
dhahipun
aneluh sakeh wong nagri
delajat gempuring puri.*
44. Kebetulan kehendak Yang Kuasa
si pusaka celaka meneluh hamba
sendiri
pertanda akan bergeser
kerajaan Majapahit
Condhongcampur telah tahu mu-
suhnya
yang bernama Kiai Sangkelat
bakal pusaka raja.
44. *Dilalah karsaning Sukma
pun dendam pusaka neluh dasih
pertandha badhe linungsur
keraton Majalengka
Condhongcampur sampun weruh
mungsuhipun
kang aran Kyai Sangkelat
badhe pusakaning aji.*
45. Dipakai oleh ki Supa
Kyai Condhongcampur panas hati-
nya
45. *Ingangge dhateng Ki Supa
Kyai Condhongcampur panas ing
ati*

akan melawan maka keluar
dari peti emas
teluh braja (sebangsa bintang
beralih) telah keluar bagai
api

Ki Supa tertunduk tidur
bahwa ada *teluh braja* keluar.

46. Namun takut tak dapat berucap
terbelalak masih tertunduk di
lantai
kemudian kerisnya
yang bernama Kiai Sangkelat
lalu dihunus dari sarungnya dan
segera bertanding
ramai sekali perangnya
Ki Supa semakin takut.

47. Berkedip-kedip tidak berucap
keris Jikja pun segera keluar
dari sarung menolong bertarung
bikinannya sendiri
lebih ramai Ki Sangkelat ber-
perang
Jikja menolong di kiri dan kanan
Condhongcampur tak bergeser.

48. Deraslah keris Ki Jikja
dari lambung menusukinya
segera dibalaslah lambungnya
selalu tertangkis
lambung bengkok tiada kuat lalu
undur
hanya Kiai Sangkelat yang tang-
guh
perang saling mendesak ramai
sekali.

49. Lupa akan perang mereka

arsa ngayoni gya metu
sangking pethi kencana
neluh braja wus katon pan kadya
latu

Ki Supa tilem tumingal
yen ana tluh braja mijü.

46. *Nging ajrih tan bisa ngucap*
kekancilen maksih dhekukul jubin
nulya agemira dhuwung
kang ran Kyai Sangkelat
nulya konus sangking wrangka
agya tarung
arame denira yuda
Ki Supa sangsaya ajrih.

47. *Kethipkethip tan angucap*
sira Jikja dhuwunge sigra mijil
sangking wrangka atetulung
damelannya piyambak
langkung rame Ki Sangkelat yuda-
nipun
Jikja tulung kering kanan
Condhongcampur tan gumingsir.

48. *Adres dhuwunge Ki Jikja*
sangking nglambungipun denira
anyuduki
glis winales lambungipun
tansah keragaman
lambung dengkung tan kuwawi
nulya mundur
mung Kyai Sangkelat panggah
ramening prang silih unghik.

49. *Kalimput denira yuda*

Kiai Condhongcamour kalah perangnya
terpotong hidungnya
rambutnya banyak terpotong
teluh braja porak-parik berceceran

kata mereka yang tahu
menjadi cacar air dan bisul.

50. Condhongcampur telah lari masuk ke peti emas pelan-pelan tersandung suara berdering pada bagian hulu Sri Baginda Jaka Supa melihat amatlah heran-nya

Sri Baginda tersentak mendengar ditengok tiada yang tampak rahasia.

51. Sri Baginda mengawasi kanan kiri di bawah dan di atas tidak ada yang tampak orang dalam istana keenakan tidur sunyi senyap tak ada orang yang batuk namun Ki Supa tidak tidur tertunduk pura-pura tidur.

52. Tersebut tadi yang sakit yaitu Ratu Dwarawati merasa ringan badannya bangun dari tidur mendaham bersin, segera Sri Baginda bersabda,
"Mengapa bangun Dinda telah baikkah sakitnya?"

53. Sang istri pelan sahutnya,

*Kyai Condhongcampur kasoran jurit
pan kapancas grananipun rekmane kathah pagas
teluh braja kocar-kacir mawut-mawut
ujare kang sampun wikan dadya cangkring miwah plenthing.*

50. *Condhongcampur wus lumajar malbeng pethi kencana pan aririh kesandhung swara kemrupyuk ngulone Sri Narendra
Jaka Supa amulat kelangkung ngungun
Sang Nata kagyat miarsa ingungak tan ana rempit.*

51. *Sang Nata angulap-ngulap kanan kering ing ngandhap lan nginggil
tan ana ingkang kadulu wong dalem eca néndra sirep jejet tan ana jalma kang watuk
nging Ki Supa datan nendra nging dhedhukul api guling.*

52. *Ucapen wau kang gerah kawarnaa ratu ing Dwarawati ngraos entheng sliranipun wungu denira nendra wahing dhehem gupuh sang Nata nebda rum,
"Dene wungu sira Nimas apa sakeca kang sakit?"*

53. *Kang garwa ririh aturnya,*

"Ya, yang sakit telah terasa dingin."

Sang Dyah Ratu lalu turun dari tempat tidurnya lalu duduk di lantai memanggil mereka yang tidur

hamba sahaya bangun semuanya orang muda telah menghadap semuanya.

"Inggih asrep raosing kang sakit."

Sang Dyah ratu nulya mudhun sangking kanthil alenggah ing jerambah nimbali kang samya turu

pawongan tangi sadaya wong anom wus marek sami.

XX. SINOM

1. Maka telah terang siang
Jikja dan Supa telah keluar dari Prabayeksa
Sri Baginda berterima kasih halnya ketika itu bersamaan pulih sakitnya Kanjeng Ratu dari jaganya Supa dan Jikja keduanya beroleh anugerah uang, kain, sabuk, baju, dan ikat kepala.
2. Telah pulang dari dalam istana dan tiba di Tumenggungan
Ki Supa dan Ki Jikja duduk-duduklah keduanya
Ki Supa berbisik menuturkan ulahnya pada malam hari
ketika kerisnya berani akan pusaka Raja
Ki Jikja segera menarik kerisnya.
3. Ki Jikja terkejut melihat mengapa bengkok kerisnya sumbing bagian belakang tumpullah ujung keris heran Jika melihatnya

XX. SINOM

1. *Ya ta sampun byar rahina
Jikja Supa sampun mijil sangking dalem Prabayeksa tinarima ring sang Aji dene nuju marengi nulya gerahe Jeng Ratu sangking lek Supa Jikja kekalih ginanjar sar:i arta sinjang sabuk kulambi lan dhestar.*
2. *Wus mulih sangking jro pura Tumenggungan sampun prapti Ki Supa lawan Ki Jikja lelinggihan wong kekalih Ki Supa abebisik tutur solahireng dalu kalane kang curiga purun pusaka nerpati Kyai Jikja glis tinarik curiganya.*
3. *Ki Jikja kagyat tumingal dene dengkung ingkang keris gowang wuri lelandhepnya tampak pucuking kang keris gawok Jikja ningali*

hatinya sangat menyesal
mengapa pada malam hari tidak
tahu

selipan keris miliknya berperang
sesama keris pusaka Baginda.

*kang manah langkung gegetun
dene wengi tan priksa*

*ageme dhuwung ajurit
sami dhuwung lan pusakane na-
lendra*

4. Ki Supa menarik kerisnya
Kyai Sangkelat dahulu
masih utuh tidak berubah
terbaru seperti dikikir
segera disarungkan kembali
Ki Jikja kerisnya
berbentuk Sabukinten
yang sumbing diurut lagi
menjadi kecil, namun keris Jikja
tangguh juga.
5. Ki Jikja berujarnya pelan
"Kerismu lebih baik
sembunyikan sajalah Dinda
jika diketahui Sri Bagina
engkau: bertambah celaka
jangan diberitakan adindaku
kepada banyak orang
aku pun tiada akan mengusik
aku telah pangling pula rupa
kerisku.
6. Ki Supa pun berkata,
"Jika demikian saya pulang saja
ke negeri Tuban."
Ki Jikja pun sangat menyetujui.
Demikianlah pembicaraan kedua-
nya
Supa minta diri kepada ayahnya
Turnenggung Supadriya.
Ketika itu sehatlah yang sakit
anak perni diperkenankan di-
bekali harta.

4. *Ki Supa narik curiga
Kyai Sangkelat inguni
teksih wetah datan uwah
abalur kadya kinikir
glis sinarungken nuli
Kyai Jikja dhuwungipun
Sabukinten dhapurnya
kang gowang ingurut malih
dadya alit lamun dhuwung tang-
guh Jikja.*

5. *Ki Jikja alon sabdanya
"Dhuwungira luwih becik
Yayi sira umpetena
bok uninga Sri Bupati
mundhak sira bilahi
aja wewarta reningsun
marang ing jalma kathah
nadyan ingsun nora bribin
dhuwung ingwang sun wis pang-
ling ingkang warna.*

6. *Ki Supa alon wuwuse
"Yen makaten kula mulih
dhateng nagari Tuban."
Ki Jikja langkung marengi
ya ta gunemnya kalih*

*Supa pamit ramanipun
Turnenggung Supadriya
semana waras kang sakit
putra pamit kalilan binektan
brana.*

7. Rasawulan menyembah mohon diri
kepada kedua mertuanya
dibekali bawaan harta
bak sang Ratih itu berterima
kasih
maka segera berangkat.
Orang Tuban tak ada yang ikut
Rasawulan naik tandu
diapit oleh jajaran kuda
busana menyala bagai memelai
ditemukan dan diarak.
8. Ki Supa mengendarai kuda
sepanjang jalan kuda berlari dan
menari
heranlah mereka yang melihat
akan rupa Supa yang bagus
sang Putri indah lagi cantik
dalam tandu yang angker di-
pandang
mustahil hiasan perjalanan
telah jauh perjalanannya
tiada terucap telah tiba di negeri
Tuban.
9. Setibanya di Tuban
Ki Supa amatlah dimuliakan
sangat diperanak-anakan
oleh Dipati di Tuban
Ki Supa memang alim
seperti pendeta sungguh bagus
banyaklah orang berguru
tentang ilmu gaib
keberanian dan kekuatan badan.
10. Serta perbawanya keris
Jeng Kiai Sangkelat baik
Ki Supa tenar di jagat
empu perkasa lagi sakti
7. *Rasawulan amit nembah*
mring maratuwanya kalih
sinangon binektan brana
langkung nuwun sang lir Ratih
sigra budhal tumuli
wong Tuban tan ana katut
nitih joli sang Retna
jejaranira marepit
busana bra lir pendah binayang
karya.
8. *Ki Supa anitih kuda*
samarga-marga sasirik
gawok kang sami tumingal
lir warna Supa apekik
sang Putri yu linuwih
neng joli wingit dinulu
tangeh rengganing lampah
wus lepas denny lumaris
tan winarna wus prapta nagari
Tuban.
9. *Saprapianira ing Tubun*
Ki Supa kelangkung mukti
kelangkung pinutra-putra
marang sang Dipati Tubin
Ki Supa dhasar ngalim
apandhita tuhu bagus
akeh wong puruhita
anggeguru ngelmu supi
kaprawiran kanuraganing salira.
10. *Lan prabawaning curiga*
Jeng Kyai Sangkelat becik
Ki Supa kalokeng jagat
empu prawira sinekti

masuk menjadi mukmin
Sunan Kalijagalah gurunya
terhormat
mahir tulis
mudah, sukar, cemar, gaib di-
ketahui.

*manjing mukmin kas adi
Sunan Kali guronipun
keringan kautaman
guna serat mumpuni
gampang angel reget rungsit kina-
wruhan.*

11. Demikian berganti yang dicerita-
kan

Sri Baginda di Majapahit
Pada suatu hari yang baik
segala pusaka diasapi
peti emas pun dibuka
Kiai Condhongcampur diambil
ditarik dari sarungnya
Sri Baginda terkejut melihatnya.
Condhongcampur putus (patah)
kembang kacangnya.

11. *Kuneng gentya kawuwusa*

*sang Prabu ing Majapahit
anuju dina utama
sagung pundhen denkutugi
buka pethi mas adi
ngambil Kyai Condhongcampur
tinarik sangking wrangku
kagyat sang Nata ningali
Condhongcampur pegat kembang
kacangira.*

12. Patah satu lekuk ujungnya
pamornya sebagai dicungkili
marahlah dalam hati Sri Baginda
entah siapa yang dimarahi
amat malulah hatinya
demikian getaran kalbu (hati)
"Kemasukan pencurikah
agar akhirnya aku beroleh malu
apatah agar aku keluar dari
istana?"

12. *Tugel sakluk pucukira
kang pamor lir dencukili
sang Nata duka jroning tyas
tanbuh kang dipundukani
dahat lingseming galih
mangkono keteging kalbu
"Apa kulebon dhusta
mrih wirang ingsun neng wuri
baya ingsun pnrih mijil sangking
pura?"*

13. Jika kuturutinya
agaknye si pencuri sakti
aku keluar dari istana
di mana tempat bertemunya
tidak janji aku
dengan musuhku si pencuri."
Hati Sri Baginda terhibur
berserah diri atas kehendak Yang
Mahakuasa
"Jika tewas pusaka junjunganku."

13. *Lamun ingsun turutana
semune si maling seti
ingsun metu sangking pura
ing ngendi nggone kepanggih
nora semayan mami
lawan mungsuh ingsun pandung."
Dadya lejar sang Nata
mupus karsane Dewa di
"Lamun tiwas pepundhen pusaka-
ningwang."*

14. Kemudian Sri Baginda bermaksud mendirikan pepunden (sanjungan) di Jawa maka memanggil Ki Patih dengan Ki Supagati Supadriya ditambah lagi Ki Jikja tak dapat ditinggalkan lima telah tiba menghadap dipanggil maju lalu menyembah Sri Baginda bersabda kepada Ki Patih.
14. *Nulya sang Nata akarsa mangun pepundhen ing Jawi nimbali rekyuna patya kalawan Ki Supagati Supariya tanapi Ki Jikja pan nora kantung gungsal wus prapteng ngarsa kinen majeng awotsari Sri Narendra ngandiku marang patya.*
15. "Hai Patih Gajah Perimada aku akan membangun keris kubuat untuk pusaka Condhongcampur kubakar untuk dibuat lagi." Supagati pun bertutur Ki Patih menjawab, "Baiklah." kemudian Sri Baginda ke belakang dengan Patih Gajah Permada.
15. *"Heh Patih Gajah Permada ingsun arsa mangun keris pun ingsun karya pusaka Condhongcampur sun besmeni iya sun karya malih." Supagati lon umatur patih matur sandika anulya Sri Narapati neng pungkuran ian Patih Gajah Permada.*
16. Empat orang empu bekerja bengkel besi di belakang lalu persembahkan peranti kerja sesajinya lengkap Condhongcampur segera ditarik oleh Sri Baginda Patih disuruh menempa menjadi besar panjang kemudian Condhongcampur diberikan Supadriya.
16. *Empu sakawan akarya besalen pungkuran nuli caos permantining karya sesajeniru mepaki Condhongcampur anuli tinarik marang sang Prabu Patih kinen amala geng panjange nulya dadi Condhongcampur pinaringken Supadriya.*
17. Condhongcampur diterima lalu dibakar segera amat besarlah apinya cepar merah lalu disepit diambil dari api
17. *Condhongcampur gya tinampun nulya dipunbesmi aglis langkung genge kang dahana aglis bang nuli sinupit ingambil sangking geni*

diletakkan di atas landasan
Supadriya mengangkat
palu akan dipukulkan
Condhongcampur naik mengang-
kasa.

18. Suaranya menggeram
menggelegar di angkasa
berkumpul dengan teluh braja
(bintang beralih)
yang lenyap pada malam hari
telah berkumpul menjadi satu
bersatu dengan bintang berekor
lebih besarlah asapnya
mengepul di langit putih
jika malam pada saat terang bulan.

19. Banyak orang yang melihat
mengangkasanya api
jika bercampur dengan bintang
berekor di langit
dilaporkan kepada Sri Baginda
Sri Baginda ikut melihat
di halaman menengadah
melihat bintang yang indah
tidak lama kemudian bintang ter-
sebut bersuara.

20. "Hari Sri Baginda Brawijaya
berhati-hatilah
engkau memfitnah kepadaku
aku sekadar menjalani
jadi pertanda sakit
dari tewasnya sang Ratu
penangkalnya negara
buatlah keris yang baik
buatlah sebilah keris bentuk sasra
(seribu).

*tinumpangken paron sampun
Supadriya ngangkat
pukule arsa tinitih
Condhongcampur sirna mumbul
mring ngawiyat*

18. *Anggereng swaranira
gumleger aneng wiyati
akumpul lan teluh braja

kang sirna kalaning wengi
wus nunggil dadya siji
awor lan lintang kemukus
langkung kang geng kukusira
kumutuk ing langit putih
yen ing wengi nuju padhang
kang sasangka.*

19. *Kathah kang sami tumingal
umbule kang punang geni
yen awor kelawan lintang
kumukus aneng ing langit
katur marang sang Aji
Sang Nata tumut andulu
mring latar atumenga
ningali lintang kang asri
tan adangu punang lintang anyu-
wara.*

20. *"Heh sang Prabu Brawijaya
poma dipunngati-ati
sira pitnah marang ingwang
ingsun darma anglakoni
dadi pratandha gering
sangking tiwase sang Ratu
tumbale kang negara
karyaa dhuwung kang becik
akaryaa keris siji dhapur sasra.*

21. Pakailah untuk tumbal (penangkal) negara
jika Sri Baginda tidak membuat sebilah keris bentuk sasra (seribu) tentu rusaklah Majapahit.
Hanya itu pesanku.”
Bintang pun berhenti menyala
Sri Baginda pun duduk
Ki Patih dan empu di depannya
Sri Baginda pun bertanya pelan.
22. ”Telah tahukah Ki Patih keris seribu bentuk satu?
Jika tahu, buatlah.”
Segera empu menyembah sambil berkata,
”Belum pernah melihat rupanya mendengar saja baru dari sabda Sri Baginda.”
Sri Baginda bersabda lagi,
”Kerahkan semua pandai besi suruhlah bikin sebilah keris bentuk seribu.”
23. Ki Patih menjawab sanggup menyembah lalu keluar Supagati dan Supadriya dan Jaka Jikja pun bekerja di dalam istana pada bagian belakang dengan Lurah pandai emas menyaliut dalam pembuatan keris serta mranggi yang membuat sarung keris.
24. Bergantilah yang diceritakan sang Dipati di Belambangan baru saja duduk-duduk dengan gurunya, seorang nujum di Tingkir.
21. *Karyanen tumbal nagara lamun tan karya sang Aji keris siji dhapur sasra pesthi rusak Majapait mung iku wekas mami.” Punang lintang mari murub sang Nata nulya lenggah patih empu munggend ngarsi Sri Narendra ngandika lon atetanya.*
22. *”Patih sira wus uninga keris sewu dhapur siji yen uning sun gawekna.” Gya empu matur wotsari ”Dereng mirsa kang warni mireng sawek sabda Prabu.” Sang Nata malih anabda, ”Kerigen wong pandhe wesi konen karya keris siji dhapur sasra.*
23. *Kya Patih matur sandika awot sekar nulya mijil Supagati Supadriya Jaka Jikja nambut kardi aneng sajroning puri ing pungkuran pernahipun lawan lurah kemasan anerasah karya keris lawan mranggi kang karya wrangka curiga.*
24. *Kuneng gantya kawarnaa Balambangan sang Dipati apan lagya lelelgahan lan gurune Nujum Tingkir*

Nujum Tingkir itu berkata,
 "Sang Dipati saya tahu
 bergesernya Kerajaan Jawa
 menurut janji kurang setahun lagi
 rusaknya kerajaan di Majapahit.

*matur Ki Nujum Tingkir,
 "Sang Dipati uhun weruh
 gingsire Kraton Jawi
 janjine kurang sawarsi
 risakipun keraton ing Majalengka.*

25. Namun, kini wahyu kerajaan telah
 pergi
 sebab dari pusaka raja
 keris sanjungan sang Raja
 Kiai Condhongcampur kini
 telah musnah ke langit
 bercampur dengan bintang ber-
 ekor (bintang kemukus)
 pusaka pindah ke Tuban
 keris pujaan wali
 lebih indah disebut Ki Sangkelat.

25. *Ning pulunge sampun kesah*

*marga sangking pusaka ji
 dhuwung pundhèning sang Nata
 Kyai Condhongcampur mangkin
 sampun sirna mring langit
 awor lan lintang kemukus*

*pusaka ngalih Tuban
 dhuwung pepujaning wali
 langkung pelak ingaranan Ki
 Sangkelat.*

26. Siapa saja orang besar ketempatan
 keris ciptaan wali
 yang bernama Kiai Sangkelat
 tentu memerintah Pulau Jawa
 menjadi raja yang utama
 dihormati sesama raja
 kini telah ternyata
 di Tuban telah tampak
 dari kanan kiri banyak rakyat
 menghamba di Tuban."

26. *Sinten wong agung kanggenan
 ing dhuwung ciptaning wali
 kang aran Kyai Sangkelat
 pesthi angreh Pulo Jawi
 dadi ratu linuwih
 kinajrihan sami ratu
 mangke sampun kanyina
 ing Tuban sampun katawis
 kanan kering kathah ngawula
 mring Tuban."*

27. Sang Raja di Belambangan
 berpikir menguasai jagat Jawa
 Ketika itu telah suruhan
 mencuri ke Tuban
 nama pencuri itu Caluring
 amat sakti lagi unggul
 Caluring pun berangkat
 jalannya bagaikan angin
 cepat tiba di Tuban lalu masuk ke
 istana.

27. *Sang raja ing Belambangan
 grahita mengku rat Jawi
 samana wus ingutusan
 andhustha marang ing Tubin
 aran maling Caluring
 kalintang sekti pinunjul
 Caluring gya lumampah
 lampaha pan kadya angin
 aglis prapta ing Tuban malebeng
 pura.*

28. Tak ada orang yang tahu
di dalam dikais-kais
membaca mantra pesona
perbawa tampak yang dimaksud
serta dapat keluar
yang diinginkan dari tempatnya
kabullah mantranya
Kiai Sangkelat segera keluar
dari peti mendatangi pencuri yang
datang.
28. *Tan wonten jalma uninga
ing dalem denusak-asik
amatakaji panggendam
prabawa katon kang pinrih
kelawan bisa mijil
kang pinrih sangking nggonipun
katrima ajenira
Kyai Sangkelat gya mijil
sangking pethi marani pandung
kang prapta.*
29. Kiai Sangkelat dipegang
oleh Ki Pencuri Caluring
si pencuri segera keluar
lalu pulang cepat sampai
bertemu dengan sang Adipati
Kiai Sangkelat telah dipersembah-
kan
kepada sang Adipati
Amatlah senang hati sang Adipati
pencuri Caluring diberi hadiah
diaku saudara.
29. *Kyai Sangkelat cinandhak
marang Ki Maling Caluring
punang pandung aglis medal
lajeng mantuk enggal prapti
panggih sang Adipati
Kyai Sangkelat wus katur
marang sang Adipaty
langkung trustha sang Dipati
pandung Cluring ginanjar ingkaen
kadang.*
30. Maka lalu diangkat berkedudukan
Caluring menjadi patih
melindungi orang Belambangan
semua orang takut
akan Patih Caluring
mereka tahu kesaktiannya.
Berganti yang diceritakan
dari kuasanya yang menjadi patih
Tersebutlah Kanjeng Sunan Kali-
Kalijaga.
30. *Pan lajeng jinunjung lenggah
Caluring kinarya patih
ngayomi wong Belambangan
sedaya pan sami ajrih
marang Patih Caluring
sami wruh kasektenipun.
Kuneng gantya winarna
wiryane kang dadi patih
kawuwusa Kanjeng Sunan
Kali jaga.*
31. Yang sedang berkeliling dunia
tiada khilaf akan kasar dan kecil
telah tahu bahwa adiknya
keris pujaannya dibawa pencuri
adiknya belum tahu
lalu singgahlah beliau
31. *Kang lagi ngideri jagat
tan kilap ing agal alit
wus uning yen arenira
pepundhene keneng maling
kang rayi tan udani
nulya mampir sang Awiku*

ke negeri Tuban
sekejap saja telah tiba
tanpa asal segera bertemu dengan
Ki Supa.

*marang nagari Tuban
sakedhap anulya prapti
tanpa sangkan glis panggih lawan
Ki Supa.*

32. Tersentak heran Ki Supa pun
menyembah
mencium kaki sang Sunan Kali
beliau duduk di surau
Ki Supa menghadap di depannya
Kanjeng Sunan Kali bersabda,
"Jebeng, aku ingin tahu
jadinya Ki Sangkelat."
Ki Supa menyembah segera pergi
mengambil keris pada simpanan
dengan rasa rindu sekali.

32. *Kagyat Ki Supa tur sembah
mangaras pada sang Yogi
sang Wiku lenggah ing langgar
Ki Supa sowan neng ngarsi
Jeng Sunan ngandika ris,
"Jebeng ingsun arsa weruh
dadine Ki Sangkelat."
Ki Supa nembah nulya glis
ngambil dhuwung mring rawatan
kudhandhangan.*

XXI. DHANDHANGGULA

XXI. DHANDHANGGULA

1. Ki Supa pun berdebar hatinya
simpanan di dalam peti tak ada
mengapa tak berubah kuncinya
kemudian segera bertanya
kepada istrinya putri Tuban
istrinya tidak tahu
hal menyimpannya keris
kemudian berdua menghadap Kan-
jeng Sunan
berdua Rasawulan menyembah
kepada sang abang Kanjeng Sunan.
2. Telah diterima sang Retna duduk
bersanding
di depannya berjajar dengan
suaminya
Kanjeng Sunan bertanya,
"Mana keris itu?"

1. *Kyai Supa kumepyur ing ati
rawatane ing pethi tan ana
dene tan owah kuncine
nuli atanya gupuh
mring kang garwa putri ing Tubin
kang garwa datan wikan
dennya rawat dhuwung
nulya sowang mring Jeng Sunan
pan sarimbit Rasawulan mangan-
jali
mring raka Kanjeng Sunan.*
2. *Wus tinrima sang Retna alinggih
aneng ngarsa jajar lan lakinya
Jeng Sunan aris wuwuse,
"Lah endi dhuwungipun?"*

Ki Supa menyembah sambil menyahut,

"Hamba mohon maaf kerisnya belum terdapat dalam peti kosong saja adik Paduka tidak merasa memindahkan tempat Ki Sangkelat."

Kyai Supa matur wotsari,

"Kawula nuwun duka dhuwung dereng pangguh ing pethi suwung kewala ri Paduka tan rumaos angelih genipun Ki Sangkelat."

3. Kanjeng Sunan bersabda manis kepada sang adik Dewi Rasawulan

supaya segera menanak nasi nasi uduk dengan santan." Rasawulan segera mohon diri undur hendak menanak Agaknya tergesa-gesa menangkap ayam milik anaknya tanpa memberi tahu anaknya yang masih kecil anak yang lucu sedang tidur.

3. *Kanjeng Sunan angandika aris, mring kang rayi Dewi Rasa-Rasawulan.*

"Abethaka dipunage lebaran sekul wuduk." Rasawulan lumengser aglis mundur arsa abethak semune kesusu nyepeng kuthuke kang putra tanpa poyan mring putrane mak-sih alit cumucut lagi nendra.

4. Kanjeng Sunan bersabda lagi kepada Ki Supa, "Kukabarkan kepada engkau, sebenarnya engkau pun tidak tahu Ki Sangkelat dibawa pencuri Caluring yang mencurinya amatlah sakti dia itu dia diutus oleh Adipati di Belambangan yang berniat menguasai jagat Jawa mencari syarat di dunia.

4. *Kanjeng Sunan angandika aris mring Ki Supa, "Ingsun awewarto marang sira sayektine sira pan ora weruh Ki Sangkelat ginawa maling Caluring pan iang dhustha sektine kelangkung dinuta sang Adipatya Belambangan kang nedya mengku rat Jawi ngupaya sarating rat.*

5. Telah tahu janji negeri jika bergeser wahyu raja di Tubanlah peristirahatannya Ya, Jebeng sesungguhnya jika kerismu tiada kembali tentu seluruh jagat Jawa

5. *Uwis weruh janjine nagari lamun mingser pulunging nalendra ing Tuban paleremane ya Jebeng jatenipun dhuwungira yen ora mulih pasthi kabeh rat Jawa*

dikuasai oleh Belambangan
Kalau Dinda dapat berupaya
carilah jalan kembalinya Sangkelat
agar dapat kekal.”

6. Ki Supa menyanggupi
”Baiklah sekadar hamba menjalan-
kan tugas
mencari pusaka raja
hanya mohon doa restu
semoga cepat berjumpa.”
Kanjeng Sunan bersabda pula,
”Ya dengan doa restuku
selamat jalan
jangan lama semoga cepat ber-
jumpa
pandai-pandailah berlaku samar.”
7. Tersebutlah yang bangun tidur
Supaputra segera ke kolam
maksudnya mau memberi makan
ikan
karena anak masih kecil
belum tahu tata krama
menceburkan diri ke kolam
tak ada orang yang tahu
lama terendam air
maka tewas terapung di kolam
lama tidak ketahuan.
8. Kanjeng Sunan bertanya kepada
adiknya,
”Hai Jebeng, aku telah lama
duduk
anakmu tiada tampak
panggillah dia
aku ingin tahu kini telah seberapa
besar.”
Ki Supa bersembah,

*Blambangan kang mengku
yen sira bisa muguna
ulatana margane Sangkelat mulih
mrih telas ingkang wutat.”*

6. *Tur sandika Ki Supa wotsuri
”Inggih darmi kawula lumampah
ngulati pusaka rajeng
amung nuwun pangerstu
mugi-mugi nunten apanggih.”
Angling malih Jeng Sunan,
”Ya pangestoningsun
selameta lakonira
aja lawas nuli enggala kepanggih
den bisa laku samar.”*
7. *Kawuwusa kang tangi aguling
Supaputra lajeng marang
makani ulam sedyane
bawane lare tanggung
dereng pirsu yuda nagari
anggebyur ing balumbang
tan ana kang weruh
dangu kasilem ing toya
lajeng pejah kumabang aneng ing
warih
dangu datan konangan.*
8. *Kanjeng Sunan andangu kang rayi,
”Heh Ki Jebeng sun dangu aleng-
gah
putrane tan ana katon
undangan putraningsun
sun arsa wruh agenging mangkin.”
Ki Supa atur sembah,*

"Tidur belum bangun."

Kanjeng Sunan bersabda lagi,

"Panggillah, telah siang belum keluar."

Ki Supa pun menyembah lalu pergi.

"Titem dereng wungu,"

Jeng Sunan malih anebda,

"Lah undangan wus siyang tan ana mijil."

Ki Supa nembah mentar.

9. Masuk rumah akan membangun anaknya

namun tak bertemu, lalu dicari segera menengok ke dapur

anak pun tak terdapat

kemudian ke kolam dan bertemu mayatnya sang anak

terapung di air

Ki Supa tidak mengatakan apa-apa

maka istigfar ingat akan Kanjeng Sunan Kali

yang akan bersantap.

9. *Malbeng wisma arsa mungu siwi*

nging tan panggih nuli ingulatan

mangungak mring pawon age

kang putra tan kepangguh

lajeng marang blumbang kepanggih

layonira kang putra

kunambang ing ranu

Ki Supa datan wewarta

pan istipar enget Jeng Sesunan Kali

inggih badhe adhahar.

10. Jangan sampai kecewa hati beliau

maka tidak diberitakan kepada istrinya

dicegah tangisnya

mayat anak itu diangkat

ditidurkan lagi di tempat tidurnya

seperti anak hidup

diselimuti kain kampuh (kain panjang)

lalu menemui istrinya

istrinya disuruh cepat memasaknya

lalu siaplah semuanya.

10. *Sampun ngantos kadung ingkang galih*

mila datan wewarta ing garwa

cinegatan ing tangise

ingentas layon sunu

sinarekken genira guling

pinidha lare gesang

siningeban kampuh

nulya panggih lan kang garwa ngenggalaken gennya bethak kang

rayi

lah mara wus sumekta.

11. Lalu menghadap Kanjeng Sunan Kali

tidak bertutur disamar saja

11. *Nulya marak ngarsane Yogi*

datan matur sinamur kewala

agar sang guru lupa
Kemudian istrinya hadir
melapor makanan telah siap
nasi uduk lembaran (bumbu san-
tan)
lengkap adonannya
serta ikan baletet tambera
utuh tak kurang secuil pun
hanya patah siripnya.

*sang Wiku pinrih supene
nuli kang garwa rawuh
atur dhahar sampun sumaji
sekul wuduk lembaran*

*pepak abenipun
lan ulam baletet tambra
wewutuhan tan ana kalong sacuwil
amung tugel kepetnya.*

12. Kanjeng Sunan Kali lalu keluar yang lembaran pun telah disantap hanya dipotong brutunya (pangkal ekor)

Kanjeng Sunan bertanya,
karena anaknya tidak hadir
"Mengapa lama anakku
lama sekali tidurnya?"
Ki Supa bersembah
"Telah biasa kalau tidur lama
sekali
kalau dibangunkan menjadi sakit."

12. *Nulya wijil Jeng Sesunan Kali
kang lembaran apan wus dhinahar
amung tinugel brutune*

*Jeng Sunan alon ndangu,
de kang putra tan ana prapti
"Dene suwe putrengwang
dangu dennya turu?"
Ki Supa matur anembah,
"Sampun adat adangu kelamun
guling
sakit lamun ginugah."*

13. Kanjeng Sunan memanggil sendiri
"Hai Supamuda, bangunlah
mari bersantap lembaran."
Si mati lalu bangun
keluar dari rumah sebelah
sang ua, Kanjeng Sunan
memeluk anak itu.
Kanjeng Sunan bersabda lagi,
"Mari Buyung bersantap dengan
aku
lembaran ayammu."

13. *Kanjeng Sunan nimbali pribadi
"Heh Supa nom payo tangia
payo dhahar lembarane."
Kang pejah nulya wungu
wijil sangking wisma sumandhing
kang uwa Kanjeng Sunan
ngrangkul putranipun
Jeng Sunan malih ngandika
"Payo Kulup payo dhahar lawan
mami
lembaran kuthukira."*

14. Supaputra pun segera makan dengan Kanjeng Sunan duduk lekat bak orang tua
Ki Supa keluar air matanya
duduk melekat tertunduk

14. *Supaputra aglis nulya bukti
lan Jeng Sunan mepes lir wong
tuwa
Ki Supa metu eluhe
linggih mepes tumungkul*

Kanjeng Sunan telah mengetahui dihapuslah air matanya.

Kanjeng Sunan bertanya,

"Hai Jebeng, mengapa mengandung air mata apa yang terasa di hati?"

Ki Supa menyembah membuka rahasia.

Kanjeng Sunan sampun udani waspa mijil ngusapan

Jeng Sunan andangna

"Lah Ki Jebeng karanira ngemu waspa apa kerasa ing ati?"

Supa blaka tur sembah,

15. "Mengapa hamba menangis putra Paduka tadi telah tewas mati masuk kolam serentak Paduka bangunkan putra Paduka lalu keluar mengganggu Paduka bersantap terasa hati hamba."

Kanjeng Sunan bersabda manis, "Engkau juga tidak jujur kepadaku menyerahkan ayam hidup."

15. *"Mulanioun kawula anangis putra Tuwan wau sampun pejah kalebet toya pejahe sareng Paduka wungu putra Tuwan anuli mijil ngersahi Tuwan dhahar kraos manah ulun."*

Jeng Sunan aris ngandika,

"Sira uga dura dasih marang mami ngaturken kuthuk gesang."

16. (Ayam bumbu) lembaran yang ada di piring

hidup lagi, Supaputra makan namun hilang bulu dan brutunya (pangkal ekor)

maka menjadi ayam jepun tukang (bulu halus tak berekor)

Supaputra lupa akan makan hanya membopong (mengampu) ayamnya

amatlah senangnya

dipangku dan diberi makan

meneruskan makannya

adonan ikan tambra.

16. *Lalembaran kang ana ing piring*

gesang malih, Supaputra dhahar nging ilang wulu brutune

pan dadya jepun tukang

Supaputra supe abukti mung bopong kuthukira

remene kelangkung

pinangku pan pinakanan

andugekken wau genira abukti

abene ulam tambra.

17. Lebih nikmat bersantapnya ikan tambra dimakan dagingnya tak berubah kepala dan siripnya serta duri-duri iganya

17. *Langkung nikmat genira, abukti ulam tambra dhinahar dagingnya tan owah sirah kepete tuwin ri iganipun*

tak berubah, dagingnya yang habis
Kanjeng Sunan bersabda,
"Apakah bumbunya
ikan tambera amat sedap?"
sang adik bertutur, "Bumbu urip-
urip."

Kanjeng Sunan bersabda pula,

18. "Kausebut itu benar sekali
'urip-urip' hidup semuanya
yang bersantap dan ikannya
sama-sama selamatnya."
Maka tambera yang di piring
melonjak hidup pula.
Kanjeng Sunan bersabda,
"Kusebut dia si Reges
karena telah habis dagingnya hi-
dup lagi
menjadilah bekasku."

19. Si Tambra berkata terima kasih
"Semoga tuluslah Kanjeng Sunan
kasih akan hidupnya ikan
sebab segenap yang hidup
yang terbentang dan yang ber-
kedip (hidup)
terserah manusia mulia
oleh Yang Mahaagung."
Kanjeng Sunan bersabda terima
kasih
si tambra disuruh mengembali-
kan ke air
yang disuruh segera pergi.

20. Tambra telah diletakkan di ko-
lam
di air jernih tambra pun tampak
jelas hanya kepala dan durinya
sirip dan isi perut
yang tampak daging, tiada pulih

*datan owah dagingnya enting
Jeng Sunan angandika,
"Apa bumbonipun
ulam tambra langkung eca?"
ingkang rayi matur, "Bumbu urip-
urip."*

Jeng Sunan maih nabda,

18. *"Iku benar sira angarani
urip-urip urip sakabehnya
kang dhahar lawan ulame
dhe padha ayonipun."
Nulya tambra kang aneng piring.
anggronjal malih gesang
ngandika sang Wiku,
"Sunarani reges sira
dene uwis telas dagingira urip
Jadia tilang ingwang."*

19. *Punang tambra nuwun aturneki,
Kanjeng Sunan mugu tetulusa
asih ing mina uripe
jer saliring tumuwuh
kang gumelar miwah kumelip
kasrah manungsa mulya
marang ing Ywang Agung."
Jeng Sunan angling terima
punang tambra kinen mangsulna
jro warih
kang kinen sigra kesah.*

20. *Wus pinernah kang tambra neng
beji
toya wening kang tambra katingal
gumawang sirah arine
kepet jerohanipun
kang katingal daging tan pulih*

telah menjadi petilasan
ketika disantap
Kanjeng Sunan Kali di Tuban
Si tambera berberkah menjadi
sakti
dapat bersiluman.

*wus dadi patilasan
kala dhaharipun
Jeng Sunan Kali neng Tuban
punang tambra kesawaban lang-
kung sekti
bisa katon nyeluman.*

21. Telah diundurkan sisa santapan
oleh adiknya dan para sahabat
rata untuk murid dan para santri
Bersabdalah sang Guru
"Putramu itu kuberi nama
Ki Enom, sepadanlah
rupanya pun bagus
Nah, tinggallah kalian
aku akan meneruskan perjalanan
akan berkeliling dunia."

21. *Wus linorod denira abukti
mring arinya tuwin ingkang sobat
wis wrata murid santrine
ngandika sang Awiku,
"Putranira sunwehi kasih
Ki Enom kang prayoga
warnane abagus
lan uwis sira karia
ingsun arsa anutukken lampah
mami
arsa nganglang buwana."*

22. Rasawulan setera bersembah bakti
Ki Supa mengikuti Kanjeng Sunan
keluar dari kotanya
Kanjeng Sunan bersabda,
"Segeralah Jebeng berangkat
ke Belambangan
engkau jangan bertutur
kepada anak istrimu.
Jika bertutur-tutur kepada anak
istri
tentu tidak jadi berangkat."

22. *Rasawulan aglis matur bekti
gya Ki Supa dherek Kanjeng Sunan
wus mijil sangking kuthane
ngandika sang Awiku,
"Age Jebeng mangkata nuli
marang ing Belambangan
aja sira tutur
marang anak rabenira
lamun sira tutur-tutur anak rabi
pesthi tan sida lunga."*

23. Ki Supa pun menyembah mohon
diri terus pergi ke Belambangan
diperkenankan, maka laju jalannya
berbagi selamat dengan Guru
saling membelakangi berangkat jalan
sama-sama tak berteman

23. *Kyai Supa nembah matur amit
nuwun lajeng dhateng Belambangan
kalilan lajeng lampah
andum slamet sang Wiki
kur-ungkuran denny lumaris
sami dha tanpa rowang*

ke utara dan ke selatan
Tersebut Supa jalannya
cepat-cepat telah tiba di pantai
menumpang empu berdagang.

*mangalor mangidul
lampaha Supa winarna
gegancangan ing pesisir sampun
prapti
nunut empu adagang.*

24. Adalah seorang empu dari Madura
yang datang
nama Kiai Singkir

Ki Supa menumpang jalannya.
Namanya diubah
Kiai Kasa namanya kini
sesama pandai besi di lautan
Ki Singkir dan Ki Kasa sesama
empu
diaku saudara kandung
Ketika itu Ki Kasa dibawa singgah
ke negeri Madura.

24. *Wonten empu Dura kang prapti*

*Kyai Singkir namane kang da-
gang
Ki Supa nunut lakune
angalih namanipun
Kyai Kasa ingkang wewangi
sami pandhe nglautan
Singkir Kasa empu*

*ingaken kadang sayayah
Kyai Kasa samana binekta mampir
dhateng nagri Madura.*

25. Selama berjajin di laut
Ki Kasa bekerja memandai di laut
maksudnya membantu bakaian
empat puluh banyaknya
mereka peroleh dan Ki Singkir
sama kemampuannya
menyingkirkan mendung
menyingkirkan perkara
menyingkirkan binatang buas dan
berbisa
Namun Ki Kasa.

25. *Salamine lumaknya jeladri
Kyai Kasa pandhe neng nglautan
ngrancang calon karsane
kawan dasa kehipun
sami angsal lan Kyai Singkir
sami pangwasanira
anyingkirken mendhung
nyingkirken barang prakara
anyingkirken sato galak sing mandi
awadene Ki Kasa.*

26. Kira-kira lima setengah bulan
Kiai Kasa di negeri Madura
kapalnya lalu berlayar
langsung ke Sumenep
lalu berpisah dengan Ki Singkir
Ki Supa meneruskan perjalanan
tiba di Koripan
menumpang pada Empu Basu

26. *Awetara gangsal tengah sasi
Kyai Kasa neng nagri Madura
nulya layar baitane
Sumenep kang junujug
nulya pisah lan Kyai Singkir
Supa iajeng lumampah
Koripan jinujug
Empu Basu pinondhokan*

- ikut memandai besi dan pandai emas
lalu ke Belambangan.
27. Tak tersebut dalam perjalanan
Ki Supa tiba di Belambangan
berubah nama Ki Pitrang
langsung ke rumah empu
Empu Sarap yang ditumpangi
sesama satu pekerjaan
menjadi panjak (pembantu)
Ki Sarap amat senang
empunya panjak muda bagus lagi
pandai
pandai sebarang kerja.
28. Ketika Ki Sarap bekerja
tiap hari Ki Sarap berada (seba)
ke besalen bekerja
Ki Pitrang selalu ikut
Ketika itu sedang bekerja
membuat keris raja
banyaklah pekerjaan itu.
Patih Caluring bermaksud
ke besalen (bengkel) menyela
membikin *seking* (pisau kecil)
kepada Ki Empu Sarap.
29. Empu Sarap tidak sempat mem-
bikin
Ki Pitrang yang disuruh menger-
jakan
membuat pisau *seking*
Setelah rampung dibuat
diserahkan kepada Ki Patih
Ki Patih pun pulang
Ki Sarap pulang juga
Ki Patih telah tiba di rumah
- tumut pandhe apepara tengah sasi
lajeng mring Belambangan.*
27. *Tan winarna lampahing margi
Kyai Supa prapteng Belambangan
ngalih Ki Pitrang namane
jujug wismane empu
Empu Sarap kang denpondhoki
pundhuh tunggil pakaryan
dadya panjakipun
Ki Sarap kelangkung bungan
panjakira bagus taruna kelangkung
wasis
wignya saliring karya.*
28. *Amerangi Sarap nambut kardi
saben dina Ki Sarap aseba
mring baselan nyambut gawe
Ki Pitrang datan kantung
pan samana anambut kardi
karya dhuwung sang Nata
kathah karyanipun
Patih Caluring karsanya
mring besalen nyelani kengawe
seking
dhateng Ki Empu Sarap.*
29. *Empu Sarap tan kober akardi
Kyai Pitrang kinen anggarapa
akarya seking tunggule
aglis kinarya sampun
katur marang Rekyana Patih
nulya mantuk Ki Patya
Sarap bubar mantuk
Ki Patih wus prapteng wisma*

duduk sambil memegang pisau tadi
pisau baru akan diasah.

*pan lenggah sarwi nyepeng ing-
kang lading
anyar arsa ingasah.*

30. Terlihat oleh putranya yang masih kecil

anak *remusuh**) dimanja ayah ibunya dituruti kehendaknya merebut pisau itu mata pisau yang dipegang tangannya tergores serambut jatuh langsung tewas Ki Patih terkejut maka menangis tak mengira putranya lalu mati karena tergores serambut.

30. *Pan konangan mring putranya alit*

*pan rumusuh ingugung ramanya
estri tinurut karsane
angrebut lading unggul
lelandhepe cinandhak nuli
tangan beser sarikma
niba lajeng lampus
Ki Patih kagyat karuna
datan nyana kang putra lajeng
ngemasi
dening beser sarikma.*

31. Yang meninggal itu lalu disucikan telah dikubur di pemakaman maka kehendak Ki Patih mencoba pisau unggul telah diasah, kehendak Ki Patih menusuk orang berdosa tidak dalam lukanya darah tak keluar lalu tewas untuk memotong tanaman kayu kemuning tak lama lalu rontok.

31. *Ingkang pejah nuli densuceni
wus pinetak dateng ing makaman
nulya Ki Patih karsane
anandha lading unggul
wus ingasah, karsanya patih
amerang wong dodosan
tan jro tatonipun
rah tan medal lajeng pejah
pinrangaken pethetan kayu ku-
muning
tan dangu nuli gogrok.*

32. Berpikirlah Ki Patih Caluring pisau tunggul bertuah bukan kepalang bukan Ki Sarap yang membuat yang membuat *panjaknya* (pembantunya) apalagi jika membuat tombak atau keris

32. *Anggarjita Ki Patih Caluring
lading tunggul ampuhe kagila*

*dudu Sarap ingkang gawe
kang gawe panjakipun*

mendah gawe tumbak lan keris

*) *remusuh* = anak kecil yang sedang dalam fase mengganggu orang lain.

- pantas buaatannya bertuah
tuahnya hebat sekali
"Baiklah kusuruh membuat
panjang Sarap kalau dapat me-
ngerjakan
keris serta tombak."
33. Keesokan harinya Ki Patih hadis
ke besalen, telah bertemu dengan
Ki Sarap
mereka hadir di besalen
Ki Pitrang selalu ikut
uduknya bersama panjak-panjak
Ki Patih berucap
"Ki Pitrang diminta
membuat keris dan tombak."
Ki Sarap berkata kepada Ki
Patih,
"Silakan," katanya.
34. Berkatalah Ki Patih Caluring,
"Aku bernazar kepadamu
aku minta kerjamu
buatlah sebuah keris
yang bertuah sama dengan pisau
yang kemarin engkau buat
pisau kecil tunggul
saktinya luar biasa
hingga jatuh korban anakku tewas
memegang pisau tewas.
35. Jika hasil kerjamu baik
tentu dilaporkan kepada Ki Patih
akulah yang melaporkan."
Ki Pitrang pun menyahut,
"Ya baiklah hamba turuti
baik atau buruk silakan
karena kebodohan hamba."
Ki Pitrang diberi besi
- patut karya batuawah
mandine kelangkung
"Bokiya takkone karya
panjak Sarap manawa bisa akardi
keris kelawan tumbak."*
33. *Ya ta enjing Ki Patih anangkil
mring besalen, wus panggih lan
Sarap
sani seba mring besalen
Ki Pitrang datan kantun
awor panjak denira linggih
Ki Patih alon ngucap,
"Ki Pitrang tinembung
kinen karya keris tumbak."
Tandya ta Ki Sarap matur mring
Patih
"Sumangga aturira."*
34. *Alon mojar Ki Patih Caluring,
"Aku Adhi bebana mring sira
manira njaluk gawene
dika gawekna dhuwung
ing kang ampuh sami lan lading
wingi dika akarya
lading alit tunggul
ampuhe kagila-gila
nganti bela bilaeni putra mami
nyekel lading palastra.*
35. *Lamun becik olehira kardi
mesthi katur mring sang Apatya
gih manira ngaturake."
Ki Pitrang alon matur,
"Gih sandika darmi akardi
awon sae sumangga
sangking bodho ulun."
Ki Pitrang pinaring to san*

disuruh memilih yang baik untuk membuat keris
maka pun telah dipilihnya.

36. Besi pun segera ditempa tidak lama telah jadi keduanya bentuk keris Tilamupih dan bentuk tumbak biring segera disampaikan kepada Ki Patih.

Ki Patih tertegun melihatnya karena bagus sekali rupanya bagus membuatnya cepat menyenangkan hati tidak lama menjadi senjata.

37. Hormat dan sayang Ki Patih Caruling

kepada Ki Pitrang, sangat mengambil hati

Ki Pitrang supaya senang dianut sekehendaknya karena tidak dapat menjawab disatukan niatnya halnya membuat keris kebetulan terlaksana.

Amatlah cintanya Patih Caluring

Ki Pitrang diaku sebagai saudara.

38. Kemudian dipersembahkan kepada sang Dipati di Belambangan sang Sayunglaut Ki Pitrang dilaporkan semua ulahnya

terpesonalah sang raja akan kata Patih Caluring maka dipanggillah Ki Pitrang segera datang

*kinen milih kang yoga kinarya
keris
wesi glis pinilihan.*

36. *Punang wesi anulya kinardi
an antara kekalih wus dadya
Tilamupih kris dhapure
tumbak biring kang dhapur
aglis katur marang Ki Patih*

*Kya Patih njenger mulat
dene bagus terus
warnane bagus utama
dennya pandhe arikat dhanganken
ati
tan suwe dadi braja.*

37. *Ajrih asih Ki Patih Caluring*

mring Ki Pitrang langkung mendhet manah

*Pitrang pinrih karsane
sinarah karsanipun
sanging datan saged mangsuli
pinelent karsanira
dennya karya dhuwung
kaleresan sinembadan
sakelangkung tresnane Patih
Caluring
Pitrang ingaken kadang.*

38. *Nulya katur marang sang Dipati*

*Belambangan sang Siyunglautan
Ki Pitrang katur sasolahe*

*kagiwang sang Aprabuwang
ing ature Patih Caluring
anulya tinimbangan
Ki Pitrang glis rawuh*

di depan sang Dipati
Ki Pitrang duduk bersama Ki
Patih
kiranya bikin asmara.

*ing ngarsane sang Dipatya
nunggal patih Ki Pitrang denira
linggih
semune karya branta.*

XXII. ASMARADANA

1. Sang Dipati berkata
kepada yang baru datang,
"Selamatlah kedatanganmu
hadir di hadapanmu."
Ki Pitrang menyembah berterima
kasih
lagi sang Dipati bertutur,
"Apakah Anda dapat.
2. membuat keris yang baik
kembar dengan yang kupakai
pusakanya jagat di sini
kalau mampu bikinkanlah
untuk kembaran."
Ki Pitrang bersembah,
"Jika ada contohnya.
3. Hamba sekadar menjalani
baik atau buruk silakan."
Lalu ditunjukkan segera
Kiai Sangkelat
ditarik sebentar
Ki Pitrang tak samar melihatnya
akan *pundhen* 'sanjungannya' Kiai
Sangkelat.
4. Sang Dipati bicara lagi,
"Bagaimana Ki Pitrang
telah tahukah rupanya?
Kalau telah jelas, bikinkan
kupakai keris kembar."
Ki Pitrang pelan menyahut,

XXII. ASMARADANA

1. *Angandika sang Dipati
marang ingkang lagya prapta
"Lah bagea sapraptane
sira aneng ngarsaningwang."
Nembah nuwun Ki Pitrang

Sang Dipati malih muwus,
"Kaki sira pa kaduga.*
2. *Karya keris ingkang becik
kang kembar lan agemingwang
pusakane jagat kene
yen kaduga gawekena
sunkarya kekembaran."
Ki Pitrang nembah umatur,
"Lamun wonten polanira.*
3. *Kawula darmi nglampahi
awon saene sumangga."
Anulya pininton age
ageme Kyai Sangkelat
tinarik mung sakedhap
Ki Pitrang tan samar dulu
mring pundhene Ki Sangkelat.*
4. *Sung Dipati angling malih
"Lah kepriye sira Pitrang
apa wis awas warnane
yen wus awas gawekena
suni karya keris kembar."
Ki Pitrang alon umatur,*

"Hamba belum jelas.

"Kawula dereng waspada.

- | | |
|--|--|
| <p>5. Jika hamba disuruh membikin kembar dengan junjungan Paduka berikanlah alas dan tempat yang baik untuk kerja memuja yang gelap sekali tempatnya supaya kentara cahayanya.</p> | <p>5. <i>Yen kawula kinen kardi kemburan pundhen Paduka kaparingan lepehane lan panggenan kang prayoga kenginga karya muja kang peteng siluk genipun mrih katawis ingkang cahya.</i></p> |
| <p>6. Sajiannya yang suci dihadiri oleh Ki Patih." Permintaan Ki Pitrang disetujui Sang Dipati pun bersabda kepada Ki Patih, "Dinda Patih kutunjuk tunggulah Empu Pitrang."</p> | <p>6. <i>Sajenipun ingkang suci kajenengana Ki Patya." Ki Pitrang kanggep ature Sang Dipati angandika marang Rekyana Patya, "Heh Yayi Patih suntuduh jenengana Empu Pitrang.</i></p> |
| <p>7. "Buatkan tempat yang syarat memuja Batara yang gelap suci sajiannya." Kemudian Kiai Sangkelat dimasukkan kendaga sarungnya diambil diberikan hanya hunusan.</p> | <p>7. <i>Karyakna panggonan sepi sarate muja Bethara kang peteng suci sajene." Anulya Kyai Sangkelat winadhahan kendhaga sarunganira pinundhut pinaringken mung leligan.</i></p> |
| <p>8. Diterima oleh Ki Patih Ki Sangkelat di kendaga dan besi buda bakalan baja dan pamor telah menyatu ada dalam kendaga lalu keluar dari istana Ki Patih bersama Ki Pitrang.</p> | <p>8. <i>Tinampan marang Ki Patih Ki Sungkelat neng kendhaga lan wesi buda badhene waja pamore wus nunggal aneng jroning kendhaga gya mijil sangking kedhatun Ki Patih lawan Ki Pitrang.</i></p> |
| <p>9. Telah tiba di besalen Ki Patih dengan Ki Pitrang ditempatkan di bilik besalen Ki Patih bertempat di luar dengan Ki Empu Sarap memahami sajiannya</p> | <p>9. <i>Ing besalen sampun prapti Ki Patih lawan Ki Pitrang winadhahan senthong besalen Ki Patih jawi genira lawan Ki Empu Sarap angerteni sajenipun</i></p> |

- asap kemenyan berkelun terus. *kutug menyan datan pegat.*
10. Tersebut setelah malam
Ki Pitrang masuk *gedhongan* 'bi-
lik'
memohon kepada Yang Maha-
kuasa
bakal keris dipuja
diterima oleh Yang Sukma
menjadi dua bilah keris
tiga dengan Kiai Sangkelat.
10. *Kocap sampune wengi
Ki Pitrang malbeng gedhongan
memuja sih ing Ywang Manon
kang badhe dhuwung pinuja
katrima mring Ywang Sukma
dadya kekalih kang dhuwung
katiga Kyai Sangkelat.*
11. Tiga rupanya sama
serambut pun tidak berbeda
sama Kiai Sangkelat bentuknya
sehabis memuja Ki Pitrang
membaca mentera aji *sirep* 'pe-
nidur'
diterima oleh Yang Mahaagung
yang jaga tidur semuanya.
11. *Tiga warnane pan sami
tan ana geseh sarikma
sami Sangkelat dhapure
Ki Pitrang bakda memuja
matakaji sesirepan
tinarima maring Ywang Agung
kang jaga tilem sadaya.*
12. Ki Sarap serta Ki Patih
tidurnya sangat lelap
bahkan mengigau mendengkur
Hati-hati Ki Pitrang keluar
mengempit Ki Sangkelat
menuju ke sungai
menyembunyikan Ki Sangkelat.
12. *Ki Sarap lawan Ki Patih
sangat denira kepatya
anendra anglindur angorok
Ki Pitrang medal singidan
angempit Ki Sangkelat
marang kali kang jinujug
nyingitaken Ki Sangkelat.*
13. Diletakkan dalam air
ditutup batu lumpang
tersembunyi tempatnya
segera kembali ke asalnya
Telah tiba di besalen
lalu masuk ke gedung
kedua keris diatur.
13. *Pinemah sajroning warih
sinasaban sela lumpang
adhemit kiwa enggone
aglis wangsul lampahira
besalen sampun prapta
malebu ing gedhongipun
dhuwung kekalih tinata.*
14. dalam kendaga emas indah
Hari pun telah siang
keluarlah dari bilik
14. *Munggeng kendhaga mas adi
yuyunen sampun rahina
medal sangking senthongane*

membangunkan Ki Patih
Ki Patih kebingungan
melihat hari telah siang, ter-
tawa
bertanyakan berita.

*amungu dhateng Ki Patya
Ki Patih kudandapan
andulu padhang gumuyu
mangucap atakon warta.*

15. Ki Pitrang bertutur manis,
"Inilah kendaganya
sampaikanlah kepada sang Raja
hamba belum melihat
apa isi kendaga
Ki Patih segera menerimanya
kendaga pun dibuka.

15. *Ki Pitrang umatur aris,
"Punika ingkang kendhaga
katura dhateng sang Rajeng
kawula dereng uninga
isenipun kendhaga
Ki Patih nampeni gupuh
kendhaga nuli binuka.*

16. Berisi dua bilah keris
sama-sama bentuk Sangkelat
kembar tiada bedanya
Ki Patih heran melihat
pelan-pelan bertanya,
"Yang mana contohnya?"
Ki Pitrang menyahut, "Tak tahu.

16. *Isine dhuwung kekalih
pan sami dhapur Sangkelat
kembar tan ana bedane
Ki Patih gawok tumingal
aris dennya tetanya,
"Inkang pundi polanipun?"
Ki Pitrang matur, "Tan wikan.*

17. Hamba tidak mengetahui
hanya contohnya saja
semoga beroleh kasih Yang Maha-
kuasa."

Pada malam hari turunlah
cahaya ke kendaga
rupanya pun tak tahu
yang lama dengan yang baru.

17. *Kawula datan udani
amung kang pula kewala
mugi angsal sih Ywang Manon."*

*Ing dalu nunten tumedhak
cahya dhateng kendhaga
tan wikan ing warnanipun
kang lami miwah kang enggal.*

18. Kesulitanlah hati Ki Patih
berdua masuk ke istana
melapor kepada sang Ditya Muda
keduanya disilakan ke depan
mempersembahkan kendaga
telah diambil oleh sang Raja
kendaga pun dibuka.

18. *Kewran manaha Ki Patih
kalih samya malbeng pura
glis katur sang Ditya Nom
kalih sumangge ngayunan
ngaturken kang kendhaga
wus pinundhut mring sang Prabu
kendhaga nulya binuka.*

19. Berisi dua bilah keris sama-sama bentuk Sangkelat kembar tak ada bedanya Sang Raja amat senang maka bertanya,
"Pitrang, mana yang dahulu yang kiri atau yang kanan?"
19. *Isine dhuwung kekalih kang sami dhapur Sangkelat kembar tan ana bedane sang Nata langkung kacaryan dadya anging tetanya,
"Pitrang, endi kang rumuhun apa kering apa kanan?"*
20. Ki Pitrang bersembah,
"Hamba tak tahu juga silakan kehendak Paduka Raja." Hati Sri Raja kesulitan kemudian mengambil sarungnya keris pun disarungkan serambut pun tiada berbeda.
20. *Ki Pitrang matur wotsari,
"Kawula datan uninga sumangga karsa sang Rajeng."
Kawran tyasira sang Nata nulya ngasta sarungan sinarungken punang dhuwung sarikma tan mawi renggang.*
21. Disarungkan beganti-ganti keduanya tiada beda satu rangka dua bilah keris masuknya pun sama rupanya keris kembar sang Dipati bertutur lagi,
"Pusakaku yang mana?"
21. *Sinarungken genti-genti kekalih tan mawi renggang rangka siji dhuwung roro apan sami anjingira dhuwung kembar warnanya sang Dipati malih muwus,
"Kang pundi pepundhen ingwang?"*
22. Ki Pitrang menyahut, "Tak tahu. Silakan kehendak Paduka belum tahu rupanya keris pundhen Paduka." Bingung hati sang Dipati keris pun dipandangnya berganti-ganti pada sarungnya.
22. *Ki Pitrang matur, "Tan uning sumangga karsa Paduka dereng waspada warnane pepundhen dalem curiga."
Lengle tyas sang Dipatya sinawang-sawang kang dhuwung ginenti-genti mring wrangka.*
23. Serambut pun tiada selisih keris kembar membingungkan berkali-kali memandangnya Ki Patih serta Ki Pitrang tak berbeda ujarnya silakanlah sang Raja amat heranlah sang Dipati.
23. *Sarikma tan mawi slisir dhuwung kembar keranikan wali-wali pandangune Ki Patih lawan Ki Pitrang tan beda aturiru nyumanggakken sang Aprabu langkung gawok sang Dipatya.*

24. Bersabdalah sang Dipati,
"Keduanya adalah pusakaku
jika denikian, kehendakku
kularang engkau membuat
keris bentuk Sangkelat
Kaiu ada yang tejah telanjur
segeralah Anda lebur saja."
24. *Angandika sang Dipati,
"Iya karo pundhen ingwang
yen mangkono karsaningong
sun larangi sira karya
keris dhapur Sangkelat
lamun ana kang kebanjur
ya nuli sira lebura."*
25. Ki pitrang serta Ki Patih
menyembah menyanggupkan
Lagi sang Raja bersabda,
"Amat besar sayanku
tak ada yang kubalaskan
untuk kesetiaan Ki Pitrang
ningga dibantu-bantu.
25. *Ki Pitrang lawan Ki Patih
tur sandika awotsekar.
Ngandika malih sang Rajeng
"Luwih banget tresnaningwang
tan ana sunwalesna
mring Ki Pitrang setyanipun
nganti aenrewang-rewangi.*
26. Maka jadilah kerisku ini
bukan Pitrang yang membuat
beroleh dari memuja Dewanya
tandanya dia tidak tahu
yang lama atau yang baru."
Ki Patih bersenbah
"Ya betul sabda Paduka."
26. *Dadi dhuwung ing sun iki
dudu Pitrang ingkang karya
tuke muja dewane
prantandhane nora wikan
kang lawas lan kang anyar."
Ki Patih matur wotsantun,
"Inggih leres sabda Nata."*
27. Sang Raja bersabda manis,
"Ki Pitrang kuangkat dengan ke-
dudukan
di Sendhang Sedayu
kunamakan Pangeran
menikahlah dengan anakku
cantik rupanya bernama Sugiyah."
Ki Pitrang menyembah berterima
kasih.
27. *Sang Nata ngandika aris,
"Ki Pitrang sunjunjung lenggah
ing Sendhang Sedayu rane
sunnamakaken Pangeran
radia putraningwang
Sugiyah warnane ayu."
Ki Pitrang nuwun tur sembah.*
28. Kemudian memerintahkan segera
menyandingkan sang putra
Ki Patih menjadi besan
disuruh memangku Ki Pitrang
Ki Patih amatlah senang
memang telah diaku saudara
28. *Nulya parentah tumuli
amanggihaken kang putra
Ki Patih dadya besane
kinen amangku Ki Pitrang
Kya Patih langkung bungah
dhasar wus ngaken saculur*

kasihnya tak kepalang.

29. Sibuklah orang sanegeri
di dalam istana dan Kepatihan
berderet sepanjang jalan raya
peti isi makanan sampai ke ha-
laman
panji-panji serta bendera
caru balen dan payung agung
dipasang di kiri kanan.

30. Pelari membawa dua payung
agung
diberi gamelan monggang
sebelah slendro sebelah lagi pelog
kira-kira lima hari
gamelan dibunyikan
Kemudian pengantin masuk
dipanggil masuk istana.

31. Busananya indah sekali
luar biasa perhiasan busana
sungguh putri berkelebihan
terhias oleh busana
bagai hilang dikerdipkan
sinarnya meliputi
digandeng oleh ibunya.

32. Pangeran Sendhang pun dipanggil
tiba di depan menyembah
Sang Dipati bersabda,
"Ki Sendhang terimalah
ini tanda kasihku
wanita cantik anakku
bawalah pulang ke Sendhang."

33. Pangeran Sendhang pun menyahut,
"Hamba sangat terima kasih
diberi azimat raja."
Maka dipondonglah sang Retna

genira sih tan kepalang.

29. *Busekan wong sanegari
jro pura lan Kepatihan
sungsun turut marga gedhe
gledhegan prapta plataran

rontek layu bandhera
cara balen payung agung
pinasang ing kering kanan.*

30. *Lelari payung gung kalih

sinungan gamelan monggang
sisih salendro lan pelog
awetawis gangsal dina
ungele kang gamelan
nulya penganten malcbu
ngandikan marang jro pura.*

31. *Busanane adi luwih
tangeh rengganning busana
tuhu yen putri kanaot
karengga dening busana
lir murca kinedhepna
ujwalanira ngenguwung
kinanthi ing ibonira.*

32. *Pangran Sendhang dentimbali
prapta ngarsa awotsekar
sang Dipati ngandika lon
"Kaki Sendhang tar:panana
iki tandha sih ingwang
putrengsun manodya ayu
gawanen mulih mring Sendhang."*

33. *Pangran Sendhang matur aris,
kelangkung nuwun patikbra
pinaring jimat sang Katong."
Nulya pinondhong sang Retna*

dinaikkan ke atas tandu
hamba sahaya mengiring semuanya
mereka membawa perlengkapan
upacara.

*nginggahaken wilisan
pawongan ngiring sadarum
samyang ngampil upacara.*

34. Telah keluar dari dalam istana
Pangeran mendampingi di depan
sambil memanggul tombak
berangkat tiba di Pangurakan
Pangeran mengendarai kuda
dipayungi payung tepian biru
kudanya menari-nari.

34. *Wus mijil sangking jro puri
Pangran jajari ngarsa
sarwi amandhe waose
budhal prapteng Pangurakan
Pangeran ritih kuda
sinongsongan seret biru
titihan ngentrak mendahapan.*

35. Di belakang sang Raja Putri
naik tandu indah sekali
diapit jajaran
luar biasa hiasan perjalanan
aka tiba di Kapatihan
turunlah putri cantik itu
disandingkan dengan Ki. Supa.

35. *Ing wingking sang Raja Putri
respati nitih jempana
amerapit jajarane
targeh renggane lumampah
wus prapta Keparihan
tumedhak kusuma ayu
pinanggihken lan Ki Supa.*

36. Segera dipondhong ke dalam.
Demikian telah duduk teratur
pengiring memelai semarak
segera pula dijamu
mereka seluruhnya bersantap
di luar dan di dalam telah selesai
maka semuanya bubar.

36. *Pinondhong mring dalem aglis
ya ta wus tata alengguh
kang ngiring penganten andher
aglis nulya sinugata
werata sami dhahar
jawi lebet lorot sampun
sedaya anulya bubar.*

37. Tersebutlah tadi yang tinggal
Pangeran dengan sang Retna
menurutlah pengantinnya
saatnya sepi orang
hendak merayu istrinya
sang Retna telah dihanpirinya
dipeganglah tangannya.

37. *Ucapen wau kang kari
Pangeran lawan sang Retna
bangun turut pangantene
wancenira sirep jalma
arsa ngimur kang garwa
sang Dyah pinnerpekan sampun
cinandhak ing astanira.*

38. Dicium berkali-kali
sang Retna melawan dengan sang-
gulnya

38. *Ingaras mawanti-wanti
sang Dyah tangkis ukelira*

- tersebar tumpah bunganya
sang Retna pun berkata,
"Ini maunya apa?
tangan dipegang kuat-kuat
mengharapkan semuanya.
39. Jika rusak daganganku
masakan mungkin menggantinya?"
Jeng Pangeran pun bersabda,
"Duhai hati pujaan kanda
hambamu melawan
rusaklah kebun bunga
mengoyak Belambangan.
40. Yang sangat kucintai
yang menyembah sang Retna
tak merasa menikahi hambanya
hanya minta kasihnya Dinda
aku orang terbelaskasihan
pembantu pandai besi mengabdikan
empu
diambil oleh Adipati.
41. Aku mengelana dunia
Sejagat tak ada yang menyamai
yang seperti ada pada Dinda
bagai permata boneka
bak karangan zamrud
semoga kasihnya langsung
aku sedia menghamba.
42. Duhai mirah yang kuhormati
ditikam dengan kuku kiri
pukullah dengan kernyit alis
lawanlah dengan tajamnya mata
kalau aku telah tiada
kuburkan dalam tempat tidur
selimuti dengan kain pinjungmu.
43. Timbuni layuan bunga
- sumebar mawut sekare
ngandika Kusuma Rara,
"Punika arsa apa
sta cinepengan kukuh
angarap sadaya-daya.*
39. *Yen rusak dagangan mami
mangsa bisa nempuhana."*
*Jeng Pangeran ngandika alon,
"Dhuh Gusti pepujaningwang
ingkang abdi sumanggih
rusak kebanjangan santun
bedhah Blambangan.*
40. *Sing dahat kula dedasih
kang estu padeng Dyah Retna
tan ngrasa krama dasihe
mung minta sihira Nimas
amba wong kawlas arsa
panjak pandhe ngenger empu
pinundhut ing Adipatya.*
41. *Kawula anglaya burni
ejagut tan ana mimba
ingkang kadya nahing Angger
lir retna rineka jalma
jumerut rinumpaka
mugi tulusa sihipun
kawula angestu pada.*
42. *Dhuh mirah kula urmati
tinuwek kuku kiwa
sabeten kincang alise
peranger lungiding tingal
yen wus lena kawula
kuburen jro jinem arum
lurubana pinjungira.*
43. *Urugen layoning sari*

alasnya buah dada Dinda
kirimlah senyuman Dinda
tiada bakalan mati
mati bergila cinta
rindu akan Dyah Ayu
lengah mengharap hatinya.”

*mejana payudentanta
kirimana esemiranger
nora pati talenana
mati ngasmarabranta
abranta marang Dyah Ayu
sembrana mangarah prana.”*

44. Pada waktu menjelang pagi sang kakak timbul niatnya dipondonglah istrinya Sang Retna merintih-rintih dibawa ke tempat tidur si hina cepat menindih sang Dyah pun terkapar.
45. Telah tersaluriah kasih sayangnya setelah saling bercinta Pangeran dengan istrinya dipotonglah ceritanya sulit digambarkan dengan kata telah bersatu mereka berkasihan sudah sampai harinya berikutnya.
46. Kemudian kepada sang Raja mohon diri akan berangkat ke Sendhang sang Raja pun mengizinkan pula demikian juga kepada Ki Patih diizinkan, maka berangkat ke Sendhang di Sedayu orang Sendhang menjemput semuanya.
47. Selamatlah perjalanannya di jalan tiada diceritakan langsung perjalanannya telah tiba di negeri Sendhang lalu masuk ke istana menempati tempat bekas saudaranya raja Belambangan.
44. *Tan winarna bangun enjing kang raka dhatengken karsa wus pinondhong sang lir sinom sang Retna pongah-pangihan binekta ing paperman kang sumir tumumpang gupuh sang Dyah Rara kelosodan.*
45. *Wus kakenan pudyaning sih sakbakdanira mong raras pangeran lawan sang sinom pinunggel ingkang carita tangeh lamun rinengga wus atut dennyong mong lutut sampun angsal penchak dina.*
46. *Nulya pamit mring sang Aji arsa budhal marang Sendhang wus kalilan mring sang Rajeng tanapi dhateng Ki Patya kalilan nulya budhal dhateng Sendhang ing Sedayu wong Sendhang methuk sedaya.*
47. *Lampahe sampun lestari ing marga datan winarna sampun lestari lampahe wus prapta naguri Sendhang lajeng lumebeng pura ngenggeni tilasanipun kadange nateng Blambangan.*

48. Telah wafat, tidak mempunyai anak
maka dikuasai oleh Belambangan
lalu diberikan kepada anaknya
enaklah hati orang Sendhang
yang menguasai tiada lain
Ki Supa sangat berbahagia
menjadi Pangeran Sendhang yang
merdeka.
48. *Pejah datan tilar siwi
kawengku dhateng Blambangan
mila pinaring putrane
eca manaha wong Sendhang
kang mengku datan liyan
Ki Supa mukti kelangkung
mardika Pangeran Sendhang.*
49. Demikianlah kisah kasih
Ada lagi ceritanya
Ki Ageng diceritakan
telah mempunyai anak
pria bagus sekali rupanya
perkasa sakti lagi unggul
bernama Getaspandhawa.
49. *Nengena ingkang winarni
wonten malih winurcita
Kyageng winiraos
apan sampun apeputra
kakung bagus utama
digdaya sekti pinunjul
anama Getaspandhawa.*
50. Bundhan Kajawan telah mati
anaknyalah yang menggantikannya
tetapi kerajaannya dipindah
berkota di Sela
menjadi sebutan dan namanya
Ki Ageng Sela disebut
di Tarub dibuat habis.
50. *Bundhan Kajawan wus lalis
kang putra ingkang gumantya
nanging ingalih prajane
kekutha aneng ing Sela
dadya aran kang nama
Ki Ageng Sela sinebut
ing Tarub kinarya telas.*
51. Ki Ageng Sela tadi
menikah dengan putri Sumedang
ayahnya dari Jepara
adalah keturunan seorang Syeh
dari Arab
sang Putri di Sumedang
adalah orang tua
dari Ratu Andarawati.
51. *Ki Ageng Sela winarni
wus krama putra Sumedhang
sangking Jepara ramane
pan tedhak Seh sangking Arab
sang Putri ing Sumedhang
pan kapernah yayahipun
lan ratu Andarawaty.*
52. Ki Ageng Sela itu kini
tertarik akan ilmu rasa
belajar agama suci
serta telah belajar
52. *Ki Ageng Sela ing mangkin
kasengsem ing ngelmu rasa
olah agama sucine
apan sampun puruhita*

kepada Kanjeng Sunan Kalijaga
dijadikan saudara
dengan Dipati di Bintara

*mring Sunan Kalijaga
pinaningaken sadulur
lawan Dipati Bintara.*

53. Mereka saling kasih
dalam mengaku saudara
sang Dipati dijadikan yang muda
Ki Ageng Sela yang tua
sebagai tumpuan
sebarang masalah ditawarkan
diturut apa bicaranya.

53. *Sakelangkung sami asih
denira angaken kadang
sang Dipati dadi anom
Ki Ageng Sela kang tuwa
kinarya tumpang gana
saliring rembag tinantun
ingidhep saaturira.*

54. Ki Ageng Sela berembuk
akan menaklukkan Sri Baginda
agar Sri Baginda menjadi Islam
karena Sri Baginda Brawijaya
belum menganut Islam
Dipati berkehendak
ayahnya harus dipaksa.

54. *Ki Ageng Sela rembagi
anelukaken sang Nata
pinrih Islam sang Rajeng
sang Sri Prabu Brawijaya
dereng manut agama
Dipati ing karsanipun
kang rama kedah pineksa.*

55. Demikianlah sang Dipati
pergi menghadap ayahnya
ditemani oleh Ki Ageng Sela
diiring sahabat muridnya.
Dalam perjalanan tak dibicarakan
maka telah tiba di Majapahit
langsung ke Kepatihan.

55. *Mangkana sang Adipati
asowan marang kang rama
Ki Ageng Sela rowange
ingiring sabat muridnya
ing lampah tan winama
ing Majapait wus rawuh
anjujuk ing Kepatihan.*

XXIII. SINOM

1. "Selamat datang Ki Dipati
tumben seba kemari
adakah yang diinginkan?"
Sang Dipati bersembah terima
kasih
"Sebabnya menghadap Ramanda
Raja
jika berkenan Sri Baginda
hamba mohon

XXIII. SINOM

1. *"Bagea Kaki Dipatya
anglangka seba mring mami
apa ana karyanira."
nembah nuwun sang Dipati*

"Mila sowan Ramaji

*yen pareng karsa sang Prabu
inggih nuwun kawula*

hamba raja di Majapahit
supaya semuanya menjalankan
agama.”

2. ”Paduka agar ikut Islam
sebaiknya mendirikan masjid
seperti masjid di Demak
diizinkan oleh para Wali.”
Sri Baginda bersabda manis,
”Sesukalah tentang hal itu
Aku pun tidak mencegah
mereka yang mau menjalani
tapi aku tidak mau masuk Islam.”
3. Sang putra malu dalam hatinya
tak termakan sembah katanya
diam tidak melihat orang lain
badan sendiri direnungi
Sri Baginda tahu rahasia
disamar dalam bertutur.
”Hai Patih bagaimana
dari segenap pandai besi
adakah yang sanggup membuat
kerisnya?”
4. Carilah empu utama
engkau jangan cepat pulang
jika belum beroleh yang me-
nyanggupi
meneruskan kehendakku.
Nah, bubarlah Patih.”
Keduanya bersama menyembah
keluar dari istana
lalu mereka berjalan pulang
bertolak belakang dengan dipati di
Bintara.
5. Tersebutlah mereka yang berjalan
Tersebut juga tadi Sri Baginda
pergi ke belakang

*di dalam ing Majapait
pan sadaya mila lampaha agama.”*

2. *Paduka tumuta Islam
prayogi akarya masjid
kadosa mesjid ing Demak
kaidenan para Wali.”
Sang Nata ngandika ris,
”Sasenengan basa iku
ingsun pan nora nyegah
kang padha gelem nglakoni
nanging ingsun tan gelem lampah
agama.”*
3. *Kang putra merang jro nala
tan kadhahar aturneki
kendel tan mulat ing liyan
salirane dentingali
sang Nata uning wadi
sinamun ngandika arum
”Heh Patih kaya paran
sakathahe pandhe wesi
apa ana kang sanggup karya
curiga?”*
4. *Ngupaya empu utama
aja sira enggal mulih
yen tan antuk kang sanggupa

anutugi karsa mami
lah wis bubara Patih.”
Kekalih sareng wotsantun
wus mijil sing jro pura
pan lajeng sami lumaris
kur-ungkuran lawan Dipati
Bintara.*
5. *Kocapa ingkang lumampah
ucapen wau sang Aji
tindak dhateng pepungkuran*

melihat si pandai besi
pandai emas dan mranggi
lengkap segenap empu
Pulombang dan Supadriya
Ki Japan dan Supagati
ya Ki Japan supagati dan Ki
Jikja.

6. Paneti dan Salahita
bekel jati dengan modin
Ki Pala dan Wanabaya
Ki Kuwung serta Ki Singkir
segenap empu dikerahkan
mereka disuruh membuat keris
dengan bentuk yang bermacam-
macam
tetapi tidak ada dalam baki
sebilah keris yang bentuknya
seribu.

7. Raja bersabda berkelakar,
"Hai kalian yang bekerja
dan mranggi aku bertanya
apa kekuatanmu mranggi
kerja dengan daku di sini
dapat berkah raja dan restu?"
Mranggi bertutur menyembah,
"Tak beroleh berkah Gusti
tidak minta jika tidak terima
hadiah."

8. Raja tersenyum, sabdanya,
"Ya aku sekadar memberi
telah tertentu kehendakmu
menerima hadiah satu (tunggal)
tidak beroleh berkahku.
Serta engkau hai empu
Empu, bertuturlah
perolehanmu bekerja
berolehkah Anda berkah raja?"

*mirsani kang pandhe wesi
kemasan lawan mranggi
pepak sagung para empu
Pulombang Supadriya
Ki Japan lan Supagati
pan Ki Japan Supagati lan Ki
Jikja.*

6. *Paneti lan Salahita
bekel jati lawan modin
Ki Pala lan Wanabaya
Ki Kuwung lawan Ki Singkir
sagung empu kinerik
sami kinen karya dhuwung
kang dhapur warna-warna*

*nanging tan ana jro baki
keris siji ingkang dhapuripun sasra.*

7. *Sang Nata angling gumujeng
"Heh dasih kang nambut kardi
lan mranggi ingsun tetanya
apa dayanira mranggi
anambut karya mami
apa antuk berkah ratu?"
Mranggi matur anembah,
"Tan angsal berkahing Gusti
boten nedha yen boten tampi
ganjaran."*

8. *Sang Nata mesem ngandika,
"Ya ingsun darma maringi
wus pinesthi karepira
narima ganjaran siji
tan oleh berkah mami
lawan sira bocah empu
empu sira matura
antukira nambut kardi
apa antuk sira berkahing na-
lendra?"*

9. Ki Empu pun bertutur menyembah,
 "Ya, kadang-kadang Gusti jika ada kelebihan itu berkah raja jika tidak ada Gusti hanya cukup kehendak Sri Baginda."
 Baginda bertanya,
 "Pandai emas berkatalah sebenarnya berolehkah engkau berkah dari raja?"
10. Lurah pandai-emas sembahnya,
 "Ya mendapat berkah raja asal hamba melebur emas tentu beroleh emas satu gotri yang sudah dijanjikan yalah emas separuh tali mengambil curang hamba separuh tali setail tak kentara rupa berat tak berubah.
11. Meskipun ditunggu serta pun ditelanjangi bahkan menjadi senang hamba tak sukar jika mengambil curang dari perapian dan kowi 'tempat melebur' itulah tempat curangnya arang yang membawa dari berkahnya raja kalau *leles* 'menyisihkan' besarlah hadiah dari raja.
12. Sang Raja tertawa senang lalu bersabda lagi,
 "Tuturmu itu benarlah
9. *Ki empu matur anembah,*
"Inggih terkadang Gusti bilih wonten kelangkungan punika berkat narpati yen boten wonten Gusti mung cekap karsa sang Prabu."
Sang Nata angling tanya,
"Kemasan matura yekti apa sira antuk berkahing nalendra?"
10. *Lurah kemasan turira,*
"Inggih angsal berkah Aji uger kawula nglebur mas pesthi angsal mas sagatri kang sampun angger janji inggih mas sepalih tangsul mendhet silip kawula sepalih tangsul setail tan katawis warni wawrat datan ewah.
11. *Nadyan dipuntenganana kalawan dipunwudani malah dados bungah kulan ewet yen mendhet silip sangking prapen lan kowi punika ing silipipun areng ingkang abekta sangking berkahing narpati lamun leles ageng ganjaran nalendra."*
12. *Sang Nata gumujeng suka ngandika arum amanis,*
"Iku bener aturira

segenap pekerjaan abdi adalah untuk mengambil bukti berkah dari raja meskipun engkau curang dari suka bercurangnya bersandar dari berkahnya raja.

13. Sesungguhnya raja berwenang memberi makan abdi yang bekerja mencari abdi utama yang utama lahirnya bekerja raja yang menilai pekerjaan abdi yang luhur tak terhitung curangnya tertutup oleh pekerjaan yang baik anugerahnya melebihi nilainya kerja.

14. Jika abdi bertambah pekerjaannya raja memberi hadiah lagi engkau empu Supadriya semua pandai besi tidak menyahut jika engkau dapat bekerja sebilah keris bentuk seribu besarliah hadiahnya tentu kuangkat menjadi patih." Para empu menyerahkan mati hidup.

15. Sang Raja bertanya "Supadriya anakmu yang bernama Ki Empu Supa mengapa tidak tampak tidak ikut bekerja Supadriya bersembah, "Abdi Paduka itu menikah mendapat hadiah putri dari Tuban ikut istri belum boleh pulang."

16. Sri Raja bersabda pula,

*saliring karyaning dasih
apak kinarya ngambil
bukti berkah sangking ratu
nadyan sira culika
saking suka denny silip
alanjaran sangking berkahing na-
lendra.*

13. *Sayekti ratu winenang
ngingoni dasih kang kardi
ngupaya dasih utama
kang utama lahiring kardi
ratu ingkang mijeni
karyane dasih kang luhung
tan ketang culikanya
kalingan karya kang luwih
ganjarane ngluwihi ajining karya.*

14. *Yen dasih mundhak karyanya
sang Ratu angganjar maning
sira Empu Supadriya
kabeh pandhe tan ngarani
yen sira bisa kardi
keris siji dhapur sewu
gedhe ganjaranira
pesthi ingsun karya patih."
Para empu ngaturken pejah gesang.*

15. *Sang Nata angling tetanya
"Supadriya sutaneki
kang aran Ki Empu Supa
dene tan ana kaeksi
tan melu nambut kardi
Supadriya nembah matur
"Di dalem imah-imah
katriman putri ing Tuban
ngetutaken dereng kalilan mantuk."*

16. *Sang Nata malih ngandika,*

"Untunglah dapat hadiah putri
dari Ibu Ratu di Tuban
tentu berbahagia tak boleh kem-
bali

Supadriya kutunjuk
berangkatlah ke Tuban segera
panggilah Ki Supa
pintalah kepada Uak Dipati."
Supadriya menyembah mohon
diri lalu berangkat.

*"Dene beja dentrimani
mring Ibu Ratu ing Tuban
mesthi mukti tan weh mulih*

*Supadriya suntuding
menyanga ing Tuban gupuh
timbangan Ki Supa
tembungen mring Wa Dipati."
Supadriya nembah amit lajeng
mangkat.*

17. Telur keluar dari dalam istana
bertemu dengan teman pribadi
lengkaplah orang di Tumenggungan
upacaranya telah tiba
lajulah perjalanannya
empat puluh orang temannya
demikianlah yang ke Tuban
Bergantilah yang diceritakan
tersebutlah Dipati di Bintara.

*17. Wus mijil saking jro pura
panggih lan rowang pribadi
pepak wong ing Tumenggungan
upacaranya wus prapti
sigra dennya lumaris
kawandasa rowangipun
lir na kang marang Tuban
yata genti kang winarni
kawuwusa Dipati Bintara.*

18. Dengan Ki Ageng Sela
lengkap segenap para murid
dari negeri Majapahit
bersembah kata sang Dipati
untuk Ramanda Sri Baginda
tak termakan tutur itu
amat malulah hatinya
tak mau pulang ke negeri
kemudian menghadap ke Ampel-
gadhing

*18. Kelawan Ki Ageng Sela
pepak sagung para murid
sangking nagri Majalengka
saos atur sang Dipati
mring rama Sri Bupati
tak kadhahar aturipun
langkung merang tyasira
tan arsa kondur mring nagri
lajeng sowan dhumateng ing
Ngampelgadhing.*

19. Telah bertemu dengan Kanjeng
Sunan
di Ampel, duduk teratur
abdinya menghadap semua
para mantri serta bopati.
Ki Ageng Sela menghormat
diterima, disuruh duduk

*19. Wus panggih lawan Jeng Sunan
ing Ngampel
ing Ngampel atata linggih
kang abdi sowan sedaya
pra mantri lawan bopati
Kyageng Sela tur bekti
tinarima kinen lungguh*

Jeng Sunan menyambut mereka yang datang, terima kasih bersembah bakti cucunya pun menyembah kepada kakeknya.

Jeng Sunan anembrama kang prapta nuwun tur bekti

ingkang wayah atur sembah mring kang eyang.

20. "Hamba memberitahukan kepada Paduka sang Yogi hamba dari Majapahit mohon kepada sang Raja agar hambanya menjadi Islam dan Islamnya sang Raja hamba mempersilakan mendirikan masjid besar yang baik diizinkan para wali seperti di Demak."

20. *"Kawula atur uninga ing Paduka sang Ayogi ulun sangking Majalengka nenuwun dhateng sang Aji mrih Islame gung dasih lan Islamipun sang Prabu ulun aturi karya masjid ageng kang prayogi kaidena pra wali kadya ing Demak."*

21. Jawaban sang Raja "Sesenangnyanya wadya kecil mereka yang menganut agama." Sang Raja tidak melarang tetapi Sri Raja tak mau beragama Rasul. "Hamba sangat malu punya ayah Buda kafir lebih baik tidak mengaku putra Sri Raja.

21. *Wangsulanipun sang Nata, "Sasenengan wadya alit kang sami manut agama." Sang Nata datang ngawisi nanging Sri Narapati tan arsa agama Rasul "Kawula sangat wirang gadhah rama Buda kapir luhung sampun ngaken putra Sri Narendra.*

22. Hamba mohon didoakan kini negeri Majapahit akan hamba rebut dengan perang bermula dari agama Sang Raja jika tidak menurut digeser kerajaannya baiklah diganti dengan raja yang beragama suci yang mau menurut para Waliullah."

22. *Nuwun pangerstu kawula mangke nagari Majapait badhe ulun rebat ing prang bebuka sangking agami yen tan manut sang Aji linorot keratonipun prayogi sinalinan ratu kang agami suci ingkang purun manut para Waliyullah."*

23. Kanjeng Sunan Ngampel bersabda,

23. *Jeng Sunan Ngampel ngandika,*

"Engkau jangan mempercepat ke-
adaan Kaki

belum berakhir raja Buda
janjinya kurang satu tahun
kalau telah menepati janji
sekehendakmu menggempur
negeri Majapahit
kalau raja Islam telah terima
wasiat gaib adalah Anda.

24. Kalau janji itu telah tiba
bergantinya raja agama
tahu sendiri ayah Anda
Sang Raja telah mengetahui
pandangannya bijak
berterus dengan sabdanya
tidak mencegah orang Islam
hanya sang Raja tidak menyukai
dan sang Raja telah tahu mulai
Islam.

25. Sebaliknya engkau Nanda
carilah pusaka raja
syaratnya berkuasa
dari pemberian pertolongan
dari Hyang Widi
pintalah yang sungguh-sungguh
mohon ilham kepada yang mem-
buat
anugerah dan hidup mati
buktikanlah dalam penglihatan
dan panca indera.

26. Jangan putus siang dan malam
permohonanmu yang yakin
kepada yang menguasai Nanda
Adapun yang kedua kali
segenap para wali
pintalah doanya sungguh-sungguh
agar guru Nanda mengasihi

"Gege mangsa sira Kaki

*durung gungsir ratu Buda
janjine kurang sawarsi
yen wus nglungguhi janji
sakarsaniru agempur
maring nagri Majalengka
yen ratu Islam wus tampi
ing nugraha ginaib iya sira.*

24. *Yen janjine wus tumeka
saline ratu agami
mirsa dhewe ramanira
sang Nata pan wis udani
tingalira asidik
aterus lan sebdanipun
tan nyegah ing wong Islam
mung sang Nata datan arsi
Jeng sang Nata wus priksa glekasi
Islam.*

25. *Balikan Kaki ta sira
ngupayaa pusaka ji
sarate murba misesa
angking sinihan ing sih
kang dhingin mring Ywang Widi
pintanen ingkang satuhu
negesa ingkang karya
nugraha lan pati urip
dennyatakna ing tinggal lan panca-
driya.*

26. *Siang dalu agya pegat
pamintanira denyekti
marang kang murba ing sira
dene ingkang kaping kalih
sagung kang para wali
pintanen donganipun
denasih guronira*

turutlah ajarannya Kaki
guru juga pengganti ayah Nanda.

*turuten wulange Kaki
guru uga gegentine ramanira.*

27. Serta lagi mintalah
fatwa pusaka raja
kepada ayah Nanda Kalijaga
yang telah beroleh kasih dari
Hyang Widi
serta mintalah lagi
restu dari ayahmu Buyung
ialah sang Dipati Palembang
amatlah kasih padamu
nah anggaplal anugerah hidup
nanda."

27. *Lawan malih amintaa
betuwah pusaka aji
mring ramanta Kalijaga
kang wus antuk sih Ywang Widi*

*lawan mintaa malih
pangestu ramanta Kulup
sang Dipati Palembang
banget sihira mring Kaki
lah anggepen ganjarane uripira."*

28. Sang Dipati bertutur menyembah
hatinya senang sekali
karena menerima nasihat
banyak terasa di hati
berterima kasih sekali
kepada Eyang sang Mahawiku
semalam berbincang-bincang
Tersebutlah telah pagi
Sang Dipati menyembah mohon
diri.

28. *Sang Dipati matur nembah
kelangkung suka kang galih
denira tampi wewulang
kathah keraosing galih
kelangkung nuwun kang sih
ing eyang sang Mahawiku
sedalu arerasan
Kawarnaa sampun enjing
sang Dipati nuwun pamit ngaras
pada.*

29. Keduanya menyembah kaki
undur dari depan sang Yogi
tidak pulang ke Bintara
lalu berlaku tapa diri
memeras inti hati
Ki Ageng Sela selalu ikut
serta Ki Wanapala
empat dengan Iman Samantri
saudara tunggal guru Kanjeng
Sunan Kalijaga.

29. *Kekalih nembah suku sang
mundur siang ngarsa sang Yogi
datan kondur mring Bintara
lajeng lampah anenepi
ameres ingkang ati
Ki Ageng Sela tan kantun
lan Kyai Wanapala
sekawan Iman Samantri
kadang tunggil guru Sunan
Kalijaga*

30. Keempatnya telah berangkat
bahaya pun dihadapi bersama
sang Dipati Natapraja

30. *Sekawan sampun lumampah
ing baya tan nedya kari
sang Dipati Natapraja*

lalu menjelajah negari
segenap para wali
diminta doanya sungguh-sungguh
adalah mereka dikenalkan
merombak merusak istana
para wali setuju dengan iringan
doanya.

31. Adapun Dipati di Bintara
bergantilah yang diceritakan
tersebutlah Supa putra
yang dinamai Ki Enom
cepat besarlah kini
sepenggembala anak tersebut
lama ditinggal ayahnya
amatlah berpedih hati
siang malam tidak tidur tidak
makan.
32. Jika tidur pada pelepah pisang
jika makan sebulan dua kali
jadilah bertapanya
diterima oleh Hyang Widi
maka berani, sakti, lagi cerdik
dapat bercampur dengan siluman
dapat memandai di angkasa
dan memandai dalam air
diambil anak oleh Empu
Anjaniputra.
33. Ketika itu Supa putra
menghadap kepada nenek putri
menanyakan ayahnya
bertanyalah kepada Nenek Dipati
"Duhai Nenek kemanakah
putra Nenek ya ayah hamba tidak
datang
hamba ingin menyusul."
Nenek selalu menghibur melerai
"Jangan menyusul ayahmu,
mustahil bersua.

*lajeng anjajah negari
sagunging para wali
pininta pandonganipun
pan sami tinepangan
mangerbak ngerbaseng puri
para wali sedaya jumurung pan-
donga.*

31. *Kuneng Dipati Bintara
ya ta genti kang winarni
kocapa Supa tanaya
Ki Enom ingkang wewangi
enggal ageng ing mangkin
wanci pangon wayahipun
lami tinilar rama
kelangkung denny prihatin
siyang dalu cegah dhahar lawan
nendra,*
32. *Yen turu neng papah gedhang
yen mangan pindho sesasi
manjing dadi tapanira
tinarima mring Ywang Widi
sudira sekti wegik
bisa wor lan lelembut
pandhe aneng ngawiyat
lan pandhe sajroning warih
ngambil putra mring Empu
Anjaniputra,*
33. *Semana Supa tenaya
marek dhateng eyang bibi
ataken sudarmanira
matur mring Eyang Dipati
"Dhuh Eyang dhateng pundi
putranta rama tan rawuh
amba ta yun nusula."
Kang eyang tansah rih-arih
"Aja nusul ramanta mangsa
temua,*

34. Melangut mengidera dunia
ikut Kanjeng Sunan Kali
Buyung, engkau jangan pergi
siapa yang kupandangi
arahnya tidak tentu
yang dituju ayahmu
perginya tiada berberita
jika datang tiada tentu.”
Supa putra berhenti menangisnya.
34. *Manglangut ngendra buwana
ndedherek mring Sunan Kali
Kulup sira aywa lunga
sapa kang sun tetingali
parane datan pesthi
ramanta ingkang jinujug
lungane tan wewartu
yen teka tan na mangsaning.”
Supa putra kendel denira karuna.*
35. Terhalang kedatangan
utusan Sri Baginda
Ki Tumenggung Supadriya
segera disampaikan sang Adipati
lalu dipersilakan duduk.
Keduanya telah duduk sopan
disambutlah segera
Tamu pun berterima kasih
lalu Ki Tumenggung pun bertutur
bahwa ia diutus.
35. *Kesaru wau kang prapta
dutane Sri Narapati
Ki Tumenggung Supadriya
glis katur sang Adipati
gya ingacaran linggih.
Kadwinya wus tata lungguh
aglis sinamudana
matur nuwun sewu aji
nulya matur Ki Tumenggung
reh dinuta.*
36. ”Sang Dipati, kedatangan saya
diutus oleh Sri Raja
disuruh memanggil Ki Supa
dikerahkan untuk bekerja
segenap Pulau Jawa
dikerahkan ke Majapahit
mereka diberi tugas
membuat sebilah keris
bentuk seribu namun belum ada
yang berhasil.”
36. *”Sang Dipati lampah kula
ingutus Sri Narapati
kinen nimbali Ki Supa
kinerik anambut kardi
sagung Pulo Tanah Jawi
kerik mring Majalangu
sami kinen akarya
dhuwung sawiji kang nami
dhapur sewu nging dereng wonten
kaduga.”*
37. Sahut Dipati Tuban,
”Silakan
ke rumah Ki Supa.
Ia sedang pergi mengiring
Kanjeng Sunan Kali
telah lama mengiringnya itu.
37. *Mangsuli Dipati Tuban
”Sumangga ingasta kalih
ing omah dika Ki Supa
lagya kesah ngiring-iring
dhateng Sesunan Kali
wus lami donnya tutpungkur*

Inilah cucu Anda
Supa putra habis menangis
menanyakan ayahnya, akan
menyusul, saya tidak boleh.”

38. Supadriya turun segera
Supa putra pun didekati
maka diambinnya cucunya
dibopong dibawa duduk
Supa putra pun berucap,
”Siapa yang memangku diriku?”
Jawab Ki Supadriya.
”Eyangmulah aku ini
akulah ayahnya ayahmu.”

39. Supa putra pun senang
sebab tahu yang datang itu kakek-
nya
seperti bertemu dengan ayahnya
maka Supa putra senang sekali
Setelah beristirahat semalam
Tumenggung Supadriya itu
pagi harinya minta diri
kepada Dipati di Tuban
Supa putra menangisi neneknya.

40. Akan turut ke Majapahit
ditahan oleh nenek putrinya
namun tak dapat dicegah
bahkan, berangkatnya men-
dahului.
Bersabdalah sang Dipati
kepada anaknya sang Dyah Ayu,
”Nah Nini, perkenankanlah
anakmu akan ke negeri.”
Supadriya telah berangkat,
berjalan di belakang.

*punika putu Dika
Supa mudha mentas nangis
taken bapa arsa nusul sun tan
suka.”*

38. *Nulya mudhun Supadriya
marani mring Supa siwi
anulya denmban kang wayah
binopong ginawa linggih
nebda sru Supasiwi,
”Sapa kang mangku mring ingsun?
Nauri Supadriya
”Eyangira ingsun iki
iya ingsun ramane wong tuwa-
nira.”*

39. *Ki Supatenaya bungah
de mirsa kang eyang prapti
lir panggih lawan kang rama
sukeng tyas sang Supasiwi
ya ta kendel salatiri
Supadriya Ki Tumenggung
enjing nulya pamitan
marang Dipati ing Tuban
Supa putra kelayu marang kang
eyang.*

40. *Tumut dhateng Majalengka
ingampah mring eyang bibi
nging datan kena ingampah
malah mangkat andhingini
nebda lon sang Dipati
marang putra sang Dyah Ayu,
”Lah Nini turutana
putranira yun mring nagri.”
Supadriya wus mangkat
lumakweng wuntat.*

XXIV. PANGKUR

1. Ki Tumenggung mengendarai kuda
cucunya membonceng di depan

senanglah hati Ki Tumenggung
sebab punya cucu pria
pemberani dan bagus

tak pernah gentar
sekehendaknya dituruti.

2. Di jalan tidak diceritakan
telah jauhlah mereka berjalan
maka tiba di Majahapit
lalu masuk ke istana

Ki Tumenggung menghadap di
depan Sri Raja

Supadriya menyembah,
"Hamba memberitahukan.

3. Adalah salah perjalanan hamba
memanggil si Supa tidak bertemu
pergi ikut gurunya
Kanjeng Sunan Kalijaga
melanglang tidak ada yang dituju

inilah Supa putra
namanya Ki Enom.

4. Anak ini hamba bawa
supaya Supa segera kemari."

Sukalah hati Sri Raja
"Betullah Supadriya."
Sri Raja pun bersabda kepada
Supa putra
"Hai Buyung anak Supa
dapatkah memandai besi.

5. Kalau mahir memandailah
segera bikinkan aku sebilah keris

XXIV. PANGKUR

1. *Ki Tumenggung nitih kuda
ing kang wayah bonceng aneng
ngarsi*

*sukeng tyas Kyai Tumenggung
de darbe wayah priya
ladak branyak kang warna tuhu
binagus*

*pideksa sudira tatag
ing sakarsa denturuti.*

2. *Ing margi datang winarna
sampun lepas wau denny lumaris
gya prapta ing Majalangu*

*lajeng lumbeng pura
Kya Tumenggung cumundhuk
ngarsi sang Prabu*

*Supadriya atur sembah,
"Kawula atur udani.*

3. *Pan lepat lampah kawula
animbali pun Supa tan kepanggih
kesah tumut gurunipun*

*Jeng Sunan Kalijaga
ngendralaya tan wonten ing kang
jinujung*

*punika Supatenaya
Ki Enom ing kang wewangi*

4. *Mila lare kula beкта
amung suprih Supa nunten
prapti."*

*sukeng tyasira sang Prabu
"Ya bener Supadriya."
Sri Narendra ngandika mring*

*Supasunu
"Heh bayi atmajaning Supa
apa bisa pandhe wesi.*

5. *Yen wignya pandea siara
ingsun nuli karyakna keris siji*

yang bentuk seribu
jika betul bikinannya
tentu engkau kuhadiah bumi
yang agung
kuangkat menjadi patih
memerintah segenap orang
Majapahit.”

6. Ki Enom bersembah,
”Saya belum mampu memandai
besi
jika Sri Raja berkehendak
sanggup tetapi belum berketentuan
tidak menolak menjalankan tugas
Sri Raja
namun ada permohonan hamba
semua ausan besi.

7. Ausan besi semua
berikanlah ke pantai
pada arah pantai utara
yang dekat dengan laut
yang dekat pula dengan besalen
hamba
yang berada di dalam laut
pilih orang yang mengetahui.”

8. Sri Raja pun bersabda,
”Kusanggupi segenap ausan besi
semua empuku
kalian antarkanlah
Ki Enom dan ambillah besi yang
bagus
ialah besi di Majapahit
yang aus kita ambil.

9. Antarkanlah ke Tuban
letakkan di tepi laut
dan para rodi Majapahit
juga ikut mengantar
serta juga bawalah sebanyak
besi aus.”

*iya ingkang dhapur sewu
yen bener karyanira
pesthi sira sunganjar bumi kang
agung
sunkarya pepatih ingwang
angreh sagung wong Majapahit.”*

6. *Ki Enom matur wotsekar,
”Dereng saged kawula pandhe
wesi
yen ten karsa sang Prabu
sagah kantenan
datan selak nglampahi karsa sang
Prabu
nging wonten panuwun amba
saguning gerakan wesi,*

7. *Saguning gerakan tosan
kapingna magut dhateng pasisir
pasisir ler pernahipun
ingkang celak segara
kang ngacelak kalawan besalen
ulun
ingkang wonten jro samodra
pilih jalma kang udani ”*

8. *Sang Nata lon angandika,
”Sun saguhi sagung gerakan wesi
kabeh bocah ingsun empu
padha angeterena
lan Ki Enom ngambila wesi kang
agung
ya wesi ing Majalengka
kang gerak sunpundhut sami,*

9. *Aterna marang ing Tuban
ya magutna aneng tepi jaladri
lan wong sikep Majalangu
ya padha aterena
ingkang sarta gawaa gerakan
agung.”*

Yang diperintah pun menyembah mereka keluar dari puri.

10. Telah tiba di pagelaran para empu dan yang dibicarakan tadi serta rodi Majapahit yang disuruh membawa besi telah siap maka berangkatlah Ki Tumenggung yang mengiring Supamuda ke utara ke arah pantai.
11. Tersebutlah yang berjalan perginya Ki Supa telah lama sekali ketika hatinya ingat ketika di negeri Sendhang ingat bahwa diutus oleh sang Guru Kanjeng Sunan Kalijaga mencari pusaka raja.
12. Serta ingat istri dan anaknya yang ditinggalkan di negeri Tuban Pangeran berkata halus minta diri kepada istrinya, "Hai sayang izinkanlah aku pulang dahulu berkunjung ke negeri Tuban aku meninggalkan anak kecil.
13. Ingin tahu apakah selamat putramu yang tinggal di Tuban." Istrinya keberatan menyahut berlinanglah air matanya Dyah Kemala pun berkasih dengan suami sedang hamil tua kira-kira tujuh bulan.
14. Dyah Ayu tidak mau ditinggal oleh rakanda, menahan pun takut sekali

Kang kinon sareng wotsekar wus medal sangking jro puri.

10. *Wus prapta aneng paglaran para empu sadaya gunem sami lawan sikep Majalangu kang kinen beкта tosan wus sumekta nulya mangkat Ki Tumenggung ingkang ngiring Supamudha mangaler dhateng pasisir.*
11. *Kawarnaa kang lumampah Kyai Supa kesahira wus lami samana enget ing kalbu nuju neng nagri Sendhang kaengetan ingutus mring guronipun Kanjeng Sunan Kalijaga ngupaya pusaka aji.*
12. *Lan enget mring garwa putra kang tinilar aneng nagari Tubin Pangeran lon sebdanipun pamit mring garwanira "Dhuh mas mirah lilanana ingsun mantuk tetuwi marang ing Tuban ingsun tilar lare alit.*
13. *Yun uning apa gesanga putranira kang kari aneng Tubin." Garwa awrat aturipun kumembeng waspanira Dyah kumala gya pasihan lan kakung pan lagi garbini tuwa antaranya pitung sasi.*
14. *Dyah ayu lumuh tinilar mring kang raka ngampah kelangkung ajrih*

Pangeran tahu gelagat itu
 bahwa istri ingin dikasihi
 namun Pangeran lainlah yang
 direnung
 hanyalah keris Kiai Sangkelat
 yang disembunyikan di kali.

15. Pangeran merayu istrinya
 ke tempat tidur untuk menyuka-
 kan hatinya
 bagai kumbang mencium bunga
 bertutur, "Hai mirah sayang
 yang sungguh cinta setia
 kepadaku
 di dunia hingga akhirat
 tidak niat memisahkan diri.

16. Dipersamar pun sesama terasa
 hanya dikau istriku di dunia
 hingga akhirat."
 banyaklah rayuannya
 bagai kumbang mengisap bunga
 kejatuhan laut lunturlah kasih itu
 "Sekehendaklah silakan
 mustahil hiasannya yang indah
 asri.

17. tidak beda dengan hamba."
 Dipersingkatlah yang berasmara.

Pangeran dengan sabar bertutur,
 "Hai mirah sayang, aku berpesan
 kutinggalkan jika lahir putramu
 berilah nama
 Ki Jakasura sebaiknya.

18. Jika anakku lahir wanita
 ya sekehendaklah Dinda menamai
 Inilah peninggalanku
 calon keris dua puluh bilah

*Pangeran wruh liringing semu
 yen garwa pepasihan
 mung pangeran liyan ingkang
 kaetung
 mung dhuwung Kyai Sangkelat
 kang siningitaken kali*

15. *Pangeran ngimur ing garwa
 mring papreman ajrih lejarang
 galih
 lir bermara ngusweng santun
 nebda lon, "Dhuh mas mirah
 ingkang asih setya tuhu
 marang kakung
 ing dunya tekeng akert
 tan sedya pisah lan laki*

16. *Sinamun sami kerasa
 amung sira garweng sun dunya
 akir."*
*Akathah pangrungrumipun
 lir kombang ngingsep sekar
 kagunturan segara luntur sihipun
 "Sakarsa datan lenggana
 tangeh rengganing kang resmi*

17. *Tan beda lan jeneningwang."*
*sampun weleh cinandhak kang
 karonsih,
 Pangran alon sebdanipun,
 "Dhuh mas mirah sun wewekas
 ingsun tilar lamun babar putranipun
 lan sira wehana aran
 Ki Jakasura prayogi*

18. *Yen metu wadon nak ingwang
 ya sakarsanira Nimas ngarani
 lan iki ta tilaranipun
 calon keris kalih dasa*

- banyak berkahnya simpanlah
rapat-rapat
kubungkus upih semuanya
telah kuikat baik-baik.
19. Telah selesai berpesannya
Pangeran Sendhang permisi
mencium istri
dimantrai istrinya itu
sang Dyah lalu mencium kakinya
segera berjalanlah dengan hati
bimbang dan ragu
yang ditinggal memandang
kepada yang pergi tadi.
20. Telah laju yang bepergian
Pangeran Sendhang tanpa teman
seorang diri
sembunyi-sembunyi jalannya
ke selatan ke Belambangan
menyinggahi keris simpanannya
junjungan Kiai Sangkelat
yang disembunyikan di kali.
21. Di jalan tak terkatakan
Pangeran Sendhang jalannya
dipercepat sekali
tiba di sungai yang dituju
mengambil simpannya
Ki Sangkelat yang ditindih dengan
batu
dalam air tujuh bulan
tidak basah oleh air.
22. Telah diambilah Ki Sangkelat
dari air lalu dibungkus upih

dikalungkan di leher
Pangeran segera berangkat
melintas jalan turun jurang
mendaki gunung
terantuk-antuk jalannya
mara bahaya diabaikan.
- keh sawabe rawatnan denba-
rukut
sumbuntel upih sedaya
wus padha ingsun taleni.”*
19. *Wus titi dennya wewekas
Pangran Sendhang amit ngaras
ing rabi
tinimbul kang garwa sampun
sang Dyah gya ngaras pada
gya timindak rangu-rangu
lampahipun
kang kantun angungak-ungak
marang wau kang lumaris.*
20. *Wus lajeng dennya lumampah
Pangran Sendhang tanpa
rewang sawiji
sesingidan lampahipun
ngidul mring Belambangan
angampiri rerawatanira dhuwung
pepundhen Kyai Sangkelat
kang siningitaken kali.*
21. *Ing marga datan winarna
Pangran Sendhang ginelak gennyas
lumaris
prapta lepen kang jinujug
ngambil rawatanira
Ki Sangkelat ingkang tinindhian
wau
pitung candra neng jro toya
datan telas aneng warih.*
22. *Wus ingambil Ki Sangkelat
sangking toya gya binuntel ing
upih
kinalungaken ing gulu
Pangran sigra lumampah
murang marga jujur jurang
mungga gunung
katiwang-tiwang lampahnya
pringga baya tan kaeksi.*

23. Siang dan malam berjalan
ke barat laut ke arah Tuban yang
dimaksud hati
demikianlah yang berjalan.
Tersebutlah Supaputra
di lautan dalam air memandai
besi
serta para empu dari Majapahit
memandai di pesisir.
24. Supa yang di dalam air
Supaputra, sebanyak besi
dibakari
ausan besi bagai gunung
berada di tepi lautan
yang dibakar di dalam air
semua besi menjadi abu
tak ada yang menjadi keris.
25. Ausan besi senegara
didatangkan ke tepi pesisir
dibakar di dalam air
luluh menjadi abu semua
tak ada satu pun yang menjadi
keris
serta empu yang berada di darat
membikin keris pun tak ada yang
jadi.
26. Tersebutlah Kanjeng Sunan
Kalijaga yang berasrama di Pulau
Upih
terlihat bahwa anaknya
terdorong kesanggupannya
bikin keris bentuk seribu oleh
sang Raja
banyak besi habis dibakar
putus asalah hati Ki Supa putra.
27. Jeng Sunan kasihan melihatnya
kepada sang putra halnya anak
disuruh
23. *Siyang dalu alumampah
ngaler ngilen Tuban sinedyeng
galih
Ya ta kuneng kang lumaku
kocapa Supaputra
neng samodra apandhe sajroning
banyu
myang empu ing Majalengka
apandhe pinggir pesisir.*
24. *Supa kang neng ironing toya
Supaputra gung wesi denbesmeni
wesi gerangan lir gunung
aneng pinggir samodra
kang binesmi aneng sajroning ranu
dadi awu gunging tosan
tan ana kang dadi keris.*
25. *Wesi gerangan sanagara
dhinatengken marang pinggir pesisir
binesmi sajroning banyu
lebur ayu sedaya
datan ana sawiji kang dadi
dhuwung
miwah empu kang neng dharat
karya dhuwung tana dadi*
26. *Kawarnaa Kanjeng Sunan
Kalijaga kang srama Pulo Upih

kapriksa yen putranipun
kabutuh sagahira
karya dhuwung dhapur sewu
mring sang Prabu
gung wesi binesmi telas
puthek tyas sang Supasiwi,*
27. *Jeng Sunan welas tumingal
mring kang putra dene lare
pinardi*

mengerjakan perintah sang Raja
Kemudian didekati
bagai kilat Kanjeng Sunan
berjalan
sebentar saja telah tiba di Tuban
langsung ke tepi lautan.

28. Arahnya Ki Supaputra
Kanjeng Sunan berhenti menepuk
air
airnya panas sekali.
Tersebutlah Supaputra
memandainya hidungnya untuk
pemuput
lututnya untuk landasan
jari kiri untuk sepi.

29. Siku kanan untuk pemukulnya
banyak besi dipukul musnah
habis
Serenta Jeng Sunan melihat
sang anak dipanggil,
"Hai Ki Enom keluarlah dari air
aku akan bertemu dengan kau."
Terkejutlah Supaputra lalu
keluar dari air.

30. Keluar dari dalam lautan
mencium kaki, maka didekap
lehernya
Supaputra disuruh duduk
sang Guru bersabda,
"Apa sebab engkau memandai
dalam air?"
Supaputra bersembah
"Terserahlah sang Guru.

31. Sebelum hamba berkata
Paduka tentu telah mengetahuinya."
Bersabdalah sang Guru,
"Ya benarlah engkau

*kerig ganjar ya sang Prabu
anulya pinaranan
kadya kilat Kanjeng Sunan
lampahipun
sakedhap prapta ing Tuban
jujug tepining jaladri,*

28. *Pernahe Supatenaya
Kanjeng Sunan kendel anampar
warih
panasing banyu kalangkung
kocapa Supaputra
dennya pandhe ububan gerana-
nipun
aparon dhedhengkulira
sesupit dariji kering.*

29. *Sikut kanan pukulira
gunging wesi pinukul sirna
enting
Jeng Sunan sareng andulu
kang putra tinimbangan
"Heh Ki Enom mentasa saka ing
banyu
sun arsa panggih lan sira."
Kagyat Supaputra mijil.*

30. *Mentas sangking jro samodra
ngaras pada rinangkul jang-
ganeki
Supaputra kinen lungguh
sang Wiku angandika
"Lah mulane sira pandhe aneng
banyu?"
Supaputra matur nembah
"Mangsa borong sang Yogi.*

31. *Saderenge matur amba
sang Aulun pan sampun
ngudaneni."
Angandika sang Awiku
"Ya bener kaki sira*

- engkau didesak oleh kesanggupan
menyanggupi kehendak Raja
orang dikerahkan, bukan jalan
yang baik.
32. Menyambung pekerjaan ayah
sementara jangan terdengar orang
aku yang memberi petunjuk
mengenai kesanggupanmu
jika Hyang Agung menghendaki
menerima umatnya Allah
jangan senang jangan sedih.
33. Buyung, aku tidak mengira
jika engkau dapat memandai
dalam air
nah, mari bikinkanlah aku
keris dalam lautan,
ini besi dari kodrat hanya sebiji
asam.”
Supa putra pun menyembah
membuka tangan menerima besi.
34. Ki Enom menyembah sambil
berkata,
”Mengapa sedikit apakah jadi
keris?
Ini besi segunung
habis besi Majapahit
tak ada yang jadi untuk keris.”
Jeng Sunan Kali bersabda,
”Itu sama dengan gunung.”
35. Besi sebiji asam menurut sabda
di tangan besarnya sama dengan
gunung
Supa putra terlonjak terkejut
tangan keberatan besi
diletakkan bahkan makin bertam-
bah besar.
- lah ta iya sira kabutuh ing
sanggup
sumanggup karsaning Nata
dudu patrape wong kinerik.*
32. *Nambungi karyaning bapa
sawetara aja kepireng ngarsi
ingsun kang paring pituduh
kang dadi sanggupira
yen menawa paringing Ywang
Agung
narimaa titahing Ywang
aja suka aja sedih.*
33. *Ingsun kaki nora nyana
lamun sira bisa pandhe jro
warih
lah mara gawekna ingsun
dhuwung jroning sagara
iki wesi sangking kudrat mung
sakhungsu.”
matur nembah Supaputra
anyadhong nampani wesi.*
34. *Ki Supa nom matur nembah,
”Dene kedhik punapa dados
keris?
punika tosan sagunung
tlas wesi Majalengka
boten wonten kang dados kinarya
dhuwung.”
Jeng Sunan Kali ngandika,
”Iku padha lawan wukir.”*
35. *Wesi klungsu nut sabda
aneng klungsa sami genge lan
wukir
Supaputra kagayat jumbul
asta kawratan tosan
sinelehken saya wewah ageng-
ipun*

- Demikianlah Ki Supa putra tercengang-cengang melihatnya.
36. Adapun yang berjalan
Pangeran Sendhang pulang ke Tuban
mendengar kabar di jalan bahwa para empu di Majapahit bekerja di pantai arah itu
maka Pangeran Sendhang menelusuri tepi pantai.
37. Cepat saja tiba pada arahnya
Tempat memandai besi para empu Majapahit
Pangeran pun melihat Kanjeng Sunan Kalijaga segera disambut, sang Pangeran menyembah di depannya mencium kaki kakanda didekap sudah, disuruh duduk.
38. Kanjeng Sunan pun bertanya, "Mengapa lama Ki Jebeng, berhasil?"
Pangeran bersembah liku-likunya utusan serta dengan mempersembahkan junjungannya
Ki Sangkelat, telah diterima oleh Kanjeng Sunan Kali.
39. Kanjeng Sunan bersabda pula "Teruskanlah laporanmu yang senyatanya."
Pangeran menyembah sambil menyahut melaporkan jalannya dari awal, pertengahan, dan akhirnya
Kanjeng Sunan bersabda pula, "Ki Jebeng beroleh untung bukan?"
- ya ta Ki Supatenaya
kami tenggengen ningali.*
36. *Nahenta ingkang lumampah
Pangran Sendhang manthuk
dhateng ing Tuban
miyarsa warta neng dlanggung
pra empu Majalengka
nambut karya neng pasisir pernah-
ipun
anulya Pangeran Sendhang
anurut pinggir pasisir.*
37. *Glis prapta ing pernahira
dennya pandhe pra empu Maja-
pait
Pangeran anulya dulu
mring Sunan Kalijaga
gya ngacaran sang Dangran neng
ngarsa wotsantun
mangaras padaning raka
rinangkul wus kinen linggih.*
38. *Jeng Sunan alon tetanya
dene lawas Ki Jebeng antuk kardi

Pangran nembah lon umatur
solah rehning dinuta
apan sarwi ngaturaken pundhen-
ipun
Ki Sangkelat wus tinaman
marang Jeng Sesunan Kali.*
39. *Jeng Sunan malih ngandika,
"Tutugena matura kang
sayekti."
Pangeran nembah umatur

ngaturken lampahira
sangking purwa ing madya
wusananipun.
Jeng Sunan aris ngandika,
"Ki Jebeng pan antuk bathi?"*

40. Pangeran berterima kasih me-
nyembah,

"Ya sekadar hamba menjalani
dari berkah sang guru."

Kanjeng Sunan bersabda
kepada Ki Enom sambil
memegang keris

"Nah, pakailah ini untuk pola
besar atau kecilnya keris."

41. Supaputra putus asa hatinya
kesulitan dari besarnya besi

besarnya seperti gunung
Kanjeng Sunan bersabda
kepada Ki Supa, "Engkau
pangling akan anakmu?

Jebeng itulah anakmu
Ki Enom, telah dewasa."

42. "Ki Enom, inilah ayahmu
baru tiba berkenan langsung
kemari."

Teringatlah hatinya
Pangeran merangkul anaknya
Supaputra menghormat, selalu
dipeluk
diciumi ubun-ubunnya
senang bertemu dengan anaknya.

43. Selesai berpelukan
karena rindunya Pangeran
Sendhang kepada anaknya
bersabdalah sang Guru.
"Inilah Supaputra
besi sebiju asam jadikan keris."

Ki Enom menyahut sanggup
besi yang menggunung kecil lagi.

40. *Pangeran nuwun tur sembah,*

*"Inggih darmi kawula anglampahi
sangking berkah sang Awiku."*

*Jeng Sunan angandika
mring Ki Enom pan sarwi angasta
dhuwung*

*"Lah iki karyanen tepa
ageng alite kang keris."*

41. *Supamudha ribeng ing tyas
pan kewedan sangkinag genge
kang wesi*

*agengnya lir pindha gunung
Jeng Sunan angandika
mring Ki Supa, "Sira pangling
mring atnamu*

*iku Jebeng atmanira
Ki Enom diwasa mangkin."*

42. *"Enom iki ramanira
lagi prapta, kepareng jujug
ngriki,"*

*enget ing tyas ladyenipun
Pangran ngrangkul kang putra
Supaputra ngabekti tansah
rinangkul*

*ingaras-aras bunira
sukeng tyas pangguh lan siwi*

43. *Titi dennya rerangkulan
Pangran Sendhang sennyanya oneng
mring siwi*

ngandika sang Mahawiku,

*"Lah iki Supaputra
nuli wesi saklungsu karyanen
dhuwung."*

*Ki Enom matur sandika
punang wesi alit malih.*

44. Suka hati Supaputra
melihat besi besar menjadi kecil
lagi
maka segera diambil
oleh Ki Supaputra
dia undur sambil menyembah lalu
masuk ke air
memandai dalam lautan
sekejap saja menjadi keris.
45. Supaputra segera keluar
keris dipersembahkan kepada Jeng
Sunan Kali
diterima lalu diukur
disamakan dengan Ki Sangkelat
sama besar dan sama jumlah
lekukannya
hanya terakhir dengan naga
yang terletak pada *gandik*
(bagian keris).
46. Kanjeng Sunan pun bersabda,
"Keris ini bentuknya kunamai
Nagasasra bentuknya
nama Sagarawedang
ialah mulanya, Nagasasra namanya
sebab membuatnya
bentuk seribu, satu keris.
47. Ada seekor naga
namun bentuknya seribu
Segarawedang namanya
karena hasil bekerja
di dalam laut hingga di dalam
air panas
Pantas untuk dipakai oleh raja
persembahkanlah kepada sang
raja."
48. Keris itu telah diterima
Kanjeng Sunan bersabda kepada
sang adik,
44. *Sukeng tyas Supatenaya
mulat lamun wesi geng alit malih
anulya ingambil gupuh
marang Supatenaya
mundur nembah nulya lemebeng
ing banyu
pandhe sajroning samodra
tan dangu wus dadi keris.*
45. *Nulya mentas Supaputra
dhuwung katur marang Jeng
Sunan Kali
tinampan nulya ingukur
sinami lan Sangkelat
sami gengnya miwah cacah
elukipun
nanging kantun mawi naga
pernah munggend ing gegandhik.*
46. *Kanjeng Sunan angandika
"Keris iki dhapure sunarani
Nagasasra dhapuripun
aran Sagarawedang
ya mulane Nagasasra aranipun
dene antuke akarya
dhapur sewu keris siji.*
47. *Ana nagane sajuga
ninging dhapure sewu araning keris
Segarawedang ranipun
dene antuke karya
jro segara kongsi panas jroning
banyu
patut ageme nalendra
aturna marang sang Aji."*
48. *Kang dhuwung sampun tinampan
Jeng Susunan nabda marang kang
rayi*

- "Jebeng Kiai Sangkelat,"
Pangeran Sendhang, "Terima
kasih, hamba takut
silakan kehendak Paduka Raja
takut kalau hilang lagi.
49. Jera yang telah terjadi
lagi pula sabda Paduka dahulu
Ki Sangkelat itu merupakan
pakaian raja
terserah Paduka saja
kan Paduka yang telah menjadi
raja
menguasai Pulau Jawa."
Kanjeng Sunan bersabda lagi,
50. "Terima kasih Ki Jebeng
bener engkau ikut mempunyai
waris
yang wajib warisan raja
ialah yang *pancar* 'keturunan' pria
Sudahlah, menghadaplah ke Maja-
pahit."
Kanjeng Sunan pun kembali
pulang
sekejap mata sudah tak tampak.
51. Pangeran Sendhang pun segera
bertemuan dengan para empu
yang bekerja
di pesisir lengkap semuanya
Tumenggung Supadriya
senang sekali bertemu dengan
anakny
pula dengan cucunya
Ki Enom yang ikut membuat
keris.
52. Berada di dalam lautan
telah jadi sebilan keris bentuk
seribu
- "Nya Ki Jebeng ingkang dhuwung
pundhenta Kyai Sangkelat."
Pangran Sendhang nuwun ajrih
aturipun
"Sumangga karsa sang Nata
ajrih lamun ical malih.
49. *Kapok kang saipun klampahan
lawan malih Tuwan sabda inguni
Sangkelat ageming ratu*
*amba sumangga karsa
pan Paduka kang sampun
jumeneng ratu
mengkoni ing Nungsa Jawi."*
Jeng Sunan ngandika aris,
50. "Ki Jebeng ya suntarima
bener sira amilu darbe waris
*kang wajib warising ratu
iya kang pancer lanang
lah ta uwis sebaa mring
Majalangu."*
*Nulya kondur Jeng Sesunan
kinedhepaken tan keksi,*
51. *Pangeran Sendhang anulya
pepanggihan lan empu nambut
kardi
pasisir pepak sadarum
Tumenggung Supadriya
langkung bungah kepanggih
lan putranipun
tanapi dhateng kang wayah
Ki Enom kang nambut kardi,*
52. *Aneng sajroning sagara
sampun dadya dhapur sewu keris
siji*

telah diberitakan kepada para
empu
mereka senang hatinya
lalu bubar dan pulang ke Maja-
pahit
di jalan tak diceritakan
telah sampailah di Majapahit.

*wis winartan para empu
sami bungah tyasira
nulya bubar mantuk dhateng
Majalangu
ing marga tan winurcita
wus prapta ing Majapait.*

XXV. DHANDHANGGULA

1. Telah diketahui Supaputra tiba
serta para empu yang bekerja

semua dipanggil menghadap
masuk ke dalam istana
Sri Baginda juga hadir
di bangsal penuh keluarga
menghadap sang raja
segenap para sentana
Pecattandha, tumenggung dan
para mantri
juru sawah, melandhang.

2. Sri Baginda bertahta di bangsal
emas
memanggil empu semua
yang di depan Sri Baginda

Empu Lombang dan Tumenggung
Supadriya dan Supaputra
serta Pangeran Sendhang
yang berada di depan
Ki Supadriya berkata
melaporkan kerjanya si Supaputra
awal hingga akhirnya.

3. Dan melaporkan datangnya anak
sendiri
Pangeran Sendhang tadi kedatang-
annya

XXV. DHANDHANGGULA

1. *Wus kapriksa Supaputra prapti
myang pra empu ingkang nambut
karya*

*nulya tinimbangan kabeh
mring sajroning kedhatun
Sri Narendra marak mungging
bangsal penuh kulwarga
munggend ngarsa Prabu
saguning kang pra sentana
Pecattandha tumenggung lan para
mantri
juru sawah melandhang.*

2. *Sri Narendra lenggah bangsal
rukmi
animbali mring empu sadaya
kang munggend ngarsa sang
Rajeng*

*Empu Lombang Tumenggung
Supadriya lan Supasiwi
kalawan Pangran Sendhang
ingkang munggend ngayun
umatur Ki Supadriya
Ngaturaken solahe Ki Supasiwi
purwa madya wusana.*

3. *Lan ngaturken dhateng kang siwi
Pangran Sendhang wau praptanira*

telah dilaporkan semuanya
Sang Raja amat heran tertegun
dan adalah Supasiwi (=Supaputra=
Supatenaya)
halnya sakti perkasa
lalu keris Nagasasra
dipersembahkan kepada Sri Raja

selalu dipandang-pandang.

4. Sri Baginda amat senang sekali
malihat si keris Nagasasra
Sri Raja pun bersabda
kepada Ki Supaputra
"Apa nama Nagasasra ini?"
Ki Enom menyahut,
"Adapun namanya
Jeng Kiai Segarawedang
berolehnya jadi dari dalam laut

kecuali kehendak raja."
5. Sri Baginda pun bersabda lagi,
"Aku juga mengizinkannya
sebutan dari mulanya
sebaiknya
Nagasasra dianugerahi
disalut emas permata
Siapa yang sanggup?"
Supadriya bersembah,
"Abdi Paduka Ki Supa yang
menyanggupi
jika Paduka berkenan."
6. Sri Baginda perintah sang abdi
kepada Ki Supa, "Ya engkau Ki
Sendhang
kuminta memasang naga
kerjakan dalam istana.
Terimalah pusaka ini!"
Pangeran Sendhang menyembah
menerima keris

*sampun katur sedayane
langkung ngungun sang Prabu
lawan Supasiwi anenggih
dene sekti prawira
Supamudha punjul
nulya dhuwung Nagasasra
sampun katur ing asta Sri
Narapati
tansah sinawang-sawang.*

4. *Langkung trustha ningali sang Aji
aningali dhuwung Nagasasra
sang Nata alon sabdane
marang Ki Supasunu.
"Nagasasra sapa kang wangi?"
Ki Enom matur nembah,
"Nenggih namanipun
Jeng Kyai Segarawedang
dene angsal dadya sangking jro
jeladri
kajawi karsa nata,"*
5. *Sri Narendra angandika aris,
"Ingsun iya ngideni turira
jejuluk sangking purwane
iya prayoganipun
Nagasasra ginanjar becik
tinatrapan mas retina
sapa ingkang sanggup?"
Supadriya matur nembah,
"Abdi dalem pun Supa ingkang
nyagahi
yen wonten karsa Nata,"*
6. *Ingang abdi Kanjeng Sri Bupati."
"Mring Ki Supa ya sira Ki
Sendhang
sun pinta natrap nagane
garapen jro kedhatun
tampnana pusaka mami."
Nembah Pangeran Sendhang
anampeni dhuwung*

pusaka Segarawedang
dan permata intan kemala yang
indah
dinar beserta dirham.

7. Sri Baginda pun bersabda lagi,
”Empu Lombang, engkau mufak-
katkan
perintah, kuangkat kedudukannya
Dipati di Tuban
yang menggantikan neneknya
yang telah wafat
Tumenggung sebutannya
adapun bapaknya itu
tetap nama Pangeran Sendhang
kubuat merdeka, Ki Adipati
Siyunglaut di Belambangan.

8. Serta nanti kuangkat menjadi
patih
si Dipati Wahan dari negeri Daha
aku yang mengangkat patih
mengapa telah lama tak pulang
si Permada hidup atau mati
dahulu kuutus
mencari seorang empu
yang mahir bikin keris
sebilah keris bentuk seribu nama-
nya,
apakah telah tewas?”

9. Empu Lombang menyembah lalu
keluar
ke pagelaran perintahkan pang-
gilan
mufakatkan patihnya
Ki Tumenggung di Daha
kini diangkat patih
serta Ki Enom sekarang
disebut Tumenggung
mengganti Dipati Tuban

*pusaka Segarawedang
lawan sotya retna kumala kang
adi
dinar kalawan dirham.*

7. *Sri Narendra angandika malih,
”Empu Lombang sira mupakatna
kinen sun junjung lungguhe
Dipati Tuban mengku
kang gentosi eyange lalis
Tumenggung aranira
de bapakne iku
tetap jeneng Pangran Sendhang
ingsun karya mardika Ki Adipati
Siyunglaut Blambangan.*

8. *Lawan mengko ingsun karya patih
si Dipati Wahan nagri Daha
ingsun kang karya pepateh
dene tita tan mantuk
si Permada buh mati urip
pan dhingin ingsun dhuta
nguapaya wong empu
kang wignya karya curiga
keris siji kang dhapur sewu
araning
baya uwis palastra?”*

9. *Empu Lombang nembah sigra
mijil
mring paglaran dhawuhken
timbangan
mupakataken patihe
ing Daha Ki Tumenggung
ing samangke kinarya patih
lawan Ki Enom ing mangkya
ingaran Tumenggung
gumanti Dipati Tuban*

- dan Di Supa tetap nama Pangeran
merdeka di negeri Sendhang.
10. Telah tersiar kepada segenap yang
hadir
bahwa Ki Patih kini diganti
Dipati Wahan sekarang
Empu Lombang pun masuk
ke dalam istana melapor kepada
Sri Baginda
selesai laporannya
Sri Raja menunjuk
kepada Ki Tumenggung di Tuban,
"Hai engkau Enom, kembalilah
ke Tuban."
Segenap yang menghadap pun
bubar.
11. Para seba menyembah bersama
lalu keluar
tiba di luar pun bubar
Ki Patih bertukar rumah
Tumenggung Enom tersebut
telah bertemu dengan wadya
Tuban
maka lalu berangkat
dari pondoknya
pulang ke negeri Tuban
ayahnya masih tinggal di istana
menjalankan tugas dari raja.
12. Usailah yang berada di dalam
istana
Tersebutlah Dipati di Bintara
dengan sahabatnya Getas pandhawa
yang sedang bertapa
dua orang selalu bersatu diri
Ki Patih Wanapala ke mana pun
ikut
Iman Samantri juga
- lan Ki Supa tetap jeneng Pangran
mangkin
mardika nagri Sendhang.*
10. *Wus misuwur sagung ingkang
nangkil
yen Ki Patih mangke sinulihan
Dipati Wahan ing mangke
Empu Lombang gya wangsul
malbeng pura matur sang Aji
sampun katur lampahnya
ngandika sang Prabu
marang Ki Tumenggung Tuban,
"Hen sira Nom, baliu marang ing
Tuban."
Kang sewaka bubar.*
11. *Sareng nembah kang sewaka
mijil
prapteng jawi lajeng abubaran
Ki Patih liru daleme
Tumenggung Non winuwus
sampun panggih lan wadya Tubin
semono lajeng budhal
sanging pondhokipun
mantuk dhateng nagri Tuban
ingkang rama kang kantun aneng
jro puri
nglampahi karya nata.*
12. *Enengna kang aneng jro puri
kawuwusa Dipati Bintara
Getaspandhawa rowange
kang lagya banter laku
wong kekalih tan kena kari
Ki Patih Wanapala saparan
tutpungkur
Iman Samantri tiganya*

siang malam empat orang itu ber-
jalan
ke gua sunyi bertapa.

13. Mengenali para wali dan mukmin
mereka diminta doanya
agar kelak menang perangnya
ketika itu perjalanannya
ke barat ke Pulau Upih
menghadap kepada Kanjeng
Sunan
telah tiba dan bertemu
Kanjeng Sunan Kalijaga
Sri Dipati mencium kaki sang
Yogi
empat orang bergantian.
14. Telah duduk teratur rapi
Kanjeng Sunan pelan bersabda,
"Selamat datang kalian."
"Terima kasih," ucap yang di-
sambut
Kanjeng Sunan bersabda lagi,
"Hai Jebeng apa perlunya
bertemu denganku?"
Sang Adipadi menjawab,
"Sebelum hamba bertutur kepada
sang Yogi
kan telah diketahui."
15. Tersenyum dan bersabdalah
Kanjeng Sunan Kali
sebab telah tahu maksud Jebeng
"Hendak mengganti warisnya
ya hampir tiba waktunya
lailatulqadar (wahyu kebahagiaan)
hampir pindah
namun belum jatuh pada Anda,
masih tergantung
pada kodratullah
Jebeng aku mempunyai pusaka
raja

tiyang catur rahina wengi lumaris

- nenepi guwa sunya.*
13. *Anepangi gung pra wali mukmin
apan sami tinedha pandonga
unggula benjang jurite
semana lampahipun
pan mangilen mring Pulo Upih
sowan mring Jeng Sesunan
wus prapta kepangguh
Kanjeng Sunan Kalijaga
Sri Dipati ngaras padane sang
Yogi
sakawan gentya-gentya.*
14. *Sampun tata genira alinggih
Kanjeng Sunan alon angandika
"Lah bagea satekane."
Kang sinung ling tur nuwun
Kanjeng Sunan ngandika malih,
"Dhuh Jebeng apa karya
pangguh lawan ingsun?"
Umatur sang Adipatya,
"Saderenge amba matur mring
sang Yogi
pan sampun kauningan."*
15. *Mesem nebda sang Sesunan
Kali
awit wis weruh Jebeng karepira
arsa anggenti warise
"Iya meh mangsanipun
laelatulqadar meh ngalih
nging durung tibeng sira
pan meksih gumantung
gumantung neng kodratullah
ingsun Jebeng duwe pusaka
narpati*

sanggamlah (pinjamlah) kalau
suka.

16. Jika bertahan selama setahun
pada dirimu itu pertanda
engkau menjadi raja
berkuasa di jagat Jawa
kepadamu tulus berwaris
Jebeng, terimalah
yang berupa keris
nama Kiai Sangkelat.”
Maka menyembah dengan kedua
belah tangan
menerima keris pusaka.
17. Sang Dipati teduh hatinya
bagai diberi wanita cantik lagi
indah
bertutur amat berterima kasih.
Sang Guru bersabda lebih lanjut,
”Nah, sudahlah, mari berbagi
tugas
Jebeng, engkau teruslah
segera ke Palembang
mohonlah persenjataan
kepada ayahmu Adipati
Palembang
dengan harapan dapat diterima.
18. Dan singgahlah di negeri Cirebon
mohonlah syarat-syaratnya
berperang
Sunan Cirebon banyak memiliki
syarat.”
Dia bertutur sanggup
Sang Dipati mohon restu
semuanya mencium kaki
keempatnya keluar
meneruskan perjalanan.
Tersebut Kanjeng Sunan teringat
hatinya

gadhuhen lamun krasan,

16. *Yen karasan lawase sakwarsi
aneng sira iku pertandhanya
sira dadi rajeng
ing ngrat Jawa kawengku
marang sira tulus winaris
Ki Jebeng tumpnanana
kang awarna dhuwung
arane Kyai Sangkelat.”
Nembah ngajeng cinadhong asta
kekalih
nampeni kang pusaka,*
17. *Sang Dipati asrep ingkang galih
lir katrیمان wanodya yu endah
kelangkung muwun ature
angling malih sang Wiku
”Lah uwis padha dum kardi
Jebeng sira banjura
mring Palembang gupuh
mintaa ingkang gegaman
mring ramanta Palembang Adipati
katrima esthinya,*
18. *Lan mampira Carebon nagari
amintaa sarating ngayuda
Sunan Cerbon keh gunane.”
Sandika aturipun
sang Dipati aminta bekti
ngaras pada sedaya
mijil kapatipun
wus lajeng ing lampahira
kawarnaa Kanjeng Sunan enget
galih*

bahwa mempunyai pendaman
(timbunan).

19. Di Bagelen, di tanah orang
Cakrajaya pencahariannya
menyadap
berdukuk di desa Beduk
tiada teman di situ
hanya istri dan seorang anak
laki-laki masih bujangan
sangat miskin
berumah di pinggir hutan
kerjanya menyadap sebatang enau
masaknya setiap pekan.
20. Serta rajin pada sebarang kerja
namun berserah
tahan lapar tahan jaga
pada malam hari
mencetak gula semalam suntuk
menjelang pagi baru masak
setelah siap gula itu
dijuallah segera.
kalau pagi memanjat batang enau
mengambil sadapannya.
21. Jika telah terkumpul lalu dimasak
setelah jadi, gulanya
dijual oleh istrinya
lalu untuk membeli beras.
Demikianlah setiap hari
tidak akan makan
selain dari itu
gula enau menjadi nafkah
hanya itulah perolehan tadi
itu saja yang dimakan.
22. Tidak makan dari hasil lain
hanya dari menjual gula enau
jika tidak berhasil gulanya

yen darbe pependheman.

19. *Ing Bagelen tanahing kang jalmi
Cakrajaya deres pakaryanya
desa ing Bedhuk dhukuhe
tan wonten rencangipun
mung rabine lan anak siji
lanang meksih jejaka
meskine kalangkung
awisma pinggiring wana
pakaryane anderes aren sawwit
matenging pendhak pasar.*
20. *Lawan wekel ing sabarang kardi
nanging sanget anrimanira
betah luwe betah melek
lamun dalu puniku
nitis gula nutug sawengi
matenge bangun enjang
yen wus dadya iku
dipunwade ingkang gula
lamun enjang menek ingkang
kolang-kaling
angundhuh deresannya.*
21. *Yen wus mlempak rinatengan aglis
sawusira dadi ingkang gula
winade marang garwane
nulya kinarya nempur
saben-saben mangkana nengghih
datan pati anedha
liya sangking iku
pekahe kang aren gula
mung punika sakangsalira
anengghih
iku ingkang tinedha.*
22. *Datan bukti saking liyaneki
amung dennya wade aren gula
yen datan angsal gendhise*

lebih suka lapar terus
diniati dalam tapanya
tidak suka berusaha
dari selain itu.
Demikian lagi diceritakan
Sunan Kali yang akan mencoba
lewat
telah tiba di Bagelen.

23. Langsung ke rumah Cakrajaya
saat itu sedang mencetak gula.
Kemalamanlah kini
kemudian bermalam di situ
maka dijamu gula tadi.
Kanjeng Sunan Kalijaga
menyantap gula itu
hanya sedikit merasa nikmat
maka bersabdalah sang Yogi

”Ya, banyak-banyak terima kasih.

24. Sebaliknya, aku ingin bertanya
caramu membikin gula
bagaimana asal mulanya?”
Caranya pun disebut
mulai awal hingga akhir
telah dikatakan semua.
Kanjeng Sunan pun bertutur,
”Jika demikian
sisa gula yang kumakan ini
campurkanlah.
25. dengan nira yang engkau masak
agar menjadi emas semuanya.”
Yang diberi tahu
dalam hatinya tidak percaya
tetapi jadi juga dicampur
Kanjeng Sunan meneruskan
perjalanan
Tersebutlah yang ditinggalkan
yang sedang mencetak gula

*pinilaur anglesu
ingujubken tapane nenggh
datan purun istiyar
dhateng liyanipun,
Nengena malih kocap
Sunan Kali kang arsa nyoba
lumaris
wus prapta ing Bagelyan,*

23. *Jujug Cakrajiya wismaneki
nenggh ingkang kagya nitis gula
kesaput dalu semangke
nulya nyare ing ngriku
pan nulya sinegah gendhis
Jeng Sunan Kalijaga
dhahar gendhisipun
mung kedhik keraos nikmat
dadya alon ing sabdanira sang
Yogi,*

”Ya banget tarimengwang.

24. *Balik ing sun tetanya sayekti
enggonira karya gula ika
iya paraning mulane?”
Katur ing solahipun
purwa madya wusana enting
sampun katur sadaya
Jeng Sunan nebda rum,
”Yen kaya mengkono siro
iya iki gula sisaningsun bukti
iku siro woren,*

25. *Lawan legen genira ngratengi
dimen dadi emas sedayanya.”
Inkang sinungan sebdane
maido jroning kalbu
dadya winoraken anitis
Jeng Sunan gya lumampah*

*kawarna kang kantun
ingkang kagya nitis gula*

menjadi emas cemerlang sekali
menyesal dalam hatinya.

26. Merasa sungguh kena coba tidak ada wali yang datang maka segera dikejar
"Niat berserah diri aku menurut jejak sang Raja."
setelah tiba di depannya menyembah sambil bertutur,
"Hamba serahkan hidup mati hamba tak dapat Paduka tinggalkan semoga luluh bagai tanah.
27. Hamba berniat ikut dalam perjalanan Paduka."
Kanjeng Sunan pun bersabda,
"Jika demikian kehendakmu jalanilah dahulu bertapa di tengah hutan tunggulah (jagailah) sisirku jangan sekali-kali bebas jika aku belum membebaskan Nah, sudah, tinggallah."
28. Kanjeng Sunan meneruskan perjalanan tak tersebut perjalanannya Mengulangi cerita yang dahulu ya cerita dahulu itu. Adalah orang yang bertapa arahnya di Pemancingan yalah Syeh Belabelu dan Syeh Gagangaking serta ketiganya Syeh Maulana Mahribi mereka bermusyawarat.
29. Kitab Kuran yang dibicarakan bersama serta peraturan agama Islam

*dadya emas mancorong anglang-
kungi
getun jroning wardaya.*

26. *Pan rumangsa keneng coba nenggih datan ana wali ingkang prapta lajeng tinututan age "Sedya tur pejah ingsun amanglabur tapak sang Aji," sapraptanireng ngarsa umatur wotsantun, "Amba atur pejah gesang datan saget paduka tilara Gusti lebura kadi kisma.*
27. *Pan kawula nedya lumiring inggih ing salampah Jeng Paduka," Kanjeng Sesunan delinge, "Yen mangkono sireku sira nglakonana rumiyin tapa neng tengah wana tunggunen jungkatsun aja pati-pati luwar iya lamun ingsun durung angluwari lah wis sira karia,"*
28. *Jeng Sesunan pan lajeng lumaris tan kawarna wau lampahira amangsuli caritane inggih kala rumuhun apan wonten jalma mertapi pernahe Pemancingan pan Seh Bela-Belu lan Seh Gagangaking ika katrenira Seh Maulana Mahribi samya mungsawaratan.*
29. *Kitab Kuran kang rinaos sami lan pernatane gama Islam*

- sempurna keseluruhannya
tak ada perbedaan di hati
ketiganya telah bersepakat.
Syeh Maulana bersabda,
"Dinda, kehendakku
bertapalah dalam gua
mencari jalan kemuliaan jisim
(raga)
serta kemuliaan kelak."
30. Menyahutlah sang Syeh
Gagangaking,
"Baiklah Kakanda, hamba
sekarang menurut tidak akan
makan."
Bersabdalah Syeh Belabelu
"Ya Kakanda, kehendak bersama
setiap hari makan
tetapi tidak tidur
mana yang beroleh anugerah
Marilah Kakanda berbagi tugas
Tuan dan hamba.
31. Siapa yang beroleh kemuliaan
jangan ada yang lupa kelak
Sudah ya. Jadilah permufakatan
ini."
Syeh Maulana pun
pergi masuk ke gua yang angker
sekali
bertapa selamanya.
Ki Gagangaking pun
tidak makan selamanya.
Tak tersebut ulah kedua orang ini
ulahnya bersungguh-sungguh
bertapa.
32. Beliau Syeh Belabelu ini
yang tinggal di Pemancingan
bertapa jaga selamanya
jikalau hendak tidur
kemudian memanas periuik
- sampurnanira kabehe
tan ana selayeng kayun
katrenira wus rujuk kapti
angling Seh Maulana,
"Yayi karsaningsun
amertapa jroning guwa
angupaya marga kamulyaning
jisim
lan kamulyaning benjang."*
30. *Anauri sang Seh Gagangaking,

"Lah gih Kakang ing karsa manira
lulut datan bukti mangke."*
- Nebda Seh Bela-Belu,
"Inggih Kakang ing karsa sami
saben dina abedha
nanging datan turu
pundi kang atut nugraha
dawek Kakang padha dum gawe sami
dika lawan kawula,*
31. *Sinten kang tut kamulyan sukma di
ywana supe benjang akirira,"
Sampun ya dados rembuge*
- Seh Maulana iku
mentar malbeng ing guwa singit

tapa salaminira
Gagangaking iku
datan nedha salaminya
datan winarna solahira ri sang kalih
genny manerung brata,*
32. *Sira sang Seh Bela-Belu nenggih
ingkang kari aneng Pemancingan
tapa melek salamine
kelamun arsa turu
nulya anggeneni kang kendhil*

telah masak maka dimakan
jika telah habis
Syeh Belabelu pun menanak
setelah masak pun dimakan lagi

jika telah habis menanak.

33. Untuk menolak keinginan tidurnya
tiap hari selalu saja
ulahnya membuat makanan
Tersebutlah kerak nasi itu
untuk mengatap-atapi
yaitu kalau memasak
kalau mencuci beras
ke arah laut barat
serta kalau mengambil api ke
timur
timur dari lautan.

34. Terhenti cerita pun berganti
Tersebutlah Kanjeng Sunan
Kalijaga
yang beroleh kasih dari Yang
Mahakuasa
Adapun sang Sri Raja
meneliti pendamannya
ke arah hutan di gunung
tiba di tempat yang dituju
tempat bertapa Cakrajaya
ditumbuhi gelagah serta onak
berduri
gelap oleh perdu-perdu.

35. Para sahabat disuruh membabad
bersih
dicari si pertapa tak terdapat
maka disuruh membakar
gelagah pun telah dibakar
gelagah terbakar habis
habis dimakan api
yang bertapa tak tergugah

*wus mateng gya dhinahar
yen wus telas iku
Seh Bela-Belu abethak
wusnya mateng anulya dhinahar
malih
angliwet yen wus telas.*

33. *Karya manur denira aguling
saben dina tanana towongnya
dennya akarya bojane
cinatur intipipun
pan kinarya ngeyup-eyupi
nenggih kelamun bethak
yen mususi iku
mring segara Kulon ika
inggih lamun ngambil geni
marang masrik
wetan ingkang samodra.*

34. *Enengena ganti kang winarni
kawuwusa Sunan Kalijaga
kang angsal sihing Ywang Manon
anenggih kang sinuwun
aniliki pendhemanneki
dhateng ing wana ngarga
prapta pernahipun
dennya tapa Cakrajaya
kathukulan gelagah lawan ri
bandhil
peteng barang rumambat.*

35. *Para sabat kinen ambabad
inulatan kang tapa tan panggya
kinen ngobar babadane
glagah ingobar sampun
punang glagah sirna kabesmi
telas pinangan brama
kang tapa tan keguh*

- pakaiannya terbakar semuanya
Cakrajaya kesulitan menelungkup
di tanah
Kanjeng Sunan pun bersabda.
36. "Cakrajaya bangunlah, aku datang
tidak kaukenalkah suaraku ini
hingga hangus badanmu."
Cakrajaya segera bangun
mencium kaki sambil menangis
Kanjeng Suna Kali bersabda,
"Terima kasih atas kesetiaanmu
kini berganti namalah
karena engkau terbakar tak
tergerak
tak berubah cita-citamu.
37. Baiklah, bertempat tinggalah
di Lowanu
anakmu Jaka Bedhuk itu
mewarisi nama dari ayahnya
Cakrajaya pun bagus.
Jebeng, pulanglah segera
dan tetaplah beragama
jika hari Jumat
salatlah ke Demak
seperti engkau ke Mekah naik
haji
namamu Pangerang Geseng."
38. Kanjeng Sunan pun segera
berangkat
Pangeran Geseng pulang ke
rumahnya
bertemu dengan istrinya
serta anak laki-laknya
istri dan anak pun menangis
tidak mengira bahwa masih hidup
mengapa lama tidak pulang
dikira telah wafat
- sandhange kobong sedaya
Cakrajaya ewuh amengkurep
siti
Jeng Sunan lon ngandika.*
36. "Cakrajaya tangia sun prapti
apa pangling marang swaraning-
wang
nganti geseng salirane."
Cakrajaya gya wungu
ngaras pada asemu tangis
Sunan Kali ngandika,
"Sun trima setyamu
ing mengko ngaliha nama
dene sira kobar datan
gumingsir
tan owah ciptanira.
37. *Ya wismaa ing Lowanu becik
anakira Jaka Bedhuk ira
nunggaka semi arane
Cakrajaya apatut
Jebeng uwis muliha aglis
den tetap ing agama
yen Jumungah wektu
salata marang ing Demak
sasat sira mring Mekah amungguh
kaji,"
Pangran Geseng turira.*
38. *Jeng Susunan pan lajeng lumaris
Pangran Geseng mantuk mring
wismanya
kepanggih lawan garwane
myang putranipun jalu
garwa putra sarwi anangis
tan nyana maksih gesang
de lami tan mantuk
dennyana sampun palastra*

telah setahun tanpa berita pergi istri dan anak bertangan.

39. Sambil menghormati merintah
berbelas kasih
"Hai Kiai, hamba tak mengira kalau bertemu lagi hamba kira telah wafat karena setahun tanpa berita." serulah tangis istri dan anak.
Pangeran Geseng bersabda,
"Nah, tenanglah, nanti kunasihati aku habis bertapa."
40. Menjalani perintah dari Gusti Waliullah Kanjeng Sunan Kalijaga di Pulau Upih tempatnya aku tadi bertemu disuruh menyudahi bertapa dan disuruh berpindah rumah ke desa di Lowanu aku diberi hadiah nama Pangeran Geseng, adapun nama lamaku dipergunakan untuk anak kita.
41. Jaka Bedhuk engkau kunamai Cakrajaya, menggantikan nama-ku."
Sang anak berterima kasih. Pangeran Geseng bertutur,
"Pendamlah segera gula emas tadi lapsi dengan batu benda berhala itu. Dan Nyai menanaklah aku lapar telah lama tidak makan kini nanti akan berpesta."
42. Setelah bersabda Pangeran ke sungai membawa kail akan mengail ikan
- wus setaun dennya datan kawarti garwa putra karuna.*
39. *Sarwi bekti sambate mlas asih*
"Dhuh Kiyai kawula tan nyana kelamun kepanggih maleh kula nyana wus mampus pan sawarsa boten kawarti."
Asru dennya karuna garwa miwah sumu.
Pangeran Geseng ngandika,
"Lah menenga mengko sira sun tuturi ingsun mentas martapa.
40. *Anglakoni pakonireng Gusti Waliyulah Sunan Kalijaga ing Pulo Upih sramane ingsun mau katemu kinen ngluwaran mertapi lan kinen ngalih wisma mring desa Lowanu sun ginanjar nama Pangran Geseng dening namaningsun ingkang lami sumulih atmanira.*
41. *Jaka Bedhuk sira sun arani Cakrajaya gumantia mring wang."*
Kang putra nuwun ture Pangeran Geseng muwus,
"Gula emas pendhemen nuli sasaban ing sela pan brahala iku lah Nyai sira bethaka ingsun luwe wus lawas datan abukti mengko arsa riyaya."
42. *Wusnya mojar Pangeran mring kali bekta pancing arsa ngambil ulam*

ke barat ke sungai besar
tiba di tepiannya
memancingnya bersembunyi
serta berlindung kayu
tersebutlah ketika itu
Ki Jaka menyusul ayahnya
ke sungai, agak takut maka
mengintip
sambil berlindung pada batang.

43. Bersamaan dengan ayahnya
menoleh
agak terkejut juga ayahnya ber-
sabda
"Seperti kera mengintip berolok-
olok."

Sakti sabda ayahnya itu
Cakrajaya berubah rupa
berupa kera besar
si Bedhes disebut
namun masih berpakaian
serta masih dapat berucap secara
orang
namun merintih orang tua.

44. Pangeran Geseng urung me-
mancing
segera pulang putranya di
belakang
tiba di rumah pun bersabda,
"Tenanglah anakku
bersyukurlah kepada Yang Maha-
kuasa
engkau anak pendeta
berubah rupa itu
sebab engkau tak ikut bertapa
kehendak Yang Kuasa engkau
disuruh bertapa
jagalah gula emas.

45. dan jagalah enau sebatang

*mangulon mring kali gedhe
prapta ing pinggiripun
sesingidan denira mancing
sarta ampingan wreksa
semana winuwus
Ki Jaka nusul mring rama
marang kali anginjen semune
ajrih
sarwi ampingan wreksa.*

43. *Kasarengan kang rama anulih
semu kaget kang rama ngandika
"Lir kethek nginjen nyengenges."*

*Mandi sabda sang Wiku
Cakrajaya amalih warni
rupa kethek bongkok
sang Bedhes araniipun
nanging maksih mawi sandhang
lawan taksih saget ngucap tata
jalmi
nanging sambat sudarma.*

44. *Pangran Geseng sande gennya
mancing
aglis mantuk kang putra tut
wuntat
prapta wisma lon delinge,
"Wis menenga nakingsun
narima karsa Ywang Widi*

*sira anak pandhita
salah rupa iku
jer sira tan milu tapa
karsaning Ywang sira kinen
mangun teki
tunggunen gula emas.*

45. *Lan deresen arenira sakwit*

jangan makan sebelum menjadi emas

agar rupamu pulih kembali.
Dan engkau kuberi sebutan Nilasraba Bedhes Bagelen turutlah sabda ayah.”

Putranya menghormat bertutur, “Ya ayah terima kasih, baiklah menjalani tugas ayah guru sejati semoga segera bebas.”

46. Istrinya tersakit-sakit menangis kasihan anak, Pangeran Geseng bersabda,
”Sudahlah Nyai jangan berduka mari segera berangkat ke Lowanu menurut petunjuk Gusti
adapun anak kita serahkan Yang Mahaagung Dan Buyung, babatlah hutan itu bertanamlah apa yang enak dimakan orang pakailah hasilnya untuk dana.”

47. Sang putra menyanggupi sambil menghormati
Pangeran Geseng bersama istri berangkat
Tak tersebut perjalanannya maka tiba di Lowanu berdukuh di tempat yang bersih lamanya tak tersebutkan halnya beliau berdukuh banyak orang turut berumah maka makmurlah Lowanu menjadi negeri yang melihat pun *kasmaran* ‘tertarik’.

aja mangan yen durung dadi mas

mrih mulya warnanira ngger lan sun wehi jejuluk Nilasraba Behdes Bagelin turuten ujaringwang.”

Kang putra wotsantun

”Dhuh Rama nuwun sandika anglampahi pakone rama sang Yogi mugni nuntena luwar.”

46. *Inggang garwa kelara anangis wlasing putra Pangran Geseng mojar*

”Wus Nyai aja ngerantalah payo mangkat gupuh mring Lowanu tuduhing Gusti

dene anakira

srahena Ywang Agung lah Kulup babada wana nandurana inggang inak pinangan jalmi iku karyanen dana.”

47. *Tur sandika kang putra bekti*

Pangran Geseng mangkat lan garwa

tan kawarni ing lampahe sampun prapta Luwanu adhedhukuh papan aresik lamine tan winarna genira dhedhukuh kathah kang tumut gegriya temah arja Luwanu dadya negari

sing amulat kasmaran.

XXVI. ASMARADANA

1. Tersebutlah yang telah beroleh kasih
Tersebutlah Ki Pandanarang yang berada dan berpecaharian kaya akan anak dan cucu kaya harta serta benda banyaklah yang dimilikinya para pedagang berhutang kepadanya.
2. Hematnya bukan main cukup sandang serta pangan lagi kuat pencahariannya setiap hari berjalan kekayaan harta benda apa pun yang murah dibeli jika musim mahal dijual semua.
3. Tidak sepertinya orang kaya berduit tiap hari pergi ke pasar ingin membeli semua yang tidak laku
Jeng Sunan Kali telah tahu bahwa Ki Gede di Semarang calon mukmin yang istimewa ilmunya belum terbuka.
4. Ki Gede pun dicoba Kanjeng Sunan sebagai rakyat menyamar menjual ilalang namun di dalam ilalang (ikatan) diberi bungkusuan uang dua puluh lima ketheng banyaknya
Kanjeng Sunan lalu pergi ke pasar.
5. Ki Gede berangkat pagi ke pasar melihat-lihat maunya mencari barang yang tidak laku

XXVI ASMARADANA

1. *Nengna kang sampun angsal sih
Ki Pandanarang winarna kang sumekta pakaryane akeh anak putonira sugih bandha darbe dunya anderbala darbekipun wong dagang utang sedaya.*
2. *Gemine kepati-pati lumuh kurang sandhang pangan tur rosa panggautane sadina-dina lumampah dunyane rajabrana sebarang murah tinuku yen larang winade samya,*
3. *Tan manca-manca wong sugih
saben dina menyang pasar borongi wodhon karsane
Jeng Sunan Kali wus wikan Ki Gedhe ing Semarang yen bakal mukmin kastuhu ngelmune dereng binuka,*
4. *Ki Gedhe cinoba nuli Jeng Sunan mindha kawula namur wade kambengane nanging sajroning bongkokan sinung buntelan arta selawe ketheng kehipun
Jeng Sunan anulya mring pasar.*
5. *Enjing Ki Gedhe lumaris mring pasar angulap-ulap ngupaya wudhon karsane*

menuju ke tempat ilalang
bertanya kepada Kanjeng Sunan
"Berapa harga sepikul
Paman, ilalangnya?"

6. Kanjeng Sunan pun menjawab,
"Harga ilalang saya
adalah dua puluh lima ketheng
tidak boleh kalau ditawar
kalau tidak laku
lebih baik saya bawa pulang."
Ki Gede tertawa gembira.
7. Katanya manis,
"Tetap bertahan Paman
kubeli berapa pun harganya
marilah antarkan
ke rumah saya."
Ki Gede pun pulang
Kanjeng Sunan memikul di
belakangnya.
8. Telah tiba di rumah belakang
Ki Gede membayar uang
sebanyak dua puluh lima ketheng
sambil berpesan,
"Paman penjual ilalang
jika masih ada ilalangnya
antarkan lagi kubeli juga.
9. Kanjeng Sunan menyahut manis,
"Ya Kiai, besok pagi saja
kuantar ilalangnya."
Kanjeng Sunan segera pergi.
Ki Gede pun memerintah
membongkar ikatan ilalang
untuk mengatapi kandang kuda.
10. Mengorak ilalang Ki Gede
mengetahui
bungkusan dalam ilalang
dibuka ada uangnya
dua puluh lima ketheng banyak-
nya

*marang gone alang-alang
taken mring Kanjeng Sunan
"Pira regane sapikul
Paman, alang-alangira?"*

6. *Jeng Sunan alon nauri,
"Regine kambengan kula
pan inggih selawe kèthèng
boya kenging yen inganyang
lamun boten pajenga
gih pun plaur bekta mantuk."
Ki Gedhe gumuyu suka.*
7. *Wuwusira esmu manis,
"Pathok bangkrung rika Paman
dha sun tempuh saregane
payo sira aterena
ya marang wismaningwang."
Ki Gedhe anulya mantuk
Jeng Sunan ngrembat neng
wuntat.*
8. *Wus prapta ing dalem wingking
Ki Gedhe ambayar uwang
kathahe salawe kèthèng
pan sarwi anging wewekas,
"Paman dol lang-alang
lamun isih tunggalipun
terena maneh sun tumbas."*
9. *Jeng Sunan nauri aris,
"Gih Kiyai benjang-enjang
kula teri kambengane."
Jeng Sunan anulya kesah
Ki Gedhe gya parentah
ngudhal alang-alangipun
kinarya mayu gedhongan.*
10. *Ngudhali Gedhe udani

buntelan jro alang-alang
binuka wonten artane
selawe ketheng kehira*

diambil oleh dipati
kemudian bertutur,
"Ini kang uang si Paman.

11. Dibungkus mengapa tertinggal terletak dalam ilalang lupa kiranya Paman itu telah pasti keberuntunganku membeli tidak kehilangan uang." Telah malam tidak tersebut kini pun telah pagi.
12. Ki Gede Semarang duduk di balai-balai pendapat (rumah depan) dihadap banyak hambanya Ki Dipati akan bersantap pagi hanya sarapan (makan pagi) dan makanan pun di depan cerek dan tungku dikipasi.
13. Yang menyamar rakyat tiba Kanjeng Sunan Kalijaga sambil memikul ilalangnya mendekati yang menjaga pintu mengiring ke halaman Ki Gede tahu lalu bertutur, "Hai Paman duduklah di serambi."
14. Kanjeng Sunan duduk segera di serambi selatan arahnya sambil menghadap pikulannya menanti yang sedang sarapan (makan pagi) Ki Gede di Semarang telah diundurkan piring-piringnya sisa makanan tak diberikan.
15. Ki Dipati bersabda manis kepada yang menyamar rakyat, "Mengapa pagi sekali tiba di sini dekatkah rumahmu?"

*pinundhut mring dipatya
anulya ngandika arum,
"Tki artane si Paman.*

11. *Binuntel dene akari
aneng jroning alang-alang
baya lali Paman kae
wus pesthine bejaningwang
tuku tan kelangan wang."*
*Wus dalu datan cinatur
ing mangke sampuna enjang.*
12. *Ki Gedhe Semarang linggih
aneng ing ngamben pandhapa

ingayap gung pawongane
Ki Dipati arsa dhahar
enjing amung sarapan
lan daharan munggend ngayun
ceret anglo tinepasan.*
13. *Kang namur kawula prapti
Jeng Susunan Kalijaga
sarwi mikul kambengane
marani kang jaga lawang
ngirit mring pelataran
Ki Gedhe mirsa lon muwus
"Lah Paman ngemper linggiha."*
14. *Jeng Sunan nulya alinggih
ngemper Kidul pernahira
sarwi ngadhep pikulane
ngenteni gennya sarapan

Ki Gedhe ing Semarang
wus linorod ambengipun
tan winaris kang lorotan.*
15. *Ki Dipati ngandika aris,
marang kang mindha kawula,
"Dening esuk prapteng kene
apa perak wismanira?"*

Kanjeng Sunan menjawab,
"Ya jauh juga rumahku
disebut gunung Jabalkat."

16. Ki Dipati bertanya lagi,
"Karena jauh rumahmu
di sini di mana pondoknya?"
Kanjeng Sunan pun menjawab,
"Saya tidak pakai pondokan
jika dari Jabalkat
sore ya sampai ke Semarang."
17. Amat heranlah Ki Dipati
mendengar jawabannya
segera mengambil uang
dua puluh lima ketheng banyak-
nya
dilemparkan segera.
Telah diterima uang tersebut
Jeng Sunan manis sabdanya.
18. "Saya sang Adipati
mohon sedekah kepada Paduka
ya serela-relanya
diperkenankan oleh sabda Allah."
Adapun Ki Adipati
segera mengambil uang
seketeng segera dilemparkan.
19. Kepada Kanjeng Sunan Kali
jatuh ke lantai di depannya
Kanjeng Sunan bersabda pelan,
"Saya tidak mengemis uang
tidak suka harta benda
jika boleh yang saya mohon
bunyinya beduk di Semarang."
20. Ki Dipati berkata lagi,
"Sombong benar engkau Paman
tidak suka uang seketeng
itu pecahan dari reyal
reyal pecahan dirham
minta bunyinya beduk

*Kanjeng Sunan aturnya,
"Inggih tebih wisma ulun
winastan ardi Jabalkat."*

16. *Ki Dipati taken malih,
"Dene adoh wismanira
ing kène ngendi pondhoke?"
Jeng Sunan alon aturnya,
"Tan mawi pondhokan kula
yen sangking Jabalkat
sonten gih dugi Semarang."*
17. *Langkung gawok Ki Pati
miarsa ing aturira
nulya ngambil arta age
selawe ketheng kehira
inguncalaken nulya
wus tinampun artanipun
Jeng Sunan aris wecana.*
18. *"Kawula sang Adipati
nuwun priman mring Paduka
inggih salelilane
kepareng lan sabda Allah."
ya ta Ki Adipaty
aglis ngambil artanipun
saketheng nguncalken inggal.*
19. *Mring Kanjeng Sesunan Kali
tibeng jubin ngarsanira
Jeng Sunan alon sabdane,
"Tan ngemis arta kawula
tan remen dunya brana
yen pareng kang kula suwun
ungele bedhuk Semarang."*
20. *Sang Dipati angling manis,
"Lengguk temen rika Paman
tan remen arta saketheng
iku gempalane reyal
reyal gempaling dirham
anjuluk unine bedhuk*

beduk masakan beroleh dirham.”

21. Kanjeng Sunan bersabda manis,
 ”Kiai, jangan demikian
 tidak meneliti hari akhirnya
 janganlah menghamba harta
 harta menjadi berhala
 surga selamat tak bertemu
 jika menghamba kepada harta.
22. menggelapi jalan surgawi
 terhalang oleh berhala
 tak tahu jalan mulianya
 padahal Kiai kita
 tidak kekal di dunia
 kelak tiada urung kembali
 ke hadapan Allah.
23. Saya tidak ingin
 kaya akan harta seperti Anda
 bikin terlantar kelak
 harta tidak ikut ke surga
 tidak kekal di dunia
 jika kembali ke surga agung
 lamanya tak dapat diperhitungkan.
24. Mulianya orang di surga
 sebarang yang dikehendaki ada
 beda dengan di dunia ini
 seribu tahun bekerja
 masih dapat diperhitungkan
 orang mencangkul di surga agung
 satu kali mencangkul dapat emas
 seboŕgkah.”
25. Tersenyum dan berkatalah Ki
 Dipati,
 ”Membual engkau Paman
 seperti orang yang telah tahu
 surga
 kalau engkau telah tahu surga

bedhuk mangsa leha dirham.”

21. *Jeng Sunan sebdane manis,
 ”Kiayi sampung mangkana
 tan let dinten ngakire
 sampun mangerane dunya
 dunya dados brahala
 tan manggih swarga rahayu
 yen mengeran dhateng dunya.*
22. *Metengi dalane swargi
 kalingan dening brahala
 tan uning marga mulyane
 ing jeneng Kiyai kita
 tan langgeng aneng dunya
 ing tembe tan wurung mantuk
 dhateng jaman rahmating Ywang.*
23. *Manira boya kepingin
 sugih dunya kadi dika
 ngapirani benjang tembe
 dunya tan tumut mring swarga
 tan langgeng aneng dunya
 yen mantuk dhateng swargayu
 lamine tan kenging ngetang.*
24. *Mulyaning wong aneng swargi
 barang kang cinipta ana
 beda neng dunya kiye
 anggauta sewu warsa
 teksih kenging ingetang
 wong macul aneng swargayu
 sageclokkan mas sasingkal.”*
25. *Ki Dipati mesem angling,
 ”Anggadebus sira Paman
 kaya wong wus wruh swargane
 yen sira wus wruhing swarga*

masakan menjual ilalang
dan masakan mengemis minta
beduk
tentu kerasan di surga.”

26. Kanjeng Sunan tersenyum
menyahut,
”Kalau aku menyukai emas
aku tak usah menyimpan
menggafla masakan lama
mengambil emas sebongkah.”
Kanjeng Sunan segera memegang
cangkul
ke halaman mencangkul tanah.
27. Sekali cangkul lalu menjadi
emas saparo bola besarnya
sebongkah
diungkit dan dilemparkan
Kanjeng Sunan sambil bersabda,
”Itulah Ki Dipati
jika mau emas dari surga agung
ambillah segera.”
28. Lalu turunlah Ki Dipati
melihat emas sebongkah
cemerlang banyak juga yang lain
mematung tak dapat berucap
dalam hati takut namun tertarik
emas disuruh mengembalikan
masuk
ke bumi tidak kentara.
29. Ki Dipati takut namun tertarik
kepada yang menyamar
maka dipegang tangannya
dibawa dipersilakan duduk
sejajar di pendapa
mohon belas kasihan dan tertutur,
”Mohon bertanya dengan segala
hormat.
30. Mohon maaf Kiai

*mangsa dol alang-alang
lan mangsa ngemisa bedhuk*

pesthi krasan aneng swarga.”

26. *Jeng Sunan mesem nauri,*

*”Yen ingsun dhemena emas
datan susah rawat ingong
angedhuk mangsa suwea
anjukuk mas sasingkal.”*
Jeng Sunan gya nyandhak pacul

mring latar amacul lemah.
27. *Sageclokian nulya dadi*
mas puthon genge sasingkal

ingungkil denuncalake
Jeng Sunan sarwi ngandika
”Lah iku Ki Dipatya
yen sirarsa mas swargayu
lah age sira ambila.”
28. *Nulya mudhun Ki Dipati*
tumingal emas sasingkal
mencorong akeh tunggale
anjenger tan bisa ngucap
ironing tyas ajrih trisna
mas kinen mangsulken sampun

mring bumi datan katara.
29. *Ki Dipati ajrih asih*
dhateng ingkang namur lampah
nulya cinandhak astane
kinanthi ngaturan lenggah
jajar aneng pendhapa
angrerepa aturipun
”Niti warti tata kraman.
30. *Nuwun ngapunten Kiyai*

- banyak kesalahan hamba sangat menghina sesamanya sekarang Kiai hamba berserah jiwa raga hamba mohon berguru ikut pada kehendak Paduka.
31. meskipun sampai sakit atau mati hamba siap sedia pada kehendak Paduka hamba ikut badan hamba serahkan namun mohon segera diwejang sulitnya hidup itu jika pakai terhalang oleh kematian.”
32. Kanjeng Sunan Kali bersabda manis,
”Jika engkau memang sungguh akan berguru ilmunya aku minta tanda bukti tanda orang yang berguru menurut perintah guru agar diberi nasihat.
33. Aku minta bukti jelas banyaknya tiga perkara beribadah selamanya dan dirikan agama Islam Islamkan orang Semarang namun menguasai santri dan kaum membuat beduk di langgar (surau).
34. Adapun yang nomor dua berzakatlah karena rela wajib bagi yang berharta banyak dizakatkan kepada orang Islam aturlah yang sepatasnya. Adapun yang nomor tiga kewajiban orang berguru.
- kathah ing lepat kawula langkung ngina sesamine mangke Kiyai kawula pasrah jiwa raga kawula nuwun nggeguru andherèk ing karsa Tuwan,*
31. *Nadyan dugi sakit pati kawula boten suminggah ing karsa kawula dheṛèk badan kawula sumangga nging nunten kawejanga ewede urip punika yen ngangge kalangan pejah.”*
32. *Jeng Sunan Kali nabda aris, ”Lamun teman pancen sira arsa geguru ngelmune pan ingsun njaluk pratandha tandhane wong prawita anurut pakṓning guru supaya dipunwejanga.*
33. *Manira anjaluk yekti akehing telung prakara angibadah salawase lan ngadegna gama Islam Islamna wong Samarang nging nguwasani santri lan kaum karya bedhuk aneng langgar.*
34. *Dene ingkang kaping kalih ajakata krana lila wajib kang dunya akeh jinakataken wong Islam janjine denmurwata dene ingkang kaping telu wajibing wong puruhita,*

35. harus pergi dari rumahnya
mengumpulkan api berdiang
ke tempat rumah gurunya
jika sungguh Anda berguru
kepada diriku
nah, susullah segera
ke gunung di Jabalkat.”
36. Ki Gede bertanya lagi,
”Jabalkat mana arahnya
Paduka bernama siapa?”
Kanjeng Sunan pelan bersabda,
”Tanah Tembayat
Syeh Malaya namaku.”
Kanjeng Sunan sambil pergi.
37. Tak dapat dikejar
dikedipkan hilang
Ki Gede rindu hatinya
tak mengira bahwa kedatangan
wali penutup di jagat
Ki Gede akan menyusul
ke arah Gunung Jabalkat.
38. Ki Gede permisi kepada istri
yang berjumlah delapan orang
telah beranak semuanya
lagi cantik-cantik istrinya
serta kaya harta benda
semua putra tumenggung
namun tidak diperhitungkan.
39. Semua harta benda diwariskan
pada anak dan cucunya
serta pula dizakatkan
kepada santri melarat
dan ada yang ditugaskan
menjaga negerinya
besar kecil mendapat bagian.
40. Serta jalannya negeri
tukar pada harta benda
tak berubah seperti dahulunya
35. *Kudu lunga sangking panti
anuntamaken bediyan
marang wismane gurune
yen temen sira pruwita
marang jeneng manira
lah iya nusula gupuh
marang ing Gunung Jabalkat.”*
36. *Ki Gedhe umatur aris,
”Jabalkat pundi pernahnya
Tuwan sinten kekasihe?”
Jeng Sunan alon ngandika,
”Iya tanah Tembayat
Seh Malaya araningsun.”
Jeng Sunan sarwi akesah.*
37. *Tan kenging dipuntututi
kinedhepken tan katingal
Ki Gedhe brangta manaha
tan nyana yen kadhatengan
wali panutup ing rat
Ki Gedhe arsa anusul
marang ing Gunung Jabalkat.*
38. *Ki Gedhe pamit ing rabi
wewalu kathahing garwa
wus padha peputra kabeh
tur ayu-ayu kang garwa
lan sugih rajabrana
samya putraning tumenggung
prandene nora kaetang.*
39. *Gung rajabrana winaris
marang putra wayahira
tanapi jinakatake
marang santri kang malarat
lan ana kang pinatah
rumeksa nagaranipun
geng alit samya dinuman.*
40. *Miwah lakuning nagari
lintu ing rajaberana
tan owah kadi waune*

dikuasakan kepada uak
ketertiban negara
menjaga segenap untung
dan telah berbagi tugas.

41. Sang istri seribu pribadi
sangatlah tidak mau ditinggal
sakit mati harus ikut
bersama suaminya
katanya berbelas kasihan,
"Hancur luluh selalu ikut
surga neraka jangan berpisah.
42. Tak menghitung harta dan anak
hanya niat bersatu
awal serta akhirnya
di dunia serta akhirat
semoga selamat bersujud."
Ki Dipati pun bertutur,
"Ya jadilah temanku."

XXVII. KINANTHI

1. Ki Ageng Semarang bertutur
"Jika engkau ikut aku pergi
awas, jangan membawa harta
larangan dari guru kami
harta itu berhala
bikin gelap jalan surgawi.
2. Kalau engkau harus ikut
bergantilah pakaian putih."
Sang istri menyanggupi.
Kemudian sang Dipati
berpakaian serba putih juga
berkalung kesskul (kembali)
bertongkatkan cis.
3. Permissi kepada istrinya
yang tinggal disuruh mengasuh
anak

*cinekelaken kang tuwa
tertibe kang nagara
rumeksa saguning nguntung
pan sampun pinatah-patah.*

41. *Kang garwa sewu pribadi
asarget lumuh tinilar
sakit pejah kedah dherek
mring satindake kang raka
ature melas arsa
"Ajur luluh sampun kantun
swarga nraka aywa pisah.*
42. *Tan etang brana lan siwi
mung nedya nunggil panukma
ing awal miwah akhire
neng dunya miwah ngakerat
tulusa ngestu pada."
Sang Dipati ngandika rum,
"Ya dadia kanthen ingwang."*

XXVII. KINANTHI

1. *Ki Ageng Semarang muwus
"Yen sira melu mring mami
poma aja gawa brana
wewalere guru mami
berana iku brahala
metengi dalaning swargi.*
2. *Lamun sira kudu melu
salina busana putih
kang garwa matur sandika
nulya sira sang Dipati
agemira sarwi pethak
kalung kaskul ateken cis.*
3. *Pamit marang garwanipun
kang kantun kinen mong siwi*

serta anak dan cucunya telah dipesan dan dimantrai disuruh rukun bersaudara anak cucu sanggup mentaati.

4. Ki Dipati segera berangkat tanpa teman seorang diri berniat bertapa raga selamatlah perjalanannya Nyi Dipati di belakang berpakaian serba putih.
5. Buluh gading untuk tongkat diisi permata indah dinar serta uang lantakan penuh dalam buluh gading berhati-hati perasaannya banyak maksudnya orang berjalan.
6. Hindari terka sang Dipati merenyuk berjalan di belakang takut kalau ketahuan ulahnya membawa permata kepada suami sang Dipati, yang sangat melarangnya.
7. Namun sang Dipati telah tahu isinya buluh gading namun pura-pura tidak tahu maka cepat-cepat berjalan dalam hati pun teringat akan larangan sang Yogi.
8. Telah jauh perjalanannya tanah Semarang telah ditinggalkan lewat hutan berdebar-debar jauh dari desa melintas jalan Ki Ageng Pandanarang bersua penghadang jalan.
9. Tiga orang banyaknya pekerjaannya membegal Ki Dipati ditahan

*miwah putra wayahira
wus tinimbul wineling
kinen atut akekadang
putra wayah matur bekti,*

4. *Sang Dipati gya lumaku
tan mawi rewang sawiji
sumedya amati raga
lestari dennya lumaris
Nyai Dipati neng wuntat
penganggene sarwi putih.*
5. *Wuluh gadhing tekenipun
ingisenan sotyia adi
dinar miwah lelantakan
kebak jroning wuluh gadhing
ngati-ati pangrasanya
akeh lire wong lumaris.*
6. *Tan weca mring kakingipun
nguntel lumampah neng wuri
ajrih manawi kuningan
dennya beкта ing retna di
mring laki sang Adipatya
sangat dennya memaleri.*
7. *Nging sang Dipati wus weruh
isine kang wuluh gadhing
ananging kapi tan wikan
mila akebat lumaris
sajroning nalangengetan
wewalerira sang Yogi.*
8. *Sampun lepas tindakipun
kapenger tanah Semawis
langkung wana terataban
tebih desa murang margi
Ki Ageng ing Pandhanarang
kapethuk wong ngadhang margi.*
9. *Tyang tetiga kathahipun
bebegal karyaneki
angandhek mring kang Dipatya*

- "Hai Paman berhenti dahulu aku minta bekalmu."
Ki Ageng pun menjawab,
10. "Tidak membawa bekal kalau engkau kurang makan istriku di belakang sana membawa permata baik-baik dalam tongkat tempatnya rebutlah buluh gadingnya.
11. Orangnya jangan disinggung perolehlah buluh gading."
Ki Ageng pun lewat tiga orang tadi mencegat Nyai Dipati bersua tiga orang berkata keras sekali.
12. "Bibi, berhenti dahulu."
Tongkat pun direbut Nyi Ageng lari ketakutan menangis mengejar suami "Kyai tolonglah saya salah tiga orang tadi."
13. Terjadilah nama dusun Salatiga saat ini. Maka buluh pun dipecah isinya bersinar-sinar menarik intan dan emas batangan tiga orang itu senang sekali.
14. Telah dibagi ketiga orang itu maka ada yang datang lagi namanya Ki Sambangdalan terlambat tak beroleh bagian yang berhasil mengatakan, "Itu kejarlah segera."
15. Tongkatnya yang laki-laki belum rebut sampai dapat ini yang perempuan saja yang laki berjalan mendahului." tergesalah Sambangdalan
- "*Heh Paman mandhega dhingin ingsun njaluk sangonira.*"
Ki Ageng alon nauri,
10. "*Tan gegawa raningsun yen sira kurang abukti wuri ika garwaningwang anggawa retna sotya di aneng teken wadhahira rebuten kang wuluh gadhing.*
11. *Aja gepok raganipun den kena kang wuluh gadhing.*"
Ki Ageng anulya liwat wong telu anyegat maring Nyai Dipati kepapak wong telu sri denira ngling,
12. "*Lah Bibi mandhega gupuh tekene rinebat keni Nyai Geng ajrih lumajar anangis nututi laki "Kyai nedha tulung ingwang wong tiga salah kang ati."*
13. *Dumadya araning dhusun Salahtiga ing semangkin ya ta wuluh gya pinecah ting pancorong ingkang isi mas inten lantakan wong katri bungah tan sipi.*
14. *Wus dinum pinara telu nulya ana prapta maning araning Ki Sambangdalan kasep tan melu dendumi tinuturan mring kang angsal iku tututana aglis."*
15. *Tekene kang lanang durung iya rebuten den keni iki kang wadon kewala kang lanang lumaku dhingin."*
gugup wau Sambangdalan

- lalu mengejar Ki Dipati.
16. Tersebutlah yang sedang berjalan
Nyi Dipati mengejar suami
jauh juga tersusulnya
Nyi Gede seru menangis
merintih berbelas kasihan
"Bayalali (lupatah) Ki Dipati."
17. Maka menjadi namanya dusun
Bayalali saat ini
Nyi Gede amat kasihan
Ki Dipati bersabda manis,
"Sebab ulahmu sendiri menjadi
petaka
membawa-bawa permata indah.
18. Masakah tiada tahu
tersembunyi di buluh gading
namun ketahuan juga
hanya tongkatmu yang dipilih.
Sudahlah Nyi relakanlah
dia telah diambil yang memiliki.
19. Marilah engkau berjalan dahulu
aku yang di belakang."
Maka langsunglah jalannya.
Tersebutlah yang mengejar.
Sambangdalan telah tiba
cepat merebut tongkat cis.
20. Maka diberikanlah tongkat itu
kayu sedang tak berisi
ditolak, lalu kembali diterima
tongkat Ki Dipati
Sambangdalan mengucap kasar,
"Minta buah tangan Paman."
21. Ki Gede pun menyahut,
"Aku tidak membawa uang."
Sambangdalan memaksa juga
"Harus, minta emas dan permata
ayo Paman, aku minta
permata dinar dirham cepat."
- nututi mring Ki Dipati.*
16. *Ucapena ingkang lumaku
Nyai Dipati nututi
atebah gennya kecandhak
Nyai Gedhe asru nangis
sesambate melas arsa,
"Baya lali Ki Dipati."*
17. *Pan dadya karaning dhusun
ing Bayalali semangkin
Nyai Gedhe kawlas arsa
sang Dipati ngandika ris,
"Jer sira dhewe kang mala
dadak anggawa retnadi.*
18. *Masa dene nora weruh
rempit jroning wuluh gadhing
suprandene sih kawikan
mung tekenira pinilih
lah wis Nyai narimaa
wong pinundhut kang darbeni.*
19. *Lah payo anggera ngayun
manira lumakweng wuri."
Anuli lajeng lampahnya
ucapen ingkang nututi
Ki Sambangdalan glis prapta
angerbut punang teken cis.*
20. *Wus sinungken tekenipun
kayu sadhang tanpa isi
tinampik nulya tinampian
teken marang Ki Dipati
Ki Sambangdalan sru ngucap
"Paman njaluk ulih-ulih."*
21. *Ki Gedhe aris sumaur,
"Ingsun nora nggawa picis,"
Sambangdalan asru meksa
kudu jaluk mas retnadi
lah Paman di jaluk ingwang
sotya dinar dirham nuli."*

22. Ki Dipati pun bertutur,
 "Semena-mena orang ini
 tidak tahu kata orang
 niatnya seperti kambing."
 Sambangdalan berubah rupa
 wajahnya seperti kambing.
23. Ki Gede Semarang tahu
 si begal berupa kambing
 amat takut, laju jalannya
 maka mengejar lah si kambing
 belum merasa berubah rupa
 masih berucap aturan orang.
24. Hanya wajah yang berupa kam-
 bing
 menyeberang air maka mengetahui
 bahwa rupanya berubah domba
 merasa lalu menangis seru
 merintih belas kasihan
 seru bertobat sambil mengejar
 lari.
25. Mengikuti ke mana pun
 sepanjang jalan menangis.
 Maka Ki Ageng Semarang
 amatlah berat di hati
 tiada lain dalam cipta
 hanya Kanjeng Sunan Kali.
26. Cepatlah berjalan terus
 telah tiba di wilayah Tembayat
 mendaki Gunung Jabalkat
 menemukan tempat air suci
 (padasan)
 namun tak ada airnya
 bertemu pula masjid kecil.
27. Ki Ageng berhenti di situ
 di gunung tak ada air
 Sambangdalan pun menghamba
 mohon terbebas rupa kambingnya
 disuruh mengisi padasan
 tidak pakai ditutupi (disumbat).
22. *Sang Dipati alon muwus,
 "Andelarung iku jalmi
 tan idhep ujarung jalma
 lir wedhus karepireki."
 Sambangdalan malih warna
 lir dumba ingkang rerai.*
23. *Ki Gedhe Semarang dulu
 ingkang begal warni kambing
 langkung jrih lajeng lempahnya
 punang dumba anututi
 dereng ngraos malih warna
 teksih ngucap tata jalmi.*
24. *Mung rai kang rupa wedhus
 nabrang ranu aningali
 yen rupane malih dumba
 dadya ngrasa sru anangis
 sesambate melas arsa
 sru tobat sarya nututi.*
25. *Tut wuri sapurugipun
 samarga-marga anangis
 ya ta Ki Ageng Semarang
 kalintang kawrat ing galih
 tan sanes ingkang kacipta
 amung Jeng Sesunan Kali.*
26. *Aekbat denny lumaku
 tlatah Tembayat wus prapti
 munggah ing Gunung Jabalkat
 manggih padasan sawiji
 lan tan wonten toyanira
 lan amanggih masjid alit*
27. *Ki Ageng kendel ing ngriku
 ing ardi tanana warih
 Ki Sambangdalan ngawula
 minta luwara kang warni
 kinen ngiseni padasan
 nora nganggo dentutupi*

28. Serta tidak boleh tidur
jika belum penuh air
padasan ceh itu besarnya
tiga pemeluk orang
sepencapai tingginya
siang dan malam pun diisi.
29. Jika mengambil air turun
seperjalanan tiba di kali
dari beratnya ingin terbebas
Sambangdalan menjalani
hatinya amatlah takutnya
siang dan malam pun diisi.
30. Sepekan lamanya di situ
datangnya di gunung tadi
Sambangdalan tidak tidur
mengantuk mengambil air
padasan tak penuh juga
air mengucur deras mengalir.
31. Maka Kanjeng Sunan pun datang
duduk di atas batu gilang
Ki Dipati pun hormat
demikian juga Nyi Dipati
mencium kaki Kanjeng Sunan
Sambangdalan ikut menghormati.
32. Jeng Sunan Kali bersabda merdu,
Mengapa orang berwajah domba
menghormati
dan mengucap seperti orang
apa mulanya yang terjadi.”
Domba pun berkata sambil
menyembah,
”Silakanlah kehendak Sang Yogi.
33. Sebelum hamba bertutur
Jeng Sunan telah mengetahui.”
Sang Guru pun bersabda,
”Ya telah kuketahui
bertobatlah kepada Allah
mohonlah sembuh kembali.
28. *Lan nora sinungan turu
yen durung kebaka iki
padasan ceh agengira
tigang prangkulireng jalmi
sapenggayuh inggilira
rina wengi deniseni.*
29. *Yeng ngambil toya tumurun
saorjotan prapta kali
sangking wrate arsa luwar
Ki Sambangdalan nglakoni
kang manah langkung jrihira
rina wengi deniseni.*
30. *Pendhak dina lamenipun
genira prapta ing wukir
nora turu Sambangdalan
karipan angambil warih
padasan tan bisa kebak
macur toyanya dres mijil.*
31. *Nulya Kanjeng Sunan rawuh
alenggah gegilang bancik
Ki Dipati atur sembah
tumundha Nyai Dipati
mangaras padaning Sunan
Sambangdalan tumut bekti.*
32. *Jeng Sunan Kali nebda rum,
”De wong rai dumba bekti

lan mangucap tata jalma
apa purwane ing nguni?”
Punang dumba atur sembah,

”Mangsaboronga Sang Yogi.*
33. *Sadereng amba umatur
Jeng Sunan sampun udani.”
Sang Wiku aris ngandika,
”Ya wis ingsun udaneni
sira tobata mring Sukma
mintaa waluya jati.*

34. menjadi manusia sungguh
ya pulihlah orang kembali.”
Sakti sabda Kanjeng Sunan.
Maka Sambangdalan ini
terbebaslah rupa dombanya
kembali rupa orang lagi.
35. Halnya dia mengangsu
padasan penuh sendiri
Kanjeng Sunan kasihan melihat
kepada Nyi Dipati
karena tiada air bagi wanita
sangat belas kasihan di hati.
36. Cis tertancap pun dicabut
bekas cis keluar air
memancar setinggi tongkat
jernihlah alir airnya
dibendung kiri kanannya
akhirnya menjadi mata air.
37. Diaturlah tambak itu
mata air airnya jernih
bagai air dalam jembangan
berkilauan lagi bersih
disabda oleh Kanjeng Sunan
sendhang Katiga namanya.
38. Setelah demikian sang Guru
bersabda kepada Ki Dipati
”Hai Jebeng, ketahuilah
telah pasti engkau jadi
wali mukmin
kuberi sebutan.
39. Pangeran Tembayat pantaslah
islamkanlah si domba ini
biar berguru kepada Anda
dan jagalah masjid ini
itu masjid dari Mekah
dulu berasal dari Jabalkat.
40. Lebih lanjut Ki Jebeng
Sambangdalan ikut menderita
34. *Jatining manungsa tuhu
ya muliha marang jalmi.”*
*Mandi sebdane Jeng Sunan
Sambangdalan ingkang warni
mantun dennywa warni dumba
mantuk warni jalma malih.*
35. *Dumugi genira ngangsu
padasan kebak pribadi
Jeng Sunan welas tumingal
dhumateng Nyai Dipati
dene estri pisah toya
sanget mirmaning kang galih.*
36. *Kang cis tumancep dinudut
tilasing cis medal warih
mancur sateken umbulnya
awening ilining warih
tinambak kiwa tengenya
awekasan dadi belik.*
37. *Tinata tambak pinatut
kang belik toyanya wening
anglir toya aneng dandang
kincleng-kincleng tur aresig
sinebda mring Kanjeng Sunan
katiga sendhang pan sami.*
38. *Ri sampunira sang Wiku
ngandika mring Ki Dipati
”Heh Jebeng kawruhanira
wus pinesthi sira dadi
marjing wali mukmin sira
ya sun paringi kekasih.*
39. *Pangeran Tembayat atut
ngislamna di dumba iki
dadya geguru mring sira
lan tunggunen masjid iki
iku masjid teka Mekah
Jabalkat angsale dhingin.*
40. *Ki Jebeng ing malihipun
Sambangdalan mihi sakit*

setia sungguh kepada Anda
maafkan sepenuh hati
masuk menjadi sobat Anda
wejanglah ilmu sejati.

41. Dan kuberi nama sebutan
Ki Syeh Dumba, itu baik.”
Yang disabdai pun menyembah,
”Baiklah hamba jalani
hanya permohonan hamba
segera diwejang Gusti.
42. pada jati manusia sungguh
itulah kenyataan
ingin tahu *sangkan paran* ’asal dan
arah kembali’
mulanya hamba terjadi
tunjukkanlah senyampang hidup
jalannya menuju ke kematian
tenang.”
43. Kanjeng Sunan Kali pun
menyajut,
”Jebeng, Anda benar sekali
majulah dekat dengan daku
kujelaskan ilmu sejati
pegang teguh jangan dipaparkan
pada sastra atau di bibir.
44. Larangan pendeta ratu
jika diuraikan di bibir
dibakar oleh syariat
hakekatnya tidak jadi
rujukkan pada tarekat
makrifatnya jangan sembunyi-
sembunyi.
45. Ketahuilah mati dan hidup
tak lepas dari perbuatan diri
orang buruk bertemu buruk
orang baik bertemu baik
jika ketika hidup tidak *lumrah*
’menyimpang’
matinya ditelan iblis.”

*setya tuhu marang sira
apuranen densayekti
manjing dadi sabatira
wejangen ngelmu sejati.*

41. *Lawan sun wehi jejuluk
Ki Seh Dumba iku becik.”
Kang liningan atur sembah,
”Sandika dhateng nglampahi
namung ta panuwun amba
nunten kawejanga Gusti.*
42. *Ing jati manungsa tuhu
puniku pun sayekti
yun uninga sangkan paran

purwane amba dumadi
kapirsakna mumpun gesang
margane kasidan ening.”*
43. *Jeng Sunan Kali nabda rum,

”Jebeng benar sira yekti
majua denperak ingwang
sunbabari ngelmu jati
dengemi aja kawedar
ing sastra miwah ing lathi.*
44. *Larangan pandhita ratu
yen kawedhar sangking lathi
binesmi marang sarengat
kakekate nora dadi
rujukna marang tarekat
makripate aywa nilip.*
45. *Wruhanira urip lampus
tan tilar panggaweneki
wong ala anemu ala
wong becik anemu becik
yen duk gesang nora lumrah,

patine dinandhang eblis.”*

XXVIII. DHANDHANGGULA

1. "Hidup Anda di dunia tidak lama umpama Jebeng, orang ke pasar tidak kekal di pasarnya tak urung tentu pulang ke asal mulanya dahulu kini janganlah bimbang asalnya tadi jika nanti tidak taulah rumah *sangkan paran* 'asalnya' dahulu akan teresat.
2. Jika orang bengis dalam matinya tersebut sesat menjadi rugi hidupnya sekarang tanpa tempat hinggap sukmanya ke mana-mana melangut bagai mega terbawa angin akhirnya jadi hujan pulang kepada air jadi pulang ke bentuk fisik wajib sukma tidak kena kematian lewat dunia akhirat.
3. Perlambangannya Jebeng kalau tidur tak merasa sebabnya hidup yaitu sukma jatinya yang kekal adanya hidup tidak ada menghidupi dikurung di buana (kediaman) ya adanya tidak jauh dengan Anda yang kuasa menguasai rakyat ini yang beroleh dunia akhirat.
4. Kalau Anda, Jebeng, sampai janji jangan putus yang seru dikiranya awaslah rupa jatinya Hati-hatilah ilmu sufi harap diketahui

XXVIII. DHANDHANGGULA

1. *Uripira neng dunya tan lami upamane Jebeng wong nyang pasar tan langgeng aneng pasare pan nora wande manthuk marang sangkan paraning nguni ing mengko aja samar sangkane ing wau . yen mengko nora weruha ing wismane sangkan paraning duk nguni kasasar kabelasar.*
2. *Yen wong siya kasasar jroning pati dadi tuwasa uripe semangkya tanpa pencokan sukmane saparan-paran nglangut kadi mega katut ing angin wekasan dadi udan mulih marang banyu dadi mulih nuting wadhak ing wajib sukma tan kena ing pati langkung dunya ngakerat.*
3. *Perlambangane Jebeng yen aguling tanna ngrasa niskaraning gesang yaiku sukma jatine kang langgeng ananipun urip datan nana nguripi sinengker ing bawana iya ananipun tan tebih kalawan sira kang kuwasa masesa kawula iki kang oleh dunya kerat.*
4. *Lamun sira Jebeng tekan janji aja pegat densru dikirira denawas rupa jatine poma-poma iku ilmu supi demudani*

beratlah dalam sekarat
 banyak yang dilihat
 ada rupa sanak saudara
 ada maya, ada rupa guru Gusti
 akan menjarah iman.

5. Ada yang membawa surga indah
 sekali
 ada yang mengaku malaikat
 mengantar bidadarinya
 warnanya pun lebih ayu
 lalu Anda melihat masjid
 tergantung di angkasa
 tanpa sangkutan sungguh
 langsainya bersusun indah
 yang tampak lungsir merah dan
 lungsir kuning
 putih berturut-turut.
6. Masjid emas itulah yang tampak
 pintu kembar daun pintunya kaca
 dapat membuka menutup sendiri
 jika membuka tampak berkilau
 bagai bulan purnama
 keduanya diserang angin mega
 pesona terkumpul
 itulah pandang yang sesat
 tak bertemu, bertemu hanya Anda
 sendiri
 hanya sukma satu.
7. Jika terlihat dalam mati
 warna rupa itu dipikirkan
 nyata (jati) pandangan Anda
 Adapun yang terlihat
 hutam merah kuning dan putih
 yang hitam serta merah
 itulah napsumu (marahmu)
 yang kuning akan keinginan
 yang putih adalah kesucian
 yaitu wibawa sukma.

*abot dalem sekarat
 akeh kang kadulu
 ana rupa pawong sanak
 ana maya ana rupa guru Gusti
 ayun anjarah iman.*

5. *Ana gawa suwarga linuwih
 ana ingkang ngaku malaekat
 angater widadarine
 warnane luwih ayu
 nuli sira ningali masjid
 gumantung awang-awang
 tanpa canthel iku
 lelangene tundha pelak
 kang kadulu lungsir bang lan
 lungsir kuning
 putih ateturutan.*
6. *Punang masjid kencana kaeksi
 lawang kembar inepira gedhah
 bisa menga minep dhewe
 yen menga katon macur
 anglir wulan purnama sidi
 kesisan roning ima
 tergana akumpul
 yeku tingal ingkang sasar
 tana panggih pinanggih mung sira
 dhiri
 amung sukma sajuga.*
7. *Lamun ana katingal jro pati
 warna rupa iku cakrabawa
 padulonira jatine
 dene ingkang kadulu
 ireng abang kuning apitih
 kang ireng lawan abang
 nepsonira iku
 kang kuning marang penganan
 ingkang putih mung suci jatine ugi
 yeku bawaning sukma.*

8. Serta ada satu yang menyala
rupa tadi tampak dari dalam jagat
itu terang (jelas) namanya
cahayanya itu
yang seperti boneka gading
cahaya bersinar tersirat
pelangi cahaya agung
itu hiasannya sukma
adalah yang kuasa
ialah satu asalnya
9. Dan sukma yang menguasai Anda
ini
tiga itulah menjadi tunggal
tunggal rasa dan hidupnya
kan bersama adanya
yang menghiasi jagat
jika itu tidak ada
jagat pasti kosong
digulung oleh adanya
ialah jika bertemu di dunia akhir
apa yang dicipta ada.
10. Dengan sangat Jebeng jangan lupa
jika Anda kelak menarik nafas
yang waspada pada Dianya
jangan putus berdirinya
tak ada rupa yang tampak
isinya yang berkuasa
kuasailah yang luhur
kalau Anda tak percaya
buktikanlah senyampang Anda
masih hidup
jangan terhenti pada omongan
saja.
11. Umpama manusia *linuwih* 'pilihan'
dalam hidup jalanilah mati
ketahuilah rupa dan jatinya
sekarang mengaca begitu
bayangan di dalam cermin
serupalah rasanya
8. *Lawan ana kang murub sawiji
warna wau katon jro saka rat
iku permana arane
cahyanira puniku
inggang kadi paputran gadhing
cahya macur sumilakan
tumeja nganguwung
iku paesaning sukma
iya iku kang kuwasa kang linuwih
yeku tunggal pinangka.*
9. *Lawan sukma kang murba sireki

telu iku pan katelu tunggal
tunggal rasa lan uripe
pan sareng ananipun
kang paesan jagat linuwih
lamun iku tan ana
jagat pesthi suwung
ginulung mring ananira
iya lamun kepanggih ing dunya ngakir
barang cinipta ana.*
10. *Poma-poma Jebeng aja lali
lamun sira benjang narik napas
denwaspada ing dheweke
ja pegat dhikiripun
tan na rupa inggang kaeksi
isenira wisesa
purbanen kang luhur
lamun sira tan percaya
nyatakena mumpung sira maksih
urip
ja kandheg basa swara.*
11. *Upamane manungsa linuwih
jeneng urip nglakonana pejah
denwruh rupa ing jatiné
niskara ngilo iku
wewayangan sajroning carmin
ambi rupa rasanya*

dengan yang mengaca itu
terlukis di dalam kaca
yaitu namanya *kawula jati*
yang mengaca *sukma purba*.

12. Jika Anda berbayangan dalam cermin
kemanakah sirnanya bayangan yang awaslah pada sirnanya jangan pangling rupa itu dan terasanya hingga terasa di hati jika Anda telah merasa tiap-tiap waktu bersetialah pada kenyataan jika pandai tiap saat Anda bertemu
bertemulah setiap bulan.
13. Kalau dapat bertemu setiap bulan ya bertemulah Anda setiap tahun jika tak bertemu setiap tahunnya ya sekali seumur hidup Usahakanlah Anda bertemu dengan dirinya itu tirai agung tak ada yang menyamainya kembar rupa dengan Anda pribadi rasanya pada Anda.
14. Ya jalannya tersembunyi dan sulit nilainya Jebeng, lebih mahal ya sukarnya pembeliannya sukar kalau dibeli mudahlah kalau dijalani bukan emas dan permata untuk pembeliannya hanya rela takwa dan ikhlas sampai mati takwa sungguh tak menghindari memilih hingga *kasidan* 'akhir hayat'.

*lan kang ngilo kaca
kawarna sajroning kaca
iya iku jenenge kawula jati
kang ngilo sukma purba.*

12. *Lamun sira wayangan jro carmin
menyang ngendi sirnane wayangan
denwaspada ing sirnane
warnane ana padung
lan krasane denkrasa ngati
yen sira wus kerasa
saben-sben waktu
dencaremna ing satmata
yen wignya saben wektu sira
panggih
panggiha saben candra.*
13. *Yen bisa panggih saben sasi
ya panggiha sira pendhak warsa
yen tan panggih sakwarsane
ya sapisan saumur
yektanana sira kepanggih
kalawan dhewekira
iku werana gung
tan ana ingkang memadha
kembar rupa kelawan sira pribadi
rasaning aneng sira.*
14. *Ya margane adhemit arungsit
patukone Jebeng luwih larang
iya angele patukone
angel lamun timuku
gampangira yen denlakoni
dudu mas lan sasotya
ing patukonipun
mung lila setya legawa
tekeng pati setya tuhu tan
ngoncati
pilih prapteng kasidan.*

15. Awas Jebeng, harus dipegang
teguh
jangan gunjingkan dengan orang
lainnya
jika tanpa anugerah-Nya
jika Anda mengajarkan ilmu
kepada anak cucu sendiri
gembalailah hatinya
jujur tidaknya
kentara di tindakan dan bahasa
air muka itu utusannya batin
sebagai pertandanya.

16. Ilmu itu umpamanya benih
yang diajari sebagai tanahnya
semisal kacang kedelai
ditanam pada batu
jika batunya tidak bertanah
kehujanan dan kepanasan
tentu tidak tumbuh
agar tidak dimarahi sukma
jika orang mengajar tanpa
anugerah nyata
bagai makan pisang.”

17. Ki Dipati menyembah berterima
kasih
telah teraih, hati terbuka terang
tak ada aral rintangnya
Jeng Sunan pun bertutur,
”Sudahlah Jebeng, semoga baik-
baik
terapkan pada syariat
itu tirai agung.
Sudahlah selamat tinggal.”
lalu lenyap Jeng Sunan pergi tak
tampak lagi
tinggal tiga orang belaka.

18. Pangeran Bayat hatinya telah
terang dan hening

15. *Poma sira Jebeng dipun-gemi
aja rasan lan jalma kang liya
yen nora lan nugrahane
lamun sira memuruk
marang anak putu pribadi
engonen werdayanya
nora temenipun
ketara ing sulah munya
ulat liring iku utusaning batin
minangka penengeran.*

16. *Iya ngelmu upamane wiji
kang winuruk upamane papan
lir pendah kacang kadhele
tinandur aneng watu
yen watune dha tanpa siti
kodanan kapanasan
pesthi nora thukul
mundhak binendrong mring sukma
yen wong muruk tanpa nugraha sayekti
lir pendah mangan pisang.”*

17. *Ki Dipati tur nuwun ngabekti
wus kacakup tyas padhang sumilak
tan ana walang sangkare
Jeng Sunan ngandika rum,
”Lah ta uwis Jebeng den becik
patrapna ing sarengat
iku werana gung
lah uwis padha karia
anulya nir Jeng Sunan datan
kaeksi
tiga kantun agana.*

18. *Pangran Bayat tyas padhang wus
ening*

tiba di Ngima yang tadi suci tiada celanya
 terbuka terang hilang kotornya istrinya telah diajari ilmu
 Syeh Dumba pun telah diberi wangsit
 menjadi saudara muda berhak mengajar ilmu
 mencontoh Kanjeng Pangeran mereka turun ke desa Ngiman
 mengimani mengajarkan agama Islam.

19. Kanjeng Pangeran menyamar sebagai abdi
 desa Wedhi yang didatangi langsung ke rumah Tasik
 turut menjadi pesuruh sesukanya Nyi Tasik
 menjual serabi dan *cara* (nama makanan)
 setiap hari pasaran ketika itu sedang pasaran
 Nyi Tasik pergi ke pasar Wedhi Pangeran jadi pesuruhnya.
20. Mengeluarkan alat-alat untuk membuat serabi
 tungku, kayu jladren (adonan) pun dibawa
 serta kelenteng berisi air ketika itu kayunya tertinggal
 di rumah, hanya membawa sedikit orang yang membeli serabi banyak
 kekurangan kayu.
 Nyi Tasik sangat marah
 "Hai pesuruh, apa kerjamu kayu tertinggal
 sekarang apa yang dipakai.

prapteng ngima ing wau nirmala
sumilak ilang regede
kang garwa wus winuruk
lan Seh Dumba sampun winangsit
manjing kadang taruna
winenang memuruk
cermining Kanjeng Pangeran
sami mundhut mring desa ngiman-
imani
memuruk gama Islam.

19. *Jeng Pangeran amindha pekathik*
marang desa ing wedhismanya
jujug ing Tasik wismane
angenger dadya batur
Nyai Tasik sakersaneki
wade srabi lan cara
pendhak pasaripun
semana muju pasaran
Nyai Tasik medali pasar mring
Wedhi
pangran pekathikira.
20. *Medalaken barang ngadol srabi*
keren kayu jeladren binekta
lan klenthing toya isine
semana kayu kantun
aneng wisma gawa sathithik
kang tuku srabi kathah
kantu ingkang kayu
Ni Tasik sanget srengennya
"Heh pekathik pa gawemu kayu
keri
iki apa kinarya.

21. Jari-jarimukah yang dipakai memanas serabi dengan *cara*?"
Tergesa-gesa banyak yang membeli

Pangeran pun menurut jari-jarinya yang dipakai dimasukkan segera ke dalam tungku menyala membara amatlah panasnya Pangeran berkata: "Nah Nyi bikinlah serabi api telah membara."

22. Nyi Tasik gemetar takut sekali melihat akan pesuruhnya dipercepat saja memasak serabi adonannya cukup orang sepasar merubung melihati ingat akan yang menyamar Nyi Tasik itu pun yang tinggal di pasar datang membeli durian, manggis, dan kueni mangga duku kokosan.
23. Halnya Nyi Tasik memborongi banyak buah-buahan dan makan-an segera pulang secepatnya cepat tiba di rumahnya memberi tahu kepada Ki Tasik ulah kerja pesuruhnya tadi, telah disebut Ki Tasik merasa dalam hatinya tak mengira bahwa diikuti wali maka menyembah mohon maaf.
24. Nyi Tasik pun menghormati segera mempersembahkan makan-makanan serta berkata mohon belas kasih-an,

21. *Apa iya drijimu kinardi anggeneni srabi lawan cara kasusu kang tuku akeh*

Pangeran agya nurut darijine ingkang kinardi sinugokaken agya neng keren umurub merngangah langkung panasnya pangran angling, "Lah Nyai Dika nyerabi geni sampun merngangah."

22. *Nyai Tasik gumeter langkung jrih aningali mring pakathikira nyerabi ginelak bae glis jaladrenipun wong sapasar ngrubung ningali enget kang namur lampah Nyi Tasik winuwus kang kari aneng ing pasar dhateng tumbas duren manggis lan kuweni pelem dhuku kokosan.*
23. *Nyai Tasik genira borongi gung woh-wohan miwah lah-olahan nulya mulih age-age glis prapta wismanipun asung warta marang Ki Tasik solahé pekathiknya wau kang tinutur Ki Tasik grahiteng manah datan nyana lamun denngengeri wali nembah nuwun ngapura.*
24. *Nyai Tasik anulya ngabekti gya nyaosken ingkang dhedhaharan angrerepa ing ature*

- dikerubut segenap mantri
ditombak pun kena
badannya penuh luka
dua pengamuk pun mati
terkapar di tanah
bangkai dua orang tadi.
16. Para menteri semuanya mendengar
bahwa dua orang patih mati
Wahan dan Permada
mereka pun melayat
ke Kepatihan tempat patih
juga dilaporkan
kepada Raja Majapahit.
17. Demikian Sri Baginda di Majapahit
telah dilapori
bahwa Patih Wahan tewas
juga Patih Gajah
Sri Baginda pun keluar
ke pagelaran
duduk di *pancaniti* 'tempat duduk
raja'.
18. Pada tahta-kencana, putranya
tidak jauh
pada kiri Sri Raja
dan segenap sentana
serta para dipati
para mantri hadir lengkap
mereka seba
di hadapan Sri Raja.
19. Para punggawa dan senapati
duduk di depan
prajurit mendampingi
Sri Raja bersabda
kepada pemimpin duta,
"Hai bentara segeralah ambil
jenazah patih
aku ingin mengetahui."
- kinrubut gunging mantri
tinumbak wus pasah
tatune arang kranjang
kang ngamuk bareng ngemasi
awor lan kisma
bangkene wong kekalih.*
16. *Para mantri sedaya sami miarsa
yen patih kalih byar mati
Wahan lan Permada
sedaya sami layat
marang Kepatihan prapati
ana tur wikan
ing Gusti Sri Bupati.*
17. *Kawarnaa ri sang Prabu Brawijaya
sampun ngaturan uning
Patih Wahan pejah
sampyuh lan Patih Gajah
nulya miyos Sri Bupati
mring pagelaran
lenggah ing pancaniti.*
18. *Munggeng dhampar kencana putra
tan tebah
munggeng kering sang Aji
lan sagung sentana
miwah para dipatya
pepak andher para mantri
sami aseba
munggeng ngarsa narpati.*
19. *Pra punggawa nung-anung
munggeng ing ngarsa
prajurit anjajari
sang Nata ngandika
marang lurahira duta,
"Heh gandhek pundhuten aglis
jisime patya
ingsun arsa udani."*

20. Kepala bentara dengan teman-teman menyembah undur dari depan Sri Raja jalannya segera tiba di rumah Kepatihan bentara kesulitan di hati karena yang tewas dua-duanya sesama patih.
21. Cepat-cepat itulah perintahnya yang diambil belum yakin entah yang dipilihnya patih keduanya tewas masih memegang keris bergandengan tangan tidak mungkin dipisah.
22. Akhirnya keduanya yang tewas diangkut yang seorang dipikul ialah Patih Wahan diletakkan pada balai-balai Gajah Permada dijepit kepalanya diseret kakinya menyentuh tanah.
23. Tundharasa merasa tak enak maka kepala disangga ditarik kakinya halnya mengamuk di kerajaan maka kepalanya dihormati oleh semua bentara dan kerabat raja.
24. Telah tiba di depan Sri Baginda dipersembahkan dua jenazah itu Sri Baginda mengetahui bersabda dalam hatinya,
20. *Lurah gandhek sakancanira wotsekar
lengser sangking ngarsa ji
lampahe gya prapta
ing dalem Kepatihan
gandhek kewedan ing ati
dene kang pejah
kalih sami pepatih.*
21. *Gegancangan denira tampi
timbangan
kang pinundhut dereng ning
tambuh piniliha
patih kekalihira
pejak taksih nyepeng keris
gandhengan asta
winengkang datan keni.*
22. *Atemahan kang pejah kalih
binekta
pinikul kang sawiji
sira Patih Wahan
munggeng amben-ambenan
Gajah Permada kinempit
jaja sirahnya
suku sineret siti.*
23. *Dadya miring grahitane
Tundharasa
marma sirah pinundhi
sineret sukunya
dene ngamuk neng praja
milane sirah pinundhi
mring gandhek samya
dene sentana aji.*
24. *Sampun prapta munggeng
ngarsane nalendra
katur kang jisim kalih
sang Nata tumingal
ngartika jroning nala*

- "Telah menjadi nasib Majapahit
putus talinya
terurai yang membingkai."
25. Sri Baginda pelan-pelan bersabda
"Hai Tundharasa segeralah
bangkai si Permada
letakkan di tengah hutan.
Jenazah Wahan baik-bailah
diperhatikan
dibakar, abunya dicandi.
26. Dan dua orang sahabatnya ikut-
kan dibuang
letakkan di tengah hutan."
Bentara menyanggupinya
bangkai pun telah dibawa
undur dari hadapan Sri Raja.
Sri Brawijaya
pulang masuk ke puri.
27. Telah tiba Sri Raja di dalam
istana
heran sekali
setelah tewasnya Ki Patih
tak ada dipilihnya
yang pantas menjadi patih
bingunglah hatinya
malamnya hati baginda susah
sekali.
- "Wus pinesthi Majapait
pedhot talinya
wudhar ingkang mengkoni."
25. Sri Narendra alon denira ngandika
"Heh Tundharasa aglis
• bangkene Permada
setrakna marang wana
jisime Wahan denbecik
lah pernahena
besmi awu cinandhi.
26. Lan rowange wong loro elokna
setro
aneng tengah wanadri."
Gandhek tur sandika
bangke sampun binekta
mundur sangking byantara ji
Sri Brawijaya
kondur malebeng puri.
27. Sampun prapta sang Nata sajro-
ning pura
langkung ngungun ing galih
pejahe Ki Patya
tan ana piniliha
kang prayoga di patih
ngengleng tyasira
ing dalu branta kingkin.

XXX. ASMARADANA

1. Sri Raja di Majapahit
pada malam hari naik ke tempat
pemujaan
memuja kepada dewanya
mohon makmurnya negara
mulianya segenap wadya
dan kelangsungan Sri Raja
memangku tanah Jawa.

XXX. ASMARADANA

1. Sang Prabu ing Majapait
ing dalu minggah ing sanggar

langgatan muja dewane
minta arjaning nagara
mulyaning gunging wadya
lan tuluse sang Aprabu
dennya mangku ing ngrat Jawa.

2. Sri Raja duduk sendiri
bersedekap kaki membujur
menjadi satu
mematikan pancainderanya
mengheningkan cipta
memandang ujung hidungnya
penyembahannya jadi melangut
memanasi Suralaya.
3. Para dewata di surga
turunlah penjaga jagat
satu-satu setiap harinya
telah tahu yang memuja adalah
raja
datanglah Betara Tantra
bersuara kepada Sri Raja
terdengar suara itu.
4. Demikian sabda ilham
"Hai Sri Raja kukabarkan
kepadamu sesungguhnya,
engkau menjadi raja
untuk penghabisan Raja Buda,
Raja Islam yang menyambung
yang tegak menguasai negara.
5. Untunglah yang calon raja
yang berniat menjadi pusaka
sebab *pulung raja* 'bintang keber-
untungan' telah pindah
dirahasiakan oleh Yang Maka-
kuasa
tak sebarang orang tahu
bakal raja penerus
menguasai kerajaan Islam.
6. Namun tidak lain kemudian hari
merebut kerajaan Anda
ialah putra Anda sendiri
itu kehendak Yang Mahakuasa
telah takdir, tidak boleh
jika Anda minta urung
2. *Sang Nata lenggah pribadi
sidhakep sahuku tunggal

mateni pancadriyane
angeningaken ing tingal
mandeng pucuke grana
dadya panembahe nglangut
sumuk marang Suralaya.*
3. *Kabeh jawata ing swargi
tumurun kang jaga jagat
siji-siji sadinane
wus uning pamuja nata

praпта Bethara Tantra
mung swara marang sang Prabu
dumeling ujure swara.*
4. *Mangkana ujure wangsit
"Heh Kaki Prabu sun warah
marang sira sayektine
sira jumeneng nalendra
mungkasi nata Buda
ratu Islam sumambung
kang jejeg mengku nagara.*
5. *Beja kang bebakal aji
kang nedya dadi pusaka
jer pulung ratu wus ngalah

kineker mring Hyang Wasesa

pilih jalma uninga
kang bakal sumambung ratu
angrenggani praja Islam.*
6. *Nanging tan liya ing benjing
angerbut keratonira
iya putranira dhewe
wus karsaning Ywang Wasesa
wus dhawuh nora kena
yen sira aminta wurung*

ya urungnya kehendak Yang Mahakuasa.

7. Carilah syarat raja peliharalah seorang empu mulia sakti masih anak baru berumur tujuh bulan pun telah menjadi jaka, namanya Jakasura, jika memandai tidak memakai api.
8. Serta yang dibikin keris bukan besi dari dunia bukan pula besi surga tetapi besi dari cipta, besarlah perbawanya. Yang memiliki besi itu ditakuti oleh lawan.
9. Nah, tinggallah Baginda aku akan melanglang buana." Sri Raja amat berterima kasih menjadi linglung hatinya mendengar sabda suara. Pagi harinya Sri Raja keluar di hadap di bangsal.
10. Sri Raja lalu memanggil segenap empu Majapahit telah hadir semuanya menghadap di depan raja Tumenggung Supadriya, Pulombang, Jikja tak ketinggalan Ki Kuwu dan Empu Japan.
11. Pangeran Sendhang di depan sang putra sang Adipati di Tuban Ki Supa Anom dan Salahita bekel Jati dan Ajadya dan Ki Modin tidak ketinggalan lengkap para empu semua.
12. Bersabda Sri Raja Majapahit,

wurunge karsa bathara.

7. *Ngupayaa sarat aji
ngingua empu ta sira
sudibya sekti sih lare
lagya ngumur pitung candra
uwis dadi jejaka
Jakasura aranipun
yen pandhe tan mawi brama.*
8. *Lawan kang kinarya keris
dudu wesi marcapada
dudu wesi suwargane
apan wesi sangking cipta
gedhe perbawanira
kang kanggonan wesi iku
kinajrihan parangmuka.*
9. *Lah wis karia sang aji
sun arsa nganglang buwana."*
*Kelangkung nuwun sang Rajeng
dumadya ngengleing ing nala
myarsa ujaring swara
ya ta enjang sang Aprabu
mijil pinarak ing bangsal.*
10. *Sang nata nulya nimbali
sagung empu Majalengka
sampun prapta sedayane
munggeng ngarsane nalendra
Tumenggung Supadriya
Pulombang Jikja tan kantun
Ki Kuwu lan Empu Japan.*
11. *Pangeran Sendhang neng ngarsi
sang Putra sang Adipaty
ing Tuban Ki Supa Anom
lan pineti Salahita
bekel Jati lan Ajadya
lan Ki Modin datan kantun
pepak pra empu sadaya.*
12. *Ngandika Sri Narapati*

- "Hai Tumenggung Supadriya dan pare empu, apakah tahu yang bernama Ki Jakasura baru berumur tujuh bulan, empu masih anak-anak tepai sakti sekali akan kuambil menjadi putra."
13. Ki Supadriya bersembah "Hamba belum mendengar seperti panggilan Paduka." Sri Raja bersabda pula kepada Pangeran Sendhang dan kepada para empu, semua menjawab tak tahu.
14. Sri Raja bersabda lagi, "Ya kalian carilah Empu Jakasura yang masih anak-anak." Semua sanggup mencarinya Para empu pun menyembah lalu permisi dari hadapan raja, keluar dari dalam istana.
15. Pangeran Sendhang tiba di luar dan putra sang Adipati di Tuban Ki Supa Anom berangkat ke pedesaan meneliti anak pekerja Pangeran Sendhang tidak ingat kalau meninggalkan istri sedang hamil.
16. Waktu itu istrinya sedang nyidam hamil tiga bulan ketika ditinggal diberi pesan kalau anaknya lahir pria disuruh memberi nama Jakasura, itu pesan dulu kini telah lahir juga.
17. Pria rupanya bagus sekali
- "*Heh Tumenggung Supadriya lan para empu pa tumon kang aran Ki Jakasura gya ngumur pitung candra empu bocah sekti punjul ingsun pundhut karya putra.*"
13. *Ki Supadriya tur bekti, Kawula dereng miarsa kang kados timbalan rajeng.*" *Sang Nata malih ngandika marang Pangeran Sendhang miwah marang para empu sedaya matur tan wikan.*
14. *Sang Nata ngandika aris, "Padha sira ulatana Empu Jakasura lare."* *Sedaya matur sandika pra empu awotsekar lengser sing byantara Prabu wus mijil sangking jro pura.*
15. *Pangran Sendhang prapteng jawi lan putra sang Adipatya ing Tuban Ki Supa Anom mangkat dhateng ing padesan niti sutaning kriya Pangeran Sendhang tan emut lamun tilar garwa wawrat.*
16. *Duk lagya nyidham sang Dewi tigang candra lamenira wineling duk tinilare yen kang putra babar priya kinen maringi nama Jakasura duk karuwun ing mangke sampuna babar.*
17. *Priya warnane apekik*

cepat besar capat dewasa
baru tujuh bulan umurnya
kini telah menjadi jaka
bagai anak penjelmaan
jaka umurnya masih tanggung
disebut Ki Jakasura.

18. Dimanjakan oleh ibunya
amat dimanjakan
dituruti kemauannya.
Ketika itu Jakasura
baru pulang dari bermain-main
tahu pengantin, akan menonton
Ki Jaka berganti kain panjang.
19. Jakasura membuka peti,
sebab akan berganti pakaian
kain seperti dibeber
alas peti diraba-raba
menemu bungkusan benda
terbungkus upih
calon keris peninggalan ayahnya.
20. Diambil lalu dibuka
dalam upih berisi calon keris
dicocok pada hulunya,
Jaka bertanya kepada ibunya,
"Ibu benda apakah ini
dicocoki ekornya?"
Ibunya pun segera melihat.
21. Ketika ibunya melihat
bakalan peninggalan suaminya
berkaca-kaca matanya
ingat akan suami
namun ditahan dalam hati
puaslah mengasuh anaknya itu
ibunya pun menjawabnya.
22. "Duhai putraku Gusti
itu *bakalan* namanya,
peninggalan ayahmu Jebeng
pekerjaan ayahmu adalah

*welagang aglis diwasa
pitung candra ing lamine
ing mangke sampun jejaka
anglir lare kajilman
jaka tanggung wayahipun
ingaran Ki Jakasura,*

18. *Ingugung marang kang bibi
kelangkung dinama-dama
tinurutan sakarsane
semana Ki Jakasura
mantuk sangking dadolan
wruh panganten arsa dulu
Ki Jaka asalin sinjang.*
19. *Ki Jaka ngungkapi pethi
pan arsa salin busana
sinjang sapethi beniber
dhasare pethi ginagap
nulya manggih buntelan
apan upih buntelipun
calon tilarane rama.*
20. *Ingambil dipunuculi
jro upih calon isinya
sinudukan ing pesine
Jaka takon mring ibunya
"Lah ibu iki apa
sinudukan buntutipun?"
kang ibu age tumingal.*
21. *Sang Retna sareng ningali
calon tilarane raka
dadya kumembeng waspane
enget marang kakungira
nanging pinegeng ing tyas
mareme mong mring kang sunu
sang retna alon ngandika.*
22. *"Adhuh putraningsun Gusti
iku calon aranira
tilarane ramanira Angger
pakaryane ramanira*

- empu yang hebat
dimanjakan dan dipelihara orang
agung
bekasnya pun untuk jimat.”
23. Jakasura bertanya lagi,
”Ibu ke manakah ayah pergi?
Mengapa meninggalkan *bakalan*
ini?
Ke mana saja ayah hamba?
Beliau tua atau muda?”
Ibunya pun menyahut,
”Ayahmu masih muda.”
24. ”Nama ayahmu itu
nama yang lama Ki Supa
ketika di sini bernama Ki Pitrang
karyanya terpuji beroleh ganjaran
dianugerahi nama Pangeran
Sendhang dan putri ya ibumu ini
itulah ayahmu Jaka.”
25. ”Di Sendhang Sedayu ini bergelar
Pangeran Sendhang
orang banyak menghormatinya
dikasihi oleh pembesar
ialah yang punya negara
Sekarang sedang gilir ke istri tua
sang Ayu Putri di Tuban.”
26. Jakasura mohon permisi
”Ibu, izinkanlah hamba
menyusul ayah sekarang.”
Ibunya menangis mendekapnya
merintih belas kasihan,
”Aduh nyawa, jangan menyusul
siapakah yang kupandang.”
27. ”Ayahmu sedang gilir
kepada istrinya yang tua
jangan mengganggu Jebeng
lagi pula ayahmu
belum tahu kau
- dadi empu utama
pinalala mring wong agung
tilase kinarya jimat.”*
23. *Jakasura taken malih,
”Ibu nyang ngendi si Rama
dening tinggal calon kiya

sapananing ramaningwang
apa nom apa tuwa?”
Kang ibu alon pitutur
”Maksih anom ramanira,”*
24. *”Namane ramamu Gusti
Ki Supa arane lama
Ki Pitrang duk aneng kene
katrima pakaryanira
ginanjar nama Pangran
Sendhang tinarimaningsun
iku Angger ramanira,”*
25. *Neng Sendhang Sedayu iki
jejuluk Pangeran Sendhang
pinundhi-pundhi wong akeh
kinasihani mring Yangira
ing kang duwe nagara
lagya gilir garwa sepuh
sang Ayu Putri ing Tuban.”*
26. *Jakasura angling pamit
”Ibu ingsun lilanana
sun nusul rama sakiye
kang ibu ngrangkul karuna
sambate melas arsa
”Adhuh jiwa aja nusul
sapa kang sun tingalana,*
27. *Ramanira lagya gilir
marang garwane kang tuwa
bok gawe corah sirangger
lan maninge ramanira
durung wruh marang sira*

boleh jadi tidak diakui
sehingga engkau beroleh malu.

28. "Lebih baik belajar sajarah
meniru ayahmu memandai
itulah pertanda yang besar
bahwa engkau putranya Supa
engkau mampu memandai
jika tidak dapat memandai,
Buyung
masakah engkau diakui."
29. Jakasura berkata lagi
"Baiklah, Ibu yang benar
ya saya belajar memandai
saya mohon diajari pekerja
Empu Sendhang yang tua."
Ibunya pun senang hatinya
karena putranya menurut pada
nasihatnya.
30. Jakasura menyetujui
nasihat ibunya
untuk belajar memadai,
namun dalam hati Ki Sura
belum senang hatinya
jika belum juga bertemu
sehingga tak putus-putusnya
memikirkan ayahnya.

*menawa nora denaku
mundhak sira kuwirangan.*

28. *Angur sinaua kaki
apandhe tiru ramanta
yaiku pratandha gedhe
yen sira putraning Supa
bisa apandhe sira
yen tan bisa pandhe kulup
mangsa sira denakua."*
29. *Jakasura angling aris,
"Iya ibu bener sira
ya ingsun sinau pandhe
sun jaluk wuruk wong kriya
Empu Sendhang kang tuwa."
Kang ibu lejar tyasipun
dene anurut kang putra,*
30. *Jakasura adhangani
mring tuture ibonira
yen kinen sinau pandhe
nging ciptanira Ki Sura
dereng lejar kang manah
lamun ta dereng kepangguh
tan pegat ciptaning rama,*

XXXI. MEGATRUH

1. Jakasura segera pergi ke rumah
empu
tidak lama pun sampai
Ki Jaka telah bertemu
mereka duduk sopan
Jakasura bermohon.
2. "Ki Empu hamba datang mohon
petunjuk
kepada Tuan cara membuat keris

XXXI. MEGATRUH

1. *Jakasura gya marang wismane
empu
tan dangu anulya prapti
Ki Jaka sampun katemu
wus samya atata alingguh
Ki Jakasura nglingnya lon.*
2. *"Kaki Empu sun prapta anjahuk
wuruk
mring sira karya keris*

- yang baik bentuknya.”
 Jawab Ki Empu tadi,
 ”Aku tak dapat membuat keris.
3. Aku hanya mampu membikin cangkul
 tak mampu membikin keris bahkan sebetulnya Buyung engkau mengajari aku ini putra empu yang berbobot.
 4. Ayahmu Pangeran Sendhang sakti sekali
 tentu engkau mewarisinya empu pandai membikin keris kalau tak pandai membikin keris bukan keturunan empu berbobot.”
 5. Ketika mendengar ujar empu tua itu
 Jakasura sakit hati lalu pergi tak bertutur kemudian ke hutan sendiri malu bertemu dengan orang.
 6. Sehari di hutan sehingga malam
 entahlah rasanya hati semalam dalam belantara tiada tampak bahaya karena malunya sang Anom.
 7. Ketika itu ada pandai nyiluman datang
 namanya Empu Anjani dapat memandai dalam air dan dalam bumi di angkasa pun memandai tak repot.
 8. Ki Anjani tahu manusia yang agung
 di hutan bersedih hati
- ingkang becik dhapuripun ”
 Ki Empu wau nauri,
 ”Tan bisa karya kris ingong.*
3. *Mung isaku iya Kulup karya pacul
 tan bisa akarya keris,
 malah ta sabeneripun sira muruka mring mami atmajeng empu kinaot.*
 4. *Ramanira Pangran Sendhang sekti punjul
 pesthi sira anuruni
 empu wignya karya dhuwung lamun tan wignya karya kris dudu trah empu kinaot.”*
 5. *Duk miarsa wuwusipun empu sepuh
 Jakasura sakit galih
 nulya kesah datan muwus lajeng dhateng ing wanadri merang kepanggih punang wong.*
 6. *Pan sadina neng wana prapta ing dalu
 tanbuh rasaning kang ati sedalu aneng wanagung tan ana baya kaeksi sangking meranging sang Anom*
 7. *Nulya wonten pandhe nyeluman kang rawuh
 wastane Empu Anjani bisa pandhe jroning banyu wignya pandhe jroning bumi neng tawang pandhe tan ewoh.*
 8. *Pun Anjani mirsa manungsa linuhung
 neng wana langkung prihatin*

telah tahu yang dimaksud
Ki Jaka didekati
Ki Anjani pun berkata.

9. "Jakasura cucuku
mengapa sebabnya begini
malam-malam di hutan berperdu
tanpa teman kau sendirian
berkatalah kepadaku."
10. Jakasura pun bertanya dengan
santun,
"Apakah Dewa yang datang ini
siapakah nama Dewa
dan di mana tempatnya?"
Empu Anjani pun menjawab,
11. "Bukan dewa, namaku empu
Anjani
siluman rumah kami
aku kasihan melihatmu
mengapa engkau anak kecil
malam-malam dalam hutan yang
menakutkan.
12. Apakah yang terpikir di hatimu?"
Ki Jaka menjawab dan menghormati,
"Terserah kepada Paduka
sebelum hamba berkata, sesungguhnya
Paduka telah mengetahui."
13. Anjani pelan-pelan bertutur,
"Benarlah katamu ini
aku pun telah tahu
semua gerak-gerik di hatimu
engkau minta lebih berbobot."
14. Melebihi sesama empu
serta ingin tahu ayahmu

*wus uninga kretegi pun
Ki Jaka dipunparani
Anjani wuwuse lon,*

9. *"Jakasura babo sira putoningsun
lah apa karane ugi
wengi-wengi neng wana gung
tan ana rewangmu Kaki
sira matura maring nong."*
10. *Jakasura matur tanya awot
santun,
"Punang pa Dewa kang prapti
sinten kekasih Ywang
lawan kayangane pundi?"
Empu Anjani lingnya lon,*
11. *"Dudu dewa Empu Anjani
raningsun
ing seluman wisma mami
pan ingsun welas andulu
dene sira bocah cilik
wengi-wengi neng wana gro.*
12. *Apa ingkang dadi rasaning atimu?"
Ki Jaka matur wotsari,

"Mangsaboronga pukulun
sadereng amba tur yekti

Tuwan tan kilap ing batos."*
13. *Pun Anjani alon denira amuwus,
"Bener aturira Kaki
pan iya ingsun wus weruh
sakrentegira ing ati
pan sira minta kinaot.*
14. *Ngluwihana marang sapadhaning
empu
lawan yun weruh sudarmi*

- Ya, aku beri petunjuk
Buyung, sebenarnya ayahmu
ia sangat berbobot.
15. Dulu namanya Ki Supa sakti
sekali
akulah yang melindungi
negerinya di Tuban itu
mengabdikan ke Majapahit
dipercaya oleh Sri Raja.
16. Adapun kau Buyung jika ingin
bertemu
dengan ayahmu ini
Datanglah langsung ke Majapahit
sebalah kepada Sri Raja
tentu engkau bertemu.”
17. Jakasura hatinya amat tertarik

mendekat menyembah berterima
kasih
Ki Jaka lalu diajari
oleh sang Empu Anjani
kesaktian empu berbobot.
18. Mewejangnya melebihi ayahnya
dahulu
ditunjukkan asalnya besi
yang keluar dari cipta itu
adalah rajanya besi.
Maka lalu bersabda pelan.
19. ”Nah, sudahlah cucuku Jakasura

permisilah kepada ibumu
awaslah Buyung pesanku
jangan engkau selalu sedih
menghadaplah kepada Sri Raja.”
20. Lalu lenyap Ki Anjani
Ki Jaka senang hatinya
pulang bertemu dengan ibu
didekap dan ditangisi
”Dari mana putraku sayang?
- iya ingsun kang ngatuduh
Kulup sudarmamu yekti
pan sira minta kinaot.*
15. *Rane dhingin Ki Supa sekti
pinunjul
iya ingsun kang mayungi
ing Tuban nagaranipun
ngawula mring Majapait
ingandel marang sang Katong.*
16. *Dene sira Kaki yen arsa katemu

kelawan ramanireki
jujuga mring Majalangu
sebaa marang sang Aji
pesthi sira kepanggoh.”*
17. *Jakasura kelangkung ngungun ing
kalbu
ngangsek nembah nuwun kang sih

Ki Jaka nulya winuruk
marang sang Empu Anjani
kasekten empu kinaot.*
18. *Dennya misik luwih sangking
ramanipun
denwruhken asaling wesi
mijil sangking cipta iku
pan iya ratuning wesi
dadya angandika alon.*
19. *”Lah ta uwis Jakasura putoning-
sun
pamita mring ibuneki
poma Kaki wekasingsun
aja sira manggung kingkin
sebaa marang sang Katong.”*
20. *Nulya sirna Anjani tan kadulu
Ki Jaka lejar kang galih
mantuk panggih ingkang ibu
rinangkul dipuntangisi
”Saka ngendi putraningong.*

21. Sehari semalam tak terlihat hatiku gelisah sekali aku semalam tidak tidur hanya engkau yang kupikir." Anaknya menjawab pelan.
22. "Tadi malam hamba bertemu dengan empu tua namanya Empu Anjani mengajari kepada hamba, kesaktiannya empu berbobot yang diajarkan kepada hamba.
23. Lagi pula hamba mohon diri Bu akan menyusul ayah ke negeri di Majapahit hamba akan menghambakan diri Sulitlah hati ibunya
24. Berkata di dalam hatinya,
"Kalau tidak kuizini tentu memaksa, anakku ingin bertemu dengan ayahnya semoga putraku tidak lama.
25. Lebih baik kuberi izin putraku ingin bertemu ayahnya jika Pangeran ingat akan putra tentu ingat pula akan daku lalu menggiliri aku."
26. Sang kusuma pun bersabda merdu,
"Hai nyawa, aku mengizini engkau mengabdikan Sri Raja serta menyusul ayahmu tetapi jangan lama-lama Buyung.
27. Segeralah engkau kembali menengok diriku jika bertemu ayahmu
21. *Pan sadina sawengi datan kadulu dadi ati sira Gusti sun sawengi nora turu mung sira kang dadi galih," kang putra umatur alon.*
22. *"Wau dalu kula kepanggih pu sepuh wastane Empu Anjani muruk dhateng kula Ibu kasektene empu luwih kang winurukken maring ngong.*
23. *Lan malihe kula miwun pamit Ibu anusul ing rama mangkin dhateng nagri Majalangu kula badhe suwita ji sang Retna emeng ing batos.*
24. *Ingkang ibu amicoreng jroning kalbu "Lamun nora sunlilani pesthi meksa putraningsun yun panggih lawan sudarmi mung aja lawas putrengong.*
25. *Angur ta ya sun lilani putraningsun yun panggih lawan sudarmi yen pangran enget mring sunu pesthi enget marang mami anuli gilir maring ngong."*
26. *Sang kusuma ingandika manis arum "Lah nyawa ingsun lilani sira ngawula sang Prabu lan nusul ramanireki mung aja lawas putrengong.*
27. *Nuli sira wangsula tuwi maring sun yen panggih ramanireki*

mohonkan bekas sabuk
untuk kembangan lagi.”
Putranya tersenyum sambil
menyahut.

28. ”Baiklah Bu, kalau kelak hamba
bertemu
dengan ayah hamba.
Hamba mohon pamit Ibu
berangkat pada hari ini.”
Ibunya pun berkata pelan.
29. ”Nah sudahlah berangkatlah
putraku,
aku tak membekali
hanya kurang makan dan tidurku
kubekalkan engkau Gusti
dan besi yang masih *bakalan*.
30. Peninggalan dari ayahmu dahulu
bawalah *bakalan* itu
sebagai pengantar
dan penanda dari ibumu
abdimu dua orang.
31. Bawalah untuk teman di jalan.”
Ki Jaka berangkat segera
dua abdi pun ikut
membawa *bakalan* berbungkus
upih
dipikul bergeyong-geyong.
32. Perjalanannya telah melewati
gunung
wilayah Sendhang telah ditinggal-
kan.
Di perjalanan tak diceritakan
tiba di wilayah Majapahit
berharap menang (berhasil).

*suwuna lungsuran sabuk
ingsun karya kembangan ugi.”
kang putra mesem turnya lon.*

28. ”Ibu inggih yen kawula benjang
*pangguh
kalian sudarma mi
dhuh Ibu kawula nuwun
umangkata ring dinten mangkin.”
Kang ibu ngandika alon.*
29. ”*Lah ta uwis amangkata putra-
ningsun
ingsun nyawa tan nyangoni
mung cegah sun mangan turu
sun sangokken sira Gusti
lan wesi kang rupa calon.*
30. *Tetilare ramanira duk rumuhun
lah gawanen iku Kaki
gawe ater satuhu
pratandhanira mas yayi
lan perpatira wong roro.*
31. *Lah gawanen dadya kanthi
neng delanggung.”
Ki Jaka mangkat tumuli
perpat kalih atut pungkur
bekta calon buntel upih
pinikul anggeyong-geyong.*
32. *Sampun lepas lampahira jujur
gunung
tlatah Sendhang wus kawuri
ing marga datan winuwus
prapta tlatah Majapait
andhandhang prawireng don.*

XXXII. DHANDHANGGULA

1. Jakasura lancar perjalanannya
dua abdi yang mengikutinya
Laga dan Lagi namanya
mereka sama besarnya
menempuh hutan memintas jalan
yang menuju Majapahit
jika ada yang menunjuki
jalan ke negara
di pedesaan yang berumah di tepi
jalan
adalah lahan olahan.
2. Serta penggembala ditanyai
jalan ke negeri Majapahit
yang sanggup mengantarkan
diupah *bakalan* keris
sebilah untuk seorang anak
setiap bertanya
upahnya *bakalan*
membawa *bakalan* dua belas
hingga habis *bakalannya* tinggal
satu
yang dipakai untuk pola.
3. Kurangnya Ki Jaka pun membikin
keris *bakalan* untuk upah
diturut besar kecilnya
membikin sambil berjalan
bikin keris tak dengan besi
hanya cipta sahaja
rupanya seperti kapuk
heranlah mereka yang melihat
pada karya Jakasura sakti

dapat mencipta besinya.
4. Tersebutlah Jakasura membikin
empat keris sambil berjalan

berhenti telah cukup kerjanya

XXXII. DHANDHANGGULA

1. *Jakasura lampahe lestari
perpat kalih ingkang atut wuntat
Laga Lagi ing wastane
pan sami agengipun
nrajang wana amurang margi
kang anjog Majalengka
yen ana kang tuduh
marga marang ing nagara
ing padesan kang wisma pinggiring
margi
pan iya ingolahan.*
2. *Miwah bocah angon dentakoni
marga dhateng nagri Majalengka
kang sanggup angaterake
ngopahan calon dhuwung
siji-siji lare satunggil
saben-saben atanya
calon upahipun
bekta calon kalih welas
lamun telas kang calon kantun
sawiji
ingkang kinarya pola.*
3. *Kirangipun Ki Jaka akardi
dhuwung calon kinarya opah
tinurut ageng alite
karya bari lumaku
dhuwung datan amawi wesi
amung cipta kewala
warnane lir kapuk
gawok kang sami tumingal
mring karyane Jakasura luwih
sekti
saget anyipta tosan.*
4. *Kacarita Jakasura kardi
dhuwung papat sumbari lumam-
pah
kendel wus cukup karyane*

tiba di Majapahit
 Jakasura senang sekali
 maka langsung menghadap
 tiba di alun-alun.
 Maka berganti yang diceritakan
 Sri Raja Brawijaya di Majapahit
 pagi keluar dihadap.

5. Di pagelaran lengkaplah yang hadir
 para punggawa serta para dipati
 arya, tandha serta mantri
 dan para tumenggung
 penuh sesak di bangsal tahta
 busananya bermacam-macam
 bagai sinar pelangi
 indahlah barisan duduk bersama-sama

para prajurit melingkar di kanan
 kiri
 tandanya bermacam-macam.

6. Yang berada di depan Sri Raja

Arya Siping serta Arya Puspa
 Blagedur serta Babos
 Arya Tiron dan Matahun
 para tumenggung, ranga, ngabehi
 demang dan padelegan
 jurusawah, empu
 serta juru klangenan
 orang melandang, juru tamping,
 lalang pasir
 Pangeran Sendhang di depan.

7. Sang Dipati di Terung pun hadir
 dan Dipati di Pranaraga
 di Puger serta Lumajang
 mereka berlapis-lapis duduk di
 depan
 wajah mereka tunduk

*prapta ing Majalangu
 Jakasura lejar kang ati
 pan lajeng sami seba
 jujuk alun-alun
 kuneng gantya kang warnaa
 Sri Narendra Brawijaya Majapait
 enjing miyos sineba.*

5. *Neng paglaran pepak ingkang
 nangkil
 pra punggawa lawan pra dipatya
 lan arya tandha mantrine
 miwah para tumenggung
 seseg jejel ing pancaniti
 pangangge warna-warna
 lir ujana satun
 asri jajaran makapang*

*kang prajurit akupeng ing kanan
 kering
 tengeran warna-warna.*

6. *Inggang munggend ngarsane
 sang Aji*

*Arya Siping lawan Arya Puspa
 Blagedhur lawan Babose
 Arya Tiron Mataun
 pra tumenggung ranga ngabehi
 demang lan padelegan
 jurusawah empu
 miwah juru klangenan
 wong melandang juru tamping
 lalang pasir
 Pangran Sendhang neng ngarsa.*

7. *Sang Dipati ing Terung anangkil
 lan Dipati ing Pranaraga
 ing Puger lan Lumajange
 da andher neng gayun
 mukanira lir konjem siti*

silau melihat cahaya
 bagai bulan suram
 Sri Raja bertahta di singgasana
 upacaranya teratur di kanan kiri

kijang, naga.

8. Alat upacara serta sawunggaling
 manyura mas kebut (kipas)
 lancar
 saput gedah (cermin bedak) serta
 bentara
 seperi serta kuthuk
 tempat minum dari emas di kanan
 kiri
 bokor dan talam emas
 yang membawa cantik sungguh
 busananya bersinar memancar
 namun belum ada yang menjadi
 patih
 Segenap keluarga patih.
9. Sepeninggal kedua patih
 belum ada yang memerintah
 kehendaknya masih seketurunannya
 hanya Dipati di Terung
- yang selalu ditanyai mau tidaknya
 Sri Raja bersabda,
 "Hai Dipati Terung
 sepeninggal Patih Wahan
 siapakah yang pantas menjadi
 patih
 melindungi Majapahit?"
10. Dipati Terung pun menyembah
 "Duhai hamba sang Dewa Batara
 terserah kehendak Paduka Raja
 banyak yang dituakan
 yang telah banyak pengalaman
 mengasuh wadya dan sentana

*ulap anon ujwala
 lir wulan mawehu
 sang Nata lenggah dhedhampar
 upacara atap munggend kanan
 kering
 kidang harda walika.*

8. *Banyak dhalang lawan sawunggaling
 manyura mas kebut lancar
 saput gedhah lawan gandhek
 seperi lawan kuthuk
 pangunjukan mas ngan ngering
 bokor talam kencana
 kang ngampil yu luhung
 pangangene abra mucar
 nanging dereng wonten kang
 kinarya patih
 sagung para dang patya.*
9. *Sapejahe kyana patih kalih
 dereng wonten kang nyepeng parentah
 teksih gahura karsane
 mung Dipati ing Terung
 ingkang tansah tinari-tari
 sang Nata lon ngandika
 "Heh Dipati Terung
 sapatine Patih Wahan
 sapa ingkang prayoga kinarya
 patih
 ngayomi Majalengka?"*
10. *Sang Dipati ing Terung wotsari
 "Dhuh patikbra sang Dewa
 Bathara
 mangsa boronga karsa Jeng
 kathah kang pinisepuh
 ingkang sampun kawrat mengkon
 among wadya sentana*

Paduka tak akan keliru.”
Sri Raja bersabda pula,
”Putraku di Demak sang Adipati

mengapa tiada seba.

11. Apa pula keterangannya?”
Arya Simping menyahut,
”Putra Paduka sang Muda
tak berketerangan sungguh
namun sedang sibuk bekerja
mendirikan masjid di Demak
sungguh besar masjid itu
para wali juga datang
mendirikan masjid besar serta
serambi
sibuklah putra Paduka.”
12. Sri Baginda pun bersabda lagi,
”Hai bentara panggilkan dia
si Dipati di Bintara secepatnya.”
Utusan pun menyembah
segera berangkat, tak tersebut lagi
Sri Raja pun bersabda
kepada para empu,
”Hai para empu yang bertugas
mencari empu yang berusia tujuh
tahun
yang bernama Jakasura.
13. Bagaimana, apakah telah ber-
temu?”
Supadriya menyahut,
”Mohon maaf Paduka Raja
bahwa sahaya para empu
tua muda telah berangkat
meneliti anak karyawan
tak bertemu
tak ada yang mendapatkannya
yang bernama Jakasura tak
bertemu
hamba putus asa, menyerah.”

tan kilap sang Prabu.”
sang Nata malih ngandika,
”Putraningsun ing Demak Sang
Adipati
dene tan ana seba.

11. *Lah ta apa pratelane ugi?”*
Arya Simping umatur wotsekar
”Ing putra dalem sang Anom
boten pratela tuhu
nanging sawek anambut kardi
damel masjit ing Demak
langkung agengipun
kathah para waki prapta
angyasani mesjit-mesjit ageng
lan surambi
ribeng putra Paduka.”
12. *Sri Narendra angandika malih*
”Bocah gandhek sira timbalana
si Dipati Bintara ge!”
Kang dinuta wotsantun
sigra mentar datan kawarni
sang Nata alon ngandika
marang wadya empu,
”Heh bocah empu kang lunga
angulati empu ngumur pitung
warsi
kang aran Jakasura.
13. *Lah kapriye apa wus kapanggih?”*
Supadriya umatur wotsekar,
”Anuwun duka sang Rajeng
di dalam para empu
anem sepuh samya lumaris
niti sutaning kriya
tan wonten kepangguh
tan wonten kang angsal karya
ingkang nama Jakasura tan
kupanggih
di dalem atur pejah.”

14. Terhentilah karena Jakasura tiba
tiga orang anak tiba di beringin
kembar
diketahui oleh Sri Raja
Sri Raja pun berseru,
"Hai bentara periksalah segera
anak siapa yang tiba
langsung ke beringin kurung
ajaklah kemari menghadap."
Si petugas menyembah men-
datangi
bertemu dengan Jakasura.

15. Telah ditanyai lalu diiring
ke pagelaran
menghadap raja
tiga anak itu bersimpuh
Sri Raja pun bersabda,
"Hai, anak dari manakah kalian
langsung ke beringin kurung
siapakah nama kalian?"
Menyembahlah mereka, "Hamba
anak Sendhang, Gusti
bernama Jakasura.

16. Teman hamba nama Loga dan
Lagi
Maka hamba langsung ke beringin
kembar
hendak mengabdikan diri pada
Raja
kepada orang tua hamba
Pangeran Sendhang di depan
Paduka
hamba belum tahu
akan ayah hamba
hamba ditinggal dalam kandungan
ibu hamba yang memberi tahu
bahwa ayah menghamba raja."

17. Setelah Sri Raja mendengar

14. *Pan kasar Jakasura prapti
lare tiga jujuk wringin kembar*

*kang pirsang marang sang Rajeng
ngandika sang Aprabu,
"Bocah gandhek priksanen glis
lare apa kang prapta
jujug wringin kurung
iriden mring ngarsaningwang."
Ingkang kinen tur sembah mentar
gya prapti
glis panggih Jakasura.*

15. *Wus tinaken anulya ingirid
mring pagelaran semana wus prapta
tumanduk byantara rajeng
lare tiga adheku
angandika Sri Narapati,
"Heh bocah ngendi sira
jujug ringin kurung
lawan sapa aranira?"
Matur sembah, "Amba lare
Sendhang Gusti
wasta pun Jakasura.*

16. *Rencang amba wasta Loga Lagi*

*mila kula jujuk wringin kembar
badhe tumut ngabdi Rajeng
dhateng tyang sepuh ulun
Pangran Sendhang wonten ngarsa
ji
kawula dereng wikan
ing sudarma jalu
ulun tinilar wawratan
inggihi ibu punika ingkang pawarti
pun bapa ngabdi nata."*

17. *Sri Narendra sareng amiarsi*

cocoklah dengan dalam semadainya

bergetarlah hati Sri Raja
ketika malam hari
beroleh ilham suara terdengar
suaranya demikian
untuk Sri Raja
"Nah anak ini kuduga
initah yang disuruh mencari
mengapa datang sendiri."

18. Maka Sri Raja bersabda manis,
"Hai Ki Sendhang, benarkah ini
anakmu sungguh-sungguh?"
Ki Sendhang menyahut,
"Ya Gusti, ketika hamba bertemu
Putri dari Belambangan
hamba ingat
dahulu meninggalkan kandungan
tiga bulan, andaikata lahir masih
bayi
kiranya belum dewasa."
19. Pangeran Sendhang bertanya
kepada putra tadi
"Benarkah engkau anakku?
Apa tandanya?"
Jakasura menyahut,
"Ya, inilah *bakalan* keris
itulah yang bercerita."
Pangeran Sendhang melihat
akan *bakalan* berlubang besinya
tak keliru ingat akan yang di-
tinggal dahulu
maka menyahutlah Ki Sendhang.
20. "Ya sungguhlah anak yang datang
ini
anak hamba yang dalam kandung-
an
lahir, kini telah berumur

cunchuk lawan ing panekungira

*kumepyur galih sang Rajeng
duk kalaning ing dalu
sinung wangsit swara dumeling
swaranira mangkana
wau sang Aprabu
"Lah bocah iki sun duga
baya iki ingkang kinen angulati
dene prapta priyoga."*

18. *Sri Narendra dadya ngandika ris
"Heh Ki Sendhang iki apa nyata
anakira sayektine?"
Ki Sendhang nembah matur,
"Inggih Gusti duk kula panggih
sang Putri Belambangan
inggih enget ulun
rumiyin tilar wawratan
tigang wulan yen laira taksih
bebayi
kados dereng jejaka."*
19. *Pangran Sendhang tanya mring
kang prapti
"Apa nyata sira anakingwang?
Iya apa pertandhane?"
Jakasura umatur,
"Gih punika cecalon keris
punika ingkang warta."
Pangran Sendhang duhu
mring calon bolong wesinya
datan samar engeta tilare nguni

nulya matur Ki Sendhang.*
20. *"Gih sayektos lare ingkang prapti
anak kula kang wonten wawratan
lair ing mangke ngumure*

- tujuh tahun, Sri Raja
Jakasura ya yang menepati
kehendak Paduka Raja.”
Sri Raja bertutur,
”Ya Jakasura kubuktikan
kalau nyata anak empu linuwih
mari, aku buatkanlah.
21. keris bentuk mengkurat yang
baik.”
Jakasura menyanggupi
Tak sampai diberi *bakalan*
mencipta besi dari kalbu (hati)
keluar putih lalu dibikin
keris bentuk mengkurat
tak hindar dari tempat duduk
heranlah mereka yang melihat
Sri Raja mematung menyaksikan
kesaktian Jakasura.
22. Keris itu telah dipersembahkan
Raja
diterima lalu ditimang dan
dipandang
Raja Brawijaya suka hatinya
ketika malam hari
ilham suara terdengar
disuruh mencari
empu muda bagus
Sri Raja bersabda manis,
”Terima kasih Jakasura memper-
sembahkan keris
kujadikan pusaka.
23. Baiklah kusebut Ki Mangkurat
kutimbang dengan Sagara Wedang
persembahan dari Ki Supa Nom
namun larangan untukmu
janganlah engkau membikin keris
lagi
- pitung taun sang Prabu
Jakasura inggih marengi
kang dados karsa nata.”
Ngandika sang Prabu
”Hen Jakasura sun tandha
lamun nyata anake empu linuwih
lah ingsun karyakena.*
21. *Keris dhapur mangkurat kang
becik.”
Jakasura tur sembah sandika
tan kongsi pinaring badhe
nyipta wesi sing kalbu
mijil pethak nulya kinardi
keris dhapur mangkurat
tan mingser gen lungguh
gawok sagung kang tumingal
Sri Narendra anjenger denny
ningali
sektine Jakasura.*
22. *Sampun katur dhuwung mring
sang Aji
wus tinaman gya winawangwang

Brawijaya suka tyase
terus kalaning dalu
wewangsite swara dumeling
kinen angupayaa
empu nom abagus
sang Nata manis ngandika,
”Sun tarima Jakasura atur keris

ingsun karya pusaka.*
23. *Sun arani Ki Mangkurat becik
ingsun timbang lan Sagara Wedang
caosane Ki Supa Nom
nging pacuwan sireku
aja sira karya keris maning*

- hanya Ki Mangkurat saja
yang telah telanjur
kau buat tunjukkanlah
siapa saja yang menyimpan keris
bikinanmu
segera persembahkanlah.
24. Jika tidak mempersembahkan
kepada kami
yang menyimpan tentu kurusak
panggililah semuanya.”
Jakasura berkata kepada raja,
”Dalam perjalanan hamba mem-
bikin
sebanyak delapan bilah
untuk upah penunjuk
jalan ke Majapahit.”
Sri Raja bersabda manis sekali,
”Ambillah semuanya.
25. Jenis keris buatan Jakasura
Yang diperintah sanggup, lalu
berangkat
Sri Raja bersabda lagi,
”Jakasura engkau
kuhadiahi negeri
di Jenu, berumahlah
merdeka terhadapku
serta menikahlah
dengan Ni Putri anakku yang
cantik.”
Jakasura menyembah berterima
kasih.
26. Sri Raja bersabda lagi,
”Hai Ki Sendhang anak anda
pestantanlah.”
Pangeran Sendhang menyembah.
Sri Raja berangkat dengan dihor-
mati
pulang dari pagelaran
- ngamungna Ki Mangkurat
ing kang wis kabanjur
sira karya tuduhena
sapa-sapa kanggonan karyanira
kris
age dencaosena.*
24. *Lamun nora ngaturken mring
mami
kang kanggonan pesthi ingsun rusak
padha undhangana kabeh.”
Sura matur mring Prabu,
”Wonten margi kawula kardi

pinanggih angsal astha
damel upah tuduh
margi dhateng Majalengka.”
Sri Narendra ngandika arum
amanis,
”Lah padha pundhutana.*
25. *keris tangguh Sura ingkang kardi
Inkang kinen sandika gya mentar

ngandika malih sang Rajeng,
”Jakasura sireku
iya ingsun ganjar nagari
ing Jenu awismaa
mardika maringsun
lawan sira arabia
putraningsun Ni Putri ayu
linuwih.”
Nembah muwun Ki Sura.*
26. *Sri Narendra angandika malih,
”Heh Ki Sendhang iya anakira
sira mangku bojane.”
Pangran Sendhang wotsantun
Sri Narendra jengkar siniwi

kondur sing pagelaran*

- diiring para putri
para penghadap pun bubar.
Pangeran Sendhang pulang dengan
kedua anaknya
Ki Enom dan Ki Sura.
27. Pangeran Sendhang amat sayang
kepada sang anak, Ki Empu
Jakasura
Ki Enom sayang akan adiknya
yang sakti sekali
dapat mencipta besi dari niat
Ketika itu Pangeran Sendhang
tiba di pondoknya
memberi tahu kepada istrinya,
tentang Rasawulan putri jelita
dari Tuban
permulaan hingga akhirnya.
28. Istrinya pun ikut berkasih
kepada yang datang, Ki Jakasura
putranya selalu dididik.
Setelah itu maka tersebutlah
Sri Raja tiba di puri
diiring para istrinya
sebaan di depan
berlapis para wanita
permaisuri telah diberi tahu
permulaan hingga akhirnya.
29. Sri Raja perintah segera
membusanai dan menghiasi putri-
nya
Dyah Rara Sekar namanya
yang diperintah pun menyembah
dua istri yang ditunjuk
menunggu putranya
ialah sang Kusuma Ayu
Rara Sekar dibusanai
hiasan raja putri permata indah
bertambah cantik dan pantas.
- ginerbek pra arum
kang sewaka samya bubar
Pangran Sendhang mantuk lan
putrane kalih
Ki Enom lan Ki Sura.*
27. *Pangran Sendhang kelangkung asih
mring kang putra Empu Jakasura

Ki Enom asih arine
dene sekti kelangkung
saget nyipta wesi sangking sir
semana Pangran Sendhang
prapteng pondhokipun
sung mring garwanira
Rasawulan putri adi sangking
Tubin
purwa madya wusana.*
28. *Inggang garwa kelangkung tumut
sih
mring kang prapta Sura punika
tansah winulang putrane
kuneng malih winuwus
Sri Narendra prapta jro puri
ingayap para garwa
tatap munggend ngayun
andher sagung pra wanita
prameswari sampun pinaringan uning
purwa madya wusana.*
29. *Sri Narendra parentah tumuli
amaesi kang putra wanodya

Dyah Rarasekar kasihe
kang kinon awotsantun
garwa kalih inggang tinuding
anjenengi kang putra
ya sang Kusumayu
Rarasekar pinaesan
piningange raja putran retandi
wimbuh ingayu raras.*

30. Memang cantik menyenangkan
hati
badannya bagai Dewi Supraba
turun dari surga
bagai hilang jika dipandang
yang dikasihi oleh istri
cakap segala kerja
berisyarat pun mahir
melebihi kecakapan wanita
cantik penuh kemanisan
hati berwatak menyenangkan.
31. Mustahil jika dihias kata.
Setelah sang Putri dibusanai
lalu dihadapkan Sri Raja.
Maka berganti yang disebut
Jakasura diceritakan lagi
telah dibusanai juga
dengan kampuh pamelung
sabuk cindai bunga
sama keris celananya cindai
hijau
direnda dengan emas.
32. Bergelang dan berbadung serta
anting
pontoh raja dari emas
berhiaskan sutera hijau
mahkota emas menyala
baju kuning harum semerbak
makin merangsang asmara
memang sungguh bagus
memang sentana putra pujaan
dari surga turun ke Majapahit
yang menyaksikan pun mencintainya.
33. Telah menghadap ke puri
Pangeran Sendhang mempersem-
bahkan putranya
Jakasura mempelai
diiring para pengikut
30. *Dhasar ayu semu marak ati*
raga krana lir Dewi Supraba
tumurun sangking swargane
lir murca yen dinulu
kinasihane marang pawestri
wasis saliring karya
asasmita putus
nglangkungi wageding kenya
ayu tulus ngebuleng asemu manis
ambeng ing tyas raharja.
31. *Tangeh lamun rinengga ing kawi*
ri sampune sang Dyah pinaesan
nulya katur mring sang Rajeng
kuneng gantya winuwus
Jakasura ucapen malih
pan sampun bisunanane
akampuh pamelung
paningset cindhe puspita
sami dhuwung celanane cindhe
wilis
rinenda ing kencana.
32. *Gelangan abebadhong ing anting*
kelad bau narendra kencana
pinathih sutra kang ijo
jamang kencana murub
bajo jenar gandane amrik
wimbuh karya asmara
tuhu yen binagus
pan kadang putra papujan
sangking swarga tumurun mring
Majapait
sing amulat kasmaran.
33. *Apan sampun sowan marang puri*
Pangran Sendhang turken kang
putra
Jakasura pangantene
pra wuri ngiring sadarum

serta penggawa di Majapahit yang seba di depan raja dan segenap prajurit di halaman alun-alun. Tersebutlah Sri Raja dan permaisuri yang sedang menghibur putra.

34. Sang Kusuma selalu ditanyai kesanggupannya oleh ibunda ihwal praktik pernikahan ingin menikah dengan pemuda bagus Sri Raja bertutur, "Inang iringlah segra mempelai ke dalam istana." Yang diperintah menyembah lalu undur. Telah teriring ke dalam istana setiba di depan Sri Raja menunduk sambil menyembah.
35. Berkata-katalah para putri memuji-muji Empu Jakasura si Bagus tiada cela. Sri Raja bersabda, "Anakku engkau Ni Putri nah, menikahlah dengan bagus Jakasura perwira cakap berkarya. Yang mempesona hati kami bagus lagi masih muda."

lan punggawa ing Majapait kang caos ngarsa nata lan prajurit agung ing alun-alun latar kawarnaa sang Nata lan prameswari kang lagya ngimur putra.

34. *Sang Kusuma da tansah tinari*

mring kang ibu wira gulang akrama sir akrama bagus anom

*ngandika sang Prabu,
"Bocah wadon iriden aglis panganten mring jro pura."
Kang kinen wotsantun*

sampun kerit mring jro pura sapraptane ing ngarsanira sang Aji mendah sarwi wotsekar.

35. *Angling sagung ingkang para putri ngalem marang Empu Jakasura wong bagus tana cacade ngandika sang Aprabu,
"Putraningsun sira Ni Putri lah Babo akramaa Jakasura bagus prawira wasis ing karya ingkang dadi brantane ing galih mami bagus teksih taruna."*

XXXIII. SINOM

1. Sri Raja pun bersabda kepada Ki Jakasura "Nah, inilah putriku tersayang

XXXIII. SINOM

1. *Sang Nata alon ngandika mring Ki Jakasura manis "Lah ta iki putraningwang*

terimalah putri ini
 bawalah pulang kembali
 ke negerimu di Jenu.”
 Jakasura menyahut sambil
 menyembah
 sanggup, sambil permisi menyem-
 bah lagi.
 Sang Kusuma dipondong ke
 teratak.

2. Dinaikkan dalam tandu hijau
 upacaranya indah
 maka keluar dari istana
 Jakasura mendampingi
 tiba di alun-alun
 tanda bunyi-bunyian gemuruh
 gung genderang dan gamelan
 jajaran indah merapat
 Jakasura di depan dengan
 berkuda.
3. Dipayungi kertas merah
 bertepian perada indah
 diiring oleh sentana dari Tuban
 bupati berjalan di depan
 di belakang sang Raja Putri
 naik dalam tandu
 berpayung kertas putih
 upacaranya indah
 dua istri raja naik jempana.
4. Mengantarkan sang putra
 diiring para mantri
 pelan-pelanlah jalannya
 lorong-lorong penuh sesak orang
 yang melihat mempelai
 tua muda rebut tempat
 heranlah melihat mempelai
 masih muda ketat berisi
 tampak bagai sang Dewa Asmara.

*tampanana nini putri
 nuli gawanen mulih
 marang nagrenira Jenu.”
 Matur nembah Ki Sura*

sandika amit wotsari

*sang Kusuma pinondhong marang
 teratak.*

2. *Tinitihaken wilisan
 upacaranira asri
 gya mijil sangking jro pura
 Jakasura anjajari
 ing alun-alun prapti
 tengara umyung gumuruh
 gong beri lan gamelan
 jajaran asri merapat
 Jakasura neng ngarsa anitih kuda.*
3. *Pinayungan kertas jingga
 sineredan prada sri
 ginarbek santana Tuban
 bupati lumakweng ngarsi
 wingking sang Raja Putri
 anitih wilisanipun
 asongsong kertas seta
 upacaranira asri
 garwa nata kekalih nitih jempana.*
4. *Angateraken putra
 ginarebek para mantri
 alon denira lumampah
 lelurung jejel kang jalmi
 kang samya aningali
 tuwa anom rebut ngayun
 gawok mulat pangantyan
 taksih lare luwih benthing
 anyar katon lir pendah sang
 Ywang Asmara.*

5. Sulit dilukiskan perjalanannya
Tersebutlah telah sampai
di wisma Pangeran Sendhang
penuh mantri dan bupati
mereka duduk teratur rapi
serta para wanita ayu
menemui pengantinnya
di wisma serta pendapa
melimpahlah jamuan dari
Pangeran Sendhang.
6. Gembira berpesta pora
di luar dan dalam merata
telah selesai mereka bersantap
bersabdalah permaisuri
kepada sang Raja Putri,
"Selamat tinggal anakku
rukunlah berumah tangga
aku pulang ke istana.
Nah, aku titip anakku, Ki Jaka."
7. Jakasura mengatakan terima kasih.
Pulanglah permaisuri
orang istana berangkat semua
mereka yang mengiring permaisuri
segenap para mantri
bupati dan para empu
mereka pun telah bubar.
Maka tersebutlah sang Putri
agak rindu sang Putri akan
Jakasura.
8. Memang telah dwasalah
Putri dari Majapahit
namun belum terlaksana
suaminya belum berahi
memang dari takut
belum menangkap akan semu
sang Putri ingin mengenal
mendahului menegur suami
5. *Tangeh yen rinenggeng lampah
kawarnaa sampun prapti
ing daleme Pangran Sendhang
jejel mantri lan bupati
sampun tata alinggih
tuwin ingkang para arum
manggihi kang pangantyan
ing dalem miwah pendhapi
Pangran Sendhang wutah pasung-
gatanira.*
6. *Suka sami dhedhaharan
ing jawi lebet weradin
sampun rampung gennya dhahar
prameswari ngandika ris
marang sang Raja Putri,
"Lah karia putraningsun
denatut palakrama
ingsun kondur mring jro puri
lah Ki Sura ingsun titip
putraningwang."*
7. *Matur nuwun Jakasura
sigr kondur prameswar
wong dalem budhal sadaya
kang umiring prameswari
sagung kang para mantri
bupati lan para empu
sampun sami bubaran
kuneng wuwusen sang putri
esmu branta sang Putri mring
Jakasura.*
8. *Dhasare sampun diwasa
sang Putri ing Majapait
nanging dereng kasembadan
kakunge dereng birahi
dhasar kapuwung ajrih
dereng tampi sinung semu
sedy saen sang retna
kakunge winawuh dhingin*

minta belas kasihan kepada Ki
Pengantin sedang tidur.

9. Suaminya menurut saja
diajari belaian asmara
Senanglah segenap yang men-
dengar
bagai dongeng si Raja Putri.
Diceritakanlah suami istri itu
Bak pertinggi kasih bertaut
dengan sang Kusuma di Ngurawan
yang suaminya takut akan istri
sang Jelita lama-kelamaan pun
saling cinta.
10. Maka telah tersebut dalam seloka
jika pria menghadapi wanita
wanita menghadap pria
bagai kucing menghadapi gerinting
bagai jerami dengan api
jika lama menghadapinya
api tak urung membakar
jerami pun dimakan api
meskipun takut jerami termakan
api juga.
11. Demikian perumpamaan seloka
Tersebut lagi sang Putri
setelah saling berasmara
makin rukunlah perkawinannya
suami menuruti
agar istrinya selalu cinta
Lamanya tak terkatakan
mereka rukun berumah tangga
segera berangkat ke negeri Jenu.
12. Dahulu kesenangan raja
tempat cengkerama Sri Raja
perumahannya telah sedia
tamannya indah sekali
tertariklah hati sang Putri

*angrerepa Ki Panganten dawek
nendra*

9. *Kakunge nurut kewala
winulang srenggara resmi
suka sagung kang miarsa

lir dongeng sang Raja Putri
warnanen kakung putri
lir pertinggi asih lulut
lan Kusuma Ngurawan
kakunge ajrih paestri
sang Juwita dangu-dangu pulang
raras.*
10. *Pan wus kocap ing saloka
yen kakung ngadhep pawestri
pawestri angadhep priya
lir kucing ngadhep gurinting
lir kawul ngadhep geni
yen dangu pangadhepipun
brama tan wande pasah
kang kawul pinangan geni
nadyan jereh kawul pinangan
dahana.*
11. *Kuneng lambanging saloka
ucapen malih sang putri
sampunging pulang asmara
langkung sih apalakrami
kakunge nembadani
mrih trisnane sang Dyah Ayu
lamine tan winarna
dennya atut palakrami
sigra budhal marang ing Jenu
nagara.*
12. *Ing nguni klengenana nata
pacengkramane sang Aji
padalemane wus selak
pethetan asri ngemohi
kacaryan tyas sang Putri*

senang berwisata di Jenu
Maka berganti yang dikatakan.
Ki Dipati di Bintara
dihadap segenap wadya balanya.

*arena daleme Jenu
kuneng gantya kocapa
ing Bintara sang Dipati
pan sineba sagung kang wadya
bala*

13. Ki Dipati sedang ketamuan
utusan Sri Raja
Brawijaya di Majapahit
disuruh memanggil anak
telah berganti hari
berada di Bintara itu
selalu dipermanis kata
oleh sang Adipati
lama-kelamaan utusan kaku
hatinya.
14. Akan minta diri kepada sang
Dipati
pulang ke Majapahit
dua bentara tiba di depan
Sang Dipati sedang duduk
tak mau menghormati
(menyalami)
kepada duta Sri Raja
bentara menyembah lalu berkata
"Duhai Ananda sang Dipati
marilah menghadap ayahanda
Raja.
15. Hamba telah lama
sepekan menyertai
segenap wadya Bintara lengkap
apakah yang ditunggu
kelengkapan telah tersedia
berangkatlah ke Majapahit."
Sang Dipati bersabda,
"Sebabnya aku tidak berangkat
berseba ke negeri Majapahit.
16. Menanti Islamnya Sri Raja
ayahanda Sri Raja Majapahit

13. *Apan sawek ketamuan
dutane Sri Narapati
Brawijaya Majalengka
ingutus nimbali siwi
pan sampun pendhak ari
aneng ing Bintara iku
tansah sinanggeng krama
dhumateng sang Adipati
punang duta kelamen kaku
tyasira*
14. *Arsa pamit sang Dipatya

mantuk dhateng Maospait
gandhek kalih prapteng ngarsa
eca lenggah sang Dipati
tan arsa anaklimi

marang dutaning sang Prabu
wong gandhek matur nembah
"Dhuh Angger sang Adipati
bok sumawi sowana rama
nalendra*
15. *Kawula sampuna lama
pendhak dinten anglenggahi
gung wadya Bintara pepak
punapa kang denentososi
keprabon sampun rakit
amangkat ing Majalangu."
Sang Dipati ngandika,
"Marmane tan mangkat mami
asewaka marang nagri Majalengka.*
16. *Nganteni Islam sang Nata
Jeng Rama Sri Narapati*

dahulu aku telah berkata kepada ayahnda agar mau beragama suci menjalani berbakti dan Islamnya wadya semua namun kini Sri Raja belum Islam berbakti wali aku orang Islam tunduk pada agama.

17. Tak boleh menyembah Buda meskipun ayah raja sendiri jika Buda tak mau menyembah mengapa Sri Raja tidak Islam aku tak mau seba jika Sri Raja belum Islam." Mematunglah duta raja mendengar sabda Dipati takut tertunduk gemetar wajahnya pucat.
18. Duta Raja mohon diri kepada sang Adipati menyembah lalu turun dari depan hatinya gugup sekali tersenyumlah sang Dipati melihat duta Sri Raja enak saja duduknya di ruang sang Dipati Ki Patih Wanasalam menyembah sambil berkata,
19. "Duhai Gusti jangan keenakan lebih baik mengatur barisan tak urung Sri Raja marah jika duta raja melapor segala ulah Gusti tentu dilaporkan ayahnda raja Paduka telah sengaja berniat berani akan ramanda jangan tanggung-tanggung lebih sabilullah.

nguni sun matur nalendra

*karsaa agama suci
nglampahi pangabekti
myang Islame pra wadya gung
nging mengko Sri Nalendra
durung Islam bekti wali
pan ingsun wong Islam manut
agama.*

17. *Tan wenang nembah ing Buda
tan etang rama marpati
yen Buda tan arsa nembah
dene tan Islam sang Aji
tan gelem seba mami
yen durung Islam sang Prabu."
Anjenger duta nata
myarsa sebdane dipati
jrih tumungkul gumeter ulate
biyas.*
18. *Matur pamit duta nata
dhumateng sang Adipati
nembah lengser sangking ngarsa
langkung gugup jroning ati
mesem sang Adipati
mulat dutaning sang Prabu
eca denira lenggah
munggeng wangkang sang Dipati
matur nembah Kyana Patih
Wanasalam,*
19. *"Dhuh Gusti sampun kaecan
luhung anataa baris
tan wande sang Nata duka
yen duta nata tur uning
sasolah bawa Gusti
tamtu katur rama Prabu
Paduka sampun nemah
nedya purun ing rama ji
sampun nanggél luhung sedya
sabilullah,*

20. Segera menetapkan wadya yang berani berperang Paduka memberitahukan kepada para wali serta pula mohon izin agar selamat menempuh perang selamatnya segenap wadya serta tunduknya prajurit ayah Paduka niat menyambung agama.
21. Kalau sampai urung niatnya menanggung malu takut sabil lagi masakan urung tewas orang telah keliru lebih baik menghadapi mati bahkan mungkin beroleh selamat baik menjadi ucapan kelak bahwa tewas berebut negeri kalau unggul seketurunannya berwibawa."
22. Ki Dipati amat senang mendengar tutur Ki Patih maka bersabda pelan, "Baiklah aku turuti percaya akan kalian carilah wadya besar pemberani lagi setia agar baik kemudian hari." Ki Patih sanggup maka gembiralah hatinya.
23. Ki Dipati pun pergi yang menghadap bubarun pulang mereka pun bersiap-siap perlengkapan perang Ki Patih mencari wadya yang sedia berani tangguh. Wadya telah berjalan tentaranya berkuda
20. *Anunten matahing wadya kang sura pertameng jurit Gusti ngaturi uninga dhateng sagung para wali kalihan nuwun idi rahayuning ing prang pupuh wilujenge gung wadya lan nungkulipun prajurit Jeng Paduka sedya nambungi agama.*
21. *Yen ngantos sande ing karsa nanggung ngaras ajrih sabil tur mangsa sandea pejah tyang sampun anemah sisip luhung ngajengna pati bokmenawi manggih ayu sae ucaping wuntat yen pejah rebat nagari lamun unggul wibawa tedhak-tumedhak."*
22. *Langkung trustha sang Dipatya miarsa aturing Patih dumadya alon ngandika, "Iya manira nuruti percaya sira mami mematahiring wadya gung kang padha sura setya kang amrih becik ing wuri." Tur sandika Ki Patih gambireng nala,*
23. *Sang Dipati aluwaran kang sewaka bubar mulih apan samya perdandanan sakepraboning ngajurit mematah Kyana Patih wadya kang pecambeng kewuh kang wadya wus lumampah kekapalan kang prajurit*

- muda gagah perkasa berani
berperang.
24. Ki Dipati diceritakan
keluar dari dalam puri
tak ada orang yang melihatnya
hanya saat berjalannya
hendak mohon izin
kepada para wiku
Kanjeng Sunan Ngampelgadhing
perjalanan Ki Dipati
tiba di Ngampel bertemu kakeknya
lalu menyembah.
25. Mencium kaki berbelaskasihan
Jeng Sunan mendekati sambil
bertutur,
"Hai Buyung duduklah!"
Ki Dipati telah duduk
"Ada keperluan apa
engkau bertemu dengan daku?"
Ki Dipati menyahut,
"Eyang, hamba mohon izin
akan merebut kerajaan Majapahit
26. Melawan ayah sang Raja.
Hamba berani sang Yogi
meskipun ayah, raja tetapi
Budha."
Guru tersenyum berkata lagi,
"Baiklah, kuizini
telah tiba saatnya
aku bertanya kepada Anda
apakah telah beroleh izin
dari pencipta jagat yang
menguasainya.
27. serta restu dari teman
para wali di Pulau Jawa
yang menjadi kalifah Allah
serta pendeta mukmin?"
Ki Dipati berkata sambil meng-
hormat,
- anom gagah prakosa prawireng
yuda*
24. *Warnanen sang Adipatya
mijil sangking jroning puri
tan ana jalma uninga
anamung dennya lumaris
pan arsa nuwun idi
dhumateng gung para wiku
Jeng Sunan Ngampeldhenta
lampahe sang Adipati
prapteng Ngampel panggih
kang eyang tur sembah.*
25. *Mangaras pada ngrerepa
Jeng Sunan ngrangkul sarya
ngling,
"Lah Kulup sira lungguha."
Sang Dipati sampun linggih
"Pan karya kang gati
sira kapanggih lan ingsun?"
Sang Dipati tur sembah,
"Eyang amba nuwun idi
badhe ngrebat keraton ing
Majalengka.*
26. *Amengsah rama Nalendra
purun kawula sang Yogi
nadyan bapa ratu Buda."*
*Mesem ngandika sang Yogi
"Ya Kaki sun lilani
pan wus sedheng mangsanipun
ingsun taken mring sira
apa wus kalilan Kaki
mring kang karya jagat kabeh
amisesa.*
27. *Lawan pangestuning kanca
pra wali ing Nungsa Jawi
kang dadya kalipah ing Ywang
kelawan pendhita mukmin?"
Sang Dipati tur bekti*

- "Sege nap para wali pun
setuju akan hamba
mereka memberi ajimat berjurit."
Sunan Ngampel mendengar senang
hatinya.
28. Maka pelan sabdanya,
"Sudahlah, pulanglah Dipati
bersiapkan berperang
Aku kelak jaga di masjid
sambil mendirikan serambi
serta sahabat wali semua
tentu mereka berjanji
mengajak mendirikan serambi."
Ki Dipati menyembah kaki
mohon pamit.
29. Telah mengundurkan diri dari
hadapan
Sang Ki Dipati tadi
lalu laju jalannya
pergi ke Benang dari Giri
memberi tahu kepada sang Yogi,
pada malam hari bertemu.
Maka sang Raja Pendeta
menyetujui berperang
maka mereka berangkat ke
Bintara.
30. Bergantilah yang diceritakan
duta Raja Majapahit
yang pulang ke Majalengka
telah tiba di negeri
segera menghadap ke puri.
Sri Raja telah dilaporkan
maka dipanggilah duta bentara.
Dua bentara telah hadir
di hadapan Raja sambil
menyembah.
31. Telah dipersembahkan laporan
segala tindakan sebagai duta
permulaan hingga penghabisan
- "*Sedaya pra wali sampun
rumojong ing kawula
sami sung jamiting jurit
Sunan Ngampel miarsa trustha
ing nala.*
28. *Dumadya alon ngandika
"Lah uwis muliha Kaki
sira dandana ngayuda
sun benjang jaga neng mesjit
ngira ngadana srambi
lan kanca wali sadarum
pasthi padha semayan
ngajak ngadani surambi."
Sang Dipati nembah amit ngaras
pada.*
29. *Wus lengser sangking byantara
wau sira sang Dipati
ya ta lajeng lampahira
dhateng Benang lawan Giri
tur uning mring sang Yogi
ing dalu sampun kepangguh
ri sang Nata Pandhita
suka rumojong ing jurit
nulya sami lumampah dhateng
ing Bintara.*
30. *Kuneng ganti kawuwusa
dutane Sri Narapati
kang mantuk mring Majalengka
sampun prapta ing nagari
lajeng sowan mring puri
sampun katur mring sang Prabu
anulya tinimbalan
gandhek kalih sampun prapti
ngabyantara sarwi tur awotsekar.*
31. *Wus katur saaturira
sasolahira tinuding
ing purwa madya wusana*

bahwa sang putra tak meng-
hendaki.

Sri Raja marah sekali
mendengar laporan duta itu
Maka Raja pelan sabdanya,
"Bentara, panggillah segera
Dipati Terung yang ada di luar!"

32. Dua bentara pun menyembah
keluar dari puri
telah tiba di pagelaran
bertemu dengan Dipati
di Terung, telah diiring
ke istana, tiba lalu menyembah
di hadapan Sri Raja
muka bagai menghujam tanah
hatinya merasa akan disuruh
perang.

XXXIV. PANGKUR

1. Sri Raja pun bersabda.
"Hai Dipati Terung, engkau
kutugasi
segeralah ke Bintara
panggillah dipati
abangmu di Bintara berani padaku
kupertanggungkan pada Anda
sebab engkau dulu yang menang-
gungnya.
2. Jika bersamamu datangnya
kumaafkan dosanya
tetapi jika tak terbawa bersamamu
engkau jangan pulang
jika tidak membawa dia terikat
si Dipati Bintara.
Berangkatlah hari ini.

yen putra tan arsa mangkin

*langkung duka sang Aji
myarsa duta aturipun
sang Nata lon ngandika,
"Gandhek timbalana aglis
si Dipati ing Terung aneng ing
jaba."*

32. *Gandhek kalih awotsekar
mijil sangking ironing puri
sampun prapta pagelaran
pangguh lan sang Adipadi
ing Terung sampun kerit
mring pura prapta wotsantun
munggeng ngarsa nalendra
muka lir konjem mring siti
cipta ngrasa yen yuda kenaka.*

XXXIV. PANGKUR

1. *Sri Nalendra angandika
"Heh Dipati Terung sira sun
tuding
mring Bintara dipungupuh
timbalana Dipatya
kakangira Bintara wani maringsun
sun tempuhaken mring sira
jer sir kang nanggung dhingin.*
2. *Yen kerit salakonira
sun ngapura dosanira ing nguni
yen tan kerit ing lakumu
lah aja mulih sira
lamun nora gawa bebandanipun
sang Dipati ing Bintara
lah mangkata dina iki*

3. Bawalah mantri penggawa
para bupati satria Majapahit
dan prajurit delapan ribu
adulah dalam perang."
Dipati di Terung menyembah
sanggup
"Demi Paduka hamba bertugas
semoga dapat restu raja."
4. Sri Raja bersabda pula,
"Hai Dipati ini pusaka kami
Segarawedang namanya,
pakailah untuk membunuh
si Patah, engkau menjadi
wakilku."
Yang disuruh maju menyembah
menerima pusaka raja.
5. Telah mundur dari hadapan
Ki Dipati keluar dari dalam puri
telah tiba di pagelaran
segera suara bala
merakit penggawa di Majapahit
bagai gabah ditampi
bagai ombak lautan.
6. Lengkaplah para penggawa
yang mengiring sang Adipati
bala dan mantri banyak sekali
bagai mudanya sang surya
tampak busana bersinar warna-
warni
bagai bunga setaman
busana beratna memancar.
7. Serta jalannya senjata panah
membianglala bagai kilat petir

beserta api yang penuh
menginti menjadi sekundi
suara kuda gemuruh
3. *Gawaa mantri punggawa
pra Bupati satriya Majapait
lan prajurit wolung ewu
adunen ing ngayuda."*
*tur sandika Dipati Terung
wotsantun
"Darmi kawula lumampah
angsala pangestu aji."*
4. *Sang Nata malih ngandika
"Lah Dipati iki pusaka mami
Segarawedang ranipun
karyanen amerjaya
mring si Patah ya sira sesulih
ingsun."*
*Kang kinen majeng wotsekar
nampeni pusaka aji.*
5. *Wus lengser sangking byantara
sang Dipati mijil sangking jro puri
ing paglaran sampun rawuh
aglis suwareng bala
anggupita punggawa ing Majalangu
kadya gabah inginteran
anglir ombaking jaladri.*
6. *Pepak kang para punggawa
kang umiring marang sang Adipati
sabala mantri supenuh
lir trunaning udaya
busana bra mawarna-warna
dimulu
pan kadya sekar sataman
busana reta nrawungi.*
7. *Lawan laraping warastra
angenguwung lir pendah kilat
thathit
myang wahana bek supenuh
lan was rasa sakondhe
ing kang kuda swarane umyung
gumuruh*

tanda perang dibunyikan
bagai hujan bercampur angin.

8. Dipati segera berangkat
wadya dari Terung menjadi
pengiring
seribu berkuda gemuruh
yang berjalan di belakangnya
bergerombol berkumpul meng-
guntur
di belakang wadya Majapahit
delapan ribu prajurit.
 9. Riuhihlah bala berjalan
bumi bergerak seperti terlenda
gempa
debu menderu bercampur topan
bagaikan kabut
tak lama setelah berangkatnya
Dipati Terung
ketika tiba di luar kota
lalu negeri Majapahit.
 10. Kedatangan gara-gara
hujan lebat bertopan
satwa hutan banyak masuk
negeri, tampak hutan
banyak datang gagak berbunyi
meraung-raung
bagai minta mayat
awan gelap berpetir.
 11. Banyak berkokok satwa hutan
kijang babi rusa serta kancil

burung dan anjing meraung
meraung meminta mayat
malam hari dares kokok beluk betupuk
mendung merah menyinari angkasa
bagai lautan darah.
 12. Jagat selalu bergerak
- barang tengara tinembang
lir pendah udan semeni.*
 8. *Sang Dipati sigra budhal
wadya Terung ingkang dadya
pangirit
sewu neng kuda gumuruh
darat kang aneng wuntat
pan sumahap kagiri-giri gumutur

wuri wadya Majalengka
wolung ewu kang prajurit.*
 9. *Gumerdek bala lumampah
bumi obah prakempa gūnjang-
ganjing
belek mulek awor lesus
lir pendah ampak-ampak
tan antara angkaté Dipati
Terung
duk prapta jabaning kutha
nuli nagri Majapait.*
 10. *Kedhatengan gara-gara
udan adres prahara awor riris
sato wana kathah rawuh
nagara katon wana
dhandhang munya kathah prapta.
ngalup-alup
pan kadya minta kunarpa
tedhuh dhedhet erawati.*
 11. *Keh kluruk kang sato wana
kidang celeng menjangan miwah
kancil
manuk asona-sona umyung
ngalup minta kunarpa
dalū daros kokokbeluk betupuk
mendhung bang abra ing tawang
lir pendah sagara getih.*
 12. *Tansah obah ingkang jagat*

gempa menggoncang gemetarlah
 bumi
 berasap bintang kemukus
 telah sampai akan janjinya
 matahari bulan dan awan hujan
 abu
 banyak hantu rimba datang
 meneluh manusia sehingga banyak
 yang sakit.

13. Lalu diceritakan pula
 Ki Dipati di Terung yang berjalan
 perjalanannya telah jauh
 tiba di wilayah Demak
 berkemahlah Dipati Terung
 dikelilingi prajuritnya
 serta Dipati di Majapahit.

14. Mereka telah berkemah
 berderet-deret perkemahan
 prajurit
 Maka terdengar
 sampai negeri Bintara
 bahwa Dipati di Terung yang
 berlaku
 sebagai pemimpin perang
 orang Pecambang (pelopor)
 memberitahukan.

15. Kepada Ki Patih
 Wanapala lalu lapor Dipati
 jika ada musuh tiba.
 dari Majapahit
 prajurit dipimpin oleh Dipati
 Terung
 Ki Dipati di Bintara
 hatinya bingung sekali.

16. Ki Dipati kesulitan
 mengapa berlawanan dengan saudara
 sendiri

*lindhu gudhang gumeter kang
 pratiwi
 kumutuk lintang kemukus
 sampun prapteng ngubaya
 surya candra lawan tedhuh udan
 awu
 kathah bakasakan prapta
 neluh manungsa keh agring.*

13. *Kuneng malih kawuwusa
 sang Dipati ing Terung kang lumaris
 wus lepas ing lampahipun
 prapta jajahan Demak
 amakuwon sang Adipati ing Terung
 akubeng prajuritira
 myang Dipati Majapait.*

14. *Sampun sami masanggrihan
 pan andhedheng pakuwone
 prajurit
 ya ta sampun amisuwur
 marang nagri Bintara
 yen Dipati ing Terung kang
 lumaku
 dadya tetindhah ngayuda
 wong Pecambang atur uning.*

15. *Dhumateng Rekyana Patya
 Wanapala lajeng matur Dipati
 yen wonten dedamel rawuh
 sangking ing Majalengka
 akerigan tetindhah Dipati Terung
 sang Dipati ing Bintara
 kelangkung emeng ing galih.*

16. *Kewedan sang Adipatya
 dene mungsuh lawan kadang
 pribadi*

sang adik satu ibu
sulit jika melawan
maka diam sedih di dalam hati

Ki Dipati di Bintara
saudara muda yang datang.

17. Akhirnya sabar bersabda
Ki Dipati kepada Ki Patih
"Wanapala, saya ingin pertimbang-
anmu
bagaimana saran Anda
dengan engkau Iman Samantri
berembug
dengan Ki Getas Pandhawa
pikirkanlah baik-baik."
18. Patih Wanapala berujar,
"Jika Paduka sayang melawan
adik
urung merebut kerajaan
melawan ayahnda raja
berat mana saudara atau ayahnda
raja
serta janganlah sombong
melawan saudara satu ibu.
19. Tersebut perang Baratayuda
sang Arjuna melawan Suryasiwi
ialah saudara satu ibu
berlainan ayah
itulah beratnya orang menjadi
raja
kalau tak demikian
tidak ajeg (tetap) jalannya
keadilan.
20. Maka raja diperhitungkan
oleh orang tua guru sejati
dari adil asalnya itu
berat syaratnya raja
tak menghitung saudara, ayah
atau guru."

*ingkang rayi tunggil ibu
ewed yen lumawana
mila kendel wagugen sajroning
kalbu*

*sang Adipati Bintara
kadang taruna kang prapti*

17. *Wekasan alon ngandika
sang Dipati dhateng Rekyana Patih
"Heh Wanapala suntantun*

*lah paran rembugira
lawan sira Iman Sumantri ing
rembug
karo Ki Getas Pandhawa
padha pikiren kang becik."*

18. *Matur Patih Wanapala
"Yen Paduka kogel mengsah
mring ari
wande angrebat kadhatun
mengsah rama nalendra
awrat pundi kadang lan rama
Prabu
lan sampun akemina
mengsah kadang tunggil bibi*

19. *Kocap pranging Brantayuda
sang Arjuna mengsah sang surya siwi
inggih kadang tunggil ibu
sanes ingkang sudarma
pan punika awrate tyang dados
ratu
menawi tan mekatena
tan ajeg lampahing adil.*

20. *Mila ratu denetang
dhateng yayah rena guru sayekti
sangking adil angsalipun
awrat sarating nata
boten etang guru bapa lan
sadukur."*

Terdiam Dipati Bintara
mendengar ujar Ki Patih.

21. Iman Samantri bertutur sembah,
"Duhai Gusti janganlah susah
hati
melawan Dipati Terung
lemparkanlah hamba
saya akan berperang pupuh

jika hamba telah tewas
silakan Gusti berjurit."

22. Ki Ageng Getas Pandhawa
bertutur hormat kepada Ki
Dipati,
"Hamba mau perang pupuh
Paduka jangan susah
keluar perang, jika hamba belum
mampus
melawan wadya Majapahit
dan anaknda Iman Samantri.

23. Hancur luluh bercampur tanah
orang Sela tak takut dalam ber-
jurit."
Ki Dipati pun bertutur,
"Aku berterima kasih Nak.
Jika demikian mari menghadap
sang Wiku."
Ki Dipati pun berangkat
menghadap ke mesjid.

24. Tersebutlah para pendeta
yang bersiap di masjid

mendirikan serambi itu
mereka sedang bekerja
mereka pun lagi membeliung
kayu
Jeng Sunan Ngampel telah tiba
dengan sang putra, Sunan Giri.

*Legeg Dipati Bintara
miarsa ature patih,*

21. *Iman Samantri tur sembah,
"Adhuh Gusti sampun susah ing
galih
amengsah Dipati Terung
kawula kabandhema
gih sandika anunggal ing prang
pupuh
yen sampun kawula pejah
sumangga Gusti ngajurit."*

22. *Ki Ageng Getas Pandhawa
atur sembah dhateng sang
Adipati
"Kawula purun prang pupuh
sampun susah Paduka
miyos ing prang yen kawula
dereng lampus.
mengsah wadya Majalengka
lan anak Iman Semantri.*

23. *Lebura awor pratala
tiyang Sela ing jurit tan
gumingsir."
Sang Dipati ngandika rum,
"Anakingsun tarima
yen mangkono payo mit mring
sang Wiku."
Tumulya sang Adipatya
sowan dhumateng ing masjid.*

24. *Kawarnaa pra pandhita
ing kang samya miranti aneng
masjit
ngadani srambi puniku
pan lagya sami garap
ing kang wreksa pan sami lagya
winadung
Jeng Sunan Ngampel wus prapta
lan kang putra Sunan Giri.*

25. serta Kanjeng Sunan Benang dan sang adik Sunan Ngudung dua
Sunan Ngudung Jati datang Sunan Murya beserta Syeh Malona serta pula Pangeran Tembayat dan Syeh Domba selalu ikut.
26. Lengkap para aulia hadir di masjid memimpin bekerja
Dipati Bintara pun tiba lalu berjabat tangan para pendeta juga telah bersalaman
kemudian duduk bersama kemudian berkata kepada sang Yogi
27. "Hamba beri tahukan saat ini Sri Raja di Majapahit
utusan Dipati Terung disuruh menangkap hamba hamba mohon izin kepada Guru menghadapinya dengan perang mengadu prajurit."
28. Jeng Sunan Ngampel bersabda, "Buyung Sunan Giri bantulah baik-baik.
prajurit yang perwira yang capak mengatur siasat yang menjadi senapati perang seru.
Adapun Buyung Natapraja jangan keluar berjurit."
29. Sang Prabu Satmata bersabda, "Dinda Sunan Ngudung kutunjuk memimpin
25. *Tanapi Jeng Sunan Benang lan kang rayi Sesunan Ngudung kalih
Sunan Ngudung Jati rawuh Sesunan Murya pada kalawan Seh Malona malhipun nenggih Pangeran Tembayat lan Seh Domba datan keru.*
26. *Pepak gung pra uliya aneng masjit nindhihi nambut kardi
Dipati Bintara rawuh. anulya jawab asta pra pandhita samya sesalaman sampun
anulya tata lenggah gya matur dhateng sang Yogi.*
27. *"Kawula atur uninga pan ing mangke sang Prabu Maospait
utusan Dipati Terung kinen nyepeng kawula amba pamit dhumateng sang Mahawiku
amethuk abening yuda mangaben wadya prajurit."*
28. *Jeng Sunan Ngampel ngandika "Kaki Sunan Giri uruna becik
prajurit kang tameng kewuh kang wignya tata gelar kang minangka senapatining prang pupuh
dene kaki Nata praja aywa metoni ngajurit."*
29. *Nebda sang Prabu Satmata, "Lah ta Yayi Sunan Ngudung suntuding*

- hadapilah musuh dari
Majapahit yang datang
orang Bintara adulah berperang
jadilah Anda senapatinya
mewakili dipati.
30. Mengatur perang
tetapi pandai-pandailah bersiasat
perang.”
Sunan Ngudung bertutur
”Ya baiklah
menjalankan tugas memimpin
perang
namun hamba perkenankan
meminjam Kanjeng Kiai.
31. Baju Antrakusuma
kepada Dinda Sunan Kali.”
Sunan Giri pun bertutur,
”Dinda, sesukanyalah.”
Kanjeng Sunan Ngudung meminta
pinjam
”Dinda Sunan Kalijaga
aku meminjam baju sakti.
32. Baju Antrakusuma
untuk azimat memimpin
prajurit.”
Sunan Kalijaga menyahut,
”Baiklah Abang
pakailah secukupnya dalam
perang.”
Abangnya pelan berkata,
”Meskipun sesak sedikit.
- Sira amapaka mungsuh
Majalengka kang prapta
wong Bintara sira adua prang pupuh
angadega senapatya
dadya wakiling dipati.*
30. *Anata sarening yuda
amung ya dha wignya gelaring
jurit.”*
*Sunan Ngudung umatur
”Inggih nuwun sandika
anglampahi ayahan tuwaning
pupuh
nanging amba lilanan
anyambut Kanjeng Kiyai.*
31. *Sikepan antrakusuma
inggih dhateng Yayi Sesunan Kali.”*
*Sunan Giri ngandika rum,
”Yayi sakarsanira.”*
*Jeng Sesunan Ngudung alon
dennya nembung
”Yayi Sunan Kalijaga
manira nyilih kulambi.*
32. *Sikepan Antrakusuma
ingsun karya jimat nindhini
baris.”*
*Sunan Kalijaga matur,
”Inggih Kakang sumangga
sacekap dipunagem ing prang
pupuh.”*
*Kang raka alon ngandika,
”Senadyan sesak sathithik.*
33. *Iya sesaka sakira
mung sun karya pepundhen ing
ngajurit.”*
*Jeng Sunan Kali tumurun
ngambil ingkang rasukan*
33. sesak pun hanya sakunya
hanya kupakai pujaan dalam
berjurit.”
Kanjeng Sunan Kali pun turun
mengambil baju pusaka

Kiai Antrakusuma diberikan kepada abangnya Kanjeng Sunan di Ngudung, telah diterima.

34. Terlalu senanglah Sunan Ngudung agak sombong dalam hati jika bersama abangnya mengenakan Antrakusuma "Menghadang lawan terbaiknya Majapahit jika mengenakan Antrakusuma siapa lawan berjurit.
35. Jangankan lawan Dipati Pecattandha menjadi lawan Baginda sepuluh Dipati Terung masakan aku takut." Jeng Sunan Kali mengerti pada semu abangnya terkenal sombong mencegah orang diangkat berjurit.
36. "Hai Ki Jebeng di Bintara siapakah yang ikut maju berjurit?" Dipati Bintara menyahut, "Anak Getas Pandhawa dua Iman Semantri yang ikut serta penggawa di Bintara. Silakan siasat berjurit."
37. Sunan Ngudung diresmikan diangkat sebagai senapati para wali pun setuju senanglah wadya Bintara sebab wali menjadi senapati tempur para wadya gembira mengharap perang terjadi.
38. Sunan Ngudung bersalam

Kyai Antrakusuma nulya katur mring kang raka Kanjeng Sunan ing Ngudung sampun nampeni.

34. *Kelangkung marwata suta Sunan Ngudung semu kibir ing galih
yèn sinareng rakaningsun ngagem Antrakusuma
"Mapak mengsah bebeciking Majalangu
yèn ngagem Antrakusuma Sapa tandhing ing ngajurit.*
35. *Aja si mungsuh dipatya Pecattandha dadya mungsuh sang Aji
sapuluh Dipati Terung mangsa ingsun wedia."
Jeng Sunan Kali miarsi ing semu kang raka kibir kawentar cegah wong ngangkat ing jurit.*
36. *"Hèh Ki Jebeng ing Bintara iya sapa kang melu ing ngajurit?"
Dipati Bintara matur,
"Anak Getas Pandhawa kalih Iman Semantri ingkang katumut lan punggawa ing Bintara sumangga rehing ngajurit."*
37. *Sesunan Ngudung ngestrenan adegipun senapati ing jurit mupakat pra wali agung suka wadya Bintara dene wali senapatining prang pupuh gung wadya gambireng nala mangajab tempuhing jurit.*
38. *Sunan Ngudung uluk salam*

jabat tangan permisi maju
perang
heran semua yang melihat
karena santri berperang
dapat wadya orang Bintara tiga
ribu
ramai jalannya tentara
di jalan tak terkatakan.

39. Telah jauh perjalanannya
maka datanglah barisan Majapahit

wadya berhenti berkemah
mencari tempat yang luas.
Barisan orang Bintara meluap
tidak sampai bermalam balanya.
diketahui orang Majapahit.

40. Pelopor memberitahukan
kepada Dipati, orang Demak
menghadang perang
pemimpinnya Sunan Ngudung
kira-kira tiga angkatan
prajuritnya para santri, mereka
yang maju.
Demikian tersebutlah
Dipati di Terung tadi.

41. Berundinglah segenap bupati
di Majapahit, semuanya maju
perang
segenap warga telah diberi tahu
disuruh mengatur gelar
garuda melayang tata siasat
perang
lalu membunyikan tanda
berbaur soraknya prajurit.

42. Kanan dan kiri bersahutan
gemuruhnya bagai terdengar ke
langit
orang Bintara melihat terkejut

*jawab tangan pamit mangkating
jurit
gawok sagung kang andulu
dene santri ayuda
sunging wadya wong Bintara
tigang ewu
sumrek lampahing kang bala
ing marga datan winarni.*

39. *Wus lepas ing lampahira
pan wus dungkap barisan
Majapahit
kendel makuwon wadya gung
ngupaya papan jembar
amelatar wong Bintara barisipun
tak kongsi lerep kang bala
konangan wong Majapait.*

40. *Pecambeng atur uninga
mring Dipati, wong Demak
methuk jurit
tetindhih Sesunan Ngudung
watara tigang nembang
prajurite wong santri kang padha
magut
ya ta wau kawarnaa
ing Terung sang Adipati.*

41. *Rembagan sagung bupati
Majalengka samya nempuh ing
jurit
warga gung winangsit sampun
kinen anta gelar
grudha nglayang rakite gelaring
pupuh
anulya nembang tengara
awor suraking prajurit.*

42. *Kanan kering asauran
pan gumuruh kadya karengeng
langit
wong Bintara kagyat duhu*

telah teratur musuhnya
tata gelar diatur berjuru-juru
orang Demak terlenda lawan
bagai keruntuhan langit.

43. Jeng Sunan Ngudung diseba
segenap wadya serta mantri
prajurit
bertuturlah Ki Patih Ngudung,
"Lebih baik Paduka minta
bantuan lagi sebab musuh amat
banyak."
Sunan Ngudung pun berkata,
"Tidak niat undur berjurit."

XXXV. DURMA

1. Sunan Ngudung perintah meng-
imbangi gelar
garuda melayang barisnya
orang Kudus sebagai
barisan tengah
orang Demak di sayap kiri
sebelah kanan
orang Sela prajurit.
2. Tiga ribu jumlahnya prajurit
Demak
dipimpin Iman Semantri
seribu orang di Sela
dipimpin Getas Pandhawa
orang Kudus seribu prajurit
semuanya berjumlah
lima ribu prajurit.
3. Setelah orang Demak mengatur
gelar
sorak berkali-kali
bunyi-bunyian dan tanda
gendang dan gong
tanda dari Kudus tak berbunyi

*mungsuhira wus tata
rakit gelar atata sajuru-juru
wong Demak karoban lawan
sasat karubuhan langit.*

43. *Jeng Sunan Ngudung sineba
gunging wadya miwah mantri
prajurit
wus matur Ki Patih Ngudung
"Luhung Gusti mundhuta
bantu malih dene gung balane
mungsuh."
Sesunan Ngudung ngandika,
"Tan nedya munduring jurit."*

XXXV. DURMA

1. *Sunan Ngudung parentah
nimbangi gelar
grudha nglayang kang baris
wong Kudus minangka
nenggih dhadhaning yuda
wong Demak pan jawat kering
kang munggend kang
wong ing Sela prajurit.*
2. *Tigang ewu cacahé prajurit
Demak
tindhah Iman Semantri
sewu wong ing Sela
tindhah Getas Pandhawa
wong Kudus sewu prajurit
gunggung sedaya
limang ewu prajurit.*
3. *Ri sampune wong Demak atata
gelar
surak mawanti-wanti
barung lan tangara
kendhang maguru gangsa
tenggara Kudus tan muni*

- dipukul bengap
agak kalah berjurit.
4. Sunan Ngudung bersabda agak marah,
"Jangan banyak berpikir
tak menjadi bahan
gong untuk pertanda
azimatku Jeng Kiai
Antrakusuma
busana Kanjeng Nabi."
5. Saling serang barisan lawan dan kawan
bagai hujan angin
sorak bagai topan
bercampur derak tombak
ramailah berlaga berjurit
hujan senjata
bak halilintar dan gerimis.
6. Perang seru entah lawan entah teman
tembak-menembak
peluru bagai hujan
tombak patah mencerancang
panah dan lembing beriring
kilatnya panah
laju menolak petir.
7. Makin susun jumlah lawan atau kawan
mereka susut mati
orang Bintara tetap
tak melihat belakang
orang Majapahit menarik
sang Adipati
di Terung bertempur sendiri.
8. Orang Kudus yang terterjang
terinjak-injak kuda
tak berhasil menombak
- tinabuh dhengkak
semu kasor ing jurit.*
4. *Sunan Ngudung ngandika semu duka
"Aja kakehan pikir
nora dadi bahan
gangsana kinarya tandha
jimatingsun Jeng Kiyai
Antrakusuma
ageme Kanjeng Nabi."*
5. *Sareng nempuh barise mungsuh lan rowang
lir udan sinemeni
suraking ampuhan
awor krapyaking watang
rame matempuh ing jurit
grudug senjata
lir gelap awor riris.*
6. *Ramening prang tambuh mungsuh lawan rowang
genti bedhil-binedhil
mimis kadya udan
watang putung parangap
panah lembing ting saliring
gebyaring wastra
lumarap ngalat thathit.*
7. *Long-linongan kang mungsuh kalawan rowang
sami longe kang mati
wong Bintara panggah
tan anenoleh wantat
wong Majapait mangungkih
sang Adipatya
ing Terung angawaki.*
8. *Wing ing Kudus wau ingkang tinarajang
cinacak ing turanggi
tan ulih numbuka*

orang Kudus banyak tewas
jatuh bangun berlari-lari
mengungsi ke belakang
ada lagi yang masih bertanding.

*wong Kudus kathah pejah
lumayu aniba tangi
ngungsi ing wuntat
weneh wong mungsuh jurit.*

9. Orang Kudus yang lari tertangkap tewas
yang luka tidak sedikit
Jeng Sunan amat marah
melesat tanpa bala
bertemu dengan Dipati
di Terung berujar,
"Siapa namamu, prajurit?"
10. Sunan Ngudung menyahut sedikit kasar
"Sunan Ngudung aku ini
aku senapati
yang maju berperang
mana Raja Majapahit
lawanku berperang
akan kutandingi."
11. Ki Dipati di Terung menjawab juga
"Jangan menantang Sri Raja
tidak ingin perang
hanya agar makmurnya jagat,
sebaliknya, engkau raja santri
menyukai perang
bosankah mengepung kenduri."
12. Sunan Ngudung amat marah

dia menombak berkali-kali
dihadapi dada
namun tidak terasa
Sunan Ngudung pun memekik,
"Hai Pecattandha
balaslah, kulayani."
13. Ki Dipati di Terung pun menjawab,
9. *Kang lumayu wong Kudus
kecandhak pejah
lan kathah nandhang kanin
Jeng Sunan bermantya
nander atilar bala
wus panggih lan sang Dipati
ing Terung mojar,
"Sapa ranmu prajurit?"*
10. *Sunan Ngudung nauri asemu
sugal
"Sunan Ngudung ya mami
ingsung senapatya
kang mapak ing ngayuda
endi ratu Majapait
tandhing sun aprang
ingsun arsa ngembari."*
11. *Sang Dipati ing Terung alon
wedana
"Aja nantang sang Aji
nora nedya perang
mung amrih arjaning rat
balik sira ratu santri
aremen yuda
bosen ngepung kenduri,"*
12. *Sunan Ngudung langkung ber-
mantyanira
sira matang manitir
tinadhahan jaja
nanging datan tumama
Sunan Ngudung asru angling
"Lah Pecattandha
malesa suntadhahi"*
13. *Sang Dipati ing Terung alon
wuwusnya,*

"Baik, berhati-hatilah
Anda akan kubalas."
Lalu memutar tombak
Jeng Sunan ditombak tepat sekali
lambung yang kiri
jatuh dari kudanya.

14. Maka tewaslah, orang Majapahit
bersorak

wadya Ngudung mengetahui
bahwa Gustinya tewas
di medan peperangan
orang Kudus niat membalas
menyerbu serentak
melawan sambil menangis.

15. Berniat menyerbu membela Gusti-
nya

bersatu mengamuk berani.
Ki Dipati tetap
dengan wadya tak berubah
Ki Dipati satria sakti
pasang mantra gertak
diterima Dewa Agung.

16. Orang Kudus digertak terbang
melesat

melesat jauh jatuhnya
orang Bintara maklum
bahwa Jeng Sunan tewas
Iman Semantri pun mengamuk
meninggalkan bala
merebut senapati.

17. Musuh darat yang diserang
musnah

orang Terung banyak mati
melihat prajurit Sela
mengamuk menghancurkan
musuh
merebut mayat senapati
setelah terebut
orang Sela mengamuk lagi.

"Iya den ngati-ati
ingsun males sira."
Nulya angikal watang
tinumbak Jeng Sunan titis
lambung kang kiwa
dhawah sangking turanggi.

14. Lajeng seda sinurak wong
Majalengka

wadya Ngudung udani
yen Gustine seda
aneng madyaning ngrana
wong Kudus nedya pepulih
sareng nerajang
umangsah sarwi nangis.

15. Masah nedya ambelani Gustinira

angamuk golong pipis
sang Dipati panggah
sawadya datan obah
sang Dipati sura sekti
matakji petak
katrima dewa luwih.

16. Wong ing Kudus ginetak
mamprung malesat

kentas tibane tebih
wong Bintara wikan
lamun Jeng Sunan tiwas
gya kurdha Iman Semantri
atilar bala
angerbut senapati.

17. Mengsah dharat kang tinempuh
sirna gempang

wong Terung akeh mati
myat prajurit Sela
ngamuk mangermak mengsah
ngerbut layone senapati
sampun karebat
wong Sela ngamuk ngungkih.

18. Iman Semantri mengamuk ke
tengah medan
bertemu dengan Ki Dipati
Maka berucaplah,
"Hai aku ikutkan
dengan senapati kami."
Sang Adipati
di Terung bertanya,
19. "Jika memang prajurit, siapa
nama Anda
hendak berbela mati
engkau santri muda
jangan Anda berperang
sayang rupamu bagus sekali
lebih baik mengajilah
kenyang mengepung kenduri."
20. Yang ditanya menyahut bernada
kasar,
"Aku Iman Semantri
pemimpin perang
yang terbaik di Bintara
sahabat Jeng Sunan Kali
kata sastra
yang ingin tahu mati.
21. Marilah segera aku ikutkan
dengan senapati kami
mana senjatanya
lepaskan kepadaku."
Dipati Terung pun menyahut,
"Bukanlah watak saya
mendahului berjurit.
22. Anda santri muda mendahuilah
akulah yang menahan
menahan tombakan Anda."
Iman Semantri segera
menombak tak mengenai
tombak dilempar
lalu menarik keris.
18. *Sira Iman Semantri ngamuk
manengah
panggih lan sang Dipati
pan sarwi angucap
"Lah ingsun belakena
marang senapati mami."
Sang Adipatya
ing Terung tanya aris,*
19. *"Lah ta pancen prajurit sapa
ranira
arsa bela ing pati
wong santri taruna
aja sira ayuda
eman warnanira pekik
angur ngajia
wareg ngepung kenduri."*
20. *Kang tinanya nauri sebdanya
sugal,
"Ingsun Iman Semantri
tetindhining yuda
bebecik iku Bintara
kang sabat Jeng Sunan Kali
wuwusing sastra
kang pengin wruh ing pati.*
21. *Lah ta mara nuli ingsun belakena
mring senapati mami
endi gamanira
tamakna marang ingwang."
Dipati Terung lingnya aris,
"Tan watak ingwang
dhingini ing ngajurit.*
22. *Balik sira santri anom
dhinginana
ingsun ingkang nadhahi
ing panumbakira."
Iman Semantri sigra
anumbak datan ngeneni
abuwang watang
nuli anarik keris.*

23. Menerjang dan menusuk sambil
dimantrai
kena dada bagai api
Ki Dipati jatuh.
Terung jatuh terkapar
pingsan namun tidak tewas
ketika ditantang
oleh lawan berjurit.
23. *Anerajang anuduk sarwi
minantran
tibeng jaja lir api
sang Dipati tiba
Terung dhepani bantala
kantaka nanging tan titis
duk sinumbaran
mring lawaning jurit.*
24. Maka sadar bangkit dan timbullah
keberaniannya
bicaranya keras,
"Hai santri waspadalah
jangan terkejut kubalas."
Ki Dipati memanttra diri
segera menggertak
kepada Dipati Terung.
24. *Nuli emut jenggirat madeg
suranya
akras denira anging,
"Heh santri denyitna
sun wales aja kagyat."
matakaji sang Dipati
sigra apetak
ing Terung sang Dipati.*
25. Maka Iman Semantri pun
digertaklah
melesat terbawa angin
segera Getas Pandhawa
mengamuk menghancurkan bala
yang diterjang pun habis
terbenamlah sang surya
seperti melerai.
25. *Riseksana Iman Semantri ginetak

mamprung katuting angin
gya Getas Pandhawa
ngamuk mangermak bala
singa tinarajang gusis
surup Ywang Arga
kadya yayah manapih.*
26. Keduanya yang berperang perwira
semua
cacatnya senapati
Bintara sombong
kena tulah Hyang Sukma
menjadi kalah berjurit
wadya Bintara
undur terliput malam.
26. *Mring kang yuda kalihnya sami
prawira
cacate senapati
Bintara jumungah
kasiku mring Ywang Sukma
dumadi kasoring jurit
wadya Bintara
mundur kasaput wengi.*
27. Keduanya beristirahat berkemah
Jenazah senapati
telah dikeranda
saat itu telah dibawa.
Ki Getas Pandhawa berkata
kepada wadyanya,
"Antarkan jenazah kembali.
27. *Kalihira apan sami masanggrahan
layone senapati
sampun binandhosa
semana wus ginawa
Ki Getas Pandhawa anging
marang kang wadya,
"Ngaterna layon mulih.*

28. ke Kudus dan kalian langsung
melapor sang Dipati
bahwa lawanku berat
kumohon bantuan perang
semua yang bekerja
yang mendirikan langgar (masjid)
aku mohon bantuan berjurit.”
29. Yang dipesan pun menyanggupi
dan mohon diri
Kanjeng Sunan kalah berjurit
malam hari jenazah diberangkat-
kan
oleh empat puluh orang.
Demikian yang sedang berjalan
dalam perjalanan.
Yang dituturkan bergantilah.
30. Saat itu Kanjeng Sunan Kalijaga
salat di masjid
dan setelah salat
melihat Antrakusuma
pulang berlumuran darah
mengira tewas
kakaknya yang berjurit.
31. Sunan Kali segera menemui
kakaknya
memberi tahu yang terjadi
bahwa Antrakusuma
pulang berlumuran darah.
”Abang saya boleh jadi
kalah berperang
tewas dalam berjurit.
32. Musuhnya Dipati Terung.”

Mendadak Iman Semantri
jatuh dari angkasa
secepatnya disangga
28. *Marang Kudus lawan sira
ambarjura
tur uning sang Dipati
yen mungsuh ngong awrat
ingsun nyuwun bantu prang
sagung ingkang nambut kardi
kang garap langgar
sun nuwun bantu jurit.”*
29. *Kang wineling tur sandika nembah
mentar
Jeng Sunan kasor jurit
layon dalu mangkat

dening wong kawandasa
kuneng kang lagya lumaris
aneng ing marga
gantya ingkang winarni.*
30. *Duk semana Jeng Sunan Kalijaga
salat neng mesjit
bakdanira salat
wikan Antrakusuma
mantuk sarwi kuthah getih
wus nyana tiwas
kang raka dennya jurit.*
31. *Sunan Kali aglis panggih
bakayunya
matur suka pawarti
yen Antrakusuma
mantuk kuthah ludira
”Pun kakang kula antawis
kasoring yuda
seda madyaning jurit.*
32. *Dennya aprang amengsah Terung
Dipatya.”
Nulya Iman Semantri
dhawah sangking wiyat
aglis nulya sinangga*

dimantrai oleh Sunan Kali
setelah sembuh
menyembah hormat.

33. Telah dilaporkan permulaan
hingga penghabisan
Sunan Ngudung tewas berjurit
Istri Kanjeng Sunan
serenta mendengar kabar
dari laporan Iman Semantri
bahwa suaminya
tewas di medan perang.
34. Istri Sunan Ngudung menangis
ratapnya berbelaskasihan
dan anak-anaknya
pria wanita menangis
ratapnya berbelaskasihan pula.
Jeng Sunan Kalijaga
manasihati.
35. "Terimalah Kak, itu sudah kehen-
dak Hyang Sukma
untung tewas berperang sabil
dapat surga mulia
Menurut cerita dahulu
keturunan Jeng Nabi
kalah berperang
tewas beroleh surga mulia.
36. Memang Abang mengandalkan
Antrakusuma
jika di luarnya takdir
dapat diandalkan
kalau telah kepastian Tuhan
tidak dapat dirintangi
meskipun yang hidup
kelak pun tentu mati."
37. Tersebutlah jalannya duta ke
Sela
disuruh memberi tahu
- tinimbul mring Sunan Kali
sampun waluya
nembah atur upeksi.*
33. *Sampun katur ing purwa madya
wusana
Sunan tiwas ing jurit
garwane Jeng Sunan
sareng miarsa warta
ature Iman Semantri
yen ingkang raka
seda madyaning jurit.*
34. *Garwa Sunan Ngudung asanget
karuna
sambate amlas asih
tuwin ingkang putra
jalu estri karuna
sambate amelas asih
Kanjeng Sesunan
Kali amituri.*
35. *"Dipunpupus Kangbok karsane
Ywang Sukma
beja seda prang sabil
antuk swarga mulya
manut kang kina-kina
tedhak Jeng Nabi sinelir
kawon ayuda
seda antuk swarga di.*
36. *Gih pun Kakang ngandelken
Antrakusuma
yen kejawining pesthi
kenging denandelna
yen sampun peshening Ywang
tan kenging dipuntulaki
nadyan kang gesang
ing tembe pesthi lalis."*
37. *Kawarnaa lampahing duta ing
Sela
ingutus atur uning*

kepada para pendeta
dan kepada dipati
sebaiknya bersama jenazah
serta memohon
bantuan berjurit.

38. Telah lapor duta di Sela

kepada Jeng Sunan Kali
segera bersabda,
"Bakyu silakan pulang
mengurusi yang wafat
namun Ki Jaka
mari seba kepada sang Yogi."

39. Demikian Jeng Sunan Kali
berangkat

putra Ngudung mengiring
pergi ke Bintara.
Kanjeng Ratu Ngudung berangkat
bersama jenazah suami.
Cepatnya cerita
Sunan Ngudung telah dimakam-
kan.

40. Tersebutlah sang Adipati Bintara
telah pula dilaporkan
bahwa abangnya tewas
di medan pertempuran
hatinya amat sedih
ditinggal saudara
malam hari rindu sekali.

XXXVI. ASMARADANA

1. Paginya menghadap sang Dipati
ke masjid di hadapan Jeng Sunan
Giri serta di Ngampel
dan Kanjeng Sunan Kalijaga
putra Ngudung di depan
lengkap pendeta agung
dan sang Dipati Natapraja.

*dhateng pra pandhita
tuwin dhateng dipaty
andherek layon prayogi
lawan aminta
bantu awrating jurit.*

38. *Sampun katur lampahing duta
ing Sela*

*marang Jeng Sunan Kali
anulya ngandika
"Bakayu amantuka
anyaenana kang lalis
dene Ki Jaka
payo seba sang Yogi."*

39. *Duk semana Jeng Sunan Kali
lumampah*

*putra Ngudung umiring
dhateng ing Bintara
Jeng Ratu Ngudung mangkat
asareng layoning laki
enggaling kandha
wus kinubur kang lalis.*

40. *Kawarnaa sang Adipati Bintara
sampun ngaturana uning
yen kang raka tiwas
aneng madyaning rana
kalintang singkeling galih
tinilar kadang
ing dalu branta kingkin.*

XXXVI. ASMARADANA

1. *Enjing sowan sang Dipati
mring mesjit ngarsa Jeng Sunan
ing Giri miwah ing Ngampel
myang Jeng Sunan Kalijaga
putra Ngudung neng ngarsa
pepak pandhita gung-agung
sang Dipati Natapraja.*

2. Bertutur sambil menghormat
"Hamba bermohon tugas
siapakah yang menyambung jalan
sepeninggal Kanjeng Sunan
silakan kehendak Paduka
menyambung tombak yang putus
menghimpun kembali wadya."
3. Bersabdalah Kanjeng Sunan Giri,
"Engkaulah Ki Jaka Ngudung,
pengganti tugas ayahmu
menjadi senapati
menghimpun tenaga yang cerai-
berai
kuasai negeri Kudus
bermufakatlah dengan para
pendeta."
4. Dan wali serta mukmin
menghadiri semuanya
putra Ngudung pemimpinya
menggantikan pangeran
menjadi senapati
pantas lagi rupanya bagus
bagai sang Hyang Asmara.
5. Kanjeng Sunan Ngampel bersabda,
"Bagaimana mengatur perang
karena senapati masih anak-anak."
Sunan Giri berkata juga
kepada sang ayah,
"Sebabnya cucu yang menyam-
bung
semoga beroleh pembalasan."
6. Sang ayah bersabda lagi,
"Baiklah Ki Lurah, Anda benar
mengusahakannya keturunannya
namun baik sertailah
orang tua menjadi pembantu."
Sunan Giri pun bertutur,
"Baiklah Patih Wanapala.
2. *Umatur sarwi ngabekti
kawula anuwun karsa
sinten kang nambung lampahe
sasedanipun Jeng Sunan
sumangga karsa Tuwan
anambungi watang putung
anjejum kumbala wedhar."*
3. *Jeng Sunan Giri lingnya ris,
"Ki Jaka Ngudung ta sira
gumantia mring ramane
angadega senapatya
ngejum kumbala wedhar

mengkua nagara Kudus
mupakata pra pandhita,"*
4. *Prituwini wali myang mukmin
sami ngestreni sedaya
putra Ngudung pengadega
gumantiana pangeran
jumeneng senapatya
amungguh warnane bagus
lir pendah sang Ywang Asmara.*
5. *Jeng Sunan Ngampel lingnya ris,
"Kaya priye rehning yuda
dene senapati lare?"
Sesunan Giri turira
dhumateng ingkang rama
"Mila wayah kang sumambung

angsala ing panagihan."*
6. *Kang rama ngandika malih,
"Ya Ki Lurah bener sira
olehe ngudi tuwuhe
nanging becik kanthenan
wong tuwa dadi emban."
Sunan Giri aris matur,
"Gih pun Patih Wanapala.*

7. menjadi pembantu
sepertinya tidak kekurangan
kalau ada kurang lebihnya
yang menjadi senapati,
oleh pandangan samar
Sunan Kali seyogyanya
memberi petunjuk yang samar.”
8. Kanjeng Sunan Ngampel bersabda,
”Nah Ki Jebeng Kalijaga
bantulah dengan kesaktian Anda
jika mengandalkan tenaga raga
berapa kuatnya perang
berapa kerasnya otot dan tulang
lebih kuat juga muslihat.
9. Dan berapa jumlah santri
meskipun dikerahkan
orang Bintara berapa banyaknya
melawan orang Majapahit
banyak lagi berwibawa
tentu tidak takut mati.
orang Demak kebanjiran lawan.
10. Karena teman sedikit
meskipun berkulit tembaga
bersumsum gala-gala
tulang besi otot kawat
terlanda lawan perang
masakan kuat setengah hari
kalau tanpa muslihat.”
11. Berkatalah Jeng Sunan Kali,
”Ya baik silakan
dan telah lengkap syaratnya.”
Segenap para pendeta
mereka menyumbang sarana
diterapkan malam hari
paginya menempuh perang.”
12. Kanjeng Sunan Kali bersabda lagi
kepada Dipati Natapraja,
”Hai Jebeng, berikanlah segera
7. *Dadosa emban prayogi
kade boten kakirangan
yen wonten tuna langkunge
ing kang dadya senapatya
dening tinggal kang lambat
Sunan Kali yogenipun
kang pituduh ing kang samar.”*
8. *Jeng Sunan Ngampel nebda ris,
”Lah Ki Jebeng Kalijaga
urun-uruna sektine
yen ngandelna bau lamba
pira kuwating yuda
pira tose otot balung
pan maksih kuat paekan.*
9. *Lan pira gunge wong santri
nadyan silih kerigana
wong Bintara pira kehe
amungsuh wong Majalengka
agung tur ta wibawa
psthine tan ajrih lampus
wong Demak karoban lawan.*
10. *Bawane rowang sakedhik
dadya kulita tembaga
asungsuma gegalane
balung wesi otot kawat
karoban lawaning prang
mangsa kuwata sabeledhuk
yen nora kanthi paekan.”*
11. *Matur Jeng Sesunan Kali,
”Kawula inggih sumangga
lan sampun pepak abene
sagung kang para pandhita
sami urun asarat
kapatrapena ing dalu
enjinge pinagut ing prang.”*
12. *Jeng Sunan Kali lingnya ris
mring Dipati Natapraja,
”Lah Jebeng paringna age*

- peti yang dari Palembang serta pula bebadongnya yang dari Carebon itu pemusnahnya kenakanlah.”
13. Kemudian sang Dipati mengambil peti asal Palembang dan kutang dari Carebon tidak lama lalu tiba peti diserahkan kepada sang putra Dipati bersabda halus Pangeran Kudus diwejang.
14. ”Jika kelak hendak berjurit terapkanlah padam malam badong dikelilingkan segera tiga kali jangan bernafas serta jangan berucap jika pagi mulai berperang bukanlahlah peti Jepun.”
15. Pangeran Kudus menghormati, ”Ya baiklah Ayahnda sekedar menjalankan tugas semoga restu Paduka.” Kanjeng Pangeran mengatur kepada wiku semua semuanya mengharap menang.
16. Ki Patih berterima kasih menghormat kepada para pendeta segera berangkat semuanya semua prajurit Bintara yang baru kalah berperang keberaniannya dibangun lagi ikut kembali ke medan perang.
17. Rahadyan Iman Semantri tak jera kalah perang menyembah permisi kepada gurunya ikut kembali ke medan perang
- pethi kang sangking Palembang lawan bebadhongira kang saking Carebon wau pamunahe tamakena.”*
13. *Tumulya sang Adipati mundhut pethi sangking Plembang lan kotang sangking Carebon tan adangu nulya prapta pethi kasrah kang putra Dipati ngandika arum Pangeran Kudus winulang.*
14. *Yen benjang arsa ajurit ing dalu sira trapena badhong kiraben den age ping telu aja ambegan kalawan aja ngucap enjing lamun perang pupuh pethi Jepun wengakena.”*
15. *Pangeran Kudus tur bekti ”Jeng rama inggih sandika darmi nglampahi sapaken angala pangestu Tuwan.” Jeng Pangeran mernata marang sagung para wiku sedaya ngestuti jaya.*
16. *Ki Patih nuwun ngabekti mring sagung para pandhita sigra budhal sadayane kerig prajurit Bintara kang mentas kalah yuda surane kadya binangun tumut wangsul mring payudan.*
17. *Rahadyan Iman Semantri tan kapak kalaha yuda nembah amit mring gurune tumut wangsul mring payudan*

wadyanya pemberani semua dan wadya santri di Kudus muda-muda ikut berperang.

18. Cepat mereka mengiring Gustinya hendak membalas sebab tewasnya sang Gusti karena banyak berhutang budi kepada Gusti Kanjeng Sunan berjejal-jejal wadya Kudus berjejal luar biasa banyaknya.
19. Para wali semuanya merestui dan berurun bala, sarana, dan kesaktian berbondong-bondong jalannya kelihatan beraneka warna bagai kuntul saba di air para santri putih bajunya.
20. Rahadyan Iman Semantri menjadi pengiring perjalanan tiga ribu prajuritnya magang dari anak perwira muda-muda lagi berani Ki Patih pemimpin prajurit delapan ribu orang Bintara.
21. Di jalan tak terkatakan telah jauh perjalanannya cepat sampai barisannya. Mereka pun berkemahlah Pangeran telah tiba bertemu dengan Getas Pandhawa bersalaman lalu duduk.
22. Serta juga Ki Patih Wanapala duduk bersama sebagai *seratinya* 'pawangnya' jumlah wadya di Bintara dihitung mantri delapan ratus berderet-deret seba di depan hanya prajurit tiga angkatan.

sawadya sami sura myang wadya santri ing Kudus taruna tumur ayuda.

18. *Akebut sami umiring mring Gusti arsa puliha marang sedane Gustine sangking kapenuhan dana mring Gusti Jeng Sesunan sumahab wadya ing Kudus kadya werdu angga sasra.*
19. *Sagunging kang para wali jumurung samyu urunan sabala guna sektine dulur aselur lampahnya dinulu warna-warna lir kuntul saba ing ranu wong santri rasukan pethak.*
20. *Rahaden Iman Semantri dadya pangiriding lampah tigang ewu prajurite magang anaking prawira taruna sami sura Ki Patih nindhahi wadu wolung ewu wong Bintara.*
21. *Ing marga datan winarni wus leparing lampahira glis prapta bebarisane dadya sami masanggrahan pangeran sampun prapta panggih Getas Pandhaweku jawab asta tata lenggah.*
22. *Tanapi Rekyana Patih Wanapala jajar lenggah kang minangka seratine gunggung wadya ing Bintara kecacah mantri domas agrar seba aneng ngayun mung prajurit tigang nembang.*

23. Pemimpinnya Iman Semantri
duduk teratur di depan
ditugasi semua pekerjaan
beristirahat dan bercakap-cakap
agar musuhnya ribut
Ki Getas Pandhawa ingin tahu
peti Jepun syaratnya perang.
24. Serta baju kutang tadi
disuruh memakai di medan perang
Ki Getas Pandhawa bertanya,
"Nanda, peti ini
di dalam berisi apa?"
Pangeran Kudus menyahut,
"Hamba belum tahu juga."
25. Ki Ageng Getas Pandhawa berkata
lagi,
"Mari dicoba bersama
seperti apa isinya."
Jeng Sunan Ngudung berkata
kepada Patih Wanapala,
"Anda buka peti Jepun
isinya berupa apa?"
26. Ki Patih membuka kunci peti
telah dibuka tutupnya
keluar sepasang lebah
berdengung kembali ke wadah
(tempat)
berdengung suaranya
Ki Patih amatlah takut
petinya segera ditutup.
27. Mereka berdua pucat sekali
wajahnya
yang melihat tertawa gembira
bergetarlah hati Ki Patih
bagai orang kegelapan
Bergantilah mencoba kutang
pelan-pelan membukanya
keluar tikus berlarian.
23. *Tetindhah Iman Semantri
tata lenggah aneng ngarsa
kang tinari liring gawe
lerep sami paguneman
amrih riwuting mengsah
Ki Getas Pendhawa yun wruh
pethi Jepun sarating prang.*
24. *Lan rasukan kutang nengghih
kinen ngiras ing payudan
Ki Getas Pandhawa taken
"Angger kang pethi punika
nglebet isinipun napa?"
Nauri Pangeran Kudus,
"Manira dereng uninga."*
25. *Kyageng Getas Pandhawa ngling

"Bok suwawi dipuncoba
kados punapa isine."
Jeng Sunan Ngudung wecana
mring Patih Wanapala
"Dika sorog pethi Jepun
isine warni punapa?"*
26. *Ki Patih anyorog pethi
sampin winengkang tutupnya
medal tawon sajodho
sumiyeng wangsul mring
wadhah
gumrenggeng swaranira
Ki Patih langkung ajrihipun
kang pethi tinutup enggal.*
27. *Biyas ulate kalih

kang mulat gumuyu suka
Ki Patih umitir tyase
anglir wong kebu petengan
gantya kotang cinoba
aririh pangirapipun
medal tikus jumeranthal.*

28. Terlonjak tertegunlah Ki Patih
roman mukanya lingar
yang melihat tertawa semua
telah terbenamlah sang surya
para wadya pun berkemah
namun tak ada yang tidur
berdoa semoga unggul perangnya.
29. Telah menginjak tengah malam
Pangeran Kudus turun segera
dari dalam kemahnya
dan Ki Patih Wanapala
Pangeran memegang kutang
berjalan ke tempat musuh
tiba di sana mem mantra *sirepnya*
(ilmu penidur).
30. Diterima oleh Hyang Widi
kerja *sirepnya* pun bertuah
rata pada segenap musuhnya
sepi tak ada suara
semua orang tidur
tak mengira datang musuh
yang telah kalah perangnya.
31. Pangeran pun turun segera
menghampiri tempat musuh
lalu dikirab kutangnya
tiga kali tidak bernapas
sambil memandangi angkasa
perbawa kutang dikebut
keluar tikus berjuta-juta.
32. Kirap sekali, keluar seribu
kirap dua kali laksana
tiga kali keluar ketian
keempat keluar jutaan
menyerang tempat lawan
mencancang busana musuh
lapik ikat pakai kuda.
33. Ikatan kuda sarungan habis
sebrak serta sarung keris
28. *Anjumbul Rekyana Patih
ulatira pandirangan
kang tumingal guyu kabeh
sampun surup sang Ywang Arga
gung wadya masanggahan
ananging tan ana turu
muji ungguling ngayuda*
29. *Wus dungkap ing madya latri
Pangran Kudus glis tumedhak
wau sangking pakuwone
lan Ki Patih Wanapala
kotang ingasta Pangran
lumampah marang gon mungsuh
prapta matak sirepira.*
30. *Wus katrima ing Ywang Widi
sasirepira tumama
werata sagung mungsuhe
sirep tan ana suwara
sedaya sami nendra
tan nyana mungsuhe rawuh
dening wus kasor ing yuda.*
31. *Pangeran tumedhak aglis
merpeki marang gon mengsah
nulya kinirab kutange
ping tiga datan ambegan
sarwi tumengeng tawang
perbawa kutang kinebut
medal tikus awurahan.*
32. *Kirap pisan sewu mijil
kirap pindho kalih leksha
ping tiga amijil kethen
kaping pat medal awendran
tumanduk mring gon mengsah
anacah dandanan mungsuh
ebek amben abah-abah.*
33. *Lur-ulur sarungan enting
sebrak lan rangka curiga*

setiwel dan sepatunya
dan semuanya dalam wadah
karak beserta beras
ikan dendeng serta balur
kain habis dicencang-cencang.

34. Peralatan diporak-parik
compang-camping dicencang-
cencang
gemerisik menggeram suaranya
ngeri wadya Majapahit
melihat tikus jutaan
tak kena kalau digebuk (dipukul)
bahkan bertambah yang datang.
35. Gempar wadya Majapahit
diserang tikus amat banyak
datangnya laksana ketian
berani menyerang orang
orang Majapahit ngeri
menyesal habis bekalnya
bangunan dan pakaian rusak.
36. Keributan sampai pagi
mereka teriak kecelakaan
rusak barang pakaiannya
merata segenap orang
mereka teriak kecelakaan
maka Jeng Pangeran Kudus
mundur ke pasanggrahan
(perkemahan).
37. Maka tersebutlah pagi hari
Pangeran Kudus memerintahkan
mengatur gelar barisnya
disuruh gelar madiktya*)
sekarang berganti gelar
rakit gedong menutupnya
kiri dan kanan sepi rata.
38. Sejuru-juru telah rata
tutup pintunya Ki Patih
Pangeran untuk gedungnya

*kastiwel lan sepatune
tuwin sagung kang neng wadhah
karak kelawan beras
iwak dhendheng lawan bahr
sirjang telas cinacahan.*

34. *Keh prabot den obrak-abrik
runtang-ranting cinacahan

kumresek gereng swarane
giris wadya Majalengka
mulat tikus ayutan
tan kenging lamun ginebuk
malah kathuh ingkang prapta.*
35. *Geger wadya Majapait
katekan tikus jinada
tekane leksan akethen
ana wari marang jalma
giris wong Majalengka
getun telas sangonipun
lan dandanan sami risak.*
36. *Busekan prapta ing enjing
samyak alok katiwasan
rusak barang panganggane
werata sagunging jalma
sami lok katiwasan
ya ta Jeng Pangeran Kudus
amundur mring pesanggrahan.*
37. *Ya ta kawarnaa enjing
Pangeran Kudus parentah
anata gelar barise
kinen gelara madiktya
salin gelaring mangkyu
rakit gedhong minepipun
kiwa tengen gepit rata.*
38. *Sajuru-juru wus radin
Ki Patih inebing lawang
Pangran minangka gedhonge*

*) gelar madiktya = nama siasat perang

sewadya Kudus menjaga
Ki Ageng Getas Pandhawa
sewadya di sebelah kirinya
Iman Semantri yang kanan.

39. Prajuritnya tiga ribu
muda terlatih beraninya
mereka sahabat Jeng Sunan Kali,
Ki Ageng Getas Pandhawa
juga murid Jeng Sunan
mereka tangguh dalam bahaya
dan segenap keluarganya.
40. Telah tersusun rakitnya berjurit
segera ke medan perang
berbondong-bondong barisannya
berderet-deret memenuhi medan
bertubi-tubi bersorak
tanda berbunyi gemuruh
bende dipukuli bertalu-talu.
41. Demikian yang telah menyusun
baris
bergantilah yang dibicarakan
barisannya Dipati di Terung
dan penggawa Majapahit,
bupati, ranga, dan demang
dan tumenggung mantri seribu
tiga laksa yang bersenjata.
42. Pagi hari mereka berunding
mengapa rusak susunannya
dan habis tandas bekalnya
tikus-tikus memangsanya
malam hari banyak datang
pagi musnah tidak ketahuan
hati dipati bingung.
43. Secepat kilat duta tiba
tiba-tiba datang di depan
menyembah sambil bertutur,
"Gusti hamba melaporkan
ada senjata tiba

*sawadya Kudus rumeksa
Kiyageng Getas Pandhawa
sawadya neng keringipun
Iman Semantri kang kanan.*

39. *Tigang ewu kang prajurit
taruna ulig-uligan
sabete Jeng Sunan Lepen
Kiyageng Getas Pandhawa
ya muride Jeng Sunan
pan sami sudireng kewuh
lan sanak kulawarganya.*
40. *Wus tata gelaring jurit
gya mring tegal papan ing prang
andulur baris lampaha
andhedheng ngebaki papan
surak ambal-ambalan
tangara umyung gumuruh
bendhe tinitir angangkang.*
41. *Kuneng kang wuwus tata baris
gantya ingkang kawuwusa
Dipati terung barise
lan punggawa Majalengka
bupati ranga demang
lan tumenggung mantri sewu
tigang leksa kang gegaman.*
42. *Enjing sami rembak pikir
dene rusak dandanannya
lawan telas gung sangune
de mangsa tikus jinada
prapta dahu akathah
enjing sirna tan kadulu
kewran tyasira dipatya.*
43. *Nulya wonten duta prapti
dumrojok wonten ngajengan
manembah alon ature,
"Gusti kawula tur priksa
wonten dedamel prapta*

dari Bintara, berwadya banyak tak terhitung wadya balanya.

44. Pemimpinnya berjurit
Sunan Ngudung yang telah tewas
sekarang hidup lagi
kembali akan membalas kematian
kepada Paduka.”
Amat marahlah Dipati Terung
perintah bunyikan tanda.
45. Rakitan orang Majapahit
mereka keluar ke medan perang
dederanlah gelarnya
berderet-deret memenuhi medan
menghadap ke utara barisannya
yang selatan bersusun timbul
juga ke barat dan ke timurnya.
46. Telah berhadap-hadapan perang
orang Majapahit dan Demak
mereka sama beraninya
barisan di Majapahit
semua berjalan kaki saja
sebab rusak harta bendanya
banyak kuda tiada berguna.
47. Gelar orang Majapahit
mengimbangi gelar matiktya
Dipati Terung gedungnya
Aryo Tiro tutup-pintu
serta Ki Arya Puspa
di Blabos serta Blagedhur
di sebelah kiri dan kanan.
48. Barisan mereka berani
bersusun berlipat-lipat
tanda dibunyikan ramai
gendang gung bersahutan
sorak bagai gunung roboh
maka san Dipati Terung
di belakang memerintah bala.

*sangking Bintara wadya gung
tan petungan ingkang bala.*

44. *Tetindhihipun ngajurit
Sesunan Ngudung kang seda
sapunika gesang maleh
wangsul arsa males pejah
dhumateng ing Paduka.”
bermantya Dipati Terung
parentah nembang tangara.*
45. *Gupita wong Majapait
sami mijil mring paprangan
dhedheran ta gelare
agenggeng ngebaki papan
marep ngalor barisnya
kang kidul sungsun matimbul
sapengulon sapengetan.*
46. *Wus ayun-ayunan jurit
wong Demak lan Majalengka
kang manah sami surane
barise wong Majalengka
sami dharat sedaya
dene rusak barangipun
gung kuda da tanpa karya.*
47. *Gelare wong Majapait
nembangi gelar matiktya
Dipati Terung gedhonge
Arya Tiron inep lawan
lawan Ki Arya Puspa
ing Blabos lawan Blagedhur
munggeng kering lawan kanan.*
48. *Sami kandelings kang baris
sungsun timbul sap-esapan
tangara tinembang rame
kendhang gong maguru gangsa
surak lir gunung rebah
ya ta sang Dipati Terung
neng nguri ngabani bala.*

XXXVII. PANGKUR

1. Serentak melawan berperang
musuh dan teman sorak bertubi-
tubi
berbaur tanda si barang
bak terdengar di angkasa
gedebugnya kuda dan orang
meruntun
bagai guntur di lereng gunung
bergerak bagai ombak lautan.
2. Menuntun suara senjata
bagai halilintar meriam menyertai
bagai hujan anak panah dan peluru
berbaur kilatnya senjata
berloncatan kilat bersama peluru
berjatuhan bagai hujan
busur dan tombak bagai gerimis.
3. Gelaplah semusnanya bintang
meraba-raba bagai tengah malam
dorong-mendorong mengadu
keberanian
suara sobek meretas
berdentingan dan bergedebugan
terloncat peluru mengkilat
ada yang bagai bintang beralih.
4. Menyalalah perlengkapan perang
yang kejatuhan peluru granat
batu-batu patah meniup
terbawa peluru lempar (terlempar
peluru lempar)
orang kena api suaranya tiba-tiba
berkeluh
senjatanya telah lewat
digulat lekat bercampur keris.
5. Bertombak melambung pedang
caruk lameng suara saling
berdenting

XXXVII. PANGKUR

1. *Sareng mangsah ing ngayuda
mungsurowang surak mawanti-
wanti
awor tangara abarung
kadya kerenggeng wiyat
kadebeking kuda jalma guma-
rudug
lir guntur agraning arga
solah lir ombak jaladri.*
2. *Gumurudug swareng senjata
anglir gelap kala ta kang barungi
mimis panah kadya jawuh
wor gebyaring sanjata
ting calorot pungru thathit abarung
tibane lir pinindha udan
busur cepuling lir grimis.*
3. *Peteng mukswaning kucika
manggagapi lir pendah tengah wengi
sudira aruk-ingaruk
swara sebrak rekatak
ting carengkling sagropyak
pating galepruk
cumleret mimis makilat
saweneh lir lintang ngalih.*
4. *Murup sasikepaning prang
kang katiban ing mimis gutuk api
bebatu tugel sumiyut
kabuncang mimis sawat
wong kabranan swarane cageng
ting berkuh
kang senjata wus kaliwat
karuket tyang klet wor lan keris.*
5. *Mawatang manglambung pedhang
caruk lameng swara pating
carengkling*

- gada-gada saling memukul
 tangkai caruknya bergetar
 perisai berputar bergebrak-
 gebruk
 lengket memutar mendekap
 tuas digendong lengket bak bedil.
6. Saling tarik saling menekak
 saling renggut saling tekuk keras
 diputar
 darah memancar menyembur
 banyak darah seperti rawa
 luka lekuk patah merentang
 putus
 bangkai bersusun-susun
 tak ada yang mengucap takut.
7. Adapun wadya Majapahit
 di depan maju yang belakang
 masih berani
 menggertak menginjak menubruk
 penuh sesak mencerencang
 cerencang di kereta bagai batu
 karang di laut
 bende gung kecil terapung pada
 darah
 bagai penyu mengambang di
 lautan.
8. Lumut melayat bendera
 bangkai kuda bagai batu karang
 lautan
 gegar menggelegar berguntur
 bagai menggoyang jagat
 ketika terdengar derai ramainya
 perang
 sama berani keduanya
 tak ada yang mengucap takut.
9. Rebut perang gertak menggalak
 lenggang-lenggok bertinju berganti
 keris
- lugara pating galepruk
 watang caruke dhedhedhap
 parista makantar gumebrak-
 gumebruk
 keket maputer lumangkrap
 gol ginendhong klet mapidhil.*
6. *Mageret tekak-tinekak
 jambak milel pisel titih manguntir
 rah muncar patih salembur
 karah mangrawi rawa
 babrak dhengkak sempal tan
 mawir putung
 kang wangke sungsun matumpang
 tan ana kang ngucap ajrih.*
7. *Nenggih wadya Majalengka
 dhedel ngarsa ing wuri taksih
 wani
 mangkra mangidak anubruk
 jejel maborang rangap
 rangaping king swadana lir
 curi nglaut
 bendhe beri kentir ing rah
 lir penyu ngambang ing tasik.*
8. *Lumut lelayu bandera
 wangke kuda kadya parang jeladri
 maleter pater gumutur
 anglir ngobahna jagat
 duk kapyarsa saking ramening
 pupuh
 kalihe sami prawira
 tan ana kang ngucap ajrih.*
9. *Rebot rok mangkrak manggalak
 lenggak-lenggak manggoco genti
 keris*

- tombak-menombak saling meng-
gelut
saling memedang terlempar
saling serang saling menjejak
mengungsi membalas
bergumul desak berputaran
karena lamanya berperang.
10. Adapun wadya di Demak
banyak rusak berubah susunan
baris
berani pada wadya Majapahit
mengamuknya bagai raksasa
yang diterjang orang Demak
hancur bertebaran
berlarian tak melawan
yang tertangkap pun mati.
11. Pangeran Kudus melihat
bahwa balanya terlanda lawan
berjurit
Jeng Pangeran pun turun
dari punggung kudanya
lalu mengambil anak kunci peti
Jepun
dibuka di medan perang
tidak lama lebah keluar.
12. Lebah baluh lebah tabuhan
lebah kelulut lebah suk lebah
kemit
banyak lebah bagai air mengalir
musuh disengati semua
berbondongan orang Majapahit
bingung
mereka bengkok mukanya
suram mundurnya menangis.
13. Takut jera tak berucap
undurlah segenap orang Majapahit
marahlah Dipati Terung
masuk ke medan perang
- tumbak-tinumbak mawa glut*
- pedhang-pinedhang kuntal
pan rok-pinrok kambah mangung-
si makiwul
akuwel udrek puteran
sangking danguning ngajurit.*
10. *Anenggih wadya ing Demak
kathah rusak bubrah taning baris*
- direng wadya Majalangu
pamuke lir raseksa
kang tinrajang wong Demak
bubar sumawur
lumaywa datan puliha
singa kecandhak ngemasi.*
11. *Pangeran Kudus tumingal
yen balane karoban ing ngajurit.*
- Jeng Pangran agya tumurun
sangking turangganira
nulya ngasta ing soroge pethi
Jepun
binukak madyaning ngrana
tan antara tawon mijil.*
12. *Tawon baluh tawon sirah
tawon dhowan tawon suk tawon
kemit
tawon gung lir ili banyu
samya ngantupi mengsah
kumaroyok wong Majalengka
abingung
sami abuh mukanira
rudap udurira nangis.*
13. *Kekes kawus tan angucap
mundur ngisis sagung wong
Majapait
gya kurda Dipati Terung
dharat mangsah ngayuda*

memantra menggertak si lebah
larut
seekor pun tak tampak
wadya Demak musnah bersih.

14. Banyak jatuh di luar medan
perang
segera melawan Raden Iman
Semantri
berserulah Dipati Terung,
"Inilah santri kuna
balik lagi, apakah kau berani
padaku
apakah senjata Anda
mari kenakan kami."
15. Iman Semantri menjawab,
"Tidak usah engkau kulawan
dengan besi
terimalah ini tanganku
karena telah dirajah
oleh Jeng Sunan Kalijaga tangan-
ku
pada telapak tanganku
dirajah *kala mingsani* 'nama
kekuatan gaib'.
16. Kutempelengkan gunung pecah
laut kering manusia tentu mati
hati-hatilah engkau Terung."
Dipati pun pulang
Dipati Terung mendahului meng-
gertak
Iman Semantri digertak
terlempar jauh jatuhnya.
17. Jatuh di luar barisan
maka bersoraklah orang Majapahit
Ki Getas Pandhawa tahu
bahwa sahabatnya kalah
amat marah mengambil sumpit
bersangkuh

*apan metak ginetak kang tawon
mampyur
siji tan ana katingal
wadya Demak sirna gusis.*

14. *Keh tiba jaban payudan

sigra mangsah Rahaden Iman
Semantri
angling sang Dipati Terung,
"Lah iki santri kuna
bali maning apa sira wani mring
sun
lah apa gegamanira
mara tamakena mami."*
15. *Iman Semantri angucap,
"Nora susah sira ingsun weseni

tadhahana tanganingsun
apan iya rinajah
mring Jeng Sunan Kalijaga
tanganingsun
marang epek-epek ingwang
rinajah kala mingsani.*
16. *Sun tabokken gunung gempal
sagara sat menungsa nesthi mati
den prayitna sira Terung."
Dipati ngadatyana
andhingini apetak Dipati Terung

Iman Semantri ginetak
mamprung tibanira tebih.*
17. *Tiba jabaning barisan
pan sinurak dening wong Majapait
Ki Getas Pandhawa dulu
yen kancane kasoran
langkung kurdha anyandhak tuhip
sesangkuh*

Kiai Pleret namanya
wibawanya lebih sakti.

18. Wasiat Tarub dahulu
Kidangtlangkas hadiah Hyang
Mahatinggi
diturunkan kepada cucunya
Kiai Pleret perbawanya
tidak ada orang digdaya teguh
timbul
meskipun orang yang teguh pun
kena
mengaku permulaan kena.
19. Belum pasti (nasib) sang Dipati
maka dileraikan oleh sang matahari
saat itu senja pun tiba
hujan lebat salah musim
gelap gulita mendung topan
bertiup
petir bersahutan
beliuang mendatangi.
20. Guruh berbunyi petir menggelegar
menggelegar hingga bergeraklah
bumi
melerai mereka yang bertempur
undurlah dua pihak yang perang
berkemahlah sang Adipati di
Terung
Ki Ageng Getas Pandhawa
undur berkemah dengan sentana.
21. Pangeran Kudus beserta
Kiai Patih Wanapala yang jauh
berkemah dengan wadyanya
sisanya yang tidak tewas
bingung melawan kawan sendiri
habislah hati mereka
orang Bintara dan Majapahit.
22. Pangeran Kudus dengan temannya

*Kyai Paleret namanya
perbawane luwih sekti.*

18. *Wasiyat Tarub ing kuna
Kidangtlangkas kaparing Ywang
kang luwih
tumedhak mring wayahipun
Kyai Pleret bawanya
nora nana wong dikdaya teguh
timbul
nadyan wong teguh ya pasah
angaku lekasan keni.*
19. *Durung pesthi sang Dipatya
dumadakan sinapih sang Hyang
Rawi
semana dres pancawara
peteng dhedhet mendhung pra-
hara manempuh
geter pater asauran
cleret taun andhatengi.*
20. *Gludhuk muna gelap ngampar
pan jumegur ngantya obah kang
bumi
anyapih kang samya pupuh
mundur kalih kang yuda
amakuwon sang Adipati ing
Terung
Ki Ageng Getas Pandhawa
mundur makuwon lan dasih.*
21. *Pangeran Kudus kelawan
Kyana Patih Wanapala kang tebih
makuwon sawadyanipun
sakantune kang pejah
sami leng amungsuh lawan
rowangipun
sami telas ingkang manah
wong Bintara Majapait.*
22. *Pangran Kudus sakrowangnya*

- Ki Ageng Getas Pandhawa dan
Ki Patih
Wanapala tidak tidur
semalam suntuk hingga siang
amat susah melawan Dipati
Terung
yang sangat berani
pandai menolak sarana sakti.
23. Dipati Terung pun bingung hati-nya
takut perang dengan Pangeran
Kudus
karena tidak dapat tewas
dikira Kanjeng Sunan
Ngudung hidup tak tahu bahwa
itu putranya
pengganti jadi senapati
dikira orang mati hidup lagi.
24. Maka jera berhadapan
dengan Ki Getas Pandhawa arif
sakti
tombaknya tampak menyala
ditarik keluar halilintar
bercampur topan, tombak besar
perbawanya
apalagi jika mengena
tentu mematikan.
25. Dan juga merasa salah
mengapa sanggup menangkap sang
Adipati
tak ingat akan saudara tua
Adipati di Bintara
Ki Dipati di Terung kini ingat
diadu dengan saudara tua
amat takut, akan kembali malu.
26. Semalam tak dapat tidur
Ki Dipati Terung amat menyesal
dan juga para tumenggung
hening tiada berucap
- Kyageng Getas Pandhawa lan
Ki Patih
Wanapala tan aturu
sedalu natas rina
langkung susah amungsuh Dipati
Terung
dene langkung prawira
wignya nulak srana sekti.*
23. *Dipati Terung emeng tyas
amungsung prang Pangran Kudus
miris
dene nora kena lampus
tinerka Jeng Sesunan
Ngudung gesang tan wruh lamun
putranipun
sumilih ing senapatya
dennyana wong pejak urip.*
24. *Pan kawus ajeng-ajengan
lan Ki Getas Pandhawa dibya sekti
waose katingal murup
tinarik metu gelap
wor prahara waos geng perbawa-
nipun
mendah yen nganti tumiba
pesthi yen agawe pati.*
25. *Lawan ngrasa kaluputan
dene sagah nyepeng sang Adipati
tan enget mring kadang sepuh
Adipati Bintara
sang Dipati ing Terung samangke emut
ingaben lan kadang tuwa
langkung jrih yun balik isin.*
26. *Sedalu tan angsal nendra
sang Dipati Terung getun tan sipi
miwah kang para tumenggung
dhedhet tan ana ngucap*

- amat waswas jika diadu perang
tak ada yang mau berperang
banyak prajurit yang melarikan diri.
27. Demikian yang dalam barisan
tersebutlah segenap para wali
telah diberi tahu
bahwa perang terhenti
kawan dan lawan tak ada yang
berani maju
Jeng Sunan Giri bersabda
kepada sang adik Sunan Kali,
28. "Dinda Sunan Kalijaga
kuutus melindungi mereka yang
berjurit
apa yang membikin bingung
mengapa terhenti perangnya
terserah Dinda menanganinya
agar mau berperang
dan selamat sahabat dan keluarga.
29. Dan menjelmalah dalam istana
Majapahit, ketahuilah Sri Raja
segenap muslihatnya
Adinda yang menolak."
Jeng Sunan Kalijaga pun
menyanggupi
Jeng Sunan Ngampel bersabda
"Nah, baiklah Ki Jebeng Kali.
30. Azimat wasiat Ngampelgadhing
terapkanlah mengempati arah di
negeri
agar ngerilah Sri Raja
melihat orang Bintara."
Jeng Sunan Kali menerima azimat
itu
azimatnya Ngampelgadhing
Jeng Sunan Kali lalu minta diri.
31. Segera pergi dari hadapan
- langkung watir kelamun ingaben
pupuh
datan wonten purun aprang
kathah lolos kang prajurit.*
27. *Kuneng kang ana barisan
kawuwusa sagung kang para wali
pan sampun ngaturan weruh
lamun medheng ing yuda
mungsuw rowang tanana kang
wani magut
Jeng Sunan Giri ngandika
mring kang rayi Sunan Kali.*
28. *"Yayi Sunan Kalijaga
ingsun duta jangkungen kang
ngajurit
punapa kang dadi ewuh
dening medheng kang yuda
mangsa boronga ing Yayi pagunanipun
mrih purune ingkang yuda
lan mrih slameting kang dasih.*
29. *Lan nukmaa jroning pura
Majalengka kawruhana sang Aji
saliring pigunanipun
Yayi ingkang mulaka."
Jeng Sesunan Kali sandika
turipun
Jeng Sunan Ngampel ngandika,
"Lah iya Ki Jebeng Kali.*
30. *Jimat wasiyat Ngampeldhenta
patrapena majupat ing nagari
mrih girisa sang Aprabu
ningali wong Bintara."
Jeng Sesunan Kali anampani
gupuh
jimating Ngampeldhenta
Jeng Sesunan Kali nulya pamit*
31. *Gya lengser sangking byantara*

tanpa teman Sunan pergi sendiri
 sebagai dilemparkan jalannya
 cepat tiba di Majapahit
 amat samar tak ada orang yang
 tahu
 langsung ke rumah Ki Sendhang
 Pangeran Sendhang cepat
 menemui.

32. Menyembah lalu berjabat tangan
 Jeng Sunan Kali dipersilakan
 duduk
 masuk dalam wisma belakang
 telah duduklah sang pendeta,
 sang adinda Dyah Rasawulan
 menyembah
 mencium kaki sang abang
 sang ratna pun diajak duduk.
33. Pangeran Sendhang berkata
 kepada sang putra, Sura, disuruh
 menyembah
 kepada sang Mahawiku.
 Jeng Sunan pun bertanya,
 "Hai Ki Jebeng siapa nama anak
 itu
 yang disuruh menyembah saya
 rupanya bagus sekali."
34. Pangeran Sendhang pun
 menyembah
 "Anak hamba, si Sura namanya
 keturunan dari Sendhang
 diambil menantu raja."
 Kangjeng Sunan tersenyum lalu
 bertutur,
 "Apakah telah dapat membuat
 bentuk keris yang baik."
35. diambil sang Raja
 masih anak segera diberi putri."
 Pangeran Sendhang bertutur,

*tanpa rowang Sunan tindak pribadi
 lir belalang lampahipun
 glis prapta Majalengka
 langkung samar tanana jalma
 kang weruh
 jujuk wismane Ki Sendhang
 Pangran Sendhang gupuh mijil*

32. *Tur sembah nyandhak asteng sang
 Jeng Sesunan Kali ngaturan
 linggih
 lumebeng adalem pungkur
 wus lenggah sang pandhita
 ingkang rayi Dyah Rasawulan
 wotsantun
 mangaras padaning raka
 retina wus kinen alinggih.*
33. *Pangran Sendhang lon ngandika
 mring kang putra Sura kinen
 ngabekti
 dhumateng sang Mahawiku
 Jeng Sunan lon tetanya
 "Lah Ki Jebeng sapa rane rare iku
 kang kinen bekti maring wang
 dene warnane apekik."*
34. *Pangran Sendhang matur nembah
 "Anak kula pun Sura ingkang nami
 sangking Sendhang patutipun
 kapundhut mantu nata,"
 Jeng Sesunan mesem angandika
 arum,
 "Apa wis bisa akarya
 curiga ingkang abecik.*
35. *Dene pinundhut sang Nata
 maksih lare aglis tinriman putri?"
 Pangeran Sendhang umatur*

- "Melebihi dapat mencipta
besi keluar dari matanya
besar wibawanya di jagat
dihormati segala orang."
36. Cinta kasih beserta harta
Jakasura tak boleh membikin lagi
dilarang oleh sang Prabu.
Jeng Sunan Kali bersabda,
"Jebeng aku saja buat keris
aku tahu keris pujaan
berupa besi yang gaib."
37. Ki Sura menyanggupi
lalu mencipta besi lewat mata
dipijat dibuat keris
Mesa lajer bentuk satu (raja)
lalu dipersembahkan diterima
sang Wiku
Jeng Sunan suka hatinya
bersabda, "Saya terima Ki Bayi."
38. "Nah itulah wasiat
sebutkan bentuk si keris."
Ki Sura menyembah sambil
menyahut,
"Mesa Lajer bentuknya."
Kanjeng Sunan bersabda menye-
but keris itu
"Kusebut Mela Nular
menurut bentuk si keris."
39. Pangeran Sendhang berkata,
"Ya betul Kanjeng Sunan
menamai."
Kanjeng Sunan Kali bertutur,
kepada Pangeran Sendhang,
"Jebang pergilah engkau ke
Majapahit
- "Nglangkungi saget nyipta
ing kang tosan medal sangking
tingalipun
ageng bawane bawana
kinajrihan gunging jalmi."
36. *Sih luhut atur kang brana
Jakasura tan klilan damel malih
pinacuan mring sang Prabu.
Sunan Kali ngandika,
"Ingsun wae Jebeng karya kena
dhuwung
sun pirsu keris pepujan
warnane wesi ginaib."*
37. *Ki Sura matur sandika
nulya nyipta sangking tingal kang
wesi
pinijet kinarya dhuwung
Mesa lajer dhapur ji
nulya katur tinampen asta sang
Wiku
Jeng Sunan suka ing nala
angling, "Sun trima Ki Bayi."*
38. *"Lah iki wasiyatira
aranana dhapure ingkang keris."
Ki Sura nembah umatur,
"Mesa Lajer punika."
Jeng Sesunan ngandika mestani
dhuwung
"Sunarani Mela Nular
nurut dhapuring kang keris."*
39. *Pangeran Sendhang tur sembah,
"Inggih leres Jeng Sunan
amestani."
Sesunan Kali nabda rum,
marang Pangeran Sendhang,
"Sira Jebeng lungaa sing
Majalangu*

diam-diam jangan ada yang tahu langsung ke tanah Mentawis.

40. bersama anakmu Ki Sura serta istrimu bawalah juga karena Majapahit itu rusak dari jagat.”
Pangeran Sendhang setuju sabda itu.
Kanjeng Sunan minta diri meneruskan perjalanan.
41. Jeng Sunan telah tidak tampak Pangeran Sendhang pulang menemui istri beserta pula anaknya telah berunding akan berangkat Ki Sura pun segera pulang ke Jenu bertemu dengan istrinya sang Retna telah diberi wangsit (dibisiki).
42. yang dari Kanjeng Sunan segala sesuatunya sang istri diwartai
Keduanya telah berunding kemudian berdandan serta orang-orang Sri Raja namun pindah ke gunung semuanya telah siap berniat pergi pada malam hari.

XXXVIII. DHANDHANGGULA

1. Tengah malam mereka berangkat pergi
Pangeran Sendhang meninggalkan rumah istri dan semua anaknya ke selatan ke hutan lebat niatnya pergi ke Mataram

*dhedhermit aja na wikan
jujuga tanah Mentawis*

40. *Lan anakira Ki Sura
lan Ni Wadon gawanen aja kari
kerana ing Majalangu
wekasan gempuring rat.”
Pangran Sendhang ngandika
ingaturipun
Jeng Sunan Kali pamitan
andugekaken ing kardi.*
41. *Jeng Sunan wus tan katingal
Pangran Sendhang wangsul
pangghil lan kang rayi
miwah lawan putranipun
wus rembak samya kesah
pan Ki Sura gliis prapta mantuk
mring Jenu
pangghil lawan ingkang garwa
sang Retna wus sinung wangsit.*
42. *Kang sangking Kanjeng Sesunan
saniskara kang garwa denwartani
sampun rembak kalihipun
anhlya perdandanan
lan wongira sang aji nging ngalih
mring gunung
sedaya sampun sumekta
sumedya kentaring latri.*

XXVIII. DHANDHANGGULA

1. *Tengah dalu genira lumaris
Pangran Sendhang kesah saking
wisma
sagarwa putrane kabeh
ngidul marang wanagung
ing Mentaram sinedyeng galih*

perjalanannya selamat.
Demikianlah yang berjalan
maka tersebutlah Supaputra
yang menggantikan eyangnya
Dipati Tuban
telah diberi tahu pula.

2. Jika sang ayah telah menghindari
hindar dari negeri Majapahit
Ki Enom susah hatinya.
Tak urung tentu diserang
oleh Sri Raja tentu celaka
berembuk dengan istrinya
berembuk akan menyusul
menyusul sang ayah
Ki Enom segera berdandan dan
bersiap menyusul pada malam
hari
dengan segenap keluarga.
3. Tidak tersebut perjalanannya
sang Dipati di Tuban bersua
di jalan dengan ayahnya
Pangeran Sendhang pun berseru
serta bertemu dengan putra Dipati
ingat akan istrinya
yang muda ketinggalan
ketinggalan di negeri Sendhang
maka anak istri yang tua disuruh
dahulu
Pangeran kembali mengambil istri.
4. Segera ke Sendhang Sedayu
bertolak belakang perjalanannya
ke timur serta ke barat.
Maka berganti yang diceritakan
Jeng Sunan Kali
yang diangkat sebagai duta
menyamar dalam laku
di negeri Majapahit
beratnya menjadi prajurit

*lestari lampahira
kuneng kang lumaku
ucapen kang Supaputra
kang gumantya ing eyang Dipati
Tubin
sampun sinungan wikan.*

2. *Yen kang rama sampun angindrani
nenggih sangking nagri Majalengka
Ki Enom susah galihe
tan wurung yen katempuh
mring sang Nata temah bilahi
pikir lan garwanira
rembak samya nusul
wau dhumateng kang rama
sibra dandan Ki Enom nusul ing
wengi*

sakulawanganira.

3. *Tan winarna lampahireng margi
sang Dipati ing Tuban kepakak
ing marga lawan ramane
Pangran Sendhang amuwus
sareng panggih putra dipati
enget mring garwanira
ing kang enem kantung
wonten nagari ing Sendhang
garwa putra kang sepuh kinen
rumiyin
Pangran mangsuli garwa.*
4. *Marang Sendhang Sedayu tumuli
kur-ungkur walu lampahira
mangetan lawan mangilen
kuneng gantya winuwus
ya ta wau Sesunan Kali
nenggih ing kang dinuta
manamur ing laku
aneng nagri Majalengka
sukma ing kang dumadya awrating
jurit*

sudah diketahui.

5. Telah dimohon kepada yang menguasai bumi semua syarat telah diterapkan negeri telah dikurung dari empat arah penangkap (syarat) telah dipasang agar raja jangan keluar berjurit mengurung negeri semuanya melingkar penuh Demikian yang menyamar jalan. Tersebutlah Sri Baginda di Majapahit paginya keluar diseba.
 6. Sri Raja pada bangsal pangrawit lengkap berjajar-jajar para satria para dipati punggawanya serta para tumenggung rangga demang serta ngabehi empu serta melandang serta tuwa buru wadu aji pengalasan orang klangenan juru sawah nganglang pasir dalang keblak kemasan.
 7. Di Pagelaran yang menghadap penuh di alun-alun prajurit meluar yang "jaga batu" perang besar Sri Raja bersemayam di dampar (singgasana) memanggil sentana raja serta segenap putra lengkap di depannya putra yang dicalonkan sebagai raja bergelar Rahaden Bundhan Surati berada di depan raja.
 8. Yang diterima oleh Sri Raja
- pan sampun kauningan.
 5. *Wus tinembung kang murbeng bumi gung isarat sedaya pinasang majupat nagri kubenge tumbal pinasang sampun pinrih nata ywa miyos jurit kubeng nagri sadaya tepung gelangipun kuneng ingkang namur lampah kawarnaa sang Aprabu ing Majapait enjing miyos sineba.*
 6. *Munggeng bangsal pangrawit sang Aji pepak andher kang para satriya pra dipati punggawane miwah para tumenggung rangga demang miwah ngabehi empu miwah melandang miwah tuwa buru wadu aji pengalasan wong klangenan juru sawah nganglang pasir dhalang keblak kemasan.*
 7. *Ing paglaran supenuh tinangkil ngalun-alun prajurit melatar kang jaga batu prang gedhe lenggah dhampar sang Prabu animbali sentana aji lan sagung para putra pepak munggeng ngayun putra kang ginadhang nata ajejuluk Rahaden Bondhan Surati munggeng ngarsa nalendra.*
 8. *Kang tinari marang Sri Bupati*

Arya Simping dan Menak Personta
menghadap di depan Sri Raja
Sri Raja pun bersabda,
"Bagaimanakah Arya Simping
yang menyerang ke Bintara
si Dipati Terung
mengapa lama tidak tiba."

Arya Simping menyembah sambil
bertutur,
"Ada yang datang.

9. melaporkan pada hamba Gusti
bahwa kini Dipati Bintara
bergerak menghadap perang
terhadap Dipati Terung
yang dibantu segenap wali
telah berlawan perang
yang dahulu unggul
wadya Demak banyak tewas
yang menjadi senapati berjurit

Sunan Ngudung pun tewas.

10. Lalu ada yang membantu berjurit
Ki Dipati di Terung terlawan
rusak segenap wadyanya
hamba di Majapahit
para tumenggung mantri dan
prajurit
banyak yang tewas di medan
perang.
Ki Dipati Terung
lari kehabisan bala
wadya Demak mengusir akan
menjepit
mereka pemberani dan digdaya.

11. Hamba Paduka orang Majapahit
sisa yang di medan perang
tak mau berperang lagi
banyak yang melarikan diri

*Arya Simping lan Menak Personta
munggeng ngarsane sang Rajeng
ngandika sang Aprabu*

*"Kaya paran Arya Sasimping
kang ngluruk mring Bintara
si Dipati Terung
dene lawas nora prapta?"*

Arya Simping umatur awotsari,

"Inggih wonten kang prapta.

9. *Tur uninga ing kawula Gusti
yen ing mangke Dipati Bintara
amethuk prang ing lampahe
dhateng Dipati Terung
kang ngembani sagung pra wali
sampun tempuh ing yuda
kang rumiyin unggul
wadya Demak kathah pejah
ingkang dados senapatining
ngajurit*

Sunan Ngudung palastra.

10. *Nunten wonten kang bantu ngajurit
pun Dipati ing Terung kasoran
risak sawadyabalane
di dalem Majalangu
pra tumenggung mantri prajurit*

kathah pejah ing ngrana

*pun Dipati Terung
lumajeng kesisan bala
wadya Demak mengungsir badhe
mangrapit
sami sura dikdaya.*

11. *Abdi dalem tiyang Maospait
sakantune kang pejah ing ngrana
tan purun ingaben malih
kathah kang minggat dalu*

yang belum maju berjurit
pun takut mendengar
pada berita bersungguh
wadya negeri banyak minggat.
Hamba Paduka Ki Sendhang
malam hari pergi
sekeluarganya dibawa.

12. Kedua anaknya pun ikut
putra Paduka sang Putri dibawa
juga sekeluarganya.”
Sri Raja amat marah
ketika mendengar laporan
Simping
bagai menikam tiada dosa
mustahillah Sri Raja
membangun hari kemudian
”Jangan memberi *triman* ’pem-
berian wanita’ pandai besi
rugi tidak tahu akan kebaikan.
13. Kejarlah ke mana saja dapat
ditemukan
bunuhlah bapak dengan anaknya
sebab mereka berdosa semua.”
”Hai sayang anakku
engkau Kaki Bondhan Surati
bersiaplah untuk perang
aku akan membantu
menghadapi musuh dari Demak
dan segenap wadyaku Majapahit
kubawa maju perang.
14. Bersiaplah aku berangkat esok
pagi.”
Yang diperintah menyembah
menyanggupkan diri
Maka segera pulanglah Sri Raja
pulang masuk ke istana
bubarlah segenap wadya yang
hadir
mereka bersiap berdandan pula

*ingkung dereng ngaben ing
ngajurit
inggih miris miarsa
ing wartos mituhu
wadya nagari kathah minggat
abdi dalem pun Sendhang kesah ing latri
sarayate binekta.*

12. *Anakipun kekalih umiring
putra dalem sang putri binekta
inggih sakulawargane.”
Langkung duka sang Prabu
duk miarsa ature Simping

lir nuwek tanpa dosa
sengara sang Prabu
yasa wuri wureningwang
”Aja ana nrimani wong pandhe
wesi
tuna tan wruh ing dana.*
13. *Tututana sagone kepanggih

patenana sabapa saanak
jer iku wong dosa kabeh.”
”Heh nyawa putraningsun
sira Kaki Bondhan Surati
dandana ing ngayuda
ingsun arsa bantu
amethuk mungsuh ing Demak
lan sakehe wadyaningsun Majapait
sun gawa magut ing prang.*
14. *Adandanan ingsun mangkat
enjing.”
Kang liningan sandika wotsekar

gya jengkar Kanjeng sang Rajeng
nata kondur dhateng dhatun
bubar sagung wadya kang nangkil

pra sami perdandanan*

segenap wadya gemuruh
 luar dan dalam pun sibuk
 mereka bersiap akan menghadang
 perang

Maka tenggelamlah sang surya.

15. Tersebutlah Sri Baginda
 yang akan keluar berperang
 semalam tidak dapat tidur
 Sri Raja naik ke sanggar
 memuja akan Dewanya
 bermohon kehendak Dewa
 mulai penglihatan
 sedekap samadi
 menutup lubang hawa sembilan
 meredam pancainderanya.
16. Bagai mati di dalam hidup
 sungguh hidup di dalam mati
 telah berbaur dengan dewanya
 setelah penglihatannya
 akan yang menguasai hidup
 pada cipta tiada samar
 hening penglihatannya
 bahwa telah berakhir kerajaannya
 wahyu raja kini telah berpindah
 kepada putra Raden Patah.
17. Tak samar lagi putranya berkuasa
 di negeri Bintara
 negeri Jawa dikuasai semua
 memberantas alam raja lama
 mulai dengan raja Islam
 akan orang yang bersyariat
 berserah dalam hati
 bahwa telah kehendak Batara
 kerajaannya musnah berpindah
 kepada putra
 rela berserah kepada Batara.

*wadya gung gumuruh
 jaba jero abusekan
 samya dandan kang badhe methuk
 ngajurit*

ya ta surut Hyang Arka.

15. *Kawarnaa ana Kanjeng Sri Bupati
 ingkang arsa miyos ing ngayuda
 ing dalu datan angsal sare
 minggah sanggar sang Prabu
 amemuja dewa kang luwih
 aneges karsaning Ywang
 amurweng pandalu
 sadhakep saluku tunggal
 anutupi babahan nawa sang Aji
 mateni pancadriya.*
16. *Sasat mati sajroning urip
 yekti urip sajroning palastra
 wus jumbuh ing jawatane
 sampuning tingalipun
 mring kang murba misesa urip
 ing cipta datan samar
 ening kang pandulu
 yen wis puput karatonnya
 pulung ratu ing mangke sampun
 angalih
 mring putra Raden Patah.*
17. *Wus tan samar kang putra
 ngrenggani
 aneng nagri Bintara masesa
 ngrat Jawa kawengku kabeh
 ambirat ngalamipun
 amiwiti Islam narpati
 mring wong tata sarengat
 amupus jro kalbu
 yen wus pinesthi Bathara
 keratone binirat ngalih mringsiwi
 srah lila mring Bathara.*

18. Niatnya urung berjurit
bingung hatinya beroleh pertanda
gaib

tiba gara-gara besar
angkasa bergemuruh
bumi berguncang topan bertiuip
bergunturan di lereng gunung
laut bagai diaduk
pancaroba hujan lebat
matahari dan bintang tujuh hari
tidak tampak
banyak yang menyebut kiamat.

19. Brawijaya diterima oleh Dewa
kerajaannya dipindah ke surga
mikrad bersama istri dan anaknya
putra yang masih muda-muda
yang dibawa, bersama istana
prabayeksa emas
musna tak tampak
istri Sri Raja
yang ditinggal hanya Jeng Ratu
Darawati
berislam tidak ikut mikrad.

20. Di tempat kedudukan kerajaan
hamba sahaya diam tiada berucap

takut bergemam suaranya
wadya di Majapahit
seorang pun tak ada yang berbaris
mereka takut waswas kiamat
siang dan malam gelap
tujuh hari tak melihat sang surya
besar kecil takut semuanya
mereka kena muslihat.

21. Demikianlah yang terkena
muslihat
Tersebutlah yang dalam barisan
Pangeran Kudus dengan teman-
temannya

18. *Cipta wurung miyosi ngajurit
puthek ing tyas sinungan sasmita*

*prapta gara-gara gedhe
wiyat minya gumludhuk
bumi gonjing prahara midit
gumuntur graning cala
tasik lir kinebur
adres udan pancawara
surya candra sapta ri datan kaeksi
keh ngarani kiyamat.*

19. *Brawijaya katrima dewa di
keratone denelih suwarga
mekrat sagarwa putrane
putra kang timur-timur
kang binekta kalawan puri
prabayeksa kencana
sirna tan kadulu
garwane Sri Naranata
kang tinilar mung Jeng Ratu
Darawati
Islam tan tumut mikrat.*

20. *Aneng kraton pagendhan ugyaning
kang pawongan dhedhet tan na
ngucap
jrih pating gereng swarane
wadya ing Majalangu
siji datan ana kang baris
sami jrih bok kiyamat
peteng siyang dalu
sapta ri tan wruh ing surya
ageng alit tan nana kang darbe ati
sami kenging paekan.*

21. *Enengena kang kenging piranti
kawarnaa kang aneng barisan
Pangran Kudus sarowange*

mengintip tidak berani keluar
 adapun lawan berjurit
 saktinya luar biasa
 yang digertak kabur
 Dipati Terung sakti
 jika berperang tak dapat didekati

bertubi-tubi berperang.

22. Pangeran Kudus pun berunding

dengan Ki Ageng Getas Pandhawa
 dengan Patih Wanapala
 dan lagi dengan temannya
 Suranata, Iman Semantri
 lengkap dengan para tua-tua
 Pangeran Kudus berseru,
 "Paman-paman yang berunding
 musuh berat, lagi pula mereka
 kerabat sang Dipati
 tak ada yang mau melawan.

23. Ki Ageng Sela berkata lagi,

"Jika berperang menurut
 kehendak Ki Lurah
 sebaiknya Dipati Terung
 lebih baik disuruh menyerah
 menjadi sahabat berjurit
 jika Sang Dipati tunduk
 mari kita tanggung
 jika tidak takluk juga
 Sang Dipati di Terung berat
 berjurit
 Majapahit tidak dapat bedah."

24. Pangeran Kudus pada perundingan
 memperkenankan

lalu menulis surat pertanda
 lalu segera mengutus
 bentara yang berangkat
 yang bernama Jiwa dan Raga

*dhedhep tan wani metu
 dene lawanira ngajurit
 sekti kagila-gila
 kang ginetak mamprung
 Dipati Terung dikdaya
 yen ayuda tan kenging dipun-
 celaki
 saben-saben ayuda,*

22. *Pangran Kudus samya rembak
 pikir*

*lawan Kyageng Getas Pandhawa
 lan Patih Wanapalane
 lan malih rowangipun
 Suranata Iman Semantri
 pepak kang pinituwa
 ngling Pangeran Kudus
 "Paman-paman ingkang rembak
 mengsah awrat tur kadange sang
 Dipati
 tan wonten purun mengsah."*

23. *Kyageng Sela awecana aris,
 "Lamun pareng ing karsa Ki
 Lurah*

*Dipati Terung saene
 luhung pinriha teluk
 dados rewang kanthi ngajurit
 yen nungkul sang Dipatya
 suwawi tinanggung
 kelamun datan nungkula
 sang Dipati ing Terung awrating
 jurit
 tan bedhah Majalengka."*

24. *Pangran Kudus ing rembak
 marengi*

*nulya karya kang surat pratandha
 tandya utusan karsane
 wong gandhek kang lumaku
 Jiwa Raga ingkang wewangi*

dan Ki Duta Taruna
dua orang yang disuruh
berpakaian serba putih
naik kuda tunggang betina
menerima surat mereka
menyembah.

25. Dua orang utusan segera pergi
perjalanannya tak bersua orang.
Maka diceritakan lagi
Sang Dipati di Terung
gemparlah berbarisnya
tidak mau maju perang
Sang Dipati Terung
karena wadya Majapahit
para tumenggung, demang, rangga,
dan ngabehi
jera tak berani berperang.
26. Ragu-ragu ingkar tugas banyak
yang menyisih
mantri minggat takut diadu
perang
berasa melawan Dewa
Dipati Terung kesulitan
tak ada yang diajak berjurit
malu kalau mundur
jika maju musuhnya berat
ingat melawan saudara tua
maka menyesallah karena mau
menjadi duta raja
dipikir tidak berperang.
27. Ki Dipati di Terung duduk
dalam kemah diseba oleh wadya
yang terbaik di Terung berjajar-
jajar
para penggawa yang tangguh
mereka menghadap dipati
mereka berbicara
mereka ditawari
saran seluruh saudara

*lan Ki Duta taruna
kalih kinen sampun
panganggene sarwa pethak
munggeng kuda tundhan tur sami
pawestri
tampi serat mi nembah.*

25. *Sigra mentar kang caraka kalih
lampahira tan kapapak jalma
kuneng kang winarna maleh
sang Dipati ing Terung
pan ageger denira baris
datan purun magut prang
sang Dipati Terung
dene wadya Majalengka
pra tumenggung demang rangga
lan ngabehi
kawus tan wani aprang.*
26. *Wangwang mingkuh kathah kang
nglelesi
mantri minggat ajrih ingaben
prang
mengsah dewa pangrasane
kewran Dipati Terung
datan ana kinanthi jurit
merang lamun mundura
majeng wrating mungsuh
enget mengsah kadang tuwa
pan kaduwung purun ingutus
nerpati
ginalih datan aprang.*
27. *Sang Dipati ing Terung alinggih
neng pakuwon sineba ing bala
bebecike Terung andher
pra punggawa nung-anung
sami munggeng ngarsa dipati
sanya apaguneman
sedaya tinantun
rembake dasih sedaya*

Ki Dipati dipersilakan takluk
kepada Demak tempat saudara
tua.

28. Terpikir dalam hati Ki Dipati
hendak tunduk kepada sang kakak
kesulitan merasakan dosanya
menewaskan Sunan Ngudung
boleh jadi ditagih mati
menjadi diam tak berucap
kesulitan hatinya.
Maka berganti yang diceritakan
tiba-tiba ada petugas yang menge-
tahui
jika ada duta tiba.
29. Dua orang membawa surat
dari Demak kepada Paduka
sang Dipati sabdanya,
"Ajaklah kemari segera
dua orang duta ke hadapan kami."
Yang diperintah menyembah pergi
ia pun bertemu
duta menyampaikan panggilan
telah diiring menghadap sang
Dipati
dua duta itu menyembah.
30. Dua utusan itu berkata,
"Hamba diutus Kangjeng
Pangeran
menyampaikan suratnya
untuk Paduka."
Sang Dipati segera menerima
surat pun dibuka
diperhalus dalam kata
demikian inti isinya,
"Surat peringatan dari senapati
yang berkedudukan di Kudus
31. Disampaikan kepada dipati
- angaturi manungkul sang Adipati
ing Demak kadang tuwa,*
28. *Sang Dipati ciptanireng galih
arsa teluk dhumateng kang raka
ewet angraos dosane
mejahi Sunan Ngudung
bokmenawa tinagih pati
dadya minggu tan ngucap
emeng ing tyasipun
kuneng genti kawuwusa
pan kasarū pecambeng ingkang
udani
yen wonten duta prapta.*
29. *Pan kekalih amundhi kinteki
sangking Demak katura Paduka
Sang Dipati lon wuwuse
"Lah ta iriden gupuh
duta kalih mring ngarsa mami,"
Kang kinen nembah mentar
lampahe wus pangguh
duta ngandika katuran
sampun kerit mring ngarsanira
dipati
duta kalih tur sembah,*
30. *Alon matur kang caraka kekalih
"Lampah amba dinuta Jeng
Pangran
angaturaken surate
katuran ing Pukulun."
Sang Dipati agya nampeni
surat nulya binka
sinukma ing tembung
mangkana ijemanira
'Penget ingkang surat risang
senapati
ing Kudus ing pilenggah.*
31. *Lah katura marang sang Dipati*

Saya memberi tahukan
 bahwa abang Anda di Bintara
 akan menjadi raja
 menguasai tanah Jawa merebut
 waris

memasuki Majapahit
 disaksikan oleh para wiku
 kini menempuh perang
 dan Anda untuk senapati
 wakil sang Dipati.

32. Namun, kini musuh berjurit
 Anda adalah saudara Dipati
 menghalangi naik tahta raja.
 Jika Anda setuju
 bersatulah dengan kehendak
 dipati
 ya kakanda di Bintara
 yang menjadi saudara tua
 bersama saudara muda
 menyeyogiakan menjadi sahabat
 bahagia,
 dalam perang, silakan menyingkir
 saja.

33. Sayalah yang menanggung
 jika Kakanda marah
 Paduka jangan takut
 sebab Paduka telah berperang
 menewaskan senapati
 masakan sungguh tewasnya
 Jeng Sunan Ngudung
 meskipun sampai tewas
 di medan perang hamba hanya
 menjalani
 atas kehendak Sukma.

34. Jika sang Dipati setuju
 balaslah dalam surat
 Jika Anda tidak setuju
 duta agar segera kembali

*pan manira asuka uninga
 yen rakamta Bintarane
 arsa jumeneng ratu
 mengku Jawa angrebut waris*

*ambedhah Majalengka
 ingestren pra wiku
 ing mangke nembah ing yuda
 lan manira kang kinarya senapati
 wakiling sang Dipatya.*

32. *Nanging mangke mengsah ingajurit
 Jengandika kadange dipatya
 ngalangi jumeneng rajeng
 yen Jengandika rembuk
 anunggila karsa dipati*

*ing rakamta Bintara
 tumrap kadang sepuh
 akanthi kadang taruna
 tur prayoga dadya rowange
 amukti
 ing jurit sumingkira.*

33. *Pan manira kang nanggung
 sayekti
 yen wontena dukane rakamta
 sampun maras ing driyane
 dumeh sampun prang pupuh
 amejahi ing senapati
 mangsa temen matia
 Jeng Sesunan Ngudung
 senadyan tekeng palastra
 madyaning prang kawula darmi
 nglampahi
 atas karsaning Sukma.*

34. *Lamun rembak tysira dipati
 mangsulana kawrat aneng surat
 lamun tan rembak galihe
 duta enggala wangsul*

tak usah Anda menjawab tertulis.
Adapun Sang Dipati
setelah tahu maksudnya
berkata di dalam hatinya,
"Benarkah tidak berwatak ber-
bohong orang santri
baik kalau kucoba.

35. menurutu bicara orang santri
aku tunduk kepada Kakanda
Dipati
sebab dahulu besar kasihnya."
Demikianlah Dipati Terung
segera menulis surat balasan
surat balasan telah siap
segera disampul
diberikan kepada duta
dibekali harta benda dan uang
dua orang duta permisi dan
menyembah.
36. Telah pergi dari hadapan Dipati
dua orang duta diantarkan wadya.
Demikian perjalanan sang duta.
Adapun Dipati Terung
bersiap dengan seluruh wadyanya
mengikuti senjata
tombak serta bedil
towok lembing serta pedang
telah selesai, sang Dipati segera
berangkat
pada malam hari tanpa tanda.
37. Tak tersebut perjalanan barisan
Tersebutlah perkemahan Bintara
Pangeran Kudus dengan sahabat-
nya
ketika itu berembuk
menunggu-nunggu utusan
tidak lama maka tiba
menghadap dan menyembah
mempersalahkan surat

sampun Dika mangsuli tulis."
Menggah sang Adipaty
myat suraosipun
ngartika sajroning nala
apa nyata tan watak dora wong
santri
bok iya sun anyoba.

35. *Anuruti rembuk wong santri*
ingsun teluk mring Kangmas
Dipaty
dene nguni ageng sihe."
Ya ta Dipati Terung
karya surat wangsulan aglis
wus dadya kang nawala
gya tiningkem gupuh
piningken marang duta
sinangonan arta busana myang
duta kalih mit nembah.
36. *Sampun lengser sing ngarsa dipati*
duta kalih inguntapken bala
kuneng sang duta lampape
ya ta Dipati Terung
nulya dandan sawadyaneki
ambongkoki gegaman
tumbak behilipun
towok lembing lawan pedhang
sampun rampung gya budhal
sang Adipati
ing dalu tan tengara.
37. *Tan kawarna lampape kang baris*
kawuwusa pakuwon Bintara
Pangran Kudus sarowange
semana gunem rembug
ngarsa-arsa ingkang tinuding
tan dangu nulya prapta
neng ngarsa wotsantun
angaturaken kang surat

- surat balasan dari Dipati di
Terung
diterima oleh Jeng Pangeran.
38. Telah dibuka dan dibaca dalam
hati
surat telah dipahami
Pangeran Kudus senang hatinya
bicara di dalam hatinya,
"Benarkah maksud surat ini
kalau sungguh suka
Sang Dipati itu takluk
mudahlah di Majapahit
tak ada lagi yang mengganjal di
hati
Jeng Pangeran pun bersabda,
39. "Kalau benar maksudnya surat
sang Dipati di Terung ini
kalau tunduk sungguh
mudahlah di Majapahit
tak ada lagi yang merintangi
kukira enggan
sang Dipati Terung
kalau tahu demikian mudah
ketika perang kuberi surat
dahulu
tak sampai ada yang tewas.
40. Memang aku yang sombong
tak ingat akan tewas ayahnda
tak dimulai dengan surat
apatah telah nasib begitu
Kangjeng ayah tewas perang sabil
tak beroleh balasan
sang Dipati Terung
jika kubalas tewas
jadi aku menipu dia prajurit
terpilih
bakal hina beroleh dosa."
- wewangsulan saking ing Terung
Dipati
tinampa Jeng Pangeran.*
38. *Gya binuka sinukma ing galih
wus kadriya suraosing sastra
Pangran Kudus trustha tyase
micoreng jroning kalbu
apa temen rasaning tulis
lamun temen gelema
sang Dipati tinungkul
agampang ing Majalengka
wus tan ana kang dadi raosing
galih
Jeng Pangran lon ngandika.*
39. *"Lamun terus surasaning tulisa
sang Dipati ing Terung punika
lamun nyata panungkule
gampang ing Majalangu
wus tan ana kang dadi ati
ingsun senggguh lenggana
sang Dipati Terung
idhep kalamun gampang
duk awit prang sun awehana
surat dhingin
tan kongsi bela pejah.*
40. *Dhasar ingsun kang kaworan kibir
ora emut sedane Jeng Rama
tan nganggo surat bukane
baya wus pinesthinipun
Kanjeng Rama seda prang sabil
tan antuk pepuliha
sang Dipati Terung
lamun sun wales pejah
dadi ingsun ngapusi prajurit luwih
nintha nemu duraka."*

41. Patih Wanapala berkata manis,
 "Duhai Pangeran janganlah keliru
 duga
 teruskanlah sabda wali
 pantang ujaran menipu
 supaya kebal di kemudian hari
 Sri Raja Majapahit
 banyak andalannya
 supaya mereka mencotohnya
 kepada Dipati di Terung yang
 memilih hidup
 sang nasib meninggalkan Sri
 Raja."

XXXIX. SINOM

1. Demikianlah yang sedang ber-
 sidang
 tiba-tiba Pecambeng tiba
 melapor bahwa sang Dipati
 di Terung pun hadir
 wadyanya tidak bersenjata
 senjata itu diikat
 semua tindakan dilaporkan
 datangnya sang Adipati
 Pangeran Kudus amat senanglah
 hatinya.
2. Iman Semantri diperintahkan
 menjemput sang Adipati
 menyembah lalu berangkat
 telah bertemu dengan sang Adipati
 di Terung, dipersilakan
 segera diiring tumenggung perang
 Pangeran Kudus pun turun
 menghormat sang Adipati
 dipersilakan lalu duduk bersama.
3. Ketika duduk bersama

41. *Patih Wanapala turira ris,
 "Duhai Pangeran sampun salah
 cipta
 katrusna sebda waline
 sirik ujaring ngapus
 lawan amrih kandeling wingking
 sang Prabu Majalengka
 kathah andelipun
 derapon sami ngungaka
 mring Dipati ing Terung
 amanggih urip
 pesthi tilar Sri Nata."*

XXXIX. SINOM

1. *Kuneng ingkang gunem rembak
 kesaru Pecambeng prapti
 tur uning yen sang Dipatya
 ing Terung punika prapti
 sawadya tan mawi kris
 binongkok gegamanipun
 katur sasolahira
 praptane sang Adipati
 Pangran Kudus kelangkung suka
 ing nala.*
2. *Iman Semantri dinuta
 amethuk sang Adipati
 atur sembah nulya mentar
 sampun panggih sang Dipati
 ing Terung, dencarani
 gya ngirit tumameng ngayuda
 Pangran Kudus tumedhak
 naklimi mring sang Dipati
 ingacaran sampun samya tata
 lenggah.*
3. *Denira kala lenggahan*

Adipati Terung tidak jauh
dengan Kanjeng Pangeran
berjajar agak ke kiri
Sang Adipati amat takut
tangannya *ngapurancang* 'tangan
bersilang'

Pangeran berpura-pura
Terima kasih Sang Adipati
Ki Ageng Getas Pandhawa segera
berunding.

4. Mengulangi minta kepada dipati
mengganti menjadi Patih
bertuturnya dengan kata-kata
manis
berucap terima kasih sang Dipati
Pangeran Kudus pun bersabda,
"Baiklah Paman Dipati Terung
mari kita menghadap
abang Anda Adipati
di Bintara, berbantulah sesuka-
nya."
5. Dipati Terung pun berujar,
"Baiklah saya jalani
atas kemurahan Anda.
Saya serahkan hidup dan mati
bahwa tidak mengira kalau
berjurit
Saya diutus Sri Raja
memanggil Kakanda
tidak mengira disambut dengan
perang
tidak niat berani kepada saudara
tua."
6. Setelah menyatakan setia
tak ada kekeliruan lagi
berangkat pulang ke Bintara
Pangeran dengan segenap peng-
iring
bersama Dipati di Terung

*Dipati Terung tan tebih
kalihan Kanjeng Pangeran
ajajar ragi kering
sang Dipati langkung jrih
ngapurancang astanipun*

*pangeran namudana
matur nuwun sang Dipati
Kyageng Getas Pandhawa atur
rembak gya.*

4. *Mangsuli nedha dipatya
gumantya Rekyana Patih
umatur anamudana

ngling tarima sang Dipati
Pangran Kudus nebda ris,
"Gih Paman Dipati Terung
suwawi sami sowan
dhateng rakamta dipati
ing Bintara biyantua ing sakarsa."*
5. *Dipati Terung aturnya,
"Sandika dhateng nglampahi
saking mirma Jengandika
kawula tur pati urip
yen boten nyana yen jurit

kawula ngutus sang Prabu
animbali Kakangmas
tannyana pinethuk jurit

boten nedya yen puruna kadang
tuwa."*
6. *Ri sampunira prasety
tan wonten selayeng kapti
budhal mantuk mring Bintara
pangeran sawadya ngiring

lan ing Terung Dipati*

diiring oleh banyak wadya tak jauh dari Pangeran, dengan wadya bala mengiring perjalanannya di jalan tak disebutkan.

7. Cepat tiba di Bintara lapōr kepada sang Dipati perjalanan Kanjeng Pangeran menyerahkan sang Dipati Terung, kini telah menghadap kemudian segera dipanggil Telah tiba di hadapannya Dipati Terung menghormat segera dirangkul dan seru menangis.
8. Banyaklah rintihannya mempersembahkan hidup mati kepada Adipati Bintara Sang Kakak bersabda manis, "Sudahlah jangan menangis telah kuterima adikku kesetiaanmu kepadaku namun bantulah Dik aku hendak membedah negeri Majapahit.
9. Segenap bupati bang wetan bendunglah yang menolong berjurit jangan ada yang datang menolong Majapahit terserah dikau Dik tentang takluknya orang bang wetan." Adiknya pun menyanggupi "Saya sekedar menjalankan semoga beroleh restu Kakanda.
10. Segenap bupati wetan langsunglah takluk kepada kami

ginarebek ing wadya gung tan tebih lawan pangeran sawadya bala lumiring lampahira ing marga datan ginustha

7. *Glis prapta nagri Bintara katur marang sang Dipati lampahira Kanjeng Pangeran ngaturaken sang Dipati Terung mangkya sumiwi nulya tinimbangan gupuh sampun prapta byantara Dipati Terung ngabektigya rinangkul asru genira karuna.*
8. *Akathah sesambatira ngaturaken pati urip marang Dipati Bintara kang raka ngandika aris, "Lah uwis aja nangis wus sun trima areningsun setyanira maring wang nanging rewangana Yayi gen sun arsa bedhah nagri Majalengka.*
9. *Sagung bupati bang wetan bebegen yen tulung jurit aja ana kongsi prapta tetulung mring Majapahit mangsa bodhoa Yayi wong bang wetan telukipun."*
Kang rayi, "Tur sandika kawula darmi ngalampahi mugimugi angkala pangestu Tuwan.
10. *Sakehe bupati wetan tulusa teluk mring mami*

Kalau telah selesai kehendak

Kakanda

saya mohon diri.”

Abangnya bersabda lagi,

”Ya baiklah, doa restuku

semoga yang sedang berperang

jangan ada lawan berjurit.”

Sang adik mohon diri sambil

menyembah.

11. Telah berangkat dari hadapannya
Dipati Terung segera keluar
bertemu dengan wadya balanya.
Sang Dipati lalu berangkat
senanglah hati warga
telah pulih keberaniannya
orang Terung tiga angkatan
semuanya pemberani berjurit
tahan uji lagi kuat-kuat.

12. Demikian berganti yang dicerita-
kan
sang Adipati di Bintara
hendak melawan perang
membedah negeri Majapahit
telah lengkaplah para prajurit
serta Pangeran Kudus
dan Ki Getas Pandhawa
semuanya bersiaga berperang
sang Dipati minta diri kepada
para pendeta.

13. Para wali semuanya
merestui menang perang
Kanjeng Sunan Kalijaga
merestui memberi baju
pujaan Kiai Gundhil
diterima, langsung dipakai
amatlah berterima kasihnya
sang Dipati tadi
wadya bala yang di depan segera
berangkat.

*yen sampun rampung karseng
sang*

kawula anuwun pamit.”

Kang raka ngandika ris,

”Lah iya pangestoningsun

muga lagya ngayuda

aja na lawaning jurit.”

*Inggang rayi wotsekar mangaras
pada*

11. *Wus lengser sangking byantara
Dipati Terung gya mijil
wus panggih lan wadyanira
lajeng budhal sang Dipati
inggar manahing dasih
sampun pulih suranipun
wong Terung tigang nembang
sedaya prawireng jurit
tuwuk dadar tur sami ulig-uligan.*

12. *Kuneng genti kawarnaa

Bintara sang Adipati
pun arsa ngerbaseng yuda
bedhah nagri Majapait
wus pepak kang prajurit
tanapi Pangeran Kudus
lan Ki Getas Pandhawa
sedaya siyageng jurit
sang Dipati pamit marang pra
pandhita.*

13. *Sagung pra wali sedaya
ngestuti jayaning jurit
Kanjeng Sunan Kalijaga
ngestuti paring kulambi
pepunthen Kyai Gundhil
tinampan sigra rinasuk
saklangkung panuwunnya
sira wau sang Dipati
wadya bala kang pangarsa sigra
budhal.*

14. Gemuruh suara bala
berdetak jalannya baris
bagai bumi bergempa
diterjang oleh kuda dan manusia
bagai ombak lautan
tanda bergemuruh
serta meringkiknya kuda
bagai terdengar di langit
segenap wadya tampak bagai
ombak lautan.
15. Pangeran Kudus di depan
dengan wadya orang santri
bagai Nabi Yusuf turun
wadya pemimpin berjurit
yang menyambung di belakang
Ki Ageng Getas Pandhawa
sekeluarganya
anak cucu tak ada yang ketinggalan
di belakangnya disambung oleh
wadya Bintara.
16. Ki Patih Wanapala
mengiring penggawa mantri
mengelompok orang tiga angkatan
di belakang Iman Semantri
yang menjadi pemimpin
prajuritnya tiga ribu
di belakangnya sang Dipati
Natapraja naik kuda
berpayung kuning seperti Baginda
Ambyah.
17. Menguasai wadya istimewa
anak sahabat serta murid
semua diaku sedarah
mereka berniat mati sabil
di hadapan dipati
melindungi dadanya
diiring di sebelah kanan kiri
14. *Gumuruh swaraning bala
gumledek lampahing baris
lir tunggul bumi prakempa
akambah ing kuda jalmi
kadya ombak jeladri
tengara umyung gumuruh
lan pangriking turangga
pan kadya karenggeng langit
gunging wadya tinon lir ombak
samodra,*
15. *Pangeran Kudus neng ngarsa
sawadya bala wong santri
lir Nabi Yusuf tumedhak
wadya panganjuring jurit
kang sumambung ing wuri
Kyageng Getas Pandhawa nung
sakulawanganira
putra wayah tana kari
wurenira sumambung wadya
Bintara,*
16. *Kyana Patih Wanapala
ngirit punggawa mantri
sumahab wong tigang nembang
ing wuri Iman Semantri
apan dadya tetindhah
prajurite tigang ewu
ing wuri sang Dipaty
Natapraja nitih wajik
sinongsongan jenar lir Bagendha
Ambyah,*
17. *Mangku wadya saseliran
anake sabat lan murit
sedaya ingaken darah
sami nedya mati sabil
neng ngarsane dipati
angalingi jajanipun
garebek kering kanan*

pegawai istana dan juru sawah belakangnya adalah sentana dari Palembang.

18. Tampak wadya bergiat khatib modin serta fakir ajar wasi dan jajagat juru khatib iladuni serta pula yang di gunung berbondong terus berurutan indah pakaianya beraneka warna para *ajar* cantrik manguyu *jajanggan* (cantrik)
19. Mustahil dilukiskan perjalanan itu serempak bala berjalan penuh meluap di jalan menerabas hutan dan gunung bagai hutan terbakar bersusun-susun ombak besar telah jauh perjalanannya di jalan tak terkatakan segera tiba para barisan Majapahit.
20. Demikianlah berganti yang diceritakan segenap para dipati serta prajurit Majapahit penggawa yang berbaris Arya Tiron dan lagi Ki Babos serta Blagedhur serta Ki Arya Puspa Pecattandha, endomoi ranga, demang, wadu, aji, pangalasan.
21. Mereka susah hatinya berpisah dengan senapati telah mendengar berita sang Adipati di Terung undur kalah berjurit lolos meninggalkan barisannya tanpa kabar berita

pangrembe lan juru sabin wurenira nenggh sentana Palembang.

18. *Gumergut semuning wadya ketip modin lawan pekir ajar wasi lan jejagat juru ketip iladuni tanapi kang neng wukir gumerdeg tebak asehur asrining kang busana mawarna-warna mepeki ajar-ajar cantrik manguyu jejanggan.*
19. *Tangeh rengganing lumampah sumrengkang bala lumaris balabar ngebeki marga anerajang wana wukir kadya giri kabesmi masungsuna ombak agung wus lepas lampahira ing marga datan winarni aglis prapta pabarisan Majalengka.*
20. *Kuneng gantya kawarnaa sagunge para dipati myang prajurit Majalengka punggawa kang sami baris Arya Tiron tanapti Ki Babos lawan Blagedhur miwah Ki Arya Puspa Pecattandha endhomoi ranga demang wadu aji pangalasan.*
21. *Pan sami susahing manah apisah lan senapati sampun miarsa pawarta ing Terung sang Adipati mundur kasoran jurit lolos tilar baris agung tan mawi awewartu*

dengan wadyanya tersisih
lalu pulang ke negeri di Terung.

22. Para penggawa Majapahit
semua mempergunjing
pulang ke Majapahit
mengapa senapati telah pergi
jika diserang berjurit
siapa yang mengadu diriku
ditinggal senapati
seperti ditinggal Sri Raja
telah berunding segera berangkat
bersama bala.
23. Mundur tanpa tanda bunyi-
bunyian
berdasarkan suara orang
ditambah gerak lawan yang tiba
orang Bintara mengejar
segenap orang Majapahit
tak ada yang berani menyerbu
negeri melihat perbawa
pertanda unggul berjurit
di angkasa mengegelegar suara
bagai halilintar.
24. Kilat dan petir berloncatan
hujan lebat angin kencang
gemeretak bagai kiamat
berdebum suara menakutkan
gempa bumi bergoyang
lautan berdebur-debur
guruh di lereng gunung
gemeretak suara bumi
perkiraan orang datang kiamat.
25. Guguplah wadya Majapahit
berebut dahulu berlari
mengungsi ke negeri
ada yang mengungsi ke gunung
- sawadya sampun gumingsir
lajeng mantuk dhumateng
Terung nagara.*
22. *Pra panggawa Majalengka
sedaya agunem pikir
mantuk dhateng Majalengka
dene wis sah senapati
yen tinempuh ing jurit
sapa kang ngadu maring sun
tinilar senapatya
sasat tinilar sang Aji
sampun rembak sigra budhal
saha bala.*
23. *Mundur tan mawi tangara
kumersek swaraning jalmi
katunjang ing mungsuh prapta
wong Bintara anutupi
sagung wong Majapait
tan ana kang wani magut
giris mulat perbawa
pertandha ungguling jurit
ngawang-awang gumleger swara
lir gelap.*
24. *Kilat thathit aliweran
udan adres angin midit
gumerot anglir kiyamat
gumerut swara ngajrihi
prakempa bumi gunjing
samodra muni jumegur
guntur agraning cala
kumerut swaraning bumi
ciptaning wong akeh ngarani
kiyamat.*
25. *Gugup wadya Majalengka
lumayu arebut dhingin
angungsi marang nagara
saweneh angungsi wukir*

- berderap-derap orang berlarian
diburu ke hutan lebat
berlari sekuat tenaga
entah ke mana tempat mengungsi
banyak yang kembali berbaur
dengan wadya Bintara.
26. Demikian prajurit Demak
barisannya makin menggigit
tiba di Majapahit
berbaris di luar kota
tak ada yang melawan berjurit
sunyi senyap orang di Majapahit
mereka ketakutan
takluk tak berani berjurit
besar kecil merasa mati belaka.
27. Tersebutlah sang Raja putra
Rahaden Bundhan Surati
bakalan pengganti raja
pagi hari bersiap berjurit
berbaris di sitihinggil
dengan wadya bala lengkap
Arya Siping di depan
lengkap sentana bupati
satria dan prajurit di Majapahit.
28. Lengkap dengan senjatanya
yang akan maju berjurit
mendadak ada yang tiba
yang terkejar dalam berjurit
Arya Tiron dan lagi
Arya Puspa dan Blagedhur
telah tiba di hadapan
berkata kepada Rajaputra
memberitahukan bahwa terkejar
dalam perang.
29. Berpisah dengan senapatinya
di Terung sang Adipati
lolos dari medan perang
- krumrap jalma lumaris
binujung ing wana agung
lumayu asasaran
tambuh denira angungsi
kathah balik awor lan wadya
Bintara.*
26. *Ya ta gung prajurit Demak
barise saya mangrapit
prapta nagri Majalengka
abaris jabaning nagri
tan ana methuk jurit
tintrim wong ing Majalangu
tan ana darbe manah
nglulun tan wani jurit
ageng alit tan ana angraos gesang.*
27. *Warnanen raja pinutra
Rahaden Bondhan Surati
ginadhang gumantya nata
enjing busana ngajurit
baris aneng sitinggil
sawadya bala supenuh
Arya Siping neng ngarsa
pepak sentana bupati
myang satriya prajurit ing
Majalengka.*
28. *Pepak sagegamanira
kang arsa amagut jurit
kesaru wau kang prapta
kang binujung ing ngajurit
Arya Tiron tanapi
Arya Puspa lan Blagedhur
wus prapta aneng ngarsa
umatur mring raja siwi
tur uninga yen kabujung ing
ngayuda.*
29. *Apisah lan senapatya
ing Terung sang Adipati
lolos sangking ing payudan*

orang Bintara mengepung berani
hingga di luar negeri
segenap tentara Majapahit
tak mau menghadang perang
amatlah ngeri melihatnya
terpercaya sakti Dipati Bintara.

30. Telah dilaporkan segala tindakan-nya

kepada Raden Bundhan Surati
sejak awal tengah serta akhirnya
amat susahlah Rajaputra
akan melapor Sri Raja ramanda
menjemput musuh yang datang
raden belum tahu
bahwa ayahanda Sri Raja
telah mikrad dengan istri dan
kedatuannya.

31. Dipindah oleh Dewata
ke gunung Lawu tempatnya
di situ menjadi raja
Sunan Lawu mandiri
merajai seisinya
segenap para siluman
di wilayah gunung Lawu
maka tersebut hingga kini
Sunan Lawu bermikrat di Maja-
pahit.

32. Raden masuk ke istana
hendak menghadap Sri Raja
Setiba di istana
Prabayeksa tidak tampak
hanya bekas menjadi rawa
tak ada orang yang tampak
Raden undur menangis
amat sedih rasa hati
lebih malu melihat sang wadya
bala.

33. Diam-diam bersembunyi
dengan kedua istrinya

*tyang Bintara ngrampit wani
nganti jawining nagri
sagung wadya Majalangu
tan purun methuk ing prang
kelangkung giris ningali
kapercaya sekti Dipati Bintara.*

30. *Wus katur sasolahira*

*mring Raden Bundhan Surati
ing purwa madya wusana
langkung duka raja siwi
arsa matur rama ji
amethuk mengsah kang rawuh
raden dereng uninga
yen kang rama Sri Bupati
sampun mekrat sagarwa lan
kadhaton.*

31. *Ingalih marang Jawata
mring Ardi Lawu unggyaning
neng ngriku jumeneng nata
Sunan Lawu amandhiri
ngratoni saisining
sagung kang para lelembut
wewengkon Lawu Arga
mula kocaping samangkin
Sunan Lawu amekrat ing Maja-
lengka.*

32. *Rahaden marang jro pura
arsa sowan mring rama ji
sapraptanireng kadhatyan
Prabayeksa tan kaeksi
mung tilas dadi rawi
tan ana jalma kaduhu
Raden mundur karuna
kaetang raosing galih
langkung merang amulat kang
wadya bala.*

33. *Dadya alon sesingidan
lan garwanira kekalih*

putra dan satu adik
 bernama Raden Baribin
 dengan anak dan istri
 Raden Baribin ikut
 sang Raja Putra
 tak mau maju berjurit
 masuk hutan berniat akan
 bertapa.

34. Maka loloslah Raden Putra
 sulitlah hatinya
 tak mau melawan perang
 karena segala pusaka raja
 dibawa oleh orang tuanya
 pertanda tak boleh bertempur
 habislah hatinya
 sirnanya sang ayah
 tanpa isyarat kepada sang putra.

35. Selamatlah perjalanannya
 Dyan Gugur mengejar mengikuti
 ketika lolos dari dalam istana
 tak ada orang yang tahu
 Berganti yang diceritakan
 penggawa di Majapahit
 yang berbaris di pagelaran
 menanti sang Raja Putra
 yang akan berperang dengan
 orang Bintara.

36. Arya Simping masuk ke istana
 mempersilakan sang Raja Putra
 Setiba di istana
 tampak istana sunyi
 rahaden tak bertemu
 Istana menjadi rawa
 hanya tinggal pagethan
 yang masih berkeli-kelip
 tempat Kangjeng Ratu Andarawati.

*putra lan ari satunggal
 anama Raden Baribin
 sagarwa putra sami
 Raden Baribin atumut
 wau Raja Pinutra
 tan arsa magut ing jurit
 malbeng wana sumedya amatiraga.*

34. *Mila lolos Raden Putra
 kewedan sajroning galih
 tan purun nanggulang yuda
 dene sagung pusaka ji
 binekta mring sudarmi
 pratandha tan klilan pupuh
 atelas galihira
 ingkang rama ing sirnaning
 datan mawi wewaler dhateng kang
 putra.*

35. *Lestari ing lampahira
 dyan Gugur mutut tinilip
 duk lolos sangking jro pura
 tan ana jalma udani
 kuneng genti winarni
 punggawa ing Majalangu
 kang baris pagelaran
 ngentosi sang Rajasiwi
 ingkang arsa methuk yuda wong
 Bintara.*

36. *Arya Simping mring jro pura
 ngaturi sang Rajasiwi
 sapraptanira kedhatyan
 katingal kedhaton sepi
 rahaden tan kepanggih
 dadi rawa kang kedhatun
 amung kantun pagethan
 kang teksih amelik-melik
 anggenira Jeng Ratu Andarawatya.*

37. Arya Simping cepat kembali ke pagelaran, telah bertemu dengan teman para penggawa satria dan adipati. Arya Simping memberitahukan bahwa Sri Raja telah mikrad dan lagi Rajaputra Rahaden Bundhan Surati. Setelah mendengar istana menjadi rawa.
38. Terkejutlah mereka yang mendengar akan kata Arya Simping maka mereka bertangisan merintih Gusti Sri Raja. Mereka pun berpikir Arya Simping yang ditawarkan agar segenap mengatur perang namun Ki Arya tak mau hatinya takut tak berniat melawan perang.
39. Setuju tunduk kepada Bintara sebab jelas sang Adipati Natapraja di Bintara yang beroleh kasih Betara disetujui para wali cakap sakti lagi unggul mahir dalam daya dan guna Bintara telah pasti mulai tercintainya agama Islam.

XL. ASMARADANA

1. Mereka telah berunding Ki Arya dengan teman-temannya mufakat seba semua kepada Dipati di Bintara namun banyak para putra

37. *Ara Simping wangsul enggal mring paglaran sampun panggih lan kancane pra punggawa satriya lan adipati Arya Simping tur warti yen wus mikrat sang Aprabu tanapi Rajaputra Rahaden Bundhan Surati sareng mirsa kedhaton wus dadi rawa.*

38. *Kagyat kang sami miarsa ing tuture Arya Simping dumadi sami karuna asambat Gusti Nerpati dadya sami apikir Arya Simping kang tinantun mrih sareh ing ngayuda nanging Ki Arya tanapi tyas ngahulun tan sedya lumawan ing prang.*

39. *Rembuk nungkul mring Bintara jer nyata sang Adipati Natapraja ing Bintara kang antuk sih Bethara di rinojong ing pra wali sudikbnya sektine punjul mumpuni ing aguna Bintara sampun pinesthi amiwiti asmara ya gama Islam.*

XL. ASMARADANA

1. *Wus sami arebat pikir Ki Arya sakancanira wus riyek aseba kabeh mring Dipati ing Bintara nanging gung para putra*

- tak ada yang akan takluk lebih baik pergi sendiri-sendiri.
2. Demikian segenap para dipati serta segenap para penggawa mengikati senjatanya ada yang mempersembahkan harta serta mempersembahkan jamuan semuanya telah habis serta juga boyongan.
 3. Kangjeng Ratu Andrawati telah diberi tahu pula bahwa wadyanya akan tunduk kepada Dipati Bintara sang Kusuma setuju menyerahkan harta istana kepada sang Putra di Bintara.
 4. Arya Simping segera berangkat serta segenap para penggawa boyongan telah siap serta ikatan senjata dan berpikul-pikul harta benda serta juga jamuan diatur berturut-turut jalannya.
 5. Di jalan tak diceritakan telah tiba di luar kota langsung ke perkemahannya Patih Wanapala diceritakan kepada sang Dipati bahwa orang Majapahit takluk Ki Patih Wanapala.
 6. melapor kepada sang Gusti menyampaikan takluknya Arya Simping dengan kawan-kawannya mereka menyampaikan ikatan boyongan dan jamuan dan melaporkan bahwa Sri Raja telah mikrad dari istana.
- tan ana kang arsa nungkul lampu kesah sowang-sowang.*
2. *Ya ta sagung pra dipati tuwin sagung pra punggawa ambongkoki gegamane saweneh ngaturken brana miwah atur sasegah sedaya tinatas sampun miwah ingkang beboyongan.*
 3. *Jeng Ratu Andrawati sampun ingaturan priksa yen badhe nungkul wadyane dhateng Dipati Bintara jumurung sang Kusuma masrahken brana kedhatun mring kang putra ing Bintara.*
 4. *Gya mangkat Ki Arya Simping tuwin sagung pra punggawa wis sumekta boyongane tuwin bongkolan gegaman miwah sagung rembatan tanapi ingkang sasuguh atata dulur lampahnya.*
 5. *Ing marga datan winarni wus prapta jabaning kutha anjujug ing pakuwone Kyana Patih Wanapala katur marang Dipatya yen tyang Majalangu nungkul Kyai Patih Wanapala.*
 6. *Tumulya tur uning Gusti ngaturaken anungkulnya Arya Simping sakancane samya ngaturken bongkolan boyongan lawan segah lan atur uninga Prabu sampun mengkat sangking pura.*

7. Amat heranlah sang Dipati
mendengar laporan patih
bahwa ayahnya sang Sri Raja
telah sirna dari dalam istana
tanpa melibatkan bala
hanya percaya akan orang Terung
seperti disuruh menyerah saja.
8. Sang Adipati bersabda
"Panggillah segera
Arya Simping dengan kawan-
kawannya
penggawa di Majapahit
yang takluk mempersembahkan
boyongan."
Ki Patih pun menyembah
keluar memanggil taklukan
9. Arya Simping telah diiring
tiba di hadapan lalu menyembah
telah diatur duduknya
Arya Simping Arya Puspa
Arya Tiron bertiga
duduknya pun menunduk
amat takut memandang dipati.
10. Wajah sang Dipati
bersinar bagai sang surya
bersemayam pada kursi emas
sang Adipati Natapraja
diiring segenap wadya
penggawa mantri berduyun-duyun
bagai lautan pasang meluas.
11. Yang duduk di kanan kiri
Ki Ageng Getas Pandhawa
di samping Pangeran Kudus
yang mendampingi sang Dipati
dua orang itu bijaksana
sang Adipati bertutur
kepada yang baru datang.
12. "Hai engkau Arya Simping
7. *Langkung ngungun sang Dipati
miarsa aturing patya
dene rama sang Rajeng
wus sirna sangking jro pura
tan kongsi ngadu bala
mung pracaya wonge Terung
sasat kadya ken mungkula,*
8. *Ngandika sang Adipati
"Age sira timbalana
Arya Simping sakancane

punggawa ing Majalengka
kang teluk tur boyongan."*

*Kyana Patih awotsantun
mijil nimbali telukan,*
9. *Ki Arya Simping wus kerit
prapta ngarsa awotsekar
wus kinen tata linggihe
Arya Simping Arya Puspa
Arya Tiron tiganya
denira linggih adheku
langkung jrih mulat dipatya,*
10. *Cahyanira sang Dipati
mencorong anglir baskara
lenggah kursi kencana
sang Dipati Natapraja
ingayap gunging wadya
punggawa mantri sepenuh
lir segara rob belabar,*
11. *Kang lenggah ing kanan kering
Ki Ageng Getas Pandhawa
Pangeran Kudus sisihe
kang ngampingi sang Dipatya
kalih samya sudibya
sang Dipati ngandika rum
marang ingkang lagya prapta,*
12. *"Lah ta iya Arya Simping*

katakan dengan sebenarnya
kepadaku bagaimana sesungguhnya

setelah sirna Sri Raja
siapakah yang akan berperang
para putra Majapahit?"
Ara Siping hormat menjawab,

13. "Setelah Sri Raja mikrad
sang putra semuanya
atau bupati dan mantri
tak ada yang berani maju perang
takut akan Paduka
mereka tunduk berniat menyerah
mempersembahkan hidup matinya.
14. Hamba yang ditugasi
melapor kepada Paduka
sirnanya Paduka Raja
silakan Paduka mengganti raja
berkuasa di Majapahit
menduduki istana
menggantikan ramanda Raja."
15. Bersabdalah sang Dipati
"Terima kasih Arya Siping
kesetiaanmu semua
namun aku tidak berniat
merusak istana ayahnda
hanya agar ayahnda Sri Raja
suka beragama Islam.
16. Kini ayahnda Sri Raja
akhirnya meninggalkan kewibawaan
tak mau beragama Islam
kini wadya Majapahit
akan tunduk kepadaku
apakah suka menurut
menjadi Islam seperti orang
Bintara.

*matura ingkang saweca
marang ingsun pa yektine*

*sasirname Sri Narendra
sapa kang arsa yuda
para putra Majalangu?"
Ki Arya Siping tur sembah,*

13. "Sakmikatipun sang Aji
kang para putra sedaya
tawi bupati mantrine
tan wonten purun magut prang
ajrih dhateng Paduka
sami nglulun nedya nungkul
ngaturaken pejah gesang.
14. Kawula ingkang tinari
katuripun Jeng Paduka
sirnanipun Jeng sang Rajeng
Paduka madega nata
mengku ing Majalengka
angreggani ing kedhatun
gumantos rama narendra,"
15. Angandika sang Dipati,
"Arya Siping sun tarima
saprasetyanira kabeh
nanging ingsun nora nedya
ngrusak kratone rama
mung amrih Jeng Rama Prabu
karsaa agama Islam.
16. Ing mengko Jeng Rama Ji
temah tilar kawibawan
tan arsa Islam sang Rajeng
mengko wadya Majalengka
arsa teluk maring wang
apa padha sira nurut
Islama lir wong Bintara,"

17. Arya Simping menyembah dan berkata,
 "Terserah kehendak Paduka menurut segala perintah."
 Sang Dipati bersabda
 "Segenap orang Majapahit turutlah perintahku bersebalah ke Bintara.
18. Yang tak berseba kepada kami tentu kurusak semua kuboyong anak istrinya."
 Arya Simping menyahut sambil menyembah,
 "Betul kehendak Paduka."
 Sang Dipati pun bertutur kepada putra Jeng Pangeran,
19. "Jebeng Kudus engkau Kaki masuklah ke dalam istana rampaslah dalam istana boyonglah istri Sri Raja Jeng Ratu Darawati wanita Islam yang luhur ambillah untuk istri.
20. Serta harta di dalam puri peninggalan Sri Raja serta keprabuan raja kuambil untuk pusaka semuanya dari beliau bawalah semuanya ke negeri Bintara.
21. Lagi pula bangsal pengapit yang sebelah timur bawalah kupakai untuk serambi masjid bangsal pangrawit seyogyanya dibawa ke Bintara untuk peseban agung tanda menggantikan raja."
17. *Nembah matur Arya Simping,*
"Kawula sumangga karsa datan lenggana sapangreh,"
sang Dipati angandika,
"Sagung wong Majalengka manuta parentah ingsun sebaa marang Bintara,
18. *Ingkang tan seba mring mami pasthi sun rusak sedaya sun boyong anak rabine."*
Arya Simping atur sembah,
"Leres karsa Paduka."
Sang Dipati ngandika rum mring kang putra Jeng Pangeran,
19. *"Jebeng Kudus sira Kaki lumebua mring jro pura jarahan jroning kedhaton boyongen garwaning nata Jeng ratu Darawatya wanodya Islam linuhung alapen karyanen garwa,*
20. *Lan brana sajroning puri tilarane Sri Narendra miwah kapraboning rajeng sun pundhut karya batuawah saliring panjenengan padha gawanen sadarum marang nagri ing Bintara,*
21. *Lawan kang bangsal pengapit kang wetan sira gawaa sun karya srambi masjite bangsal pangrawit prayoga ginawa mring Bintara kinarya paseban agung pratandha gumantya nata."*

22. Pangeran Kudus menghormati
lalu pergi dari hadapan
berangkat dengan balanya
pergi masuk ke istana
Maka tidak bercerita lagi
Tersebut tadi yang tertinggal
sang Adipati di Bintara.
23. Berangkat pulang bersama
wadyanya
dengan Ki Patih Wanapala
yang mengiring taklukan semua
penggawa di Majapahit
ikut ke Bintara
Adapun mantri Majapahit
ikut bekerja sama.
24. Berduyun-duyun mengusung-
usung
segenap harta Majapahit
peninggalan Sri Raja
diangkut ke Bintara
barang-barang berkatan
yang berada di sitihinggil
yang ketinggalan merka angkuti.
25. Segala harta yang dicintai
musna dari tempatnya
tempat duduk bangsal Rantai
yang bertempat di bangsal Witana
sirna serta gamelan
Balesawo namanya
yang dapat berbunyi sendiri.
26. Sirna bersama dengan Sri Raja
dan harta di dalam pura
semua dibawa Sri Raja
serta yang berupa senjata
tombak, keris, dan panah
tak tertinggal satu pun
semua dibawa mikrad.
27. Tersebutlah lagi sang Putri
22. *Pangran Kudus awotsari
nulya lengser sangking ngarsa
lajeng mangkat sabalane
lumampah marang jro pura
kuneng datan winarna
wuwusen wau kang kantung
sang Dipati ing Bintara.*
23. *Budhal kondur sawadyaning
lan Ki Patih Wanapala
kang ngiriti telukan kabeh
punggawa ing Majalengka
umiring mring Bintara
dene mantri Majalangu
angangkat karya sedaya.*
24. *Aselur ngusung-usungi
sagung brana Majalengka
tetilaranira sang Rajeng
ingusung marang Bintara
saguning baberkatan
kang aneng ing sitiluhur
kang teksih samya ngusungan.*
25. *Sagung brana kang kekasih
pan sirna sangking genira
palenggahan bangsal Rante
kang munggend bangsal Witana
sirna lawan gamelan
balesawo wastanipun
kang saget gendhing piyambak.*
26. *Sareng sirna lan sang Aji
myang brana sajroning pura
kabeh binekta sang Rajeng
miwah kang warna gegaman
waos dhuwung lan panah
satunggil ta na kantung
binekta sadaya mingkrat.*
27. *Ucapen malih sang Putri*

istri Raja Brawijaya
Kangjeng Ratu Darawati
ditinggal di *pagenthan*
sebabnya permaisuri
ditinggal mikrad Sri Raja
Adapun sang Dyah Ayu Islam.

28. masuk agama suci
berguru kepada sang Putra
Sunan Ngampel, ketika tiba
(datang)
tidak ikut mikrad
syirik menurut syarak
Sang Putri mantap teguh
syariat terus makrifat.
29. Ketika itu Dyah Darawati
setelah diberi tahu
bahwa akan diboyong
ke negeri Bintara
sang Retna suka juga
amatlah senang hatinya
diboyong oleh sang Putra.
30. Demikian kehendaknya
Jeng Ratu Andarawati
sang Dyah pun diboyong,
sabdanya
"Oleh putraku Raden Patah
menguasai keraton Islam
aku berpisah dengan Sri Raja
aku ikut putraku.
31. Bakal raja agama suci
mulai agama Islam di Jawa
berpagar wali mukmin.
Aku pun tidak kecewa
sepenuhnya menganut agama
mulia
mengikuti Paduka Rasul
diterima oleh Allah."
32. Permaisuri segera berdandan

*garwane sang Brawijaya
Jeng ratu Darawatine
tinar aneng pagenthan
milane prameswara
tinar mingkrat sang Prabu
dene sang Dyah Ayu Islam.*

28. *Umanjing agama suci
geguru marang sang putra
Sunan Ngampel duk praptane

mila datan tumut mingkrat
sirik uring sarak
sang Dyah mantep adhepipun
saringat terus makrifat.*
29. *Samana Dyah Darawati
sampungning ngaturan priksa
yen badhe binoyong mangke
dhateng nagri Bintara
sang Retna tan lenggana
kelangkung lajer tyasipun
binoyong dhateng kang putra.*
30. *Mangkana ing karsaneki
Jeng Ratu Andarawatya
sang Dyah binoyong sakiye

mring putrengsun Raden Patah
mengkonni kraton Islam
ingsun pisah mring sang Prabu
sun ngenger mring putraningwang.*
31. *Bakal ratu gama suci
miwiti Islam ing Jawa
pepager wali mukmine
apan ingsun tan kuciwa
tutug agama mulya

manut Jengandika Rasul
katarima mring Ywang Sukma.*
32. *Gya dandan sang prameswari*

- siap dengan hamba sahaya
pria serta wanita
yang membawa berbagai harta
diperuntukkan sang Putra
yang akan menjadi raja
raja Islam di Bintara.
33. Telah siap lalu keluar
ke bangsal Sripenganti
bertemu dengan Pangeran Kudus
Kanjeng Ratu Darawati
dengan sopan bersabda,
"Salam selamat cucuku
setibamu di istana."
34. Pangeran Kudus menyahut sambil
tersenyum
"Terima kasih", jawabnya
Senyumnya menggoda hati
namun sang Dyah tak mengira
akan senyum sang cucu
tak mengira bahwa akan kawin
diterimakan kepada sang cucu.
35. Pangeran telah tahu
akan kehendak sang Dipati
bahwa akan dinikahkan
dengan sang Eyang Darawati
Untuk menghapus dosa
nenek kawin dengan cucu
menghapus tulah dunia.
36. Pangeran Kudus bersabda manis,
"Ratu Mas saya ini duta
dari putranda di Bintara
disuruh memboyong Paduka
beserta harta benda
semua isi istana
disuruh membawa ke Bintara."
37. Orang Majapahit telah tertata
tertib
yang akan mengangkut
- sumekta sapawongannya
wong lanang miwah wadone
kang bekta saliring brana
badhe katur sang Putra
kang arsa jumeneng ratu
Islam aneng ing Bintara.*
33. *Wus sumekta agya mijil
dhateng bangsal Sripengantya
panggih Pangran Kudus mangke
Jeng Ratu Andrawatya
angling anamudana
"Lah bage wayah ingsun
sapraptanireng iro pura."*
34. *Pangran Kudus mesem angling,
"Nuwun-nuwun", aturira
anggodha prana eseme
nging sang Dyah datan ngartika
mring eseme kang wayah
tannyana yen badhe dhaup
tinirimakken kang wayah.*
35. *Pangeran sampun udani
ing karsane sang Dipatya
yen badhe dhinaupake
lan kang Eyang Darawati
kinarya nglebur dosa
nini dhaup lawan putu
anglebur walat ing rat.*
36. *Pangran Kudus turira ris,
"Ratu Mas amba dinuta
ing putranta Bintarane
kinen boyongi Paduka
miwah kang rajabrana
sakisinipun kedhatun
kinen bekta mring Bintara."*
37. *Wus tata wong Majapahit
ingkang sami ngangkat karya*

pikulan dan gotongan
tiap-tiap bagian telah siap
kemudian sang Retna berangkat
bersama Pangeran Kudus
keluar dari dalam pura.

38. Sang Ratu Andarawati
Pangeran pun naik kuda
dipayungi depannya
jajaran berlapis-lapis
di belakang Ratu Andarawati
naik jempana agung
indah keadaannya.
39. Dan istri para dipati
ikut Ratu Andarawati
naik jempana semua
berturutan berjajar-jajar
bagai orang mengarak
gotongan pengantin
beriritan tak putus-putusnya.

XLI. PANGKUR

1. Tersebutlah selanjutnya
Arya Babos Blagedhur bekerja

memimpin orang Majapahit
mengusung-usung bangsal
dua bangsal bersama mengusung-
nya
segenap orang majapahit
disuruh mengiur.
2. Segenap putra Majapahit
yang telah bahagia malu ikut

memilih pergi di malam hari
bersama istri dan anaknya
meninggalkan harta mengungsi
ke hutan

*rembatan lan gotongane
sajuru-juru wus tata
nulya budhal sang Retna
kalihan Pangeran Kudus
medal sangking jroning pura.*

38. *Sang Ratu Andarawati
Pangeran nitih turangga
pinayungan ngarsane
jajaran tinundha-tundha
wuri Dyah Darawatyia
anitih wilisan agung
asri ingkang upacara.*
39. *Lan garwane pra dipati
dherek Ratu Darawatyia
nitih crupung tandhu kabeh
adulur marantap-rantap
pan kadya wong ngarak
gotongan pangantenipun
adulur wuri tan pegat.*

XLI. PANGKUR

1. *Kuneng gantya kawu wusa
Arya Babos Blagedhur ngangkat
kardi
nindhihi wong Majalangu
angusung-ngusung bangsal
bangsal kalih sinareng pangusung-
ipun
saguning wong Majalengka
kinen urun sikep siji.*
2. *Sagung putra Majalengka
kang wus mukti merang manut
dipati
pinalaur kesah dalu
sagarwa putranira
tilar brana angungsi dhateng
wanagung*

ada yang mendaki gunung
berniat berdukuh di gunung.

3. Dyan Bundhan Surati serta adiknya Raden Arya Baribin istri serta anaknya melangut mengungsi ke Pranaraga sesama saudara tak enak hatinya sebab tidak mau Islam telah lama Bathara Katong.
4. Dyan Baribin juga tak suka agama Islam demikian juga Dyan Bundhan Surati lolos tengah malam beserta istri dan anaknya ke barat daya berniat ke Gunung Kidul siang dan malam berjalan turun jurang naik gunung.
5. Raden Baribin berputra hanya seorang putra pria bagus rupanya adapun namanya Rahaden Wanabaya tiba di gunung berhenti di situ Raden Baribin bikin ladang dengan Raden Bundhan Surati.
6. Demikianlah yang dalam perjalanan
Tersebutlah yang bekerja segenap wadya Majapahit tak ada yang kelewatan mereka membawa sebagian yang perlu pangeret dengan belandar usuk, reng, sirap tak ketinggalan.
7. Serentak semua orang Majapahit

*ana ingkang munggah arga
nedya dhedhukuh neng wukir.*

3. *Dyan Bundhan Surati lawan
ingkang rayi Raden Arra Baribin
sagarwa putrane nglangut
ngungsi mring Pranaraga
nunggil kadang tan sakeca galhipun
sabab datan purun Islam
Bethara Katong wus lami*
4. *Dyan Baribin gih tan arsa
gama Islam lan Dyan Bundhan
Surati
tengah dalu lolosipun
sagarwaputranira
ngidul ngilen sumedyeng mring
wukir Kidul
raina wengi lumampah
mudhun jurang munggah ardi.*
5. *Raden Baribin putranya
mung satungal jahu warnanya
pekik
anenggih wewangenipun
Rahaden Wanabaya
prapteng wukir akendel aneng ngriku
Raden Baribin tetruka
lan Raden Bundhan Surati:
engena kang aneng marga
kawarna ingkang angangkat kardi
sagung wadya Majalangu
tan ana kaliwatan
sami bek ta sajuru butuhanipun
pangeret miwah beblandar
usuk reng sirap tan kari*
7. *Karigan wong Majalengka*

- yang menurut mereka diberi pekerjaan disuruh mengusung bangsal ke negeri Bintara dan mereka disuruh berpindah rumah yang tidak menurut dirusak dirampok diboyongi.
8. Orang Majapahit porak-poranda bermacam-macam tingkah lakunya ada yang merangkap pekerjaannya mengusung-usung bangsal ada pula yang ikut merampok temannya yang tidak taat pada perintah dibunuh dan dipernistha.
9. Telah berangkat bersamaan sehari dua bangsal pengapit dan pengrawit dari negeri Majapahit dibawa ke Bintara untuk serambi di masjid agung buatan wali tak jadi dimanfaatkan bangsal pengrawit.
10. Bangsal pangrawit dipasang di pagelaran seperti di Majapahit Demikian lagi yang disebut Pangeran Kudus telah tiba di Demak, mengantarkan Jeng Ratu telah dilaporkan sang Dipati dan disuruh masuk puri.
11. Serta segala harta benda peninggalan Sri Raja Majapahit digelar di alun-alun serta *keprabon* raja
- ingkang manut sami gungan kardi kinen ngusung bangsalipun marang nagri Bintara lawan kinen sami ngalih wimanipun kang tan anut dipunrusak jinarah dipunboyongi.*
8. *Busekan wong Majalengka keh sulahe warna-warna gung jalmi ana ngrangkep karyanipun angusung-ngusung bangsal kang saweneh milu ngrayah rowangipun ingkang mogok ing parentah pinejahan denjamahi.*
9. *Wus budhal padha sadina bangsal kalih pengapit lan pengrawit sangking nagri Majalangu binekta mring Bintara pan kinarya surambi ing masjid agung yasane wali tan sida wus dening bangsal pangrawit.*
10. *Bangsal pangrawit pinasang ing paglaran kadya ing Majapait ya ta malih kang winuwus Pangran Kudus wus prapta nagri Demak andherekaken Jeng Ratu wus katur mring sang Dipatya pan kinen lumebeng puri.*
11. *Tanapi gung raja brana tetilare sang Prabu Majapahit ginelar ing alun-alun miwah kaprabon nata*

- semua kelengkapan upacara
kerajaan
kacu mas, hardawalika
banyak dalang sawunggaling
12. Kijang emas badak kendaga
bedak kaca bokor emas indah
cepuri kencana kebut
badak kuthuk lantaran
berada pada bangsal pangrawit
dipandang menyala
angkerlah di pagelaran
bagai keluarnya Sri Raja.
13. Sang Dipati Natapraja
berada di masjid menghadap
kepada para wali
lengkap pendeta-pendeta agung
mereka sedang bekerja
memasang serambi tak lama pun
selesai
para wali duduk bersama
terlindung serambi indah sekali.
14. Sang Dipati yang di depan
pelan berkata kepada Jeng Sunan
Giri,
"Silakan kehendak sang Wiku
Jeng Ratu Darawati
istri raja diboyong serta harta
benda
yang dari Majapahit
serta kosongnya negeri."
15. Jeng Sunan Giri bersabda,
"Aku berterima kasih atas
kesetiaan Dinda."
Lalu Sunan Giri berkata,
kepada Sunan Ngampelgadhing
"Silakanlah Ramanda berdirinya
raja baru
serta harta benda
peninggalan Sri Raja."
- sawarnine upacaraaning kaprabun*
kacumas ardawalika
banyak dhalang sawunggaling.
12. *Kadingmas badhak gendhaga*
saput gedhah-bokor kencana adi
cepuri kencana kebut
badhak kuthuk lantaran
munggend bangsal pangrawit
dinulu murup
asinger ing paglaran
lir wiyose Sri Bupati
13. *Sang Dipati Natapraja*
munggend masjid sowan ing para
wali
pepak pandhita gung-agung
sami anambut karya
atrep srambi tan adangu nulya
rampung
pra wali wus tata lenggah
kasongan srambi respati.
14. *Sang Dipati aneng ngarsa*
alon matur mring Jeng Sesunan
Giri
"Sumangga karsa sang Wiku
Jeng Ratu Darawaty
garwa nata kaboyong tuwin brana
gung
ing kang sangking Majalengka
lan suwungipun nagari."
15. *Jeng Sesunan Giri nebda,*
"Suntarima prasetyanira Yayi,"

Sunan Giri nulya matur,
mring Sunan Ngampeldhenta,
"Pan sumangga Jeng Rama
adeging ratu
miwah ing kang raja brana
tilare Sri Narapati."

16. Jeng Sunan Ngampel bersabda,
"Oh Ki Lurah, menurut pertimbangan saya...
mengenai pengganti raja
Ki Jebeng Natapraja
telah janji Bintara menggantikan
raja
diwariskan di tanah Jawa
Raja berpendeta wali.
17. Semua teman, saksikanlah
berdirinya sang Dipati di Bintara
menyambung menjadi raja
bergelar Sultan Demak
Natagama Kalifatullah *linuhung*
'yang terhormat'
Waliullah Senapati."
Para wali di Jawa menyetujui.
18. Suaranya bersahutan
para dipati bupati besar dan kecil
Kanjeng Sunan Ngampel
bertutur,
"Adapun harta benda
dan keprabon serahkan yang
menjadi raja
selain keprabon raja
bagilah yang adil.
19. Kepada mereka yang giat bekerja
diwarisi harta serta kebahagiaan
serta yang tewas bertempur
gantikanlah anaknya."
Sultan Demak menyetujui.

Sunan Ngampel bersabda pula
kepada cucunya, Sri Raja
20. "Hai Jebeng Sultan Demak
para wali beserta segenap mukmin
bebaskan pekerjaan raja
agar berbakti kepada Pangeran."
16. *Jeng Sunan Ngampel ngandika
"Dhuh Ki Lurah yeng mungguh
rembuk mami
dene kang gumantya ratu
Ki Jebeng Natapraja
pan wus janji Bintara gumantya
ratu
winaris ing Nungsa Jawa
ratu pinandhita wali,*
17. *Kanca samya ngestrenana
ingadege Bintara sang Dipati
sumambung jumeneng ratu
jejuk Sultan Demak
Natagama Kalipatolah linuhung

waliyollah senapatya,"
Pra wali Jawa jurungi,*
18. *Geter pater asauran
pra dipati bupati ageng alit
Sesunan Ngampel nebda rum,

"Dene kang rajabrana
de keprabon kasraha kang dadi
ratu
liyane kaprabon nata
dinuma ingkang waradin,*
19. *Marang sagung kang kangelan
warisan brana miwah kamuktin
tuwin kang mati prang pupuh
anake gentekena,"
Sultan Demak sandika ing
aturipun
Sunan Ngampel malih nebda
mring kang wayah Sri Bupati*
20. *"Heh Ki Jebeng Sultan Demak
gunging wali mukmin sadaya sami
luputna karyane ratu
dimen bekti pangeran,"*

Sri Baginda menyanggupinya
Demikianlah Sri Raja
dipersilakan bersemayam di
singgasana emas.

21. Raja telah dinobatkan
selengkapnya upacara raja
teratur kanan kiri dan belakang
bertambah cahaya raja
bagai bulan
sedang purnama
memanglah bagus Sri Raja
bertambah sinar menerangi.
22. Selesai penobatan raja
telah bubar para wali berkemah
Sri Raja pulang ke istana
dijemput para istrinya
putri Ngampel kini telah bernama
ratu
tiba di wisma duduk beraturan
semua diberi tahu.
23. Segala kehendak raja
semua kehendak sang istri
dibakari
permaisuri Majapahit
Jeng Ratu Andarawati
berada di depan, permaisuri
menggembung airmatanya
tundhuk mengusap airmata
Sang Putra pun menasihati.
24. Disinggung dari syariat
cara Sri Raja menasihati
Demikian yang sedang bernasihat
Tersebutlah Ki Patih
Wanapala yang membagi harta
menggungung
di pagelaran dengan teman-
temannya
dibagi adil merata.
25. Besar kecil telah mendapat bagian
semua

*Sri Narendra sandika ing aturipun
ya ta sang Sri Naradipa
kinen lenggah dhampar rukmi.*

21. *Wus ngadeg kaprabon nata
sakalire upacara narpati
atap kanan kering pungkur
wuwuh cahya nalendra
lir sasangka ri
sedheng purnamaipun
dhasar bagus Sri Narendra
wimbuh ujwala nelahi.*
22. *Rampung jumenengipun nata
wus bubarana makuwon para wali
sang Nata kondur ngedhatun
pinethuk para garwa
putri Ngampel mangke sampun
nama ratu
prapta dalem tata lenggah
sedaya pinaring uning.*
23. *Salire karsa narendra
liring karsa kang garwa den-
wartani
prameswari Majalangu
Jeng Ratu Darawatya
munggeng ngarsa sang prames-
wari rawat luh
tumungkul ngusapi waspa
kang putra gama tuturi.*
24. *Ginepok sangking saringan
Sri Narendra genira ngaturi
kuneng kang lagya pinutur
warnanen Kyana Patya
Wanapala ingkang adum berana
agung
neng paglaran sakancanya
sami dinuman weradin.*
25. *Ageng alit wus kawratan*

- rampasan harta benda dan uang
serta warisnya yang tewas
mereka diberi tugas
Ki Patih Wanapala lalu berjaga-
jaga
beserta para penggawa
dan taklukan berjaga-jaga pula.
26. Demikian yang berjaga-jaga di
pagelaran.
Tersebutlah Jeng Sultan di dalam
puri
berkata kepada sang Ibu
Jeng Ratu Darawati
Ratu itu nikah dengan Pangeran
Kudus
bagus lagi masih muda.
Berkatalah Ratu Darawati,
27. "Anak Raja, saya
tidak berniat menikah sampai dua
kali
kini diterimakan kepada cucu
sungguh bukan imbangan."
Sri Raja berkata berbelas kasih,
"Ibu, kini bukan alamnya
ikutilah istri Nabi.
28. Dewi Wuryan menikah
dua kali, Iman Tabut dahulu
dua kali, Kanjeng Nabi Dawud
diterimakan Hyang Yukma
permohonannya dikabulkan oleh
Hyang Agung
diberi putra menjadi raja
bergelar Nabi Sulaiman."
29. Ratu Darawati percaya
menuruti sabda putra Raja
permaisuri Majapahit
- kang jarahan raja brana myang
picis
miwah warise kang lampus
samy pinatah-patah
Kyana Patih Wanapala lajeng
tugur
miwah kang para punggawa
myang telukan tugur sami*
26. *Nengna kang tugur paglaran
kawarnaa Jeng Sultan neng jro
puri
umatur dhateng kang ibu
Jeng Ratu Darawatya
iku ratu krama lawan Pangran
Kudus
abagus taksih taruna,
Matur Ratu Darawati,*
27. *"Anak ratu gih kawula
boten nedya krama ngantya ping
kalih
mangke tinrimakken putu
sayektine dede timbang."
Sri Narendra aturira amlas ayun,
"Ibu mangke sanes alam
manuta garwaning Nabi,*
28. *Dewi Wuryan dennya krama
kaping kalih Iman Tabut rumiyin
ping kalih Jeng Nabi Dawud
tinrimakken Hyang Yukma
panedhane tinurutan ing Ywang
Agung
simung putra dadi nata
Nabi Suleman kekasih,"*
29. *Midel ratu Darawatya
kaluhuran sebda mring putra aji
prameswari Majalangu*

Jeng Ratu Darawati
diterimakan kepada Pangeran
Kudus

Sri Raja lalu mengirim duta
memanggil Pangeran Kudus.

30. Pangeran Kudus segera datang
menghadap Jeng Sultan, bersabda
manis,

"Jebeng, nikahilah Ibu Ratu,
ke masjidlah segera."

Pangeran Kudus menyetujui
permintaan itu
menyembah lalu keluar
segera tibalah di masjid.

31. Telah bertemu dengan Ki Patih
segera nikah Jeng Pangeran di
serambi
yang mengijabkan Jeng Ratu
Ki Patih Wanapala
Adapun yang menikahkan Jeng
Ratu
dengan Pangeran, setelah nikah
disilakan ke dalam puri.

32. Demikian tadi Jeng Pangeran
tersebutlah Jeng Sultan di dalam
puri
bersabda kepada para wanita ayu
"Hai Dinda bersihkanlah
hadirkan segera Ibu Ratu."
Setelah dibersihkan
lalu ditemukan resmi.

33. Sang Dyah dipegang tangannya
oleh Sri Raja lalu diajak keluar

tiba di teratak Kanjeng Ratu
dinaikkan segera

*Jeng Ratu Darawatya
tinrimakken dhumateng Pangeran
Kudus*

*kang putra anulya duta
kang putra dipuntimbali,*

30. *Pangran Kudus aglis prapta
ngabyantara Jeng Sultan ngandika
aris,*

*"Jebeng nikahen Bu Ratu
marang mesjit denenggal."*

*Pangran Kudus sandika ingatur-
ipun
wotsekar anulya medal
sapraptanira ing masjid.*

31. *Wus panggih lan Kyai Patya
aglis ningkah Jeng Pangran neng
surambi*

*kang ngijabaken Jeng Ratu
Ki Patih Wanapala
dene ingkang ningkahaken
Jeng Ratu*

*Pangeran sawuse ningkah
ngandikan mring jroning puri.*

32. *Kuneng wau Jeng Pangeran
kawarnaa Jeng Sultan neng jro
puri*

ngandika mring para arum,

"Lah Yayi resikana

Ibu Ratu gya aturana den gupuh."

*Semana wus rinesikan
pinanggihaken tumuli.*

33. *Sang Dyah cinandhak kang asta
mring sang Nata nuli kinanthi
mijil*

*pripteng tratak Kanjeng Ratu
tinumpakaken sigra*

ke jempana tak berubah *keprabon*
nya
indah upacaranya
mereka berkuda berapit.

34. Permaisuri Ngampeldhenta
keluar juga turut Dyah Darawati
Kanjeng Ratu naik tandu
pergi semua orang dalam pura
yang mengikuti keluarnya

Kanjeng Ratu
telah tiba di Ngurakan.
Pangeran Kudus naik kuda.

35. Berada di depan dipayungi
para prajurit pun menjajari
dan para penggawa agung
mereka ikut semua
busana bercahaya bermacam-
macam kelihatannya
bagai bunga setaman
di belakang jempana dan joli
(jenis tandu).

36. Diiring oleh mantri kerajaan
orang klangenan dan orang juru
sawah
di jalan tak tersebut
tiba di perkemahannya
Pangeran Kudus telah masuk ke
wismanya
beserta sang permaisuri
pulang ke dalam puri.

37. Dan juga para penggawa
telah duduk teratur di pendapa

kemudian semua dijamu
di dalam dan di luar

neng jempana tan owah keprabon-
ipun
asri ingkang upacara
jajaranira merapit.

34. *Prameswari Ngampeldhenta*
tumut mijil dherek Dyah Darawati
nitih joli Kanjeng Ratu
kebut wong dalem pura
ingkang dherek wiyosipun

Kanjeng Ratu
wus prapta ing Ngurakan
Pangran Kudus nitih wajik.

35. *Aneng ngarsa pinayungan*
pra prajurit pra sami anajari
tuwin pra panggawa agung
sami dherek sedaya
busana bra mawarna-warna
dinulu
lir perndah sekar setaman
wingking jempana lan joli.

36. *Ginarbek mantri keratyan*
wong klangenan miwah wong
juru sabin
ing marga datan winuwus
prapta pakuwonira
Pangran Kudus sampun manjing
dalemipun
tanapi sang prameswara
kondur marang jroning puri.

37. *Tanapi para panggawa*
neng pendhapa sampun tata
alinggih
nulya sinunggata sampun
ing jero lan ing jaba

Setelah makan, lalu diundurkan

Sang permaisuri segera
pulang ke dalam puri.

38. Setelah sang Retna pulang
gemuruh segenap mantri yang
mengiring
dan penggawa serta wadya agung
mereka pun bubar
kembali ke kemahnya di alun-
alun
Jeng Ratu tiba di dalam pura
bertemu dengan abangnya, Raja.
39. Melaporkan segala ulah
karena diutus mengantarkan
mempelai
bagus kalau dilihat
rukunlah pernikahannya
Kangjeng Sultan yang berhati
agung
Demikianlah yang menikah
keduanya berkasih-kasih.
40. Tersebutlah Kangjeng Sultan
di Bintara berada dalam puri
membangun dalam kerajaan
ketika itu Kangjeng Sultan
ditemui Kangjeng Sunan Kalijaga
Jeng Sultan sudah duduk berjajar
bersabdalah Jeng Sunan Kali,
41. "Hai Jebeng ujar kata
engkau itu telah menjadi raja
mulai raja beragama Islam
menurut syarak Rasulullah
namun engkau belum punya
pusaka raja

*wusnya dhahar semana linorot
sampun*

*nulya Kanjeng prameswara
kondur marang jroning puri.*

38. *Sakundurira sang Retna
pan gumuruh sagung mantri
kang ngiring
lan punggawa myang wadya gung
sampun sami bubar
wangsul marang pakuwone alun-
alun
Jeng Ratu prapta jro pura
cundhuk ing raka nerpati.*
39. *Ngaturaken sulahira
reh dinuta angaterken kang
krami
asea lamun dinulu
atut apalakrama
Kanjeng Sultan kelangkung
tyasipun
kuneng malih kang akrami
langkung sih-sinihan kalih.*
40. *Kawarnaa Kanjeng Sultan
ing Bintara aneng sajroning puri
amangun jroning kedhatun
semana Kanjeng Sultan
katamuan Sultan Kalijaga rawuh
Jeng Sultan wus lenggah jajar
ngandika Jeng Sunan Kali,*
41. *"Heh ta Jebeng tuturira
sira iku wus tetep madek aji
wiwiti Islaming ratu
nut sarak Rasulollah
nanging sira drung duwe pusaka
ratu*

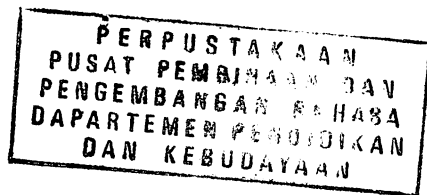
- segala pusaka dibawa
oleh ayahmu Sri Raja.
42. Ada keris hanya satu
yang dipinjam oleh Dipati Terung
namanya Sagarawedang
keris dari segara
ambillah itu baik sebagai busana
raja
Jebeng, keris itu yang membuat
Ki Enom Dipati Tuban.
43. Namun, dia pergi dari Tuban
ke Mataram sebab tidak mau
berjurit
menurut kepada adiknya
Ki Empu Jakasura
empu sakti memuja besi, cakap,
luhur
Nah ketahuilah
jadi prabotnya (sasarannya)
negeri.
44. Nah, berbaiklah dengan ayahnya
di Sendhang dia hidup senang
sudah aulia dengan aku
takwa bakti Pangeran
serta lagi Jebeng ada nasihatku
si Dipati Belambangan
tidak takul kepada raja.
45. Itu akibat keris
Ki Sangkelat namanya, dua keris
itu caharilah sungguh-sungguh
agar menjadi dasar.”
Sultan Demak menyanggupi
- salir pusaka binekta
mring ramanta Sri Bupati,*
42. *Ana keris mung satunggal
kang ginadhuh mring Terung
Ki Dipati
Sagarawedang ranipun
keris saka sagara
lah pundhuten prayoga ageming
ratu
iku Jebeng kang akarya
Ki Enom Dipati Tubin,*
43. *Nanging lunga sangking Tuban
mring Mataram sangking
lumuhing jurit
manut marang arenipun
Ki Empu Jakasura
empu sekti muja wesi dibya luhur
lah iku sira uninga
dadi praboting nagari,*
44. *Lan bapakne becikana
aneng Sendhang iku enggone
mukti
wus uliyak ya ing sun
madhep bekti Pangeran
lawan maning Jebeng ana tutur
ingsun
si Dipati Belambangan
tan arsa nungkul mring aji,*
45. *Iku wawaning curiga
Ki Sangkelat arane keris kalih
iku arahen satuhu
mene kadi pangkalan,”
Sultan Demak sandika ing
aturipun*

ketika itu lalu suruhan
memanggil Dipati Terung.

*semana nulya utusan
nimballi Terung Dipati.*

46. Bentara membawa surat
lagi pula utusannya Dipati
Belambangan minta keris
Tumenggung Artadaya
dan bersiap prajurit dengan
senjatanya
prajuritnya tiga angkatan
dua orang dipati yang memimpin.
47. Pergi dari penghadapan
dan bentara bersama menyembah
keluar
setibanya di alun-alun
bertemu dengan Ki Patih
lalu berangkat orang tiga ribu
gemuruh
bagai ombak samodra
Demikianlah gerakan prajurit
tersebut.

46. *Wong gandhek amundhi surat
lawan malih utusaning dipati
Belambangan mundhut dhuwung
Tumenggung Artadaya
lan sumekta wira lan dedamelipun
prajurite tigang nembang
tetindhil dipati kalih.*
47. *Lengser sangking ngabyantara
lan wong gandhek sareng
nembah umijil
sapraptanira lun-alun
pangguh lan Kyana Patya
nulya budhal tyang tigang ewu
gumuruh
kadya ombak ing samodra
kuneng kang kentar winarni.*



Peraturan Menteri
Kesehatan RI

Peraturan Menteri
Kesehatan RI

1. Untuk menetapkan
kegiatan kesehatan
yang berkaitan dengan
kegiatan kesehatan
yang berkaitan dengan
kegiatan kesehatan

2. Untuk menetapkan
kegiatan kesehatan
yang berkaitan dengan
kegiatan kesehatan
yang berkaitan dengan
kegiatan kesehatan

3. Untuk menetapkan
kegiatan kesehatan
yang berkaitan dengan
kegiatan kesehatan
yang berkaitan dengan
kegiatan kesehatan

4. Untuk menetapkan
kegiatan kesehatan
yang berkaitan dengan
kegiatan kesehatan
yang berkaitan dengan
kegiatan kesehatan

URUTAN			
92		-	00152

PERATURAN
MENTERI
KEMENTERIAN
KEMENTERIAN
KEMENTERIAN